

**PERLAWANAN DALAM LIRIK LAGU DI ALBUM  
*SUNSET DI TANAH ANARKI* KARYA *SUPERMAN IS  
DEAD*: KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE**



*Building  
Future  
Leaders*

**Hotniel Eliezer**

**2125121469**

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Sastra**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

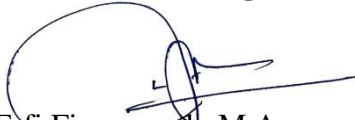
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Hotniel Eliezer  
No. Registrasi : 2125121469  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Perlawanan dalam Lirik Lagu di Album *Sunset di Tanah Anarki Karya Superman Is Dead*: Kajian Semiotik Riffaterre

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I



Eri Firmansyah, M.A  
NIP. 19721030200112 1 001

#### Pembimbing II



Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum  
NIP. 19700828 199703 2 002

#### Penguji Ahli Materi



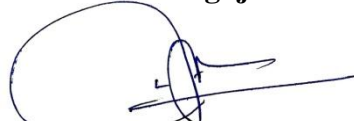
Dr. Irsyad Ridho, M. Hum  
NIP. 197112312000031001

#### Penguji Ahli Metodologi



Dr. Saifur Rohman, M. Hum  
NIP. 197703222010121002

#### Ketua Penguji



Eri Firmansyah, M.A  
NIP. 197112312000031001



Jakarta, 10 Februari 2017  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.  
NIP. 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hotniel Eliezer  
No. Reg : 2125121469  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Perlawanan dalam Lirik Lagu di Album *Sunset di Tanah Anarki* Karya *Superman Is Dead*: Kajian Semiotik Riffaterre

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 10 Februari  
2017



Hotniel Eliezer

2125121469

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

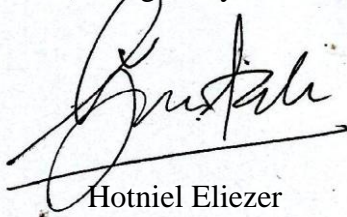
Nama : Hotniel Eliezer  
No. Registrasi : 2125121469  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Perlawanan dalam Lirik Lagu di Album *Sunset di Tanah Anarki* Karya *Superman Is Dead*: Kajian Semiotik Riffaterre

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 10 Februari 2017

Yang menyatakan,



Hotniel Eliezer  
2125121469

## ABSTRAK

**Hotniel Eliezer.** *Perlawanan dalam Lirik Lagu di Album Sunset di Tanah Anarki karya Superman Is Dead: Kajian Semiotik Riffaterre.* Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Jakarta, Februari 2017.

Perlawanan adalah bentuk reaksi yang dilakukan oleh pihak yang lemah dan berada pada struktur bawah terhadap pihak yang kuat dan berada pada struktur atas untuk mengurangi tuntutan dan penindasan mereka. Perlawanan juga adalah aspek yang sangat memiliki kedekatan dengan lirik lagu grup musik beraliran *Punk*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlawanan yang direpresentasikan oleh lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki*. Analisis aspek perlawanan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre serta ditopang oleh teori perlawanan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu 8 lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki* yang berbahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) hasil pembacaan heuristik terhadap objek penelitian menghasilkan tema dari tiap lirik lagu, (2) pembacaan hermeneutik diikuti dengan analisis ketidaklangsungan ekspresi, yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, dapat menemukan makna di setiap kata, frasa, baris, dan bait dalam tiap lirik lagu, (3) Matriks dalam penelitian ini membantu peneliti menemukan inti dari setiap lirik lagu yang secara garis besar berceritakan tentang perlawanan terhadap reklamasi Teluk Benoa di Pulau Bali, dan (4) Hipogram dari lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki*. Melalui keempat tahapan semiotik Riffaterre, maka peneliti melihat ciri-ciri perlawanan yang terkandung dalam objek penelitian, yaitu (1) tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa pamrih, (2) memiliki gagasan untuk meniadakan basis dominasi, dan (3) berdampak revolusioner. Dari data yang telah ditemukan, peneliti dapat mengemukakan bahwa aspek perlawanan berhasil direpresentasikan oleh lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki*.

**Kata kunci:** Perlawanan, *Punk*, semiotik Riffaterre, lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki*.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala karunia, nikmat, dan anugerah-Nya kepada penulis. Rasa syukur yang tak terhingga ini penulis panjatkan atas kemudahan yang Tuhan berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Skripsi ini disusun guna menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Jakarta dan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia. Dalam proses penyusunannya, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Erfi Firmansyah, M.A., Pembimbing Materi yang telah banyak memberikan doa, ilmu pengetahuan, bimbingan, dukungan, pencerahan, berbagai saran dan kritik dengan penuh kesabaran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Dr. Siti Gomo Attas, M. Hum., Pembimbing Metodologi sekaligus yang juga telah banyak memberikan doa, ilmu pengetahuan, bimbingan, dukungan, pencerahan, berbagai saran dan kritik dengan penuh kesabaran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Krisanjaya, M. Hum., penasihat akademik yang telah membimbing dan memberikan nasihat selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Karyawan-karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mereka yang baik, membantu pengadministrasian skripsi, dan senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
6. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan berupa materiil, kasih sayang, doa, semangat, kepercayaan yang sungguh tak dapat dihitng jumlahnya. Mereka pula yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menjejakkan langkah di dunia Perguruan Tinggi.
7. Kedua Adik saya yang juga telah memberikan doa, dukungan, dan semangat yang senantiasa mewarnai hidup penulis.
8. Ghea Rezitha Artha, orang yang selalu menjadi motivasi terbesar untuk menyelesaikan penelitian ini, juga sekaligus menjadi orang yang paling memberi semangat terbesar serta doa yang terbaik untuk keberhasilan saya melalui penelitian ini.
9. *Superman Is Dead*, terutama JRX, yang menjadi pengarang dari objek dari penelitian ini sekaligus menjadi sumber inspirasi saya dalam pengerjaan skripsi penelitian ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2012 terkhususnya kelas Sastra atas segala yang telah diberikan, senang, sedih, ilmu, diskusi, perdebatan dan lain-lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih telah mewarnai tahun-tahun saya, memberikan banyak pelajaran hidup, tantangan, semangat, dan motivasi. Semoga kelak kita semua dipertemukan dalam keadaan sukses dengan definisi masing-masing.

11. Carlos Samudra, Chodi, dan teman-teman saya di Vellarose, yang senantiasa juga memberikan dukungan, doa, semangat untuk kelancaran proses penyusunan skripsi ini meskipun terkadang tersekat oleh waktu.
12. Tokoh-tokoh inspiratif yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan dari semua pihak. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangan positif bagi khasanah ilmu pengetahuan.

Jakarta, Februari 2017

H.E.



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii

### **BAB I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian .....	13
1.2.1 Fokus .....	14
1.2.2 Subfokus .....	14
1.3 Rumusan Masalah .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	15

### **BAB II. DESKRIPSI TEORETIS**

2.1 Hakikat Semiotik .....	16
2.1.1 Semiotik Secara Umum .....	16
2.1.2 Semiotik Riffaterre .....	19
a. Ketidaklangsungan Ekspresi .....	20
b. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik .....	24

	c. Matrik, Model, dan Varian .....	31
	d. Hubungan Intertekstual (Hipogram) .....	32
2.2	Representasi .....	34
2.3	Perlawanan .....	37
2.4	Hakikat Lirik Lagu dan Puisi .....	41
	2.4.1 Hakikat Lirik Lagu .....	41
	2.4.2 Hakikat Puisi .....	43
2.5	Hasil Penelitian Relevan .....	45
2.6	Kerangka Berpikir .....	47

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Tujuan Penelitian .....	50
3.2	Lingkup Penelitian .....	50
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
3.4	Metode Penelitian .....	51
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	52
3.6	Teknik Analisis Data .....	52
3.7	Kriteria Analisis .....	52

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN**

4.1	Deskripsi Sumber Data .....	57
	4.1.1 Deskripsi Lirik Lagu Album <i>Sunset</i> <i>di Tanah Anarki</i> .....	57

4.2 Analisis Data.....	63
4.2.1 Pembacaan Heuristik .....	63
4.2.1.1 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu	
Jadilah Legenda .....	63
4.2.1.2 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Suara dalam	
Menara .....	67
4.2.1.3 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Kita	
adalah Belati .....	71
4.2.1.4 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Kita Luka	
Hari Ini Mereka Luka Selamanya .....	74
4.2.1.5 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Sunset di	
Tanah Anarki .....	78
4.2.1.6 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Ketika	
Senja .....	82
4.2.1.7 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Bulan	
dan Ksatria .....	85
4.2.1.8 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu	
Belati Tuhan .....	88
4.2.2 Pembacaan Hermeneutik .....	92
4.2.2.1 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Jadilah	
Legenda .....	92

4.2.2.2 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Suara	
dalam Menara .....	97
4.2.2.3 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Kita	
adalah Belati .....	106
4.2.2.4 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Kita	
Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya .....	114
4.2.2.5 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Sunset	
di Tanah Anarki .....	118
4.2.2.6 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Ketika	
Senja .....	128
4.2.2.7 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Bulan	
dan Ksatria .....	132
4.2.2.8 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Belati	
Tuhan .....	138
4.2.3 Model, Varian, dan Matriks .....	145
4.2.3.1 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu	
Jadilah Legenda .....	145
4.2.3.2 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu Suara	
dalam Menara .....	149
4.2.3.3 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu Kita	
adalah Belati .....	152

4.2.3.4 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu Kita	
Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya .....	155
4.2.3.5 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu	
Sunset di Tanah Anarki .....	158
4.2.3.6 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu	
Ketika Senja .....	161
4.2.3.7 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu	
Bulan dan Ksatria .....	163
4.2.3.8 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu	
Belati Tuhan .....	167
4.2.4 Hipogram .....	170
4.2.4.1 Hipogram Lirik Lagu Jadilah Legenda .....	170
4.2.4.2 Hipogram Lirik Lagu Suara dalam Menara .....	174
4.2.4.3 Hipogram Lirik Lagu Kita adalah Belati .....	176
4.2.4.4 Hipogram Lirik Lagu Kita Luka Hari Ini	
Mereka Luka Selamanya .....	179
4.2.4.5 Hipogram Lirik Lagu Sunset di Tanah Anarki ..	182
4.2.4.6 Hipogram Lirik Lagu Ketika Senja .....	185
4.2.4.7 Hipogram Lirik Lagu Bulan dan Ksatria .....	188
4.2.4.8 Hipogram Lirik Lagu Belati Tuhan .....	191
4.3 Ciri-Ciri Perlawanan .....	194

4.3.1	Tidak mementingkan diri sendiri .....	194
4.3.2	Mengandung gagasan untuk meniadakan basis dominasi .....	198
4.3.3	Memiliki dampak revolusioner .....	202
4.4	Interpretasi Data .....	207
4.5	Keterbatasan Penelitian .....	212

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan .....	214
5.2	Saran .....	218

<b>Daftar Pustaka</b> .....	220
-----------------------------	-----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Identitas Album Sunset di Tanah Anarki .....	225
Identitas Pengarang .....	226
Tabel Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu .....	227
Tabel Matriks, Model, Varian, dan Hipogram .....	278
Tabel Ciri-Ciri Perlawanan .....	280

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Punk is not a crime* atau dalam bahasa Indonesia berarti *Punk bukan sebuah kejahatan*. Tulisan tersebut adalah sebuah coretan di dinding yang pernah terpampang di salah satu tembok *fly over* di bilangan Jakarta Barat. Pernyataan tersebut mengingatkan kita pada 5 tahun yang lalu ketika pemberitaan tentang penangkapan anak-anak *punk* di Indonesia tersebar ke seluruh penjuru negeri. Kala itu, sekitar 65 orang *punker* ditangkap secara sewenang-wenang oleh polisi Banda Aceh. Tidak hanya ditangkap, pakaian mereka dilucuti dan kepala mereka digunduli.<sup>1</sup>

Berita tersebut sempat ramai jadi pembicaraan di media massa tanah air, bahkan terdengar hingga ke mancanegara. Salah satunya *Rancid*, grup band *Punk* asal Amerika Serikat melontarkan komentarnya, “*Kami prihatin dengan saudara-saudara kami di aceh. Kalian tidak sendirian, kami selalu bersama kalian*”.<sup>2</sup> Dari kasus tersebut memberi dua gambaran pada kita. Pertama, adanya stigma negatif yang sudah melekat pada *punk* hingga terjadinya penangkapan. Dan kedua, solidaritas di lingkup *punk* terbilang sangat kuat, dilihat dari adanya perhatian dunia internasional terhadap kasus tersebut.

---

<sup>1</sup> Kontras, “*Polisi dan Walikota Banda Aceh Harus Bertanggung Jawab atas Pelanggaran HAM terhadap Anak Punk di Aceh*”, [www.kontras.org](http://www.kontras.org), akses pada 18 desember 2015.

<sup>2</sup> Detik, “*Band Rancid Prihatin dengan Kejadian yang Dialami Punker Aceh*”, [www.detik.com](http://www.detik.com), diakses pada 18 Desember 2015.

Fenomena *punk* di dunia memang tidak lagi menjadi hal yang hanya sekedar lewat saja. *Punk* telah memiliki sejarahnya sendiri. Dari era 60'an, ketika benih-benih *punk* muncul di wilayah New York, Amerika Serikat, hingga di era *millennium* ini *punk* masih dikumandangkan oleh para penganutnya. *Punk* mengalami metamorfosis yang cukup signifikan dari segi musik, *fashion* hingga ideologi. Bicara lebih dalam soal *punk*, subkultur ini lahir dari ketidakberdayaan. Di masa kelahirannya, *punk* datang sebagai sebuah budaya perlawanan atas kebosanan dan kegelisahan dalam masyarakat ditandai dengan poster yang disebar di kota New York, berbunyi: "*Watch Out! Punk is coming!*".<sup>3</sup> Kemudian *punk* berkembang dengan mengikuti zamannya. *Punk* yang awalnya hadir sebagai perilaku dan pemikiran perlahan-lahan memasuki wilayah cakupan yang baru seperti *fashion* dan musik.

Apabila ditarik dalam lingkup yang lebih luas, fenomena *punk* ini adalah fenomena kebudayaan, sebab dalam sebuah disiplin filsafat kebudayaan hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan Budiono dalam bukunya, bahwa ada saja kelompok-kelompok masyarakat yang cenderung reseptif terhadap inovasi yang diteruskan lewat difusi kebudayaan, dan pada masa yang sama ada juga kelompok masyarakat yang bersikap sebaliknya.<sup>4</sup>

Di Indonesia, *punk* masuk melalui musik dan *fashion*. Orang-orang yang berpakaian *punk* belum tentu mendengarkan musik *punk*, begitu juga sebaliknya.

---

<sup>3</sup> Widya G., *Punk Ideologi yang Disalahpahami*, (Yogyakarta: Garasi House Book, 2010), Hlm 14.

<sup>4</sup> Kusumohamidjojo Budiono, *Proses Realisasi Manusia* ( Jogjakarta : Jalasutra , 2009 ) , Hlm. 155.



Orang-orang yang menyukai *punk* belum tentu berdandan ala *punker*<sup>5</sup> yang identik dengan rambut *mohawk*, celana *jeans* robek, baju yang lusuh, telinga di *piercing*, *tattoo*, sepatu *boots*, dan emblem yang melekat diseluruh pakaian.

Dandanan ala *punk* tidak jarang membuat masyarakat resah dikarenakan tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh orang-orang yang berpenampilan demikian. Keresahan tersebutlah yang pada akhirnya membentuk *image* di masyarakat bahwa *punk* termasuk bentuk penyimpangan yang dikarenakan gaya mereka yang dianggap memberontak dan melanggar batas-batas kewajaran.<sup>6</sup> Bisa dikatakan bahwa penyimpangan tersebut dilakukan oleh oknum *punker*, bukan *punker* sejati.

Yang lebih muncul ke permukaan adalah bahwa *punk* tersebar di Indonesia melalui musik. Sebut saja band *Antiseptic* dari Jakarta yang digadang-gadang membawa *genre punk* ke Ibukota di era 80'an. Lalu dilanjutkan oleh hadirnya band Marjinal atau biasa dikenal dengan *Komunitas Taring Babi*. Keberadaan Marjinal mulai mengubah *imagepunk* ditengah maraknya isu-isu negatif soal *punk*. Marjinal bermusik dan bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat Jakarta dengan tetap mengusung *punk* sebagai landasan musik dan keseharian mereka.

Musik *punk* di Indonesia tetaplah pada *tracknya*. Musik yang mereka usung masih terdengar serupa dengan para pendahulunya seperti Sex Pistols, Ramones, Rancid dan para dedengkot *punk* lainnya. Lirik yang mereka sampaikan

---

<sup>5</sup> Sebutan untuk pengikut *punk*

<sup>6</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (rev. cd.; Jakarta, 2000), Hlm 87.

juga masih bertemakan perlawanan, kritik sosial, dan perihal yang bertentangan dengan ideologi *punk* itu sendiri.

Hingga detik ini, bendera *punk* masih berkibar di tanah air Indonesia. Salah satunya ialah *Superman Is Dead*, musisi *punk* asal pulau dewata, Bali. *Superman Is Dead*, atau biasa disingkat dengan *SID*, telah membawa *punk* itu sendiri ke puncaknya. Trio *punkers* yang terdiri dari Bobby, Eka, dan JRX ini telah menjadi sosok sentral di belantara musik Indonesia. *SID* yang terbentuk di penghujung era orde baru, sekitar tahun 1995<sup>7</sup>, dengan gagah mengusung musik *punkrock*.

Dengan *fashionnya* yang agak menyimpang dari fashion *punk* pada umumnya, *SID* tampil dengan gaya yang cukup *glamour*. *SID* merombak *style punk* pada umumnya yang terkesan lusuh dan berantakan. Rambut *spiky*, rantai bergelantungan di pinggang, berbusana gaul nan *glamour* menggambarkan betapa ketiga pemuda ini jauh dari kategori kelompok yang peduli dengan keadaan sekitar. Namun pepatah kali ini di posisi yang benar bahwa jangan selalu menilai buku dari sampulnya. Salah satu aktivis di Bali, I Wayan Gendo Suardana atau biasa disapa Gendo pernah berucap demikian: “*SID menginspirasi dan mengajarkan kami tentang indahnya perbedaan dan menghormati keberagaman!*”<sup>8</sup> Pernyataan tersebut sudah pasti diamini oleh jutaan pendengar

---

<sup>7</sup>*SID*, “*About Superman Is Dead*”, [www.supermanisdead.net/biography.php](http://www.supermanisdead.net/biography.php), akses pada 20 Desember 2015

<sup>8</sup> I Wayan Gendo Suardana, “*Superman Is Dead: Oase ditengah Pemikiran Sempit Keberagaman*”(2009), Hlm 1

setia *Superman Is Dead* yang menyebut diri mereka dengan nama *Outsider* dan *Lady Rose*.<sup>9</sup>

Sebagai musisi, *SID* memang kurang mumpuni dalam hal musikalitas, namun *attitude* dan pemikiran mereka bisa diacungi jutaan jempol. Mereka bak raja di *genrenya*. Bukan hanya di tanah kelahiran mereka Bali, melainkan juga di seluruh Indonesia *SID* diagung-agungkan khalayak banyak. Menurut Dani Satrio dalam buku “*Biografi Superman Is Dead: Rasis! Pengkhianat! Miskin Moral!*”, *SID* adalah salah satu dari sedikit band yang dengan berani (dan berhasil) keluar *stereotipepunk* di masa kelahirannya.<sup>10</sup> *SID* juga menampilkan suatu fenomena yang menarik dimana Bali, sebagai tempat kelahiran mereka, yang terkenal dengan kesakralannya, memiliki band sekeras dan segarang *Superman Is Dead*.

*SID* tumbuh menjadi musisi raksasa hingga sekarang ini bukan tanpa halangan. Batu besar hingga hujan api pernah menimpa kehidupan mereka. Mereka pernah, bahkan hingga sekarang, dituduh rasis kepada suku Jawa. Isu panas yang hampir sempat menjatuhkan karir kemusisian *SID* tersebut menjadi sebuah konspirasi besar di dunia musik pada saat itu.

Selain itu ada pula cap pengkhianat yang disematkan pada diri mereka karena pada saat itu, di awal tahun 2000-an, *SID* adalah satu-satunya band *Punk* yang bergabung dengan *Sony BMG*, label besar di Indonesia yang menaungi band-band besar pula pada saat itu seperti *Sheila on 7*, *Rif/*, dan masih banyak lagi.

---

<sup>9</sup>*Outsiders* adalah sebutan para pria yang menggemari *SID*. Sedangkan *Ladyrose* adalah sebutan untuk para kaum hawa yang menggemari *SID*

<sup>10</sup> Rudolf Dethu, *Biografi Superman Is Dead: Rasis! Pengkhianat! Miskin Moral!*, (CV. Kuat Kita Bersinar: Bali, 2015), Hlm ix.

*SID* pula yang memulai masuknya *genre punk* ke layar kaca ketika acara MTV (*Music Television*) pada masa itu digandrungi para remaja dan penikmat musik. Hal tersebut menjadi tamparan keras bagi para *punker* yang memiliki ideologi anti kemapanan. Namun meskipun demikian, *SID* tetap mempertahankan musikalitas *punk* mereka sekalipun ideologi mereka berhasil dinegosiasi oleh pihak *Major Label* yang dipandang *punker* sebagai kaum kapitalis.

Mendengar isu tersebut, Arian, vokalis band Seringai yang pada saat itu menjadi jurnalis sebuah majalah angkat bicara.

*“Masalah major-non major, underground-non underground, buat gue sudah basi banget hohoho. Tentu saja bisa didiskusikan panjang lebar 4 hari 4 malam bahkan lebih. Kalau merasa SID memang, uh, membelot, ya sudah tidak usah membeli albumnya atau menonton performance-nya. Segampang itu kok. Punk sudah dijual, sekarang ABG trendy aja udah pakai gelang dang sabuk spike!”*<sup>11</sup>

Tulisan Arian tersebut pada akhirnya juga menjadi sorotan di lingkup musisi *underground* pada masa itu. Ada pun yang dimaksud *underground* ialah sebuah medium alternatif industri musik yang ditawarkan kepada publik.<sup>12</sup>

Dan yang terakhir adalah tuduhan bahwa mereka dianggap miskin moral karena kebiasaan pesonil *SID* yang membawa minuman keras ke atas panggung. Kali ini Adib Hidayat, *Editor In Chief* majalah *Rolling Stones*, berkomentar atas tuduhan tersebut. Beliau mengatakan bahwa *SID* dan Bir adalah sebuah *attitude* dan bukan berarti para penggemar mereka harus ikut meminum bir karena semua

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hlm. 19.

<sup>12</sup> Jube, *Musik Underground Indonesia, Revolusi Indie label*, (Jogjakarta: Harmoni, 2008), Hlm 4.

itu pilihan.<sup>13</sup> Alhasil, semua tuduhan tersebut berakibat ricuhnya penonton di setiap konser *SID*.

Namun seiring berjalan waktu tuduhan tersebut perlahan lenyap ditelan kesuksesan *SID* di kancah musik Indonesia. Karya-karya baru lahir dari tangan mereka, berbagai penghargaan pun mereka raih, hingga tampil di acara musik internasional pun mereka lakukan. Tidak berhenti disitu, *SID* juga menjadi pelaku aksi-aksi sosial, perihal isu lingkungan tepatnya, di Bali. *SID* berhasil merepresentasikan *Punk* dari musik, ideologi, dan *fashion* mereka.

*SID* kini menjadi momok yang menakutkan bagi kaum kapitalis yang keberadaannya dianggap merusak pola pikir masyarakat bahkan kondisi alam negara kita. Pemusik pop Bono beranggapan bahwa musik dapat mengubah dunia karena ia dapat mengubah hati manusia.<sup>14</sup> Anggapan tersebut berhasil dibuktikan *SID* dan para penggemar setia mereka. Melalui musik, *Superman Is Dead* berani menyuarakan penolakan terhadap reklamasi yang dilakukan terhadap Teluk Benoa di Bali pada tahun-tahun belakangan ini. Bahkan sang *drummer*, JRX, dengan lantang mencemooh salah satu *provider* telepon selular terkemuka dikarenakan *provider* tersebut mendukung reklamasi.<sup>15</sup> Para pengurus *SID* juga selalu berada di barisan terdepan di setiap aksi demonstrasi akan penolakan reklamasi terhadap tanah tercinta mereka, Bali.

---

<sup>13</sup> Rudolf Dethu, *Op. Cit.*, Hlm. 195.

<sup>14</sup> Sugiharto Bambang, *Untuk Apa Seni* (Bandung: Matahari, 2013), Hlm. 297.

<sup>15</sup> <http://konterkultur.com/telkonsel-dukung-reklamasi-superman-is-dead-serukan-boikot/> diakses pada 5 oktober 2016

Sudah tidak diragukan lagi bila *SID* memiliki keberanian layaknya raja hutan. Rudolf Dethu, dalam bukunya yang berjudul “*Biografi Superman Is Dead: Rasis! Pengkhianat! Miskin Moral!*”, menceritakan banyak hal segala sesuatunya tentang *Superman Is Dead*. Beliau, sebagai mantan *manager* dari *SID*, pula membeberkan bagaimana proses mereka berkarya. Lagu-lagu mereka dari album perdana *case 15*(1995) hingga *Angels and The Outsiders*(2009) yang bertemakan hura-hura, pesta pora, atau kadang membahas isu kemanusiaan, hingga yang paling terakhir di album *Sunset di Tanah Anarki* (2013), kualitas musik, terlebih lagi lirik, bermetamorfosis dengan begitu apik.

Segala perseteruan yang pernah mengguncang kehidupan *SID* tertuang di dalam lirik-lirik di album mereka. Kepekaan *SID* terhadap lingkungan sekitar selalu menjadi tema di setiap lagu mereka. Terlebih lagi dalam album terakhirnya yang bertajuk *Sunset di Tanah Anarki*. Album tersebut dirilis di waktu yang bersamaan dengan memanasnya masalah penolakan reklamasi Teluk Benoa. Penolakan dari rakyat Bali, termasuk *Superman Is Dead*, terhadap reklamasi Teluk Benoa telah berlangsung dari tahun 2012 hingga sekarang. Oleh karena itu, *SID* yang menjadi salah satu ikon musisi Bali pun turut bergerak melawan melalui karyanya.

Masalah reklamasi Teluk Benoa diawali ketika pada tanggal 26 Desember 2012, Gubernur Bali memberikan izin reklamasi kepada PT. Tirta Wahana Bali Internasional (PT. TWBI) di kawasan perairan Teluk Benoa Kabupaten Badungseluas 838 hektar melalui SK Nomor 2138/02-C/HK/2012 tentang Rencana Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Perairan Teluk Benoa. Di

akhir masa jabatannya sebagai Presiden, SBY mengeluarkan Perpres No 51 Thn 2014 Tentang Perubahan Atas Perpres No 45 Thn 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan SARBAGITA yang intinya mengubah status konservasi Teluk Benoa menjadi zona penyangga atau kawasan pemanfaatan umum. Penerbitan Perpres No 51 Thn 2014 menghapuskan pasal-pasal yang menyatakan Teluk Benoa adalah kawasan konservasi sebagaimana yang disebutkan di dalam pasal 55 ayat 5 Perpres No 45 Thn 2011 serta mengurangi luasan kawasan konservasi perairan pada kawasan konservasi Pulau Serangan dan Pulau Pudut. Hal tersebut menyebabkan kawasan konservasi di wilayah SARBAGITA menjadi berkurang luasannya. Perpres No 51 Thn 2014 lahir hanya untuk mengakomodir rencana reklamasi Teluk Benoa seluas 700 ha. Pasca penerbitan Perpres 51 tahun 2014 kemudian PT. Tirta Wahana Bali International (PT. TWBI) juga mengantongi izin lokasi reklamasi nomor 445/MEN-KP/VIII/2014 dari Menteri Kelautan dan Perikanan di kawasan perairan Teluk Benoa yang meliputi Kabupaten Badung dan Kota Denpasar Provinsi Bali seluas 700 hektar.<sup>16</sup>

Dari data dan fakta-fakta yang sudah dipaparkan tentu saja menimbulkan kemarahan warga Bali yang berujung pada penolakan terhadap kegiatan reklamasi tersebut. Menurut Koordinator Pasubayan Desa Adat Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa I Wayan Swarsa, pembangunan pulau reklamasi berada pada situs atau lokasi yang disucikan oleh umat Hindu di Bali dan bila reklamasi dilakukan maka

---

<sup>16</sup><http://www.forbali.org/id/mengapa-kami-menolak/> diakses pada 27 Januari 2017

akan ada 70 titik suci hilang.<sup>17</sup> Penolakan reklamasi tak hanya sebatas karena adanya perubahan alih fungsi kawasan tapi karena adanya penyimpangan, kerusakan alam dan dampak sosial. Salah satu dampaknya ialah reklamasi Teluk Benoa semakin mengancam dan memperparah abrasi pantai. Bukan hanya pada dampak bencana alam, pulau hasil reklamasi di sana akan dibangun ribuan kamar, yang artinya kepadatan Bali sangat tinggi, dan akan adanya alih fungsi berbagai hal yang mengakibatkan adanya ketimpangan pembangunan.<sup>18</sup> Menurut Direktur *Indonesian Resources Studies* Marwan Batubara, kepentingan reklamasi masih berbasis bisnis, bukan kepentingan publik. Pembangunan pulau buatan ditujukan bagi pengembang dan investor asing sebagai lahan properti yang diperuntukan bagi kaum menengah ke atas.<sup>19</sup>

Berbagai perlawanan dilakukan oleh rakyat Bali untuk menolak reklamasi tersebut. Mulai dari aksi *long march* ribuan warga desa adat Legian Bali, 56 Surat untuk Presiden Jokowi, hingga petisi yang ditujukan kepada Presiden bertajuk “*Pak @Jokowi, Segera Batalkan Perpres 51 Tahun 2014*” yang telah ditandatangani oleh hampir 40 ribu orang. Para seniman Bali pun berpartisipasi dengan melakukan berbagai upaya. Salah satunya yaitu menciptakan sebuah lagu berjudul Tolak Reklamasi. Bukan hanya itu, para musisi juga mengadakan konser-konser mini di desa-desa hingga konser besar di pusat kota. Bahkan, para musisi Bali itu sendiri kerap mengundang musisi lain contohnya yaitu Marjinal yang

---

<sup>17</sup><http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160714192114-20-144817/proyek-reklamasi-teluk-benoa-akan-rusak-70-titik-suci/> diakses pada 27 Januari 2017

<sup>18</sup><http://www.gatra.com/nusantara/bali-nusa-tenggara/216955-ini-13-alasan-rakyat-bali-tolak-reklamasi-teluk-benoa> diakses pada 27 Januari 2017

<sup>19</sup>*Ibid.*



dikenal sebagai dedengkot musisi punk di Jakarta. Marjinal turut membaur dan dengan lantang menyuarakan penolakan.

Pertempuran tengah terjadi, antara rakyat Bali, melawan kekuasaan kolusi antara pemerintah korup dengan pihak konglemerasi yang ingin memeras Bali hingga kering kerontang. Bahkan perjuangan masyarakat Bali dalam mempertahankan alamnya mengalami berbagai intimidasi, kriminalisasi, hingga adu domba. Berangkat dari permasalahan tersebut maka *Superman Is Dead* menuangkan segala keluh kesah tentang tanah kelahirannya melalui album teranyarnya *Sunset di Tanah Anarki*.

Peneliti menjadikan lirik dari *Superman Is Dead* sebagai objek kajian penelitian. Lirik yang akan diteliti adalah lirik-lirik di album *SID* yang bertajuk *Sunset di Tanah Anarki*. Album yang dirilis pada bulan oktober tahun 2013 ini terdapat 17 lagu didalamnya, 8 lagu liriknya berbahasa Indonesia dan 9 lirik lainnya berbahasa Inggris. Album *Sunset di Tanah Anarki* jauh berbeda dari album-album *SID* yang sebelumnya. Dari segi *genre*, aransemen maupun lirik, *SID* telah mengalami proses pendewasaan. JRX, sang drummer pun memberi komentar mengenai perubahan *SID* di album tersebut:

*“Kami dengan lancang memindahkan gigi untuk melanggar speed-limit kreativitas yang selama ini kami patuhi. Kami congkak menyilangkan aliran, mulai dari hardcore, drum n’ bass, metal, arena-rock, rockabilly hingga perkara orkestra. Ditambah permainan lirik di luar pakem dan pemahaman esensi yang berbeda dengan album-album kami sebelumnya.”*<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Bahasa yg Lebih Besar, Tanduk yg Lebih Tajam <http://supermanisdead.net/nl.php?id=209>, diakses pada 2 oktober 2016

Hal yang paling menonjol dari album *Sunset di Tanah Anarki* ini adalah lirik. Lirik *SID* di album ini masih terdengar anarkis namun dibalut dengan kata-kata puitis. Lagi-lagi JRX, sang pentolan *SID*, mengatakan di media bahwa lirik-lirik *SID* di album *Sunset di Tanah Anarki* ini adalah seperti memuisikan ‘jari tengah’, menyampaikan kemarahan dengan keindahan, dan karena itu banyak metafora perumpamaan yang digunakan.<sup>21</sup> *SID* menjadikan lirik sebagai senjata utama di album terbaru mereka ini. Lirik yang semakin *absurd* dimata pembaca awam, dan menjadi semakin menakjubkan bagi mereka yang tidak awam dalam hal membaca. JRX juga pernah menyampaikan kiat-kiatnya dalam menciptakan lirik yang terbilang *nyastra*.<sup>22</sup>

Menurut Awe, lirik lagu adalah susunan atau rangkaian kata yang bernada.<sup>23</sup> Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Pada umumnya cara seseorang menulis lirik lagu sama seperti puisi, yaitu baris-barisnya tidak terus sampai ke tepi halaman. Teks dalam lirik lagu bersifat monolog, yang berarti hanya ada satu subyek lirik (penulis) dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan pihak lain untuk berbicara.<sup>24</sup> Luxemburg mengatakan bahwa teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis karya sastra tetapi menyangkut pula ungkapan

---

<sup>21</sup><http://entertainment.kompas.com/read/2013/10/22/1122477/.Sunset.di.Tanah.Anarki.Hadiah.SID.untuk.Penguasa> diakses pada 5 oktober 2016

<sup>22</sup>*Belajar bikin Lirik Sastra Bareng Jerinx Superman Is Dead*, [www.hai-online.com/feature/music/belajar-bikin-lirik-sastra-bareng-jerinx-superman-is-dead](http://www.hai-online.com/feature/music/belajar-bikin-lirik-sastra-bareng-jerinx-superman-is-dead), akses 28 desember 2015

<sup>23</sup> Mokoo Awe, *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*, (Yogyakarta: Ombak, 2003), Hlm. 12.

<sup>24</sup>*Ibid.*, Hlm. 48.

bahasa yang bersifat pepatah, pesan, iklan, semboyan politik, doa-doa dan syair lagu.<sup>25</sup> Kedekatan antara lirik lagu dan puisi diwujudkan dalam lirik-lirik lagu *SID* di album terakhir yang mereka siarkan sehingga lirik-lirik di album tersebut tampak jelas seperti puisi ketika kita membacanya.

Kedekatan lirik lagu *SID* dengan puisi tidak lepas dari sang kreator lirik mereka, JRX yang memilih sastrawan atau penyair yang memiliki jiwa pemberontak seperti dirinya sebagai tokoh inspirasi dalam menulis lirik lagu. Kesukaran lirik lagu *SID* tersebut pun mendapat respon yang baik maupun buruk. Mengenai respon buruk para *fans* mengenai lirik sulit dicerna telinga masyarakat, sang *drummer* pernah menuliskan catatan dalam akun media sosialnya seperti berikut:

*“Apa kalian pikir Chairil Anwar, Soe Hok Gie, WS Rendra dll HARUS menyertakan salinan maksud dari setiap puisi yang mereka tulis? Dimana HORMAT kalian untuk seni sastra?”*<sup>26</sup>

Ujaran JRX tersebut sekiranya dapat menjelikan pandangan para penggemar setianya tentang alasan mengapa lirik *SID* tidak selugas musisi punk lainnya. Tidak berhenti disitu, lirik dan jiwa *SID* juga tidak lepas dari seorang penyair bernama Wiji Thukul yang dengan sepiantas bisa dikatakan memiliki kesamaan tema, yaitu perlawanan. Thukul sendiri adalah salah satu penyair yang hidup, berkarya, dan hilang pula di rezim orde baru dimana kala itu adalah waktu dimana pemberontakan terjadi dimana-mana untuk menuntut kebenaran dari seorang pemimpin. Dalam sebuah wawancara, JRX pernah berucap demikian:

---

<sup>25</sup> Jan V Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, Trans. Dick Hartoko, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), Hlm. 175.

<sup>26</sup> <https://www.facebook.com/notes/jrx/sastra-is-dead/421809181245> diakses pada 27 Januari 2017

*"Belum jelas beliau masih hidup atau sudah meninggal. Kalau masih hidup kami ingin berkolaborasi dengan beliau,"<sup>27</sup>*

Keinginan SID untuk berduet dengan Thukul memang sangat mustahil dilakukan. Namun keinginan tersebut diwujudkan SID dengan cara berkolaborasi dengan putra putri Widji Thukul di Karang Anyer. Kala itu mereka mengiringi putri Widji Thukul, Nganthi Wani, membawakan puisi karya Thukul. Sementara putranya, Fajar Merah turut mengiringi dengan gitar.<sup>28</sup> Kolaborasi pun berlanjut pada pembuatan video klip lagu *Jadilah Legenda* dimana didalamnya terdapat pembacaan puisi Nganthi Wani yang berjudul *Dalam Satu Keyakinan*. Kekaguman SID terhadap Wiji Thukul semakin nyata ketika mereka berbicara di salah satu stasiun televisi swasta saat mereka dianugerahi sebagai *Band of The Year*.

*"Award ini kami persembahkan utk gerakan #MelawanLupa beserta pahlawan-pahlawan kami; Munir, Wiji Thukul, Marsinah, Tan Malaka dan individu-individu merdeka lainnya yg 'dilenyapkan' oleh penguasa karena dianggap 'berbahaya'. Kebenaran harus terus hidup!"<sup>29</sup>*

Komentar SID tersebut pun dibuktikan dengan hadirnya tokoh-tokoh seperti Sipon istri Wiji Thukul, Suciwati Munir istri Alm. Munir, dan Ilham Aidit (anak dari DN Aidit salah satu pimpinan PKI) dalam testimoni video klip lagu *Sunset di Tanah Anarki*. Dalam situs resminya, SID menyatakan video tersebut adalah sebuah langgam yang dipersembahkan untuk gerakan melawan lupa.

---

<sup>27</sup><http://www.tribunnews.com/seleb/2013/10/21/sid-ingin-kolaborasi-dengan-wiji-thukul> diakses pada 27 Januari 2017

<sup>28</sup><http://www.republika.co.id/berita/senggang/musik/13/10/22/mv2t19-impian-sid-kolaborasi-dengan-widji-thukul> diakses pada 27 Januari 2017

<sup>29</sup><https://www.facebook.com/JRXSID/photos/a.10151991402501862.1073741839.46384181861/10152005028891862/?type=1&theater> diakses pada 27 Januari 2017

Semua peristiwa dan hal-hal lainnya yang berkaitan tokoh inspirasi para personil dituangkan dengan berani ke dalam lirik-lirik lagu mereka yang dikemas dengan musik yang keras dan dibalut dengan semangat perlawanan. Oleh karena itu, album *Sunset di Tanah Anarki* menurut para penikmatnya dipenuhi dengan kritik dan ajakan untuk melawan. Hal yang dilawan dan dikritik tentu saja pihak penguasa seperti pemerintah yang sewenang-wenang, dunia politik yang abu-abu, dan semua orang yang berkecimpung serta berperan di dalam kebobrokan negara ini.

Sebelum *Superman Is Dead*, adaseorang Iwan Fals yang gencar melakukan perlawanan melalui musik dan yang liriknya identik dengan agenda kritik politik dan kebudayaan. Iwan Fals adalah musisi yang tumbuh dan berkembang di tengah kungkungan rezim Orde Baru. Pada awal karirnya, Iwan Fals banyak membuat lagu yang bertema kritikan pada pemerintah. Beberapa konser musiknya pada tahun 80-an juga sempat disabotase dengan cara memadamkan aliran listrik dan pernah juga dibubarkan secara paksa hanya karena Iwan Fals membawakan lirik lagu yang menyindir penguasa saat itu.<sup>30</sup> Tidak sampai disitu, bersama dengan penyair WS Rendra dan musisi lainnya, Iwan Fals membentuk grup Kantata Takwa dimana musik dipadukan dengan puisi-puisi karya dari WS Rendra itu sendiri. Keberadaan Kantata Takwa juga menjadi salah satu bentuk perlawanan Iwan Fals, Rendra, dan teman-temannya dalam mengkritik rezim orde baru. Kantata Takwa itu sendiri juga sempat difilmkan

---

<sup>30</sup><https://setitikkehidupan.wordpress.com/2011/04/22/sejarah-tentang-iwan-fals-dan-logo-oi/> diakses pada 27 Januari 2017

dengan judul yang sama dengan proses yang cukup panjang dari tahun 90'an hingga baru disiarkan pada tahun 2008. Film musikal yang diperankan oleh personil Kantata Takwa dengan Bengkel Teater milik Rendra tersebut memberi gambaran tentang kekacauan yang terjadi di negara Indonesia di penghujung pemerintahan mantan Presiden Soeharto kala itu. Kolaborasi musik dan sastra pada masa itu memiliki kekuatan yang tidak kecil dalam melakukan perlawanan terhadap penguasa.<sup>31</sup>

Seiring berjalannya waktu, Iwan Fals sendiri pada masa sekarang sempat melakukan kolaborasi dengan juniornya yaitu *Superman Is Dead* di beberapa panggung. Keberadaan Iwan ditengah personil *SID* menjadi inspirasi mereka melakukan perlawanan terhadap penguasa dimana Iwan Fals lebih dulu melakukannya.

Adapula salah satu teman Iwan Fals, yang juga musisi legendaris Indonesia yang kerap melakukan perlawanan melalui lirik-lirik lagunya. Dia adalah Alm. Franky Sahilatua. Franky adalah seorang musisi yang sering mengkampanyekan perlindungan buruh itu, mencontohkan pembalakan liar serta pemanfaatan alam tanpa memperdulikan aspek keselamatan lingkungan merupakan penyebab utama bencana alam.<sup>32</sup> Peran Franky dan lirik-lirikya tentang kepedulian terhadap lingkungan alam diteruskan dan diwujudkan *SID* dalam melakukan perlawanan dalam aksi penolakan tolak reklamasi Teluk Benoa. Keeratan mereka juga dibuktikan dengan adanya konser amal yang diadakan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> <http://musik.kapanlagi.com/berita/franky-sahilatua-bermusik-dengan-tema-alam-sudah-bawaan-lahir-mdpi05g.html> diakses pada 27 Januari 2017

*SID* dan musisi Bali lainnya yang hasilnya diperuntukan kepada biaya penyembuhan Franky disaat beliau sakit.<sup>33</sup>

Keberadaan para musisi maupun penyair yang lebih dulu melakukan perlawanan melalui karya-karyanya memberi pengaruh yang sangat kuat dalam kelangsungan karir *SID* baik itu dalam lirik-liriknya maupun pergerakan serta pemikiran yang mereka bagikan kepada para penggemarnya dan khalayak banyak. Pengaruh tersebut tentu saja dihadirkan para personil *SID* pada lirik-lirik lagu dalam album *Sunset di Tanah Anarki*.

Alasan peneliti memilih lirik-lirik *Superman Is Dead* di Album *Sunset di Tanah Anarki* ini, pertama, karena album tersebut adalah album terbaik dan termegah yang pernah dibuat *SID*. Bukti bahwa album tersebut adalah yang terbaik yaitu *Sunset di Tanah Anarki* berhasil mendapatkan *The Best Album versi Hai Magazine* pada tahun 2013.<sup>34</sup> Bukan hanya itu, di tahun setelahnya *SID* meraih 3 penghargaan atas keberadaan album *Sunset di Tanah Anarki*, yaitu *Best Album RSI Readers Choice Awards 2014* yang diselenggarakan Majalah Rolling Stones Indonesia, *Band of The Year Indonesian Choice Award* yang diselenggarakan salah satu stasiun TV swasta, dan *Grup Rock Terbaik* dalam ajang Anugerah Musik Indonesia (AMI).<sup>35</sup> Penghargaan-penghargaan tersebut hanya berasal dari media-media besar. Diluar itu, masih banyak penghargaan yang diterima oleh *SID*.

---

<sup>33</sup><http://hai-online.com/Feature/Music/Superman-Is-Dead-Doa-Untuk-Bangsa-Dan-Franky-Sahilatua> diakses pada 27 Januari 2017

<sup>34</sup> Hai Magazine, *Berkah Fanbase Tanpa Birokrasi*, <http://www.hai-online.com/Hai2013>, Hlm. 47

<sup>35</sup><http://supermanisdead.net/> diakses pada 5 oktober 2016

Kemudian, alasan mengapa album *Sunset di Tanah Anarki* ini peneliti katakan ‘termegah’ karena terdapat 17 lagu yang *SID* ciptakan di album tersebut. Jumlah lagu yang cukup banyak untuk sebuah album. Selain itu, album tersebut juga masih berada dalam naungan *major label* Sony Music, yaitu label besar di negara ini yang turut membesarkan nama *SID*. Kerjasama *SID* dan Sony Music yang telah terjadi selama 8 tahun pun mematahkan stigma negatif bahwa band *punk* tidak akan betah berada di lingkup *major label* yang terkesan ‘suka mengatur-atur’. Faktanya, *SID* tetap bersuara lantang sebebaskan mereka dan pihak label hanya menentukan lagu andalannya. Faktor yang membuat album *SID* tersebut megah yaitu harga jual album itu sendiri yang terbilang sangat mahal untuk band lokal. Album *Sunset di Tanah Anarki* dijual seharga 75 ribu rupiah. Salah satu penggemar *SID* pernah berkomentar dalam salah satu *blognya* bahwa harga tersebut adalah harga yang berani dilakukan band bergenre *punk* di Indonesia.<sup>36</sup>

Alasan kedua, yaitu karena *Sunset di Tanah Anarki* adalah album yang fenomenal. Maksud fenomenal disini juga merujuk pada kata kontroversial. Keterkaitan album *Sunset di Tanah Anarki* dengan makna fenomenal dan kontroversial dikarenakan adanya sebuah kasus yang sedang ramai di Bali pada masa itu. Sekitar tahun peluncuran album tersebut, *Superman Is Dead* juga sedang memerangi reklamasi terhadap Teluk Benoa di tanah asal mereka Bali. *SID* berada di garis terdepan di setiap aksi demonstrasi terhadap rencana pengeksploitasian keindahan Bali.

---

<sup>36</sup><https://felixdass.com/2013/11/06/sunsetditanahanarki/> diakses pada 5 oktober 2016



Album *Sunset di Tanah Anarki* digadang-gadang sebagai senjata *SID* untuk memerangi masalah yang hingga sekarang masih hangat di telinga. Hal tersebut tampak dari *single* *Jadilah Legenda* yang dikeluarkan lebih awal dari albumnya. Lirik lagu *Jadilah Legenda* menceritakan tentang alam Indonesia yang kaya namun rakyat Indonesia masih ada yang belum merasakan kekayaannya. Ditambah pula dengan lagu yang berjudul sama dengan judul albumnya, yaitu *Sunset di Tanah Anarki*. Di lagu tersebutlah *SID* secara terang menampilkan suasana di Bali pada saat itu hingga sekarang. Dengan begitu lengkaplah sudah bahwa album *SID* tersebut tidak hanya menjadi yang terbaik, namun juga terselip sebuah rahasia besar di dalamnya.

Alasan terakhir yaitu karena di album *Sunset di Tanah Anarki* inilah *SID* terlihat benar-benar berbeda dari musisi *punk* lainnya. Dari awal kemunculannya *SID* memang sudah disebut-sebut sebagai band *punk* yang tampil beda. Dari segi dandanannya yang mewah dan jauh dari anti kemapanan sempat mengubah *image punk* yang dekat dengan kesemerawutan baik dari busana maupun gaya hidup. Disertai pula dengan gerakan-gerakan sosial yang sering mereka teriakan dan lakukan bersama para *Outsider* dan *Ladyrosenya*.

Lepas dari perbedaan tersebut, *SID* semakin menunjukkan perbedaan dari band *punk* lainnya, yaitu melalui lirik. Lirik *SID* di album *Sunset di Tanah Anarki* terdengar puitis namun terasa anarkis. Pada umumnya, band *punk* sangatlah lugas dalam menyampaikan kritik, pesan dan makna lagu lainnya. Diksi yang dipilih pun mudah dicerna para pendengarnya karena kelugasan tersebut. Namun berbeda dengan yang *SID* lakukan. Mereka membungkus semua kritik, kekecewaan, rasa

benci dan segala rasa dengan pilihan kata yang puitis. Coba perhatikan potongan lirik *SID* di lagu Bulan dan Ksatria berikut “*Jejak dendam perih meraksasa di angkasa*” dan “*Bulan merana jingga hapus air matamu*”. Bila kita baca sekali ataupun dua kali belum tentu kita langsung mendapatkan makna dari penggalan lirik tersebut. Maka dari itu peneliti bisa mengatakan bahwa lirik *SID* di album *Sunset di Tanah Anarki* berbeda dari lirik band *punk* lainnya. Lirik mereka bukan sekedar lirik biasa, namun bisa juga disejajarkan dengan teks sastra.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada perlawanan dalam lirik-lirik lagu grup musik *Superman Is Dead* di album yang bertajuk *Sunset di Tanah Anarki*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 8 lagu yang berbahasa Indonesia sebagai objek kajian dikarenakan 9 lagu lainnya dalam album tersebut berbahasa Inggris. Alasan peneliti memilih Perlawanan sebagai fokus karena hal tersebut adalah tema yang paling kuat dalam kedelapan lirik *SID* tersebut. Oleh karena itulah penelitian ini menjadi penting. Dalam penelitian ini digunakan teori semiotik Riffaterre untuk membedah lirik dan menemukan teks-teks yang mengandung ciri-ciri perlawanan.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berikut akan dijabarkan terkait fokus dan subfokus pada penelitian kali ini.

### **1.2.1 Fokus**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada perlawanan dalam lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki*. Perlawanan dalam penelitian ini mengacu pada 3 ciri-ciri perlawanan, yaitu (1) tidak mementingkan diri sendiri, (2) mengandung gagasan untuk meniadakan basis dominasi, dan (3) memiliki dampak revolusioner.

### **1.2.2 Subfokus**

Adapun penelitian ini, peneliti mengambil atau membatasi subfokus penelitian dengan melihat aspek-aspek semiotik Riffaterre dalam lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki*. Aspek-aspek tersebut ialah (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, serta (4) hipogram.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah perlawanan dalam lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki* ditinjau melalui tahapan semiotik Riffaterre?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang berjudul ‘Perlawanan dalam Lirik Lagu di Album *Sunset di Tanah Anarki* karya *Superman Is Dead* tinjauan semiotik Riffaterre’ memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan sastra dan lirik lagu dengan pendekatan semiotik Riffaterre.
- b) Penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal bagi penelitian selanjutnya, guna memperoleh hasil yang lebih sempurna.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi pembaca dalam pengembangan sastra, terkait mengenai semiotik dan perlawanan di dalam lirik lagu
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan untuk mengamati seberapa jauh sebuah karya sastra itu berkembang dan bertransformasi di dalam masyarakat.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORETIS**

#### **2.1 Hakikat Semiotik**

##### **2.1.1 Semiotik Secara Umum**

Berdasarkan pandangan Ferdinand de Saussure, semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.<sup>37</sup> Definisi tersebut menjadi landasan dasar bagi studi semiotik hingga sekarang, meski demikian sebagai sebuah ilmu, semiotik juga tak jalan di tempat. Tak heran jika semiotik sejak diperkenalkan oleh Charles S. Peirce dan Ferdinand de Saussure terus mengalami perkembangan hingga saat ini.

Banyak pemikir pasca kedua perintis ini memproduksi gagasan dan konsep-konsep baru dalam semiotik. Hal ini membuat semiotik menjadi studi yang dinamis dan tidak terkungkung oleh penjara konsep-konsep sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting untuk menjabarkan konsep-konsep kunci dari para pemikir ini, baik dari kedua tokoh awal semiotik hingga pemikir yang tergolong muda.

Ferdinand de Saussure, sebagai pionir mazhab strukturalisme merumuskan bahwa tanda lahir ketika terjadi hubungan antara penanda (*signifie*) dan petanda

---

<sup>37</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), Hlm. 47.

(*signifiant*)<sup>38</sup>. Bagi Saussure, kedua hal ini menjadi dasar pembentuk tanda dan tak dapat dipisahkan satu sama lain. *Signifie* bersangkut paut dengan pengertian atau konsep atau gambaran mental dalam pikiran kita, sedangkan *signifiant* merupakan citra bunyi, material dan dapat diinderai.<sup>39</sup>

Pokok-pokok pikiran linguistik Saussure yang utama mendasari diri pada pembedaan beberapa pasangan konsep juga dikenal dengan istilah *oposisi biner*. *Pertama*, konsepnya tentang bahasa (*langage*) dengan pasangan konsep *langue* dan *parole*. *Kedua*, dua jenis pendekatan dalam linguistik, yaitu *sinkronik* dan *diakronik*. *Ketiga*, konsepnya tentang tanda dengan pasangan *penanda* dan *petanda*.<sup>40</sup>

Trio *langage-langue-parole* digunakan Saussure untuk menegaskan objek linguistik<sup>41</sup>. Fenomena bahasa secara umum disebutnya *langage*, sedangkan *langue* dan *parole* merupakan bagian dari *langage*. *Parole* adalah manifestasi individu dengan bahasa yang mengindividukan makna; sedangkan *langue* adalah *langage* dikurangi *parole*, yakni bahasa dalam proses sosial. Saussure dalam hal ini lebih menitikberatkan pada studi linguistik pada *langue*.<sup>42</sup>

Di sisi lain, Charles Sander Peirce secara mandiri telah mengerjakan sebuah tipologi tentang tanda-tanda yang maju dan sebuah metabahasa untuk membicarakannya, tetapi semiotiknya dipahami sebagai perluasan logika dan karena sebagian kerjanya dalam semiotik memandang linguistik melebihi

---

<sup>38</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), Hlm. 46-47.

<sup>39</sup> *Ibid.*, Hal. 48.

<sup>40</sup> Yasraf Amir Piliang, *Op. Cit.*, Hlm. 51.

<sup>41</sup> Kris Budiman, *Op. Cit.*, Hlm. 39.

<sup>42</sup> *Ibid.*, Hlm. 40.

kecanggihan logika sebagai mode. Teori dari Peirce menjadi teori dasar dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural atas semua sisten penandaan. Peirce mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu dalam sebuah struktur.

Sejak kemunculan Saussure dan Peirce maka semiotika menitik beratkan dirinya pada studi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengan keduanya. Meski dalam semiotika Peirce masih ada kecenderungan meneruskan tradisi Skolastik yang mengarah pada pemikiran logis (inferensi) dan Saussure menekankan pada linguistik, pada kenyataannya semiotika juga membahas signifikasi dan komunikasi yang terdapat dalam sistem tanda non linguistik.

Perkembangan teori semiotik hingga dewasa ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi menekankan diri pada teori produksi tanda, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman, dan atau pemberian makna, suatu tanda. Produksi tanda dalam semiotik komunikasi, menurut Eco mensyaratkan adanya pengirim informasi, penerima informasi, sumber, tanda-tanda, saluran, proses pembacaan, dan kode. Semiotik signifikasi, di pihak lain, tidak mempersoalkan produksi dan tujuan komunikasi, melainkan menekankan bidang kajiannya pada

segi pemahaman tanda-tanda serta bagaimana proses kognisi atau (interpretasi)-nya.<sup>43</sup>

Bagi semiotik, teks sastra sebagai realitas yang dihadirkan di hadapan pembaca, di dalamnya pastilah sudah ada potensi komunikatif. Pemilikan potensi komunikatif itu salah satunya ditandai dengan digunakannya lambang-lambang kebahasaan di dalamnya. Akan tetapi, berbeda dengan lambang-lambang yang digunakan dalam bahasa komunikasi keseharian pada umumnya, lambang yang terdapat dalam teks sastra adalah lambang yang sifatnya artistik. Bila lambang dalam bahasa sehari-hari itu bersifat natural atau dalam kondisi *ordinary language*, maka bahasa dalam teks sastra hadir dengan didahului oleh motivasi subjektif pengarangnya sehingga lebih banyak bersifat arbitrer.<sup>44</sup>

### **2.1.2 Semiotik Riffaterre**

Faktor yang menjadi pembeda antara puisi dan bukan puisi adalah cara sebuah teks puisi membawa maknanya.<sup>45</sup> Dari pengertian tersebut Riffaterre lebih lanjut memberikan sebuah pengertian yang lebih sederhana mengenai struktur makna sebuah puisi. Riffaterre juga mengatakan bahwa pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra.<sup>46</sup> Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Sesungguhnya, dalam pikiran pembacalah transfer semiotik dari

---

<sup>43</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), Hlm. 41.

<sup>44</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), Hlm. 124.

<sup>45</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (London: Indiana of University Press, 1978), Hlm. 1.

<sup>46</sup> *Ibid.*, Hlm. 166.



tanda ke tanda terjadi. Konsep ini memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi para pembaca. Artinya, pembaca memiliki kebebasan memaknai dan menafsirkan puisi tanpa harus merasa terikat oleh maksud pengarang.

Riffaterre dalam bukunya, *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat hal yang pokok untuk memproduksi makna/konkretisasi puisi, yaitu: (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) *matrix* atau kata kunci (*key word*), dan (4) *hypogram* (hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstual).<sup>47</sup>

#### **a. Ketidaklangsungan Ekspresi**

Dikemukakan oleh Riffaterre bahwa puisi itu dari dahulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetik yang selalu berubah dari periode ke periode.<sup>48</sup> Ia menganggap bahwa puisi adalah sebagai salah satu wujud aktivitas bahasa. Puisi berbicara mengenai sesuatu hal dengan maksud yang lain. Artinya, puisi berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda dari bahasa sehari-hari. Jadi, ketidaklangsungan ekspresi itu merupakan konvensi sastra pada umumnya. Karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung, tetapi dengan cara lain.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2010), Hlm. 281.

<sup>48</sup> Michael Riffaterre, *Op. Cit.*, Hlm. 1.

<sup>49</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), Hlm. 124.

Ketidaklangsungan pernyataan puisi itu menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).<sup>50</sup> Ketiga jenis ketidaklangsungan ini jelas-jelas akan mengancam representasi kenyataan atau apa yang disebut dengan mimesis. Landasan mimesis adalah hubungan langsung antara kata dengan objek. Pada tataran ini, masih terdapat kekosongan makna tanda yang perlu diisi dengan melihat bentuk ketidaklangsungan ekspresi untuk menghasilkan sebuah pemaknaan baru (*significance*).

#### 1) Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Penggantian arti ini menurut Riffaterre disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya. Jadi, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Hal ini disebabkan oleh metafora dan metonimi itu merupakan bahasa kiasan yang sangat penting hingga dapat mengganti bahasa kiasan lainnya. Di samping itu, ada jenis bahasa kiasan yang lain, yaitu simile (perbandingan), personifikasi, sinekdoke, epos, dan alegori. Metafora itu bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu hal dengan tidak mempergunakan kata pembanding bagai, seperti, bak, dan sebagainya. Metonimi merupakan bahasa kiasan yang digunakan dengan memakai

---

<sup>50</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Op. Cit.*, Hlm. 210.

nama atau ciri orang atau sesuatu barang untuk menyebutkan hal yang bertautan dengannya.<sup>51</sup>

## 2) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa ditujukan untuk membentuk kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Riffaterre mengemukakan bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu pertama oleh ambiguitas, kedua oleh kontradiksi, dan ketiga oleh *nonsense*.<sup>52</sup>

Pertama, *ambiguitas*. Dalam puisi terdapat kata-kata, frasa, dan kalimat yang mempunyai arti ganda dan menimbulkan banyak tafsir atau ambigu.<sup>53</sup> Hal ini disebabkan oleh sifat puisi yang berupa pemadatan hingga satu kata, frasa, klausa, ataupun kalimat bermakna ganda. Ambiguitas ini berfungsi untuk menimbulkan misteri dalam puisi, sehingga puisi menjadi lebih menarik dan menimbulkan keingintahuan untuk memahami.

Ambiguitas biasanya disebut makna ganda. Tiap-tiap orang dapat menafsirkan kata-kata atau kejadian-kejadian yang sama dengan berbagai cara yang berbeda. Pemberian makna terhadap keambiguan itu terserah pada pembaca dan penafsiran tersebut hendaknya bertolak dari konteks, dari teks itu secara keseluruhan. Tepat dan tidaknya makna tersebut tergantung dari alasan yang

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, Hlm. 62.

<sup>52</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (London: Indiana of University Press, 1978), Hlm. 2.

<sup>53</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), Hlm. 285.

dikemukakan. Oleh sebab itu pembaca bebas menafsirkan, karena memang kata itu mempunyai makna yang bermacam-macam.<sup>54</sup>

Kedua, *kontradiksi* berarti mengandung pertentangan disebabkan oleh paradoks dan atau ironi. Paradoks merupakan suatu pernyataan yang berlawanan dengan dirinya sendiri, atau bertentangan dengan pendapat umum, tetapi kalau diperhatikan lebih dalam sesungguhnya mengandung suatu kebenaran, sedangkan ironi menyatakan sesuatu secara berkebalikan, biasanya untuk mengejek atau menyindir suatu keadaan.<sup>55</sup>

Ketiga, *nonsense* adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus. Akan tetapi, puisi *nonsense* itu memiliki makna. Makna itu timbul karena adanya konvensi sastra.

### 3) Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam puisi. Jadi, penciptaan arti ini merupakan penggolongan teks di luar linguistik. Akan tetapi, penggolongan ruang teks itu menimbulkan makna. Menurut Riffaterre, penciptaan arti disebabkan oleh rima (persajakan), *enjambement*, dan tipografi.<sup>56</sup>

*Rima atau persajakan* adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur dalam puisi. Rima itu secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi menimbulkan

---

<sup>54</sup> Ahmad Badrun, *Teori Puisi*, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PPLPTK, 1989), Hlm. 54.

<sup>55</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Op. Cit.*, Hlm. 288.

<sup>56</sup> Michael Riffaterre, *Op. Cit.*, Hlm. 3.

makna yang mendalam. Rima dapat menunjukkan perasaan senang, sedih, tertekan, menderita, kecewa, marah, dan lainnya. Rima dibagi menjadi 4 macam, yaitu Rima kembar (a a b b), Rima bersilang (a b a b), Rima berpeluk (a b b a), dan Rima patah (a a b a atau b c b b).<sup>57</sup>

*Enjambement* adalah pemenggalan kata dalam baris berikutnya. Peloncatan baris ini akan menimbulkan imaji penikmat, yaitu apa yang dimaksudkan penyair tersebut. Makna apa yang terkandung dengan penggunaan *enjambement* tersebut. Ini semua merupakan hal yang harus diketahui oleh pembaca, karena dengan mengetahui hal tersebut akan memudahkan untuk menganalisis dan membaca puisi.<sup>58</sup>

*Tipografi* merupakan penyusunan baris-baris dalam keseluruhan puisi. Tipografi ini menciptakan makna susunan tulisan. Di atas kertas, cara yang dapat menerjemahkan kekuatan bunyi adalah tipografi. Seperti halnya bunyi yang disusun dengan baik, tipografi merupakan unsur visual yang dapat menarik perhatian pembaca puisi.

## **b. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik**

Pembacaan heuristik menurut Riffaterre merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik, sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasi makna

---

<sup>57</sup> Yati Sugiarti dkk., *Diktat Literatur I*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Jerman UNY, 2005), Hlm. 92.

<sup>58</sup> Putu Arya Tirtawirya, *Apresiasi Puisi dan Prosa*, (Ende: Nusa Indah, 1982), Hlm. 35.

secara utuh.<sup>59</sup> Dalam pembacaan ini, pembaca lebih memahami apa yang sudah dia baca untuk kemudian memodifikasi pemahamannya tentang hal itu.

Menurut Santosa, pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang heterogen, berserak-serakan atau tak gramatikal.<sup>60</sup> Hal ini dapat terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa. Sedangkan Pradopo memberi definisi pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.<sup>61</sup> Pembacaan struktur bahasa secara semiotik meliputi aspek bunyi, irama, ritme, kosakata, diksi, denotasi dan konotasi, gaya bahasa, dan citraan. Berikut penjelasan dari masing-masing aspek tersebut.

### **1) Bunyi**

Bunyi terkait dalam penciptaan keindahan puisi. Dalam puisi, bunyi bersifat estetik untuk mendapat keindahan ekspresif, untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana khusus, dan sebagainya. Dalam puisi, bunyi dipergunakan sebagai orkestrasi yaitu untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi konsonan dan vokal yang disusun begitu rupa dapat menimbulkan bunyi yang

---

<sup>59</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (London: Indiana of University Press, 1978), Hlm. 5.

<sup>60</sup> Puji Santosa, *Tuhan, Kita Begitu Dekat: Semiotik Riffaterre Semiotik Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia, 2004), Hlm. 231.

<sup>61</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), Hlm. 135.

merdu dan berirama seperti bunyi musik.<sup>62</sup>

Dalam bunyi, terdapat dua kombinasi bunyi, yaitu eufoni dan kakafoni. Eufoni adalah kombinasi yang merdu dan indah. Kombinasi tersebut dapat menggambarkan perasaan mesra, cinta, sayang, serta hal yang menyenangkan. Contohnya ialah kombinasi bunyi vokal (asonansi) a,i,u,e,o, bunyi konsonan bersuara (*voiced*) b,d,g,j, bunyi *liquida* r dan l. dan bunyi sengau m, n, ng, ny.<sup>63</sup> Sebaliknya, kakafoni adalah kombinasi bunyi yang tidak terdengar merdu, contohnya pada bunyi huruf k,t,s, dan p.<sup>64</sup> Kombinasi bunyi tersebut dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau, dan tidak teratur.

## 2) Irama

Irama dalam bahasa asingnya (Inggris) *rhythm*, (Perancis) *rhythme*, berasal dari kata Yunani *reo* yang berarti riak air. Riak air adalah gerakan yang teratur, terus-menerus tidak putus-putus. Maka *reo* menjadi *ritmos*, *rhythmus* (L), kemudian menjadi *rhythm*, *rhythme*, *ritme* (Indonesia). Irama dibagi menjadi dua macam, yaitu metrum dan ritme. Irama dalam bahasa Indonesia adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Slamet Muljana dalam Herman J. Waluyomenyatakan hal yang sama bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan

---

<sup>62</sup> Rachmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), Hlm. 22.

<sup>63</sup> *Ibid.*, Hlm. 29.

<sup>64</sup> *Ibid.*, Hlm. 31.

teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.<sup>65</sup> Herman J Waluyo menambahkan bahwa tiap penyair, aliran, dan angkatan mempunyai perbedaan cara mengulang hal-hal yang dipandang berbentuk ritma itu, seperti yang terdapat dalam puisi lama.<sup>66</sup>

### 3) Pemilihan Kata(Diksi)

Kata-kata yang dipergunakan oleh penyair disebut *kata berjiwa*, artinya kata-kata yang sudah dimasukkan perasaan-perasaan penyair, sikapnya terhadap sesuatu. Slamet Muljana dalam Rachmat Djoko Pradopo menambahkan, kata berjiwa artinya sudah mengandung jelmaan rasa dan cita penciptanya.<sup>67</sup> Penyair mempergunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari karena bahasa sehari-hari belum cukup melukiskan apa yang dialami jiwanya. Barfield dalam Rachmat Djoko Pradopo mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara sedemikian rupa menimbulkan imaginasi estetik disebut diksi puitis.

### 4) Denotasi danKonotasi

Setiap kata yang dipergunakan oleh penyair memiliki dua aspek arti, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi artinya menunjuk, denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya yaitu pengertian yang menunjuk benda atau kata yang diberi nama dengan kata yang disebutkan. Menurut Wellek dalam Rachmat Djoko Pradopo, bahasa denotasi merupakan bahasa yang menunjukkan korespondensi satu lawan satu antara tanda (kata itu) dengan (hal) yang ditunjuk. Maksudnya satu kata itu hanya menunjuk satu hal saja.

---

<sup>65</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), Hlm. 94.

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> Rachmad Djoko Pradopo, *Op. Cit.*, Hlm.48-49.



Aspek seperti inilah yang biasanya dipakai dalam bahasa ilmiah.<sup>68</sup> Namun dalam bahasa puisi maupun karya sastra pada umumnya, sebuah kata yang dipergunakan tidak hanya mengandung aspek denotasi atau makna yang ditunjuk saja melainkan masih memiliki arti tambahan yang timbul dari asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Inilah yang disebut dengan bahasa konotasi.

### **5) Bahasa Kiasan (*figurativelanguage*)**

Rachmat Djoko Pradopo mengungkapkan bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.<sup>69</sup>

### **6) Citraan (*Imagery*)**

Citraan (gambaran-gambaran angan atau *imagery*) yaitu gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedang setiap gambar pikiran disebut imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap suatu objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (bersangkutan). Ada beberapa macam citraan, antarlain:

- 1) Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*). Menurut Rachmat Djoko Pradopo, citra penglihatan memberi rangsangan kepada inderaan penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, Hlm 58-59.

<sup>69</sup>*Ibid.*, Hlm. 61-62.

seolah-olah terlihat.<sup>70</sup>

- 2) Citraan yang timbul oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*). Altenbernd dalam Rachmat Djoko Pradopo mengemukakan bahwa citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.<sup>71</sup>
- 3) Citraan perabaan disebut citra perabaan (*tactile/ thermal imagery*). Citraan ini seolah-olah memberi rangsangan perabaan.
- 4) Citraan gerak (*movement imagery atau kinaesthetic imagery*). Rachmat Djoko Pradopo mengungkapkan *imagery* ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak. Citraan ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis.<sup>72</sup>
- 5) Citraan penciuman dan pengecapan. Citraan ini seolah-olah memberi rangsang pengecapan dan penciuman.

Pembacaan hermeneutik menurut Santosa adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh dan terpadu.<sup>73</sup>

Sementara itu, Pradopo mengartikan pembacaan hermeneutik sebagai pembacaan

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, Hlm. 81.

<sup>71</sup>*Ibid.*, Hlm. 82.

<sup>72</sup>*Ibid.*, Hlm. 87.

<sup>73</sup> Puji Santosa, *Op. Cit.*, Hlm. 234.

berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi).<sup>74</sup> Pada tahap ini, pembaca harus meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap pembacaan heuristik. Dengan cara demikian, pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam pembacaan hermeneutik.

Puisi harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutik pun dilakukan secara struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Artinya, pembacaan itu bergerak secara bolak-balik dari suatu bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian yang lain dan seterusnya. Pembacaan ini dilakukan pada interpretasi hipogram potensial, hipogram aktual, model, dan matriks.<sup>75</sup> Proses pembacaan yang dimaksudkan oleh Riffaterre dapat diringkas sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk arti biasa.
- 2) Menyoroti unsur-unsur yang tampak tidak gramatikal dan yang merintangi penafsiran mimetik yang biasa.
- 3) Menemukan hipogram, yaitu mendapat ekspresi yang tidak biasa dalam teks.
- 4) Menurunkan matriks dari hipogram, yaitu menemukan sebuah pernyataan tunggal atau sebuah kata yang dapat menghasilkan hipogram dalam teks.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Op. Cit.*, Hlm. 137.

<sup>75</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (London: Indiana of University Press, 1978), Hlm. 5.

<sup>76</sup> Raman Selden, *Panduan Pembaca Teori Sastra* (diindonesiakan Rahmat Djoko Pradopo), (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), Hlm. 126.

### c. Matriks, Model dan Varian

Untuk “membuka” sajak supaya dapat mudah dipahami, dalam konkretisasi puisi, haruslah dicari matriks atau kata-(kata) kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan.<sup>77</sup> Matriks menjadi sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang ada dalam karya sastra (puisi).

Sebuah puisi berawal dari adanya matriks. Puisi merupakan hasil dari penjabaran sebuah matriks. Matriks ini dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana, yang dijabarkan menjadi satu penjabaran yang lebih panjang dan kompleks.<sup>78</sup> Itu berarti, matriks memberi makna kesatuan sebuah puisi, sehingga dengan diketahuinya matriks pada puisi, dapat dikatakan bahwa pembaca telah mengetahui tema puisi tersebut.

Riffaterre mengibaratkan sebuah puisi dengan donat. Donat memiliki dua bagian yang tak terpisahkan, yaitu daging donat dan ruang kosong yang menopang donat tersebut. Kedua bagian tersebut saling mendukung dan saling memberi arti, yakni ruang kosong yang ada di tengah daging tersebut justru menopang arti dari donat itu sendiri.<sup>79</sup>

Begitu juga dengan sebuah puisi, bahwa ruang kosong dalam puisi, sesuatu yang tidak hadir dalam teks puisi, sebenarnya justru yang menopang lahir dan diciptakannya sebuah puisi. Dalam ruang kosong tersebut terdapat pusat

---

<sup>77</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2010), Hlm. 299.

<sup>78</sup> Michael Riffaterre, *Op. Cit.*, Hlm. 25.

<sup>79</sup> Faruk, “*Aku*” dalam *Semiotik Riffaterre*, (Jurnal Humaniora 111, 1996), Hlm. 25. Diunduh pada 19 oktober 2016

makna dari sebuah puisi. Riffaterre menyebut pusat makna ini sebagai matriks. Oleh karena matriks diibaratkan sebagai ruang kosong, maka matriks jarang terdapat dalam teks puisi. Matriks, di luar teks puisi, ditentukan sendiri oleh pembaca. Dalam pembacaan puisi, pembaca hanya akan menjumpai bentuk penjabaran (aktualisasi) dari matriks, yaitu model dan varian. Model dan varian ini yang akan menyalurkan wujud nyata dari matriks.

Model adalah aktualisasi pertama dari matriks. Model ini bisa berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam bait puisi, yang sekiranya dapat mewakili inti dari matriks. Untuk menemukan model dalam puisi, dapat diketahui dari tingkat keputihan kata atau kalimat tersebut. Kata atau kalimat yang dikatakan model memiliki tingkat kualitas keputihan yang tinggi. Artinya, kata atau kalimat tersebut bersifat monumental, yang dapat mewakili keseluruhan makna teks dan menjadi latar penciptaan puisi. Matriks dan model kemudian diaktualisasikan menjadi varian-varian. Bisa dikatakan varian-varian ini merupakan bentuk penjabaran model yang terdapat dalam setiap bait atau baris dalam puisi.

#### **d. Hubungan Intertekstual (Hipogram)**

Ada cara yang lain untuk memproduksi makna karya sastra secara semiotik, yaitu prinsip intertekstualitas. Prinsip intertekstualitas adalah prinsip hubungan antar-teks sajak. Dikemukakan oleh Riffaterre bahwa sajak itu adalah

*response* (jawaban, tanggapan) terhadap sajak sebelumnya.<sup>80</sup> Tanpa menempatkan sajak pada urutan kesejarahan, maka sifat fundamental sajak itu tidak terungkap.

Karya sastra, termasuk puisi, tidak lahir dalam kekosongan budaya, termasuk sastra. Sebuah sajak merupakan tanggapan terhadap sajak-sajak sebelumnya. Tanggapan ini berupa penyimpangan atau meneruskan tradisinya. Penyair meresepsi, menyerap, dan kemudian mentransformasikannya ke dalam sajak-sajaknya. Mentransformasikan adalah memindahkan sesuatu dalam bentuk atau wujud yang lain, yang pada hakikatnya sama. Riffaterre menyebutnya sebagai *hypogram*.<sup>81</sup>

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak yang lain. Seringkali sebuah sajak baru mendapat makna hakikinya bila dikontraskan (dijajarkan) dengan sajak yang menjadi hipogramnya. Jadi, puisi itu tidak dapat dilepaskan dari hubungan kesejarahannya dengan puisi sebelumnya. Pemaknaan puisi memang berdasarkan pada analisis struktural untuk pertama kalinya, yaitu analisis struktur intrinsiknya. Akan tetapi, seringkali makna strukturalnya ini belum mencakup semua maknanya yang terkandung dalam sajak yang dianalisis tersebut. Maknanya baru menjadi lebih sempurna bila dikontraskan dengan hipogramnya.

---

<sup>80</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Op. Cit.*, Hlm. 300.

<sup>81</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (London: Indiana of University Press, 1978), Hlm. 11.

## 2.2 Perlawanan

Secara awam, perlawanan mengacu pada suatu situasi dimana antara satu pihak dan pihak lain berada dalam hubungan yang tidak sejalan dan tidak harmonis, sehingga terjadi pertentangan. Berdasarkan hal tersebut, perlawanan tercakup ke dalam arena konflik.

Teori konflik realistik mengatakan bahwa suatu kelompok memperoleh pembenaran diri dan menemukan jati diri mereka di dalam konflik dengan kelompok lain, baik yang terkait dengan bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya.<sup>82</sup> Secara konseptual, konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan.<sup>83</sup> Ketika sasaran dan kepentingan anggota atau kelompok dalam masyarakat bertentangan atau tidak sesuai, maka terjadilah konflik.

Sementara perlawanan adalah suatu tindakan yang mengacaukan atau gerakan subversif yang terjadi dalam suatu hubungan kekuasaan yang tidak seimbang.<sup>84</sup> Perlawanan tersebut merupakan manifestasi ketidakberdayaan suatu pihak yang merasa tertindas oleh pihak lain. Perasaan diperlakukan tidak adil atau tidak seimbang sering memicu timbulnya perlawanan dari pihak yang lemah

---

<sup>82</sup> H.D. Forbes, *Ethnic conflict, Commerce, Culture, and The Contact Hypothesis*, (USA: Yale University Press, 1977), Hlm. 29-30.

<sup>83</sup> Simon, Fisher dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, (Jakarta: Grafika Desa Putra, 2000), Hlm. 4.

<sup>84</sup> Alan Barnard dan Jonathan Spencer, *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*, (London: Routledge, 1977), Hlm. 489.

terhadap kelompok-kelompok yang mereka anggap sebagai sumber ketidakadilan.<sup>85</sup>

Perlawanan biasanya dilakukan oleh pihak yang lemah dan berada pada struktur bawah terhadap pihak yang kuat dan berada pada struktur atas. Perlawanan adalah bentuk reaksi yang dilakukan oleh pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa untuk mengurangi tuntutan dan penindasan mereka.<sup>86</sup>

Kekuasaan, sebagaimana yang dikemukakan Weber merupakan kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan melalui perlawanan. Perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah-tengah mereka.<sup>87</sup> Jika situasi ketidakadilan dan rasa frustrasi ini mencapai puncaknya, akan menimbulkan (apa yang disebut sebagai) gerakan sosial atau *social movement*, yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi menjadi kondisi yang berbeda dengan sebelumnya.

Scott mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinat terhadap mereka. Scott membagi perlawanan tersebut

---

<sup>85</sup> Lukman Soetrisno dalam James Scott, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah, Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2000), Hlm. xvii.

<sup>86</sup> James C. Scoot, *Perlawanan Kaum Tani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), Hlm. 302.

<sup>87</sup> Zaiyardam Zubir, *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi Tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), Hlm. 19.



menjadi dua bagian, yaitu: perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*).<sup>88</sup>

Kedua kategori tersebut, oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan; bentuk, karekteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Untuk melihat perbedaan yang lebih jelas dari dua bentuk perlawanan di atas, Scott mencirikan perlawanan terbuka sebagai perlawanan yang bersifat: *Pertama*, organik, sistematis dan kooperatif. *Kedua*, berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri. *Ketiga*, berkonsekuensi revolusioner, dan/atau *Keempat*, mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi.<sup>89</sup> Dengan demikian, aksi demonstrasi atau protes yang diwujudkan dalam bentuk unjuk rasa, mogok makan dan lain- lain merupakan konsekuensi logis dari perlawanan terbuka terhadap pihak superdinat.

Sedangkan perlawanan sembunyi-sembunyi dapat dicirikan sebagai perlawanan yang bersifat: *Pertama*, Tidak teratur, tidak sistematis dan terjadi secara individual, *Kedua*, Bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, *Ketiga*, Tidak berkonsekuensi revolusioner, dan; atau *Keempat*, Lebih akomodatif terhadap sistem dominasi. Oleh karena itu, gejala-gejala kejahatan seperti: pencurian kecil- kecilan, hujatan, makian, bahkan pura- pura patuh (tetapi

---

<sup>88</sup> James, *Op., Cit.*, Hlm. 60-61.

<sup>89</sup> *Ibid.*, Hlm. 58.

dibelakang membangkang) merupakan perwujudan dari perlawanan sembunyi sembunyi. Perlawanan jenis ini bukannya bermaksud atau mengubah sebuah sistem dominasi, melainkan lebih terarah pada upaya untuk tetap hidup dalam sistem tersebut sekarang, minggu ini, musim ini. Percobaan-percobaan untuk menyedot dengan tekun dapat memukul balik, mendapat keringanan marjinal dalam eksploitasi, dapat menghasilkan negosiasi-negosiasi tentang batas-batas pembagian, dapat mengubah perkembangan, dan dalam peristiwa tertentu dapat menjatuhkan sistem. Tetapi, menurut, semua itu hanya merupakan akibat- akibat yang mungkin terjadi, sebaliknya, tujuan mereka hampir selalu untuk kesempatan hidup dan ketekunan.<sup>90</sup> Setelah melihat perbedaaan kedua bentuk perlawanan tersebut, peneliti melihat bahwa bentuk perlawanan terbuka adalah yang sangat cocok dijadikan acuan dalam penelitian ini.

## **2.3 Hakikat Lirik Lagu dan Puisi**

### **2.3.1 Hakikat Lirik Lagu**

Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang

---

<sup>90</sup> James, *Op., Cit.*, Hlm. 60-61.

disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya<sup>91</sup>.

Secara etimologis, lirik berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *lurikos*. *Lurikos* mengandung pengertian ayat-ayat yang dibacakan atau dinyanyikan dengan iringan kecapi.<sup>92</sup> Pada sejarahnya awalnya, lirik digunakan sebagai media peribadatan bangsa Yunani kuno. Mereka membacakan ayat-ayat yang ada di kitab suci dengan iringan musik. Ayat-ayat dalam kitab suci seperti halnya Al-Quran dan kitab suci lainnya, tidak mengandung unsure instrumentalis. Pemberian arti dan pembacaan dari ayat-ayat tersebut seperti halnya dengan puisi. Hingga kemudian masuknya unsur instrumentalis tersebut mengubah cara membaca dari ayat-ayat yang dimaksud.<sup>93</sup>

Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik lagu adalah karya sastra utama dari puisi yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian.<sup>94</sup> Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu juga dapat menyatakan bahwa lirik lagu dapat disebut sebagai puisi. Pada puisi terdapat

---

<sup>91</sup> Mokoo Awe, *Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*, (Yogyakarta: Ombak, 2003), Hlm. 51.

<sup>92</sup> Scott Brewster, *Lyric: The New Critical Idiom*, (Madison Ave: Routledge, 2009), Hlm. 2

<sup>93</sup> *Ibid.*, Hlm. 1

<sup>94</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 425.

kadar kepadatan dan konsentrasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan prosa.<sup>95</sup> Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.<sup>96</sup> Dengan persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu maka dapat dipahami bahwa lirik lagu disebut juga sebagai puisi. Teeuw dalam Pradopo, bahwa pembaca berhak menentukan karya sastra itu puisi atau bukan berdasarkan ciri-ciri yang diamatinya.<sup>97</sup> Dengan demikian lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi.

### **2.3.2 Hakikat Puisi**

Berkaitan dengan objek penelitian ini perlu dijelaskan mengenai hubungan lirik lagu dengan salah satu bentuk sastra yaitu puisi. Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk, seperti novel, cerpen, puisi, dan prosa. Kaitannya dengan bentuk, karya sastra juga banyak berhubungan dengan karya seni lain. Kadangkala karya seni menginspirasi karya sastra dan sebaliknya, karya sastra melengkapi karya seni seperti drama, lagu-lagu dan teater. Sastra dalam lirik dan drama sering memakai musik. Sastra juga bisa dijadikan tema seni lukis atau seni musik terutama pada seni tarik suara dan musik.<sup>98</sup> Lirik lagu termasuk dalam jenis sastra karena lirik lagu adalah karya

---

<sup>95</sup> Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), Hlm. 11.

<sup>96</sup> *Ibid.*, Hlm. 7.

<sup>97</sup> Rachmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), Hlm. 5.

<sup>98</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* terjemahan oleh Budianta, (Jakarta: Gramedia. 1995), Hlm. 160.

sastra utama dari puisi yang berisi curahan perasaan pribadi susunan kata sebuah nyanyian.<sup>99</sup>

Secara etimologis puisi berasal dari bahasa Yunani *poietes* yang berarti membangun, pembentuk, pembuat. Arti tersebut lama-kelamaan dipersempit ruang lingkungannya menjadi hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan. Vincil C Coulter menjabarkan bahwa kata *poet* berasal dari bahasa Greek yang berarti membuat, mencipta, orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa-dewa. Dia adalah orang yang sekaligus merupakan seorang filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.<sup>100</sup>

Acep Zamzam Noor dalam bukunya yang berjudul *Puisi dan Bulu Kuduk* berpendapat bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas, bukan bahasa umum atau biasa, dimana penyairnya mempertimbangkan keindahan bunyi, keharmonisan irama, kekayaan imaji, ketepatan simbol, dan rancang bangun kata.<sup>101</sup> Sedangkan menurut Rachmat Djoko Pradopo, puisi adalah struktur tanda yang bermakna, dimana setiap unsur itu saling berhubungan kait mengait.<sup>102</sup>

Puisi selalu berkembang dari masa ke masa, berubah seiring zaman, tidak ada konvensi yang paten untuk menjelaskan apa itu puisi. Meskipun

---

<sup>99</sup> Nyoman Kuta Ratna, *Penelitian Sastra (Teori, Metode dan Teknik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 425.

<sup>100</sup> B.P Situmorang, *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*, (Ende: Nusa Indah, 1983), Hlm. 10.

<sup>101</sup> Acep Zamzam Noor, *Puisi dan Bulu Kuduk*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011), Hlm. 21.

<sup>102</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), Hlm. 279.

berubah karena evolusi selera dan konsep estetik yang berubah, ada satu esensi yang tetap, yaitu puisi itu menyatakan suatu hal yang lain atau puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung.<sup>103</sup>

Rene Wellek menambahkan, bahwa puisi tidak cukup hanya dianalisis fenomena-fenomenanya saja melalui strata norma, melainkan perlu diberikan penilaian karena puisi merupakan karya imajinatif yang bermedium bahasa dengan unsur seni (estetik) yang dominan.

## **2.4 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini dapat dikatakan menarik karena sebelumnya belum ada yang menjadikan album *Sunset Di Tanah Anarki* milik *SID* ini sebagai objek kajian. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa orang yang tentu dengan fokus berbeda. Peneliti menemukan penelitian yang juga mengkaji tentang representasi perlawanan yang dilakukan oleh Dino Prihatino dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini berjudul “Representasi Perlawanan Kaum Rastafarian”. Penelitian ini mengkaji lirik-lirik di album *Exodus* dan *Burning* karya Bob Marley dari sudut pandang semiotik Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya representasi kaum Rastafarian yang berkeinginan akan perdamaian, untuk persatuan dan kesatuan, serta adanya perlawanan kaum Rastafarian terhadap kaum Babylon.

---

<sup>103</sup> Michael Riffaterre, *Semiotiks of Poetry*, (London: Indiana of University Press, 1978), Hlm. 1.

Selain penelitian yang mengkaji representasi perlawanan, peneliti juga menemukan penelitian yang mengkaji lirik lagu menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Penelitian berjudul “*Interpretasi Makna Lirik Lagu-Lagu Grup Musik ERK Dalam Album ERK: Kajian Semiotika*” dilakukan oleh Rendi mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang pada tahun 2013. Penelitian ini menganalisis lagu-lagu milik grup musik dari Bandung bernama Efek Rumah Kaca. Penelitian melakukan 3 tahapan dalam menganalisis, yaitu pembacaan semiotik, menemukan matriks dan model, serta menemukan hubungan intertekstualitas antara lirik lagu dengan objek lainnya. Hasilnya, peneliti menyimpulkan bahwa Analisis semiotika Riffaterre ini telah mengungkap makna lirik lagu-lagu *ERK* dalam album *Efek Rumah Kaca* secara utuh serta lirik-lirik tersebut merupakan refleksi kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, ada pula penelitian yang menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre terhadap puisi. Khusnul Arfan, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika dalam puisi *Das Theater, Stätte der Träume* Karya Bertold Brecht”. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi (penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti), matriks, model, varian, dan hipogram dalam puisi *Das Theater, Stätte der Träume*. Penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya dalam membuat pola analisis bagi yang menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre.

Peneliti menemukan penelitian yang juga mengkaji lirik-lirik *Superman Is Dead*. Khoirul Halid dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadikan lirik-lirik *Superman Is Dead* sebagai objek kajiannya. Di dalam skripsinya yang berjudul “*Poets Freedoms, Mistakes, or Errors: Ungrammatical Lyrics In Superman Is Dead (SID) English Songs*”, mahasiswa jurusan sastra inggris ini menganalisis kesalahan apa saja yang ada pada lirik-lirik bahasa inggris milik *Superman Is Dead*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui penyimpangan gramatikal pada objek dan menemukan apakah penyimpangan tersebut termasuk eror, kesalahan, atau kebebasan dari penyair. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa penyair tidak mengerti *poetic license* dan hampir semua penyimpangan tidak disengaja.

Penelitian yang terakhir yang peneliti temukan adalah 3 buah skripsi yang dibuat oleh tiga orang alumnus dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta dalam kurun waktu yang berbeda. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Stefanus (2013) yang di dalam skripsi membahas tentang budaya tanding yang direpresentasikan dalam lirik lagu grup musik *punk* RGB, Bunga Hitam, dan Marjinal. Pada tahun selanjutnya, hadir pula penelitian yang menjadikan lirik grup musik *punk* sebagai objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ferry berkuat perihal wacana kritis dalam lirik lagu grup musik *punk* Marjinal. Penelitian yang terakhir yaitu di tahun 2016, Agung melakukan penelitian tentang aspek optimisme yang terdapat dalam lirik lagu grup musik *punk* Marjinal. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan yang terletak pada objek kajian yang mengupas lirik lagu grup musik Marjinal.



Kesamaan lainnya terletak pada aspek perlawanan yang diusung dalam ketiga penelitian tersebut.

## **2.5 Kerangka berpikir**

Perlawanan merupakan aktivitas subversif yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang lemah terhadap kaum yang lebih kuat karena adanya ketidakseimbangan dan tidak sejalannya harmonisasi diantara kedua kelompok atau individu tersebut. Penentuan hal yang termasuk perlawanan atau tidak dapat diketahui dengan melihat apakah ada pertentangan ditengah individu atau kelompok. Peneliti mengelompokan hal-hal yang berwujud perlawanan kedalam ciri-ciri perlawanan itu sendiri, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa pamrih, meniadakan basis dominasi, dan berdampak revolusioner. Diluar ketiga ciri tersebut, teks-teks hanya menjadi latar dari perlawanan itu sendiri.

Dalam penelitian ini, perlawanan yang direpresentasikan dalam lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* album *Sunset di Tanah Anarki* melewati beberapa tahapan analisis. Tahapan tersebut ialah teori semiotik Riffaterre. Tahapan pertama dalam membongkar teks yaitu pembacaan heuristik. Pembacaan lirik lagu akan didasarkan pada konvensi bahasa. Melalui pembacaan tersebut maka peneliti telah menyelesaikan tahap pembacaan pertama sebelum menuju tahapan pemaknaan.

Tahapan yang kedua ialah pembacaan hermeneutik. Pada tahapan ini, pembacaan akan didasarkan pada konvensi sastra. Sebelum melakukan pembacaan, peneliti melakukan analisis ketidaklangsungan ekspresi sesuai teori

semiotik Riffaterre. Analisis tersebut terbagi menjadi 3, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Setelah melewati proses analisis ketidaklangsungan ekspresi, maka peneliti akan menemukan makna kata satu persatu di tiap barisnya. Dengan begitu, maka peneliti dapat melakukan pembacaan hermeneutik. Hasilnya ialah berupa pemaknaan baru yang tingkatnya berada satu tingkat diatas pembacaan sebelumnya.

Tahapan selanjutnya ialah menentukan model dalam setiap lirik lagu. Dari model tersebut nantinya peneliti harus mengembangkan melalui varian-varian di tiap bait dalam lirik lagu. Setelah penentuan model dan varian tersebut, maka peneliti dapat menentukan matriks atau inti dari lirik lagu tersebut. Kejelasan makna yang sudah didapat nantinya akan memudahkan peneliti menemukan teks hipogram dari masing-masing lirik lagu. Tahap keempat dari teori semiotik Riffaterre ini adalah menemukan hipogram. Penentuan teks hipogram dari lirik lagu dilihat berdasarkan adanya kesamaan makna, kesamaan kata, dan kesamaan tokoh.

Kemudian, setelah melalui keempat tahapan semiotik Riffaterre tersebut, maka peneliti dapat melihat ciri-ciri perlawanan apa saja yang hadir di setiap lirik lagu. Melalui proses panjang tersebut, maka peneliti dapat menemukan tujuan utama penelitian.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang mencakup tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data dan analisis data, serta kriteria analisis.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan perlawanan dalam lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki* melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model dan varian, serta hipogram.

#### **3.2Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah lirik lagu band *Superman Is Dead* dari album *Sunset di Tanah Anarki* yang dirilis pada bulan oktober tahun 2013. Di dalam album tersebut terdapat 17 lagu yang berisi 8 lagu berbahasa Indonesia dan 9 lagu yang berbahasa Inggris. Pada penelitian ini, peneliti membatasi objek penelitian dengan memilih lirik lagu yang berbahasa Indonesia, dengan judul lagu sebagai berikut:

- (1) Jadilah Legenda, (2) Suara Dalam Menara, (3) Kita Adalah Belati, (4) Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya, (5) Sunset Di Tanah Anarki, (6) Ketika Senja, (7) Bulan dan Ksatria, dan (8) Belati Tuhan.
2. Untuk mengkaji objek, peneliti menggunakan teori semiotik Riffaterre.
3. Untuk menemukan perlawanan dalam lirik lagu, peneliti menggunakan pemahaman dari James Scott tentang perlawanan terbuka.

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta dan Bekasi Barat pada Oktober 2016 sampai dengan Januari 2017. Tempat penelitian ini dilakukan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan Pusat Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan JBSI dan beberapa tempat yang menunjang dan membantu dalam penelitian ini.

### **3.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik Riffaterre yang didukung oleh teori perlawanan. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah *purposive sampling*. Setelah peneliti mendengarkan dan membaca lirik-lirik lagu *Superman Is*

*Dead* secara berulang-ulang, kemudian peneliti memilih dengan sengaja lirik lagu karya *Superman Is Dead* yang menurut peneliti memiliki tendensi perlawanan sebagai objek analisis.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan dan membaca lirik-lirik dalam album *Sunset di Tanah Anarki* secara cermat
- 2) Menetapkan kriteria analisis
- 3) Menemukan aspek ketidaklangsungan ekspresi dalam objek
- 4) Melakukan analisis melalui tahapan semiotik Riffaterre
- 5) Menginterpretasi data
- 6) Menyimpulkan hasil penelitian

### **3.7 Kriteria Analisis**

Kriteria analisis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik yang kajiannya didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa.
- 2) Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang didasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi) dengan meninjau kembali

dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap pembacaan heuristik.

- 3) Ketidaklangsungan ekspresi itu adalah konvensi sastra pada umumnya ketika menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung, tetapi dengan cara lain. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).
- 4) Matriks adalah sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang ada dalam karya sastra (puisi). Model adalah aktualisasi pertama dari matriks dan bisa berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam bait puisi, yang sekiranya dapat mewakili inti dari matriks. Varian adalah bentuk penjabaran model yang terdapat dalam setiap bait atau baris dalam puisi.
- 5) Hubungan intertekstual atau hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak yang lain.
- 6) Perlawanan adalah bentuk reaksi yang dilakukan oleh pihak yang lemah dan berada pada struktur bawah terhadap pihak yang kuat dan berada pada struktur atas untuk mengurangi tuntutan dan penindasan mereka.
- 7) Ciri-ciri perlawanan ada 3, yaitu (1) tidak mementingkan diri sendiri, (2) mengandung gagasan untuk meniadakan basis dominasi, dan (3) memiliki dampak revolusioner.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi data, hasil penelitian, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

Data penelitian ini berupa data perlawanan yang terdapat di dalam lirik lagu *Superman Is Dead* album *Sunset di Tanah Anarki*.

##### **4.1.1 Deskripsi Lirik Lagu Album Sunset di Tanah Anarki**

Objek penelitian ini adalah lirik lagu karya grup musik *Superman Is Dead*. Grup musik ini terbentuk pada tahun 1995 di tanah kelahiran mereka Pulau Bali dan hingga sekarang masih produktif. Grup musik *Superman Is Dead* atau biasa dipanggil *SID* ini digawangi oleh tiga personel, yaitu I made Putra Budi Sartika alias Bobby Kool sebagai vokalis dan gitaris, I Made Eka Arsana alias Eka Rock sebagai bassist, dan I Gede Ari Astina alias Jerinx atau Jrx sebagai drummer. Genre atau aliran musik yang diusung *SID* ialah *punkrock*. Genre tersebut adalah sub genre dari musik *punk*. Hingga saat ini, *SID* telah mengeluarkan 5 album studio bersama label mereka *Sony Music*. Album yang paling terakhir dirilis ialah album *Sunset di Tanah Anarki* yang menjadi objek penelitian ini.

Dalam album *Sunset di Tanah Anarki* terdapat 17 lagu, 9 lagu berbahasa Inggris dan 8 lagu berbahasa Indonesia. Peneliti hanya memilih 8 lagu yang berbahasa Indonesia. Berikut daftar lagu yang menjadi objek kajian:

1. Jadilah Legenda
2. Suara Dalam Menara
3. Kita Adalah Belati
4. Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya
5. Sunset Di Tanah Anarki
6. Ketika Senja
7. Bulan dan Ksatria
8. Belati Tuhan

### **Jadilah Legenda**

Hembus angin yang terasa panas, keringat menetes di dada  
Tiada henti kau bekerja keras berjuang demi cinta  
Untuk Indonesia, teruslah bertahan  
Walau dihancurkan disakiti kau tetap berdiri di sini  
Untuk Indonesia, jadilah legenda, kita bisa dan percaya

Lihat laut dan indahnya ombak, gemulainya pohon kelapa  
Para gadis yang mulai menari, kibarkan merah putih  
Untuk Indonesia, kita punya semua, seribu budaya dan kekayaan alam yang tak  
kan terkalahkan  
Untuk Indonesia, jadilah legenda, kita bisa dan percaya

Darah Indonesia, akulah halilintarmu  
Darah Indonesia, menggelegar tuk selamanya  
Darah Indonesia, walau badai menghadang kau tak kan pernah hilang  
Walau badai menghadang



## **Suara Dalam Menara**

Aku adalah malaikat kematianmu, aku adalah durjana senja  
Tanpa nama kubermakna di tepian badai ini kulukiskan namamu cinta  
Akulah suara, dalam menara

Bernafaskan api, terjadilah peristiwa yang terlena dalam bencana  
Menangislah di surga, berperanglah di neraka, aku gelegar yang tak terdengar  
Akulah suara, dalam menara

Dan setiap badai kan temani murkamu cinta  
Dan setiap langit kan hujani rindumu cinta  
Hingga menghitam semesta

Ku adalah cinta, ku adalah sakit, ku adalah dendam, ku adalah kasih

## **Kita Adalah Belati**

Sunset di tanah anarki kian mencekam, dan sayap patah terbang tertatih  
bersamanya  
Hari ini setan bersyukur memanjatkan doa-doanya, untuk dunia tanpa pelangi  
Mawar merah menghitam tega bunuh asmara, ketika cinta tenggelam ku kan  
mewarnainya  
Hari ini malaikat pergi dan tak akan pernah kembali, dan kita adalah belati

Bertarung lepas tiada henti  
Menancap keras di dada

Kita belati, kita adalah belati  
Tak sempurna jauh dari merdeka  
Kita bernyanyi, belati ini abadi  
Tak berhenti tak kan pernah berhenti

Bagai sabda gerhana menghalangi sang surya, semuanya terbakar di dalam  
dinginnya dosa  
Hari ini para pencari kan temukan jawaban, karena kita adalah belati

Bertarung lepas tiada henti  
Menancap keras di dada

Kita belati, kita adalah belati  
Tak sempurna, jauh dari merdeka  
Kita bernyanyi, belati ini abadi  
Tak berhenti dan tak akan pernahberhenti

Gemuruh senja menghilang, esok kan datang gemilang, percayalah cinta akan menang

Kesetiaan yang tak terpatahkan, kan membawamu terbang bersama...

Belati ini kan selalu abadi, belati ini tak kan pernah mati

Belati ini kan selalu disini, lelah sudah tersingkirkan!

Bertarung lepas tiada henti

Menancap keras di dada

Kita belati, kita adalah belati

Tak sempurna, jauh dari merdeka

Kita bernyanyi, belati ini abadi

Tak berhenti dan tak akan pernah berhenti

### **Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya**

Tak kan menyerah, dan tak pernah berubah, selalu ada di sini untuk selamanya  
Tegak menantang dan tak pernah berhenti, suarakan kejujuran hati yang berani

Berjuanglah, bertarunglah, kuingin kau di sini

Tuk rubuhkan, meratakan semua tembok penjara

Di sini kuberpijak, nafasku untukmu, tangan ini terkepal selamanya

Engkau diam, penuh dendam, tersudut tak terdengar

Dalam perih, angkat wajah, walaupun tak bermahkota

Nada arus utama yang kian menyakitkan, ambil alih gelombang tuk menyerang

Tak kan menyerah, dan tak pernah berubah, selalu ada di sini untuk selamanya

Tegak menantang dan tak pernah berhenti, suarakan kejujuran hati yang berani

Ini budaya perlawanan, basa-basi enyahlah sudah

Dengan sejuta kekalahan, teriakkanlah

### **Sunset Di Tanah Anarki**

Andaiku malaikat, kupotong sayapku dan rasakan perih di dunia bersamamu

Perang kan berakhir, cinta kan abadi, di tanah anarki romansa terjadi

Desing peluru tak bertuan, hari-hari yang tak benderang

Setiap detik nyawa ini kupertahankan untukmu

Alasanku ada di sini, dan parasmu yang kurindukan

Di neraka kan kumenangkan, hariku bersamamu

Dalam gelisahku menunggu, berita tentang gerilyamu  
Semerbak rindu kuasai udara panas ini  
Sepucuk surat telah tiba, dan senja pun ikut berdebar  
Kalimat indah dan kisahmu tentang perang dan cinta

Kubasuh luka dengan air mata  
Oh hatimu beku, serta jiwamu yang lelah  
Tak henti lawan dunia dengan mimpi besar untuk cinta  
Dan jalanmu tuk pulang, di ujung waktu kan ada cahaya  
Itulah aku, raihlah mimpimu

### **Ketika Senja**

Ketika senja perlahan mulai tenggelam  
Dibalik gelap kan datang kemenangan  
Tanggalkan sayap dan lepas tanduk setanmu  
Yang ada hanya kebenaran semesta

Dan kita para tentara, para pejuang waktu, tanah ini, luka ini demi esok yang lebih bersinar  
Terus bersinar, cahaya cinta berpijar, dendam bukan mahkota, anggun lah kau bersinar  
Kejar dan kejarlah jawaban atas misteri hidup dan peristiwa yang kan menggetarkan istana

### **Bulan dan Ksatria**

Jejak dendam perih meraksasa di angkasa  
Akan cinta yang besar dan terhalang durjana  
Manusia melacurkan diri di istana  
Namun tak demikian dengan Bulan Ksatria

Kekuatan cinta kan beri dia mahkota  
Bulan merana jingga hapus air matamu  
Ksatria datang dengan bendera tanpa pedang  
Di detik ini cinta adalah kebenaran

Tinggi menjulang, menembus peradaban  
Melewati waktu melawan pembenaran  
Dan kini Bulan menantikan gemilang  
Tangis, air matanya tlah hilang

Derap kuda Ksatria gagah dekati surga  
Walau neraka berjanji tuk menghabisinya  
Di pintu istana Bulan merajah hatinya  
Tuk tinggalkan raja, hakim dan khianat semesta

Kekuatan cinta kan beri dia mahkota  
Bulan merana jingga hapus air matamu  
Ksatria datang dengan bendera tanpa pedang  
Di detik ini cinta adalah kebenaran

Tinggi menjulang, menembus peradaban  
Melewati waktu melawan pembenaran  
Dan kini Bulan menantikan gemilang  
Tangis, air matanya tlah hilang

Menuju kemenangan, dan cinta dikumandangkan  
Menuju kata hati, dan terbakarlah semua kebencian!

### **Belati Tuhan**

Menebas terali terkurung api  
Terlahir telanjang tanpa senjata  
Meradang meluka dirantai dogma  
Memanggil badai runtuhkan kekang

Berderap serentak tanpa seragam  
Tak pernah henti berkarat

Kamilah kutukan peradaban  
Kamilah suara yang terlupakan  
Kamilah bayang sempurna yang tak pernah kau temukan!

Gerinda tirani libas persepsi  
Lukisan hidup berkanvas hitam  
Vandalis sejati dan malaikatnya  
Yang mati tertikam belati Tuhan

Berderap serentak tanpa seragam  
Tak pernah henti berkarat

## **4.2 Analisis Data**

Untuk menemukan perlawanan dalam lirik lagu, maka peneliti melakukan pengkajian teks menggunakan teori semiotik Riffaterre. Teori Riffaterre tersebut memiliki 4 tahapan yaitu (1) Pembacaan Heuristik (2) Pembacaan Hermeneutik dan ketidaklangsungan ekspresi, (3) Matriks, Varian, Model, dan (4) Hipogram. Keempat tahapan tersebut dipaparkan pada pembahasan berikut.

### **4.2.1 Pembacaan Heuristik**

Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan ini diambil dari arti kamus karena prinsip pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem kebahasaan. Pembacaan heuristik dalam penelitian ini menggunakan teori heuristik menurut Pradopo dimana pembacaan heuristik dimaknai sebagai pembacaan yang berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan struktur bahasa secara semiotik meliputi 4 aspek, yaitu bunyi, diksi, denotasi dan konotasi, dan citraan.

#### **4.2.1.1 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Jadilah Legenda**

##### **a. Bunyi**

Pada lirik lagu *Jadilah Legenda*, peneliti menemukan beberapa kombinasi bunyi baik yang merdu maupun yang tidak merdu. Kombinasi merdu atau biasa disebut *efoni* pada lirik lagu diatas terdapat pada kalimat berikut:

*Untuk Indonesia, kita punya semua, seribu budaya dan kekayaan alam yang tak kan terkalahkan.*

Kombinasi bunyi konsonan B dan D ditambah bunyi sengau N dan M menimbulkan suasana yang positif. Nilai optimis terlihat dalam kalimat tersebut karena penulis menyampaikan bahwa negara Indonesia adalah negara yang kaya. Kekayaan tersebut terletak pada frasa *seribu budaya* dan *kekayaan alam*. Kombinasi bunyi konsonan itu pun diikuti dengan kombinasi bunyi sengau *M, N,* dan *Ny*. Perpaduan kombinasi bunyi tersebut semakin menguatkan suasana positif pada kalimat tersebut.

Namun *efoni* pada kalimat diatas memiliki nilai yang lain pula. Bunyi konsonan B dan D termasuk dalam bunyi yang berat. Bunyi yang berat tersebut bercampur dengan bunyi vokal A dan U yang memiliki nilai kesedihan. Perpaduan tersebut menghasilkan makna yang lain. Kalimat diatas bukan hanya memiliki nilai optimisme pengarang, namun juga bisa berarti keresahan pengarang. Keresahan terletak pada kenyataan dimana masih banyak rakyat Indonesia yang belum bisa merasakan kekayaan sesuai dengan yang dikatakan pengarang dalam liriknya.

Selain *efoni*, ada pula *kakafoni* yang merupakan bunyi yang tidak merdu dan tak beraturan. Dalam lirik lagu diatas, *kakafoni* terletak pada baris pertama dan ke-2 di bait pertama yang berbunyi:

*Hembus angin yang terasa panas, keringat menetes di dada  
Tiada henti kau bekerja keras berjuang demi cinta*

Kombinasi huruf *K*, *T*, *S*, dan *P* terletak pada kata-kata seperti *hembus*, *terasa*, *panas*, *keringat*, *menetes*, dan *keras*. *Kakafoni* pada potongan bait diatas menimbulkan suasana perjuangan yang begitu berat. Hal tersebut semakin diperkuat karena adanya perpaduan konsonan *B* dan *D* yang diikuti kuatnya bunyi vokal *A* dan *U*. Kombinasi bunyi tersebut memiliki kesamaan makna yaitu tentang menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan. Hal tersebut semakin menguatkan makna tentang sulitnya kehidupan. Keresahan pengarang yang juga timbul pada *efoni* ternyata dikuatkan oleh *kakafoni* pada potongan bait diatas.

#### **b. Diksi**

Pada lirik lagu *Jadilah Legenda*, peneliti melihat beberapa pilihan kata yang tidak biasa yang dipakai oleh pengarang. Kata pertama yaitu *cinta* pada teks *berjuang demi cinta*. Pengarang memakai kata *cinta* untuk memberikan makna yang luas terhadap pembacanya.

Pilihan kata selanjutnya yaitu terletak pada *halilintar* dan *badai*. Kedua kata yang merujuk dalam kategori alam digunakan untuk menguatkan tentang kekayaan alam seperti yang disebutkan di bait sebelumnya.

Lalu diksi yang terakhir terletak pada frasa *darah Indonesia*. Penggunaan kata *darah* digunakan pengarang agar setiap pembaca merasa lebih dekat dengan lirik tersebut. Hal tersebut dikuatkan karena darah itu ada dalam tubuh manusia sehingga kita yang merasa memiliki darah sebagai orang Indonesia ikut terlibat didalamnya.

### c. Denotasi dan Konotasi

Pada lirik lagu *Jadilah Legenda*, terdapat kalimat-kalimat yang memiliki makna denotasi. Contoh kalimat yang memiliki makna denotasi yaitu *Lihat laut dan indahnya ombak*. Kalimat tersebut memiliki makna sebenarnya yang maknanya merujuk pada objek laut dan ombak.

Sedangkan makna konotasi terletak pada kalimat *Darah Indonesia, walau badai menghadang kau tak kan pernah hilang*. Frasa *badai menghadang* bukan berarti objek badai yang letaknya di laut yang sedang menghadang kita. Kata *badai* merujuk pada masalah. Badai adalah objek alam yang sifatnya besar dan bisa menghancurkan atau membuyarkan benda lain yang ada didekatnya. Oleh karena itu pengarang menggunakan kata *badai* untuk menggantikan kata *masalah*.

### d. Citraan

Pada lirik lagu *Jadilah Legenda*, peneliti melihat terdapat 3 citraan yang melekat di setiap kalimat di dalamnya. Citraan pertama yaitu citraan peraba. Citraan tersebut digambarkan pada kalimat *keringat menetes di dada*. Objek keringat digambarkan pengarang berjatuhan hingga ke dada. Dengan begitu, citraan peraba tersebut membuat pembaca dapat membayangkannya.

Citraan kedua yaitu citraan penglihatan. Citraan tersebut terletak pada kalimat *Lihat laut dan indahnya ombak, gemulainya pohon kelapa*. Pengarang membawa pembaca untuk membayangkan tentang objek alam yang disebutkan yaitu laut, ombak dan pohon kelapa.



Citraan ketiga yaitu citraan pendengaran. Citraan tersebut dapat kita lihat pada kalimat *mengelegar tuk selamanya*. Gambaran tentang pendengaran cukup jelas terletak pada kata *mengelegar* karena gelegar itu sendiri memiliki bunyi yang selalu muncul dikala hujan turun.

Berdasarkan pembacaan heuristik yang telah diuraikan dari aspek bunyi, diksi, makna denotasi, dan citraan, maka peneliti menemukan bahwa aspek bunyi lah yang paling kuat dalam lirik lagu *Jadilah Legenda* karena aspek tersebutlah yang paling banyak memberi gambaran tentang suasana lirik lagu tersebut. Sedangkan aspek yang paling lemah dalam lirik lagu ini ialah aspek makna denotasi karena lirik lagu ini sarat dengan simbol. Selain itu, dari pembacaan heuristik peneliti dapat menemukan bahwa tema pada lirik lagu *Jadilah Legenda* adalah patriotisme. Tema tersebut begitu kuat karena banyaknya penggunaan kata *Indonesia*. Patriotisme memiliki kedekatan dengan nilai kebangsaan. Hal tersebut dikuatkan di setiap lirik *Superman Is Dead* yang mengajak pembacanya untuk menjadi bangsa yang besar. Selain itu, gambaran tentang kenampakan serta kekayaan bangsa Indonesia juga dicitrakan dalam lirik tersebut.

#### **4.2.1.2 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Suara Dalam Menara**

##### **a. Bunyi**

Pada lirik lagu *Suara Dalam Menara*, peneliti menemukan beberapa kombinasi bunyi baik yang merdu maupun yang tidak merdu. Kombinasi merdu atau biasa disebut *efoni* pada lirik lagu diatas terdapat pada kalimat berikut:

*Menangislah di surga, berperanglah di neraka, aku gelegar yang tak terdengar*

Kombinasi bunyi vokal *E* dan bunyi sengau *Ng* menimbulkan nilai yang positif, yaitu keberanian. Hal tersebut tampak pada kata *menangislah* dan *berperanglah*. Kedua kata verba tersebut menjadi kata perintah dimana kita bisa mengartikan bahwa orang yang memberi perintah memiliki kuasa. Kata *kuasa* disini tidak juga mengartikan bahwa tokoh aku dalam lirik adalah penguasa. Pengarang yang menjelma menjadi tokoh aku juga bisa memiliki kuasa, yaitu kuasa untuk melawan.

Namun keberanian tokoh aku tersebut menemui tantangan berat yang disimbolkan dengan kombinasi bunyi konsonan *G* dan bunyi vokal *A* yang memiliki nada yang rendah. Hal tersebut terlihat pada kata *gelegar* dan *surga*. Dua kata tersebut adalah kata nomina yang sifatnya tidak terlihat sehingga menjadi hal yang berat bagi tokoh aku.

Selain *efoni*, ada pula *kakafoni* yang merupakan bunyi yang tidak merdu dan tak beraturan. Dalam lirik lagu diatas, *kakafoni* terletak pada:

*Bernafaskan api, terjadilah peristiwa yang terlena dalam bencana*

Kombinasi huruf *K*, *T*, *S*, dan *P* terletak pada kata-kata seperti *bernafaskan*, *api*, *terjadilah*, dan *peristiwa*. *Kakafoni* pada potongan bait diatas menimbulkan suasana perjuangan yang begitu menegangkan. Keadaan menegangkan tersebut pun dikuatkan dengan adanya bunyi konsonan yang bersifat berat seperti *B*, *D*, dan *W* yang terletak pada kata *bernafaskan*, *terjadilah*, dan *peristiwa*. Kombinasi tersebut semakin menguatkan keadaan yang digambarkan dalam kalimat diatas.

### **b. Diksi**

Pada lirik lagu *Suara Dalam Menara*, peneliti melihat beberapa pilihan kata yang tidak biasa yang dipakai oleh pengarang. Kata pertama yaitu *Malaikat kematian*. Pengarang ingin menggambarkan bahwa tokoh aku adalah sesuatu yang menakutkan dan diksi yang tepat adalah *malaikat kematian*, dimana objek tersebut adalah hal yang ditakuti manusia.

Kata kedua yaitu *kulukiskan*. Pilihan kata tersebut terletak pada kalimat *kulukiskan namamu cinta*. Dengan begitu, pengarang ingin menyampaikan bahwa cinta bukan hanya sekedar ditulis atau digambar, melainkan dilukiskan untuk mewujudkan bahwa cinta adalah hal yang sangat indah.

Kata yang terakhir adalah *murkamu*. Diksi yang dipilih pengarang sebenarnya bisa digantikan dengan kata *marah*. Namun murka berarti marah yang sangat marah sehingga pengarang ingin menguatkan efek marah itu sendiri dengan menggunakan kata *murka*.

### **c. Denotasi dan Konotasi**

Pada lirik lagu *Suara Dalam Menara*, terdapat kalimat-kalimat yang memiliki makna denotasi. Contoh kalimat yang memiliki makna denotasi yaitu *setiap langit kan hujani*. Kita tahu bahwa setiap langit pasti akan menghasilkan hujan. Jadi, cukup mudah bagi kita pembaca untuk mengartikan atau memaknainya.

Sedangkan makna konotasi terletak pada kalimat *akulah suara dalam menara*. Pengarang ingin menyampaikan bahwa tokoh aku adalah sesuatu yang tidak terlihat dan tinggal dalam sebuah puncak yang tinggi.

#### **d. Citraan**

Pada lirik lagu *Suara Dalam Menara*, peneliti melihat terdapat 3 citraan yang melekat di setiap kalimat di dalamnya. Citraan pertama yaitu citraan peraba. Citraan tersebut digambarkan pada frasa *bernafaskan api*. Pengarang menggambarkan nafas yang dihembuskan berupa api. Citraan peraba timbul karena adanya persentuhan dengan api yang dapat dirasakan sifat panasnya.

Citraan kedua ialah citraan pendengaran. Citraan tersebut terdapat pada kata *gelegar* dan *suara*. Penggambaran pendengaran tersebut cukuplah jelas dilakukan oleh pengarang.

Citraan yang terakhir adalah citraan gerak. Citraan tersebut terletak pada kata *menangislah* dan *berperanglah*. Kedua kata tersebut merupakan aktivitas yang sedang terjadi dalam teks.

Berdasarkan pembacaan heuristik yang telah diuraikan dari aspek bunyi, diksi, makna denotasi, dan citraan, maka peneliti menemukan bahwa aspek citraan lah yang paling kuat dalam lirik lagu *Suara dalam Menara* karena aspek tersebutlah yang paling banyak memberi gambaran tentang suasana lirik lagu tersebut. Sedangkan aspek yang paling lemah dalam lirik lagu ini ialah aspek makna denotasi karena lirik lagu ini sarat dengan simbol. Selain itu, peneliti menemukan bahwa tema pada lirik lagu *Suara Dalam Menara* adalah perlawanan.

Tema yang dipilih oleh peneliti diaktualisasikan melalui kegiatan dan pernyataan yang dilakukan tokoh aku di dalam lirik lagu. Tokoh aku yang menyatakan dirinya sebagai suara, gelegar, cinta, sakit, dendam, dan kasih adalah sebuah bentuk perlawanan. Penjelmaan tokoh aku ke dalam berbagai bentuk tersebut menjadi kekuatan tokoh aku untuk menghancurkan sesuatu yang lebih besar.

#### **4.2.1.3 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Kita Adalah Belati**

##### **a. Bunyi**

Pada lirik lagu *Kita Adalah Belati*, peneliti menemukan beberapa kombinasi bunyi baik yang merdu maupun yang tidak merdu. Kombinasi merdu atau biasa disebut *efoni* pada lirik lagu diatas terdapat pada kalimat berikut:

*Gemuruh senja menghilang, esok kan datang gemilang, percayalah cinta akan menang*

Kombinasi bunyi sengau *M*, *N*, dan *Ng* memberi makna yang positif pada potongan lirik diatas. Makna yang positif tersebut juga dikuatkan dengan adanya bunyi vokal *E* yang memberi efek optimis pada kalimat tersebut. Contohnya pada kata *menghilang*, *datang*, *gemilang*, dan *menang*. Namun *efoni* tersebut juga diikuti oleh adanya kombinasi vokal *A* yang memberi kesan sedih. Hal tersebut terlihat dari keoptimisan pengarang yang memiliki masalah besar dibaliknya.

Selain *efoni*, ada pula *kakafoni* yang merupakan bunyi yang tidak merdu dan tak beraturan. Dalam lirik lagu diatas, *kakafoni* terletak pada:

*Bagai sabda gerhana menghalangi sang surya, semuanya terbakar di dalam dinginnya dosa*

Kombinasi huruf *K*, *T*, dan *S* terletak pada kata-kata seperti *sabda*, *sang surya*, *semuanya*, *terbakar*, dan *dosa*. *Kakafoni* diatas memperlihatkan tentang kesuraman yang begitu mencekam. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya kombinasi bunyi yang sifatnya berat seperti konsonan *B*, *D*, dan *G* pada huruf *sabdagerhana*, *terbakar*, dan *dosa*. *Kakafoni* semakin lengkap karena adanya kombinasi bunyi vokal *A* yang memberi efek negatif.

#### **b. Diksi**

Pada lirik lagu *Kita Adalah Belati*, peneliti melihat beberapa pilihan kata yang tidak biasa yang dipakai oleh pengarang. Kata pertama yaitu *sunset*. Kata tersebut sebenarnya adalah kata asing yang berarti matahari tenggelam dan kata tersebut sudah akrab di telinga orang Indonesia. Pengarang memilih kata *sunset* karena lebih ringkas dibanding frasa *matahari tenggelam*.

Kata kedua yaitu *mencekam*. Peneliti melihat penggunaan kata tersebut untuk memberi suasana yang juga mencekam agar suasana tersebut tersampaikan kepada pembaca.

Kata yang terakhir ialah *asmara*. Peneliti melihat bahwa pemilihan kata *asmara* ini didasarkan karena sudah banyaknya kata *cinta* yang digunakan di lirik sebelumnya, begitu juga dalam lirik *Kita Adalah Belati*. Oleh karena itu pengarang memilih kata *asmara* yang memilih kesepadanan dengan kata *cinta*.

### c. Denotasi dan Konotasi

Pada lirik lagu *Kita Adalah Belati*, terdapat kalimat-kalimat yang memiliki makna denotasi. Contoh kalimat yang memiliki makna denotasi yaitu:

*Gemuruh senja menghilang, esok kan datang gemilang, percayalah cinta akan menang  
Kesetiaan yang tak terpatahkan, kan membawamu terbang bersama*

Peneliti melihat pada bait tersebut memiliki makna yang sebenarnya dan cukup jelas tanpa kita harus mencari makna lainnya. Harapan yang disampaikan pengarang pada bait tersebut tertuliskan dengan jelas.

Sedangkan makna konotasi terletak pada kalimat *Kita bernyanyi, belati ini abadi*. Kata *bernyanyi* tidak memiliki makna sebenarnya. *Bernyanyi* disini adalah menyerukan tentang isi hati tokoh kita. Sedangkan kata *belati* disini adalah simbol dari sebuah perlawanan yang dilakukan oleh tokoh kita.

### d. Citraan

Pada lirik lagu *Kita Adalah Belati*, peneliti melihat terdapat 2 citraan yang melekat di setiap kalimat di dalamnya. Citraan pertama yaitu citraan gerak. Gambaran tersebut terlihat pada kata *memanjatkan, mewarnainya, bertarung, bernyanyi, dan menghalangi*. Kata-kata tersebut diungkapkan pengarang untuk memberi gambaran kepada pembaca bahwa di dalam lirik tersebut terdapat pergerakan yang membuatnya lebih terlihat hidup.

Citraan yang kedua ialah citraan penglihatan. Gambaran tersebut terlihat pada kalimat *sunset di tanah anarki kian mencekam*. Objek *sunset* yang posisinya

ada di langit memberi gambaran bahwa pengarang melihat keadaan dari *sunset* itu sendiri. Citraan tersebut pun membawa pembaca untuk ikut membayangkan sunset tersebut.

Berdasarkan pembacaan heuristik yang telah diuraikan dari aspek bunyi, diksi, makna denotasi, dan citraan, maka peneliti menemukan bahwa aspek diksi lah yang paling kuat dalam lirik lagu *Kita adalah Belati* karena aspek tersebutlah yang paling banyak memberi gambaran tentang suasana lirik lagu tersebut. Sedangkan aspek yang paling lemah dalam lirik lagu ini ialah aspek makna denotasi karena lirik lagu ini sarat dengan simbol. Selain itu, peneliti menemukan bahwa tema pada lirik lagu *Kita adalah Belati* adalah perlawanan. Tema yang dipilih oleh pengarang diaktualisasikan melalui kegiatan dan pernyataan yang dilakukan tokoh kita di dalam lirik lagu. Tokoh kita yang menyatakan dirinya sebagai sebuah belati menguatkan bahwa ada suatu hal yang sedang dilawan. Tema perlawanan juga dikuatkan dengan adanya keyakinan pengarang bahwa akan adanya suatu kemenangan yang akan datang. Kalimat *bertarung lepas tiada henti* juga menjadi bukti bahwa tema di lirik lagu ini ialah perlawanan.

#### **4.2.1.4 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Kita Luka Hari Ini Mereka Luka**

##### **Selamanya**

##### **a. Bunyi**

Pada lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*, peneliti menemukan beberapa kombinasi bunyi baik yang merdu maupun yang tidak



merdu. Kombinasi merdu atau biasa disebut *efoni* pada lirik lagu diatas terdapat pada kalimat berikut:

*Tegak menantang dan tak pernah berhenti, suarakan kejujuran hati yang berani*

Kombinasi bunyi sengau N dengan bunyi vokal A dan E memberikan kesan positif pada potongan bait diatas. Hal tersebut terlihat pada kata *menantang*, *berhenti*, *suarakan*, *kejujuran*, dan *berani*. Kombinasi tersebut memberi makna adanya nilai optimis yang pengarang ingin sampaikan kepada pembaca.

Selain *efoni*, ada pula *kakafoni* yang merupakan bunyi yang tidak merdu dan tak beraturan. Dalam lirik lagu diatas, *kakafoni* terletak pada:

*Tuk rubuhkan, meratakan semua tembok penjara*

Kombinasi huruf *K*, *T*, *S*, dan *P* terletak pada kata-kata seperti *semua*, *tembok*, dan *penjara*. Kombinasi tersebut memberikan dampak yang negatif pada potongan bait diatas. Kata *penjara* yang berarti tempat kurungan untuk orang-orang yang dihukum cukup jelas memiliki kesan negatif di dalamnya.

#### **b. Diksi**

Pada lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*, peneliti melihat beberapa pilihan kata yang tidak biasa yang dipakai oleh pengarang. Kata pertama yaitu *terkepal*. Kata tersebut digunakan pengarang untuk menciptakan gambaran kepada pembaca tentang posisi terkepal tersebut. Kata *terkepal* juga menjadi simbol dari amarah dimana tangan yang mengepal adalah posisi untuk memukul.

Kata kedua adalah *tersudut*. Pilihan kata yang digunakan pengarang bertujuan untuk menggambarkan situasi tokoh di dalam lirik tersebut. Kata *tersudut* berarti secara sengaja maupun tidak sengaja berada di tiap sudut sebuah ruangan.

Kata yang ketiga ialah *kian*. Kata tersebut dipilih untuk menggantikan kata banyak. Kata *kian* juga dipilih karena memiliki kesamaan aliterasi N dengan kata setelahnya yaitu *menyakitkan*.

### **c. Denotasi dan Konotasi**

Pada lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*, terdapat kalimat-kalimat yang memiliki makna denotasi. Contoh kalimat yang memiliki makna denotasi yaitu:

*Tak kan menyerah, dan tak pernah berubah, selalu ada di sini untuk selamanya*  
*Tegak menantang dan tak pernah berhenti, suarakan kejujuran hati yang berani*

Pada bait pertama tersebut cukup jelas terlihat tentang makna yang terkandung di dalamnya. Kita tidak perlu melihat begitu dalam karena pesan yang disampaikan pengarang adalah lugas, yaitu tentang tekad melawan yang terus menerus akan dilakukan.

Sedangkan makna konotasi pada lirik diatas terletak pada:

*Tuk rubuhkan, meratakan semua tembok penjara*  
*Di sini kuberpijak, nafasku untukmu, tangan ini terkepal selamanya*

Pada potongan bait kedua tersebut terdapat berbagai kata yang menjadi simbol seperti *nafas*, *tembok penjara*, dan frasa *tangan terkepal*. Ketiga kata tersebut menyimbolkan sebuah perlawanan yang dilakukan pengarang. Kata *nafas* pada baris kedua pun memiliki arti yang lebih luas dari makna sebenarnya.

#### **d. Citraan**

Pada lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*, peneliti melihat terdapat 2 citraan yang melekat di setiap kalimat di dalamnya. Citraan pertama yaitu citraan gerak. Gambaran tersebut terlihat pada kata *menyerah*, *menantang*, *bertarung*, *berjuang*, *rubuhkan*, *menyerang* dan *teriakanlah*. Kata-kata tersebut menguatkan citraan gerak pada lirik lagu di atas sehingga menguatkan pula pesan perlawanan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Citraan kedua yaitu citraan peraba. Citraan tersebut terkandung dalam kata *nafas* pada kalimat *Di sini kuberpajak, nafasku untukmu, tangan ini terkepal selamanya*. Nafas pada umumnya dapat terasa saat udara yang dihasilkan menyentuh dari anggota tubuh kita, oleh karena itu peneliti mengatakan bahwa nafas adalah bagian dari citraan gerak dalam lirik lagu di atas.

Berdasarkan pembacaan heuristik yang telah diuraikan dari aspek bunyi, diksi, makna denotasi, dan citraan, maka peneliti menemukan bahwa aspek diksi lah yang paling kuat dalam lirik lagu *Kita Luka Harini Mereka Luka Selamanya* karena aspek tersebutlah yang paling banyak memberi gambaran tentang suasana lirik lagu tersebut. Sedangkan aspek yang paling lemah dalam lirik lagu ini ialah aspek makna denotasi karena lirik lagu ini sarat dengan simbol. Selain itu, peneliti

menemukan bahwa tema pada lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* adalah perlawanan. Tema yang dipilih oleh pengarang diaktualisasikan melalui citraan gerak dan pernyataan yang ditampilkan dalam lirik lagu. Kata-kata seperti *bertarunglah*, *rubuhkan*, *menyerang*, dan *menantang* cukuplah jelas memberi gambaran bahwa tema yang dipilih pengarang adalah perlawanan.

#### **4.2.1.5 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Sunset di Tanah Anarki**

##### **a. Bunyi**

Pada lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*, peneliti menemukan beberapa kombinasi bunyi baik yang merdu maupun yang tidak merdu. Kombinasi merdu atau biasa disebut *efoni* pada lirik lagu diatas terdapat pada kalimat berikut:

*Perang kan berakhir, cinta kan abadi, di tanah anarki romansa terjadi*

Kombinasi bunyi konsonan *B* dan *D* yang diikuti dengan kombinasi bunyi sengau *N* dan liquida *R* memberi kesan yang manis pada kalimat diatas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rasa optimis pengarang tentang perang yang akan berakhir dan cinta yang akan abadi.

Selain *efoni*, ada pula *kakafoni* yang merupakan bunyi yang tidak merdu dan tak beraturan. Dalam lirik lagu diatas, *kakafoni* terletak pada:

*Andaiku malaikat, kupotong sayapku dan rasakan perih di dunia bersamamu*

Kombinasi huruf *K*, *T*, *S*, dan *P* terletak pada kata-kata seperti *malaikat*, *kupotong*, *sayap*, dan *perih*. Kombinasi tersebut memberikan kesan yang negatif pada potongan bait diatas. Hal tersebut dibuktikan pada kata *perih*. Kata tersebut menyatakan sebuah rasa yang tidak menyenangkan. Ketidakmerduan di awal lirik

tersebut memberikan sedikit gambaran bahwa lirik memiliki sisi yang menyedihkan hingga diakhir bait.

### **b. Diksi**

Pada lirik lagu *Sunset Di Tanah Anarki*, peneliti melihat beberapa pilihan kata yang tidak biasa yang dipakai oleh pengarang. Kata pertama yaitu *malaikat*. Pengarang menggunakan diksi tersebut karena adanya pengandaian manusia menjadi sama dengan malaikat yang memiliki kehebatan lebih dari manusia.

Kata kedua yaitu *benderang*. Diksi tersebut sebenarnya memiliki kesamaan dengan kata *terang*, namun untuk mencapai keharmonisan suku kata dengan lagu maka digunakan kata *benderang* yang memiliki suku kata yang lebih banyak dari kata *terang*.

Kata terakhir ialah *neraka*. Pada lirik lagu sebelumnya, penggambaran negara Indonesia yang kacau balau diibaratkan dengan tanah anarki. Namun pada lirik lagu ini pengarang menggunakan kata *neraka* untuk menggambarkan keadaan muka bumi yang kacau balau.

### **c. Denotasi dan Konotasi**

Pada lirik lagu *Sunset Di Tanah Anarki*, terdapat kalimat-kalimat yang memiliki makna denotasi. Contoh kalimat yang memiliki makna denotasi yaitu: *Kalimat indah dan kisahmu tentang perang dan cinta.*

Penggalan lirik tersebut memiliki makna yang sangat jelas dan tidak mengandung makna lainnya. Teks tersebut merupakan kenyataan isi surat dari tokoh kepada pasangannya.

Sedangkan makna konotasi dalam lirik lagu diatas ialah *Andaiku malaikat, kupotong sayapku dan rasakan perih di dunia bersamamu* dan *Di neraka kan kumenangkan, hariku bersamamu*. Kedua potongan lirik lagu tersebut memiliki makna yang berbeda dari makna sebenarnya. Perbedaan makna tersebut seperti yang sudah dijelaskan pada bagian diksi.

#### **d. Citraan**

Pada lirik lagu *Sunset Di Tanah Anarki*, peneliti melihat terdapat 4 citraan yang melekat di setiap kalimat di dalamnya. Citraan pertama yaitu citraan gerak. Penggambaran gerak tersebut terlihat pada kata *kupotong*, *kubasuh*, dan *lawan*. Kata-kata tersebut menjadikan lirik lagu terasa lebih hidup.

Citraan kedua ialah citraan penglihatan. Citraan tersebut tampak pada kata *paras* dan *cahaya*. Kedua hal tersebut adalah benda yang dapat dilihat mata. Pengarang menggunakan kata *paras* untuk menggambarkan penglihatannya terhadap pasangan tokoh aku. Sedangkan kata *cahaya* menggambarkan penglihatannya terhadap harapan.

Citraan ketiga ialah citraan penciuman. Citraan tersebut sudah tampak jelas melekat pada kata *semerbak*. Kata tersebut pada umumnya disandingkan dengan bunga. Kata *semerbak* berarti bau yang sangat menyengat. Pengarang ingin menyampaikan bahwa rindu yang dirasakan tokoh aku sudah berlebihan.

Citraan yang terakhir ialah citraan pendengaran. Citraan tersebut dilambangkan dengan kata *desing peluru*. Desing adalah bunyi yang dihasilkan dari peluru yang melesat cepat keluar dari sebuah senapan atau senjata api lainnya. Pengarang ingin menyampaikan suasana pertempuran yang terjadi melalui citraan pendengaran akan suara peluru yang berdesing.

Berdasarkan pembacaan heuristik yang telah diuraikan dari aspek bunyi, diksi, makna denotasi, dan citraan, maka peneliti menemukan bahwa aspek citraan lah yang paling kuat dalam lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki* karena aspek tersebutlah yang paling banyak memberi gambaran tentang suasana lirik lagu tersebut. Sedangkan aspek yang paling lemah dalam lirik lagu ini ialah aspek makna denotasi karena lirik lagu ini sarat dengan simbol. Selain itu, peneliti menemukan bahwa tema pada lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki* adalah percintaan. Tema tersebut sangatlah kuat karena adanya kata *romansa* di dalam bait pertama. Kata tersebut memberi gambaran akan adanya cerita cinta yang sedang terjadi. Kisah cinta dalam lirik dibuktikan dengan adanya pengorbanan tokoh aku di dua bait awal yaitu laki-laki yang sedang berperang melawan sesuatu. Di sisi lainnya, tokoh aku berganti menjadi perempuan yang sedang menunggu pasangannya pulang dengan selamat. Dengan begitu lengkap sudah penguatan tentang tema percintaan dalam lirik lagu diatas.

#### 4.2.1.6 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Ketika Senja

##### a. Bunyi

Pada lirik lagu *Ketika Senja*, peneliti menemukan beberapa kombinasi bunyi baik yang merdu maupun yang tidak merdu. Kombinasi merdu atau biasa disebut *efoni* pada lirik lagu diatas terdapat pada kalimat berikut:

*Dan kita para tentara, para pejuang waktu, tanah ini, luka ini demi esok yang lebih bersinar*

Kombinasi bunyi konsonan N dan liquida R memberi kesan yang baik pada potongan lirik diatas. Efoni juga diikuti oleh bunyi sengau Ng yang menambah kemerduan dari lirik lagu diatas. Namun efoni juga diisi oleh kombinasi bunyi vokal A yang memiliki nada rendah. Hal tersebut memberi kesan yang sedih pula dalam lirik diatas.

Selain *efoni*, ada pula *kakafoni* yang merupakan bunyi yang tidak merdu dan tak beraturan. Dalam lirik lagu diatas, *kakafoni* terletak pada:

*Tanggalkan sayap dan lepas tanduk setanmu*

Kombinasi huruf *K, T, S, dan P* terletak pada kata-kata seperti *tanggalkan, sayap, lepas, tanduk, dan setan*. Kata-kata tersebut memberi kesan tidak harmonis dan efek yang negatif. Hal tersebut tampak pada kata *setan* yang kita tahu artinya berarti mahluk jahat. Efek negatif tersebut dikuatkan dengan adanya bunyi vokal A dan U yang memiliki nada rendah sehingga menghasilkan efek yang kurang menyenangkan dalam lirik lagu diatas.



### **b. Diksi**

Pada lirik lagu *Ketika Senja*, peneliti melihat beberapa pilihan kata yang tidak biasa yang dipakai oleh pengarang. Kata pertama yaitu *tentara*. Kata tersebut merujuk pada salah satu anggota keamanan bersenjata. Pengarang memilih kata *tentara* dibandingkan *laskar*, *prajurit*, atau kata lainnya dikarenakan kata *tentara* lebih familiar di telinga kita dan lebih nyaman untuk dilantunkan dalam sebuah lirik lagu.

Kata kedua ialah *anggun*. Peneliti melihat bahwa kata *anggun* dipilih karena lebih terlihat nilai estetikanya dibandingkan dengan kata lainnya yang sepadan seperti apik dan berwibawa.

Kata yang terakhir adalah *istana*. Pilihan kata *istana* digunakan pengarang untuk membuat gambaran pada pembaca tentang sebuah tempat yang besar dan penuh kuasa di muka bumi ini.

### **c. Denotasi dan Konotasi**

Pada lirik lagu *Sunset Di Tanah Anarki*, terdapat kalimat-kalimat yang memiliki makna denotasi. Contoh kalimat yang memiliki makna denotasi yaitu: *tanah ini, luka ini demi esok yang lebih bersinar*. Kita bisa melihat makna yang sangat jelas kita temukan dalam potongan lirik tersebut. Kalimat tersebut memiliki makna tentang keoptimisan pengarang tentang hari esok yang lebih baik.

Sedangkan makna konotasi dalam lirik lagu di atas ialah terletak pada potongan bait berikut: *Tanggalkan sayap dan lepas tanduk setanmu*. Peneliti melihat makna tidak langsung yang ingin disampaikan pengarang ialah terletak

pada kata *sayap* dan *tanduk setan*. Kata *sayap* dan *tanduk setan* merujuk pada segala rasa dendam dalam diri manusia. Pengarang mengajak pembaca bahwa dalam menghadapi masalah bukanlah dengan dendam.

#### **d. Citraan**

Pada lirik lagu *Ketika Senja*, peneliti melihat terdapat dua citraan yang melekat di setiap kalimat di dalamnya. Citraan pertama yaitu citraan gerak. Penggambaran gerak tersebut terlihat pada kata *tanggalkan*, *lepas*, dan *kejar*. Kata-kata tersebut menjadikan lirik lagu terasa lebih hidup.

Citraan yang kedua ialah citraan penglihatan. Citraan tersebut tampak pada kata *senja* dan *bersinar*. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan yaitu memiliki cahaya yang dapat ditangkap oleh mata. Penggambaran penglihatan tersebut memberi bayangan pada pembaca tentang apa yang juga dilihat oleh pengarang.

Berdasarkan pembacaan heuristik yang telah diuraikan dari aspek bunyi, diksi, makna denotasi, dan citraan, maka peneliti menemukan bahwa aspek diksi lah yang paling kuat dalam lirik lagu *Ketika Senja* karena aspek tersebutlah yang paling banyak memberi gambaran tentang suasana lirik lagu tersebut. Sedangkan aspek yang paling lemah dalam lirik lagu ini ialah aspek makna denotasi karena lirik lagu ini sarat dengan simbol. Selain itu, peneliti menemukan bahwa tema yang melekat pada lirik lagu *Ketika Senja* ialah peperangan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya diksi-diksi seperti *perang*, *pejuang*, *dendam*, dan *kemenangan*. Kata-kata tersebut menjadi bumbu-bumbu untuk menguatkan tema peperangan di dalamnya.

#### **4.2.1.7 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Bulan dan Ksatria**

##### **a. Bunyi**

Pada lirik lagu *Bulan dan Ksatria*, peneliti menemukan beberapa kombinasi bunyi baik yang merdu maupun yang tidak merdu. Kombinasi merdu atau biasa disebut *efoni* pada lirik lagu diatas terdapat pada kalimat berikut:

*Menuju kemenangan, dan cinta dikumandangkan*

Kombinasi bunyi sengau M, N, dan Ng pada potongan lirik diatas memberi kesan yang baik kepada pembaca. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya keoptimisan pengarang akan sebuah kemenangan dan tentang cinta. Kombinasi bunyi sengau itu sendiri diikuti oleh kombinasi bunyi vokal E dan I yang memiliki nada rendah dan menguatkan kesan positif pada kalimat diatas.

Selain *efoni*, ada pula *kakafoni* yang merupakan bunyi yang tidak merdu dan tak beraturan. Dalam lirik lagu diatas, *kakafoni* terletak pada:

*Derap kuda Ksatria gagah dekati surga*

Kombinasi huruf *K, T, S, dan P* terletak pada kata-kata seperti *derap, kuda, ksatria, dan surga* memberikan kesan yang tidak merdu sehingga menciptakan makna yang tidak menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat tentang cerita yang disampaikan pengarang yang menggambarkan seorang ksatria yang akan bertarung dengan membawa kudanya.

##### **b. Diksi**

Pada lirik lagu *Bulan dan Ksatria*, peneliti melihat beberapa pilihan kata yang tidak biasa yang dipakai oleh pengarang. Kata pertama yaitu *ksatria*. Pilihan

kata yang cukup unik dilakukan oleh pengarang karena ksatria sebenarnya adalah kata yang sangat jarang sekali digunakan dalam sebuah lagu. Penggunaan kata tersebut tentu saja untuk menjadi simbol orang yang sedang melakukan perlawanan.

Kata kedua ialah *gemilang*. Pilihan kata tersebut dilakukan karena untuk melengkapi penggunaan bunyi sengau di bait tersebut seperti peradaban dan pembenaran. Kata *gemilang* itu sendiri memiliki kesamaan dengan sebuah keberhasilan, cahaya yang terang, dan bentuk positif lainnya.

Kata yang terakhir adalah *merana*. Diksi tersebut dipilih oleh pengarang untuk memberi kesan sakit yang sangat sakit. Kata *merana* yang disandingkan dengan kata *jingga* semakin memberi gambaran tokoh yang sedang merasakan perasaan sedih.

### **c. Denotasi dan Konotasi**

Pada lirik lagu *Bulan dan Ksatria*, terdapat kalimat-kalimat yang memiliki makna denotasi. Contoh kalimat yang memiliki makna denotasi yaitu: *Tangis, air matanya tlah hilang*. Kalimat tersebut memiliki makna langsung yang dapat kita pahami dengan baik. Makna sebenarnya yang disampaikan pengarang ialah tentang air matanya yang telah habis karena sudah terlalu banyak menangis.

Selain denotasi, adapula potongan lirik yang memiliki makna konotasi. Contohnya yaitu *Manusia melacurkan diri di istana dan Namun tak demikian dengan Bulan Ksatria*. Kalimat pertama memiliki makna tidak langsung berupa gambaran tentang manusia yang menjadi penjilat di dalam sebuah lingkup

kekuasaan. Sedangkan kalimat kedua menceritakan tentang siapa bulan dan ksatria yang juga menjadi judul lagu. Peneliti menangkap makna bahwa ksatria adalah seorang yang memberontak dan bulan adalah objek yang ingin dia selamatkan.

#### **d. Citraan**

Pada lirik lagu *Bulan dan Ksatria*, peneliti melihat terdapat dua citraan yang melekat di setiap kalimat di dalamnya. Citraan pertama yaitu citraan gerak. Penggambaran gerak tersebut terlihat pada kata *melacurkan, datang, melewati, menghabisinya, tinggalkan, dan dikumandangkan*. Kata-kata tersebut menjadikan lirik lagu terasa lebih hidup.

Citraan yang kedua ialah citraan penglihatan. Citraan tersebut tampak pada frasa tinggi menjulang. Frasa tersebut adalah sifat yang dapat ditangkap oleh mata. Penggambaran penglihatan tersebut memberi bayangan pada pembaca tentang apa yang juga dilihat oleh pengarang.

Citraan yang terakhir ialah citraan pendengaran. Citraan tersebut terdapat pada frasa derap kuda. Frasa tersebut cukup jelas merupakan citraan pendengaran karena kata *derap* merujuk pada bunyi dari hasil langkah kaki kuda.

Berdasarkan pembacaan heuristik yang telah diuraikan dari aspek bunyi, diksi, makna denotasi, dan citraan, maka peneliti menemukan bahwa aspek citraan lah yang paling kuat dalam lirik lagu *Bulan dan Ksatria* karena aspek tersebutlah yang paling banyak memberi gambaran tentang suasana lirik lagu tersebut. Sedangkan aspek yang paling lemah dalam lirik lagu ini ialah aspek makna

denotasi karena lirik lagu ini sarat dengan simbol. Selain itu, peneliti menemukan bahwa tema yang dipilih oleh pengarang dalam lagu *Bulan dan Ksatria* ini adalah pemberontakan. Hal tersebut dapat dilihat adanya alur cerita tentang seorang ksatria yang ingin menyelamatkan bulan dengan cara menaklukkan lawan-lawannya yang disimbolkan dengan kata *neraka*. Tema pemberontakan itu sendiri pun dibuktikan dengan adanya frasa *melawan pembenaran*. Hal tersebut merujuk pada segala sistem di dunia yang sudah ada dan dianggap benar, namun ksatria tersebut beranggapan lain sehingga dilakukannya pemberontakan.

#### **4.2.1.8 Pembacaan Heuristik Lirik Lagu Belati Tuhan**

##### **a. Bunyi**

Pada lirik lagu *Belati Tuhan*, peneliti menemukan beberapa kombinasi bunyi baik yang merdu maupun yang tidak merdu. Kombinasi merdu atau biasa disebut *efoni* pada lirik lagu diatas terdapat pada kalimat berikut:

*Memanggil badai runtuhkan kekang*

Kombinasi bunyi sengau M, N, dan Ng terlihat jelas pada huruf memanggil, runtuhkan dan kekang. Kombinasi bunyi sengau tersebut membentuk sebuah kesan yang baik pada kalimat tersebut. Hal tersebut dilihat dari keakraban pengarang dengan alam, yaitu badai, serta keoptimisannya dalam melakukan perlawanan.

Selain *efoni*, ada pula *kakafoni* yang merupakan bunyi yang tidak merdu dan tak beraturan. Dalam lirik lagu diatas, *kakafoni* terletak pada:

*Berderap serentak tanpa seragam*

*Tak pernah henti berkarat*

Kombinasi huruf *K, T, S, dan P* terletak pada kata-kata seperti *serentak, tanpa, seragam* dan *berkarat*, tidak hanya mengandung ketidakharmonisan di dalamnya melainkan juga memberi kesan yang tidak menyenangkan. Hal tersebut tampak dari adanya pernyataan pengarang yang tidak akan pernah berkarat yang dapat merujuk tentang sebuah belati sesuai judul lagunya.

#### **b. Diksi**

Pada lirik lagu *Belati Tuhan*, peneliti melihat beberapa pilihan kata yang tidak biasa yang dipakai oleh pengarang. Kata pertama yaitu *meluka*. Pilihan kata tersebut berarti menjadi luka. Pengarang sengaja membuat kata *meluka* untuk menyingkat maksud dari menjadi luka.

Kata kedua yaitu *berkarat*. Kata tersebut tentu saja memiliki keterkaitan dengan kata *belati* yang dapat berkarat. Namun dalam lirik lagu tersebut berkarat berarti menua, melemah, dan tidak bisa digunakan lagi.

Kata ketiga ialah *libas*. Diksi tersebut memang sangat terdengar kasar dan berat namun pengarang menggunakannya untuk memperkuat suasana lagu yang terdengar penuh amarah. Kata *libas* itu sendiri bisa berarti memukul, mengalahkan atau menaklukkan.

### c. Denotasi dan Konotasi

Pada lirik lagu *Belati Tuhan*, terdapat kalimat-kalimat yang memiliki makna konotasi namun tidak ada makna denotasi. Contoh kalimat yang memiliki makna konotasi yaitu:

*Kamilah kutukan peradaban  
Kamilah suara yang terlupakan  
Kamilah bayang sempurna yang tak pernah kau temukan!*

Makna konotasi yang terdapat pada bait tersebut ialah pernyataan tokoh kami tentang kondisi dan posisinya. Tokoh kami menyatakan bahwa dirinya adalah kutukan peradaban. Maksudnya ialah bahwa tokoh kami adalah orang-orang yang terinjak-injak di zaman sekarang. Tokoh kami juga menyatakan dirinya sebagai suara yang terlupakan. Maksudnya ialah tokoh kami hanya dianggap sebagai hal yang tidak terlihat dan diabaikan begitu saja. Dan pada baris ketiga, tokoh kami menyatakan dirinya sebagai bayangan. Maksudnya ialah tokoh kami menguatkan pernyataan sebelumnya tentang posisinya yang tidak terlihat dan seperti bayangan yang berwarna gelap.

### d. Citraan

Pada lirik lagu *Belati Tuhan*, peneliti melihat terdapat dua citraan yang melekat di setiap kalimat di dalamnya. Citraan pertama yaitu citraan gerak. Penggambaran gerak tersebut terlihat pada kata *menebas*, *memanggil*, *berderap*, *libas*, dan *tertikam*. Kata-kata tersebut menjadikan lirik lagu terasa lebih hidup.



Citraan kedua ialah citraan penglihatan. Citraan tersebut tergambar pada kata *terlahir telanjang* yang berarti lahir tanpa sehelai benang sedikitpun. Posisi telanjang itu sendiri pada dasarnya dapat ditangkap oleh mata.

Citraan ketiga ialah citraan peraba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kata *meluka*. Kata tersebut bermakna menjadi luka. Itu berarti pengarang dapat merasakan luka pada tubuhnya. Pengarang menggunakan citraan tersebut agar pembaca dapat ikut merasakan apa yang dirasakan.

Berdasarkan pembacaan heuristik yang telah diuraikan dari aspek bunyi, diksi, makna denotasi, dan citraan, maka peneliti menemukan bahwa aspek diksi lah yang paling kuat dalam lirik lagu *Belati Tuhan* karena aspek tersebutlah yang paling banyak memberi gambaran tentang suasana lirik lagu tersebut. Sedangkan aspek yang paling lemah dalam lirik lagu ini ialah aspek makna denotasi karena lirik lagu ini sarat dengan simbol. Selain itu, peneliti menemukan bahwa tema yang dipilih oleh pengarang dalam lagu *Belati Tuhan* ini adalah perlawanan. Tema perlawanan tersebut terlihat jelas dengan adanya frasa berderap serentak, frasa runtuhkan kekang, dan pernyataan tokoh kami di bait ketiga. Tokoh kami melakukan perlawanan terhadap kekuasaan dengan cara menjadi hal yang tidak terlihat dan dapat menyerang kapan saja.

Dari kedelapan lirik lagu yang telah dianalisis, maka peneliti menentukan bahwa lirik lagu yang keterbacaan heuristiknya paling menonjol adalah lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*. Hal tersebut dibuktikan karena lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki* mengandung keempat aspek heuristik, yaitu bunyi, diksi, konotasi dan denotasi, dan citraan, yang lebih kuat dibandingkan aspek heuristik dalam lirik

lagu lainnya. Sedangkan lirik lagu yang keterbacaan heuristiknya tidak menonjol adalah lirik lagu *Belati Tuhan* karena aspek makna denotasi tidak terlihat di dalam lirik lagu tersebut.

#### **4.2.2 Pembacaan Hermeneutik**

Pembacaan Hermeneutik adalah pembacaan tahap kedua. Pembacaan ini didasarkan konvensi sastra. Melalui pembacaan ini maka akan ditemukan pemahaman berdasarkan makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi. Pembacaan hermeneutik dilakukan berdasarkan analisis ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Berikut uraian pembacaan hermeneutik setiap lirik lagu.

##### **4.2.2.1 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Jadilah Legenda**

Judul lirik lagu *Jadilah Legenda* ditinjau dari aspek makna memiliki makna yang ganda yang berlawanan. Kata *legenda* dalam KBBI berhubungan dengan sejarah atau cerita rakyat. Kata *legenda* bisa merujuk pada legenda yang dikenal baik atau legenda yang dikenal buruk. Disanalah terletak makna yang berlawanan tersebut. Namun dalam lirik lagu tersebut, kata *legenda* bermakna sesuatu besar dan hebat. Frasa *jadilah legenda* adalah berupa ajakan dan harapan untuk menjadi bangsa yang besar dan hebat.

Pada baris pertama di bait pertama berbunyi *Hembus angin yang terasa panas, keringat menetes di dada*. Teks tersebut merupakan kategori penyimpangan arti karena peneliti melihat ada hal yang janggal di dalam teks.

Frasa *angin yang terasa panas* menunjukkan bahwa angin memberikan suasana yang panas. Sedangkan angin yang bertiup biasanya membawa hawa yang sejuk atau menyegarkan manusia yang merasakannya. Frasa tersebut menunjukkan bahwa latar suasana dalam lagu tersebut adalah adanya ketidakkondusifan situasi yang dirasakan tokoh. Sesuai konteks lagu yang membahas tentang Indonesia, peneliti melihat bahwa frasa *angin yang terasa panas* menunjukkan tentang suasana pelawanan yang sedang terjadi di tengah kondisi negara Indonesia yang juga dipenuhi polusi. Hal tersebut membuat pengarang menyampaikan bahwa angin yang biasanya menghembuskan kesegaran menjadi sebaliknya. Frasa dalam teks tersebut termasuk majas kontradiksi karena berbanding terbalik dengan kenyataannya.

Baris kedua berbunyi *Tiada henti kau bekerja keras berjuang demi cinta*. Teks tersebut termasuk kategori penggantian arti karena kata *cinta* memiliki makna yang berbeda dari makna cinta pada umumnya. Kata *cinta* dalam KBBI berarti suka sekali, sayang benar, dan kasih sekali. Sedangkan dalam teks tersebut kata *cinta* bisa berarti kebenaran, persatuan dan kesatuan, bahkan harapan. Majas metonimi adalah gaya bahasa yang melekat pada kata *cinta* dalam teks tersebut karena kata *cinta* menjadi simbol akan suatu hal lain yang ingin disampaikan pengarang.

Dalam baris pertama dan kedua di bait pertama terdapat penciptaan arti berupa enjambement. Teks tersebut termasuk penciptaan arti karena setiap baris yang tersusun dalam satu bait menciptakan makna tersendiri. Perhatikan bait pertama dalam lagu Jadilah Legenda. Pada larik pertama menunjukkan sebuah

suasana perjuangan melalui frasa *angin yang terasa panas* dan *keringat yang menetes di dada*. Kedua frasa memberi gambaran pada kita sebagai pembaca tentang sosok yang merasakan kelelahan sesuai beraktifitas. Penciptaan arti terjadi pada larik kedua. Pada teks di larik kedua *tiada henti kau bekerja keras* semakin menguatkan bahwa benar adanya sosok yang dimaksud sedang bekerja keras. Gambaranpun semakin nyata pada bait tersebut bahwa suasana perjuangan, perlawanan, dan pengorbanan yang sedang ditempuh oleh sosok yang pengarang ciptakan. Penggambaran tersebut disebut *enjambement* karena adanya pemenggalan kata dalam baris berikutnya yang menciptakan arti.

Baris ketiga berbunyi *Untuk Indonesia, teruslah bertahan*. Teks tersebut termasuk penggantian arti karena kata *Indonesia* memiliki makna yang sangat luas namun dapat disempitkan. Makna harfiah dari kata *Indonesia* yaitu sebuah negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak diantara benua Asia dan Australia. Namun peneliti menafsirkan bahwa Indonesia dalam teks tersebut hanyalah satu tokoh yang hidup seperti rakyat Indonesia. Hal tersebut termasuk dalam jenis majas yaitu Totem pro parte yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Baris pertama di bait kedua berbunyi *Lihat laut dan indahnya ombak, gemulainya pohon kelapa*. Teks tersebut termasuk penggantian arti karena frasa *pohon kelapa* bukan sekedar bermakna pohon setelah diikuti kata *gemulai*. Makna harfiah dari pohon kelapa yaitu sejenis tumbuhan palem yang berbatang tinggi dan memiliki buah yang ditutupi serabut. Peneliti menemukan makna lain dari pohon kelapa yaitu suatu keindahan yang dimiliki bangsa Indonesia. Keindahan itu

sendiri dikuatkan dengan kata *gemulai* dan juga berguna untuk menguatkan kalimat sebelumnya yang membahas keindahan laut dan ombak. Pohon kelapa yang biasa tumbuh di pesisir pantai juga menggambarkan Indonesia sebagai negara yang kaya dari sektor kelautan dan pariwisata. Salah satu contohnya ialah Bali, tempat pengarang tinggal. Penggambaran pohon kelapa yang *gemulai* tersebut termasuk dalam majas personifikasi dimana alam seolah-olah hidup seperti manusia.

Lalu di baris kedua di bait ini berbunyi *Para gadis yang mulai menari, kibarkan merah putih*. Teks tersebut merupakan penyimpangan arti karena peneliti melihat hal yang membingungkan dalam teks. Perhatikan frasa *para gadis yang mulai menari*. Secara harfiah, peneliti melihat bahwa pengarang ingin memperlihatkan salah satu bentuk seni yang ada di Bali yaitu tari. Dengan begitu pengarang ingin menyampaikan pula bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya, yaitu melalui tari. Namun peneliti melihat lebih dalam lagi bahwa teks tersebut mengandung makna lain. Kata *para gadis* dalam teks dapat mewakili pemuda-pemudi Indonesia. Lalu kata *verba menari* yang disandingi dengan frasa *kibarkan merah putih* menggambarkan bahwa pemuda-pemudi Indonesia yang mengharumkan nama Indonesia melalui kreatifitasnya. Dengan begitu pula, ada kemungkinan bahwa pengarang ingin mengatakan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang hebat karena generasi mudanya mampu membawa nama Indonesia dikenal oleh bangsa lain. Makna ganda tersebut termasuk dalam ambiguitas dimana makna yang timbul lebih dari satu.

Baris pertama di baris ketiga berbunyi *Darah Indonesia, akulah halilintarmu*. Teks tersebut termasuk penggantian arti karena kata *halilintar* mengandung makna yang berbeda dari makna harfiahnya. Dalam KBBI, *halilintar* berarti kilat atau mata petir. Kilat memiliki arti cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit. Namun dalam teks tersebut, peneliti melihat bahwa *halilintar* sebagai alat perlawanan. Hal tersebut termasuk dalam majas depersonifikasi dimana manusia menganggap dirinya sebagai alam atau benda mati. *Halilintar* merupakan fenomena alam yang seringkali menjadi sesuatu yang menakutkan bagi manusia itu sendiri. Posisi *halilintar* yang datang dari atas juga menguatkan bahwa *halilintar* bersifat besar dan penuh kuasa. Ditambah pula cahaya yang dikeluarkan *halilintar* itu sendiri menjadi tanda dari penerangan. Oleh karena itu peneliti mengatakan bahwa tokoh aku mengibaratkan dirinya sebagai *halilintar* yaitu sebagai suatu bentuk perlawanan yang besar dan memberi penerangan terhadap masalah yang sesuai dengan konteks di lagu *Jadilah Legenda*.

Baris kedua berbunyi *Darah Indonesia, menggelegar tuk selamanya*. Teks tersebut termasuk penggantian arti karena frasa *darah Indonesia* merupakan metafora dari makna lainnya. Makna harfiah *darah* yaitu cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang. *Darah* juga mengandung makna kiasan yaitu keturunan. Jadi cukup jelas terlihat bahwa makna dari *darah Indonesia* adalah orang-orang berketurunan Indonesia. Namun peneliti melihat lebih dalam lagi bahwa *darah* erat kaitannya dengan bentuk pengorbanan. Pengarang teks tersebut lebih menyempitkan lagi

bahwa yang termasuk darah Indonesia ialah orang-orang yang berjuang dan berkorban demi Indonesia. Teks tersebut termasuk majas metafora karena adanya penggabungan dua kata menjadi sebuah frasa untuk menggantikan makna sebenarnya.

Baris ketiga di bait ketiga ini berbunyi *Darah Indonesia, walau badai menghadang kau tak kan pernah hilang*. Teks tersebut mengandung penggantian arti karena peneliti melihat kata *badai* menggantikan arti lainnya. Kata *badai* dalam KBBI berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba. Dalam konteks lagu Jadilah Legenda, badai berarti masalah yang besar. Masalah disini bisa berarti datang dari rakyatnya sendiri, masalah dari alam, dan juga masalah yang berasal dari luar seperti masalah dengan negara lain. Frasa badai menghadang tentu saja termasuk majas personifikasi karena badai - bagian dari alam- bergerak menghadang seperti yang dapat manusia lakukan. Badai disini seolah hidup dan menjadi masalah besar bagi Indonesia.

#### **4.2.2.2 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Suara Dalam Menara**

Pada bait pertama di baris pertama berbunyi *Aku adalah malaikat kematianmu*. Teks tersebut termasuk penggantian arti karena kata *malaikat kematian* memiliki makna lain dalam konteks lagu Suara dalam Menara ini. Malaikat kematian pada makna yang sebenarnya yaitu malaikat yang dipercayai manusia sebagai utusan dari Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mencabut nyawa manusia yang sudah tiba ajalnya. Pada teks tersebut pengarang menggunakan simbol malaikat kematian untuk menunjukkan bahwa tokoh Aku memiliki

kesamaan ciri dengan malaikat kematian. Peneliti melihat bahwa ciri yang dimaksud adalah tidak terlihat, bisa datang kapan saja, dan juga menjadi ancaman yang menakutkan bagi manusia. Tokoh aku diibaratkan menjadi sebuah hal yang menakutkan yang dapat mengakhiri setiap keinginan orang lain. Kata *malaikat kematian* termasuk metonimi karena dapat menggantikan hal lainnya yang memiliki kesamaan.

Pada bait pertama dan di baris yang sama dengan sebelumnya berbunyi *aku adalah durjana senja*. Teks tersebut merupakan penggantian arti karena didalamnya terdapat metafora durjana senja yang mengandung makna tersembunyi yang dapat memberi makna baru. Dalam KBBI, durjana berarti perbuatan jahat. Sedangkan senja memiliki arti waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam. Berdasarkan pengertian harfiah tersebut maka durjana senja memiliki makna tentang perbuatan senja yang terjadi di waktu menjelang malam. Namun peneliti melihat makna yang lain dalam teks tersebut. Kata *durjana* yang berarti kejahatan digabungkan dengan kata *senja* yang berarti menjelang malam tiba menunjukkan sebuah situasi. Kejahatan adalah efek yang terjadi ketika manusia sedang mengalami masa kesulitan,, contohnya seperti masalah ekonomi.

Lalu kata *senja* yang berarti menjelang malam juga menunjukkan sebuah suasana yang menuju kegelapan atau bisa dikatakan dekat dengan kesuraman. Masa kesulitan dan kesuraman memiliki sebuah korelasi yaitu sebuah situasi yang memprihatinkan. Keduanya bila disatukan akan membawa imajinasi kita pada sebuah gambaran tentang kondisi tersulit seseorang yang sedang mengalami keterpurukan, tekanan dan masalah dalam hidupnya. Jadi dalam teks tersebut



tokoh Aku ingin mengatakan bahwadirinya adalah sebuah situasi yang memprihatikan. Durjana senja dikatakan metafora karena penggabungan dua kata yang pada akhirnya membentuk makna baru.

Pada baris kedua di bait pertama berbunyi *Tanpa nama kubermakna*. Teks tersebut termasuk kategori penyimpangan karena peneliti melihat ada hal yang berlawanan didalamnya. Hal yang berlawanan tersebut terlihat pada kata dan makna. Dikatakan dalam teks bahwa tokoh aku tidak memiliki nama namun ia tetap memiliki makna. Menurut KBBI, nama berarti kata untuk menyebut atau memanggil orang atau benda lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa kata selalu memiliki makna. Dengan begitu peneliti dapat berpendapat bahwa hal yang memiliki nama berarti memiliki makna dan begitu juga sebaliknya. Hal yang tidak bernama tidak memiliki makna. Pengertian tersebut berlawanan dengan apa yang dihadirkan pengarang dalam teks tersebut. Namun peneliti melihat bahwa melalui teks tersebut bahwa tokoh aku adalah sosok yang sangat kuat. Berhubungan dengan teks sebelumnya yang mengatakan bahwa tokoh Aku adalah suara yang bentuknya tidak terlihat, cukup jelas bila tokoh aku tidak memiliki nama. Tokoh Aku juga menunjukkan bahwa tanpa nama saja dia memiliki makna dan bila dia memiliki nama tentu saja ia pun akan memiliki makna yang lebih. Sesuatu yang berlawanan dalam teks tersebut termasuk dalam majas kontradiksi.

Masih di bait dan baris yang sama terdapat teks berbunyi *di tepian badai ini kulukiskan namamu cinta*. Teks tersebut termasuk penggantian arti karena kata *badai* dan *cinta* mengandung makna lain di dalamnya. Kata *badai* dalam KBBI berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba.

Sedangkan kata *cinta* dalam KBBI berarti suka sekali, sayang benar, dan kasih sekali. Sedangkan dalam teks tersebut kata *cinta* bisa berarti kebenaran, persatuan dan kesatuan, bahkan harapan. Dalam konteks lagu Suara dalam Menara ini badai berarti masalah yang besar. Masalah disini bisa berarti masalah yang sedang dialami tokoh aku. Masalah yang sedang dialami pengarang saat itu ialah masalah Reklamasi Tanjung Benoa yang juga memiliki keterkaitan dimana badai adalah salah satu komponen dari tanjung itu sendiri. Bukan hanya masalah reklamasi, namun masalah lainnya juga bisa termasuk dalam konteks lagu ini. Lalu pada teks selanjutnya yaitu *kulukiskan namamu cinta*, kata *cinta* berarti kebenaran. Pengarang ingin menyampaikan bahwa meskipun masalah sedang menerpa hidup si pengarang namun ia tetap memperjuangkan kebenaran. Penggunaan diksi badai dan cinta merupakan metonimi dari makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Pada baris ketiga berbunyi Akulah suara, dalam menara. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena peneliti melihat frasa akulah suara memiliki makna yang tersembunyi. Dalam KBBI, suara adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia. Sifat dari suara yang tidak terlihat namun bisa didengar diaplikasikan kepada tokoh Aku. Dalam teks tersebut tokoh Aku menyampaikan bahwa dirinya adalah sebuah suara. Secara nalar manusia, bahwa manusia dapat terlihat. Namun pengarang memosisikan tokoh Aku sebagai sesuatu yang tidak terlihat. Tokoh aku ini bukan hanya tidak terlihat, namun juga bisa didengar dan dapat berada dimana-mana. Penggambaran tokoh Aku menjadi

sebuah benda disebut depersonifikasi karena sifat manusia tersebut yang menyamai sifat kebendaan.

Masih pada teks yang sama namun kali tertuju pada kata *menara*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penyimpangan karena makna di dalamnya mengandung kegandaan makna. Kata kuncinya terletak pada kata *menara*. Dalam KBBI *menara* berarti bagian bangunan yang dibuat jauh lebih tinggi daripada bangunan induknya. Namun dalam KBBI pula *menara* dapat berarti bangunan tinggi untuk mengawasi daerah sekitar atau yang menjadi petunjuk bagi kapal yang sedang berlayar. Dari pengertian pertama, peneliti membayangkan bahwa *menara* adalah tempat para penguasa atau wakil-wakil rakyat di negara ini berada. Dengan begitu peneliti memaknai bahwa tokoh Aku adalah orang yang selalu menjadi momok tak terlihat bagi para penguasa di negara ini. Tokoh aku selalu berada di dalam *menara* tersebut namun tidak terlihat.

Lain halnya dengan pengertian kedua. Kata *menara* bisa berarti mercusuar yang biasanya terletak di tengah laut sebagai pusat informasi atau penyiar kabar tentang kondisi di laut. Pengarang mengibaratkan tokoh Aku adalah seperti mercusuar yang selalu menyiarkan tentang segala sesuatu yang sesuatu. Dalam konteks lagu ini tokoh aku menjadi seorang yang melakukan perlawanan dengan menjadi suara dalam *menara*. Kegandaan makna tersebut akhirnya dapat membingungkan pembaca. Namun sesuai dengan konteks perlawanan pengarang terhadap reklamasi teluk benoa maka peneliti lebih condong pada pengertian kedua dimana tokoh aku adalah sebuah mercusuar yang selalu mengeluarkan suara dan digunakan pengarang sebagai media untuk melawan. Kebingungan

karena makna kalimat yang tampak lebih dari satu termasuk dalam majas ambiguitas.

Pada baris pertama di bait kedua berbunyi *Bernafaskan api, terjadilah peristiwa yang terlena dalam bencana*. Teks tersebut termasuk dalam penyimpangan arti karena peneliti melihat dalam teks ada hal yang berlawanan dengan yang ada di dunia nyata. Frasa bernafaskan api sudah cukup jelas menjadi hal yang berlawanan dengan kenyataan di dunia nyata. Pada umumnya manusia bernafaskan oksigen dan karbondioksida, yaitu udara dan bukan api. Nafas api hanyalah ada pada cerita dongeng tentang naga yang dapat menghembuskan api dari hidungnya. Namun hal yang berlawanan ini bukan tanpa arti. Peneliti melihat frasa bernafaskan api berarti sebuah kemarahan yang sudah diambang batas atau melewati batas normal. Kemarahan tersebutpun semakin dikuatkan pada dampak yang terjadi. Perhatikan [otongan teks berikut, “terjadilah peristiwa yang terlena dalam bencana”. Teks tersebut menunjukkan dampak dari kemarahan yang disimbolkan oleh frasa bernafaskan api. Sesuatu yang berlawanan dalam teks tersebut termasuk dalam majas kontradiksi.

Baris kedua berbunyi *Menangislah di surga, berperanglah di neraka, aku gelegar yang tak terdengar*. Teks tersebut termasuk dalam penyimpangan arti karena peneliti melihat ada hal yang berlawanan di dalamnya. Di dalam teks tersebut terdapat dua frasa yang memiliki porsi dan bentuk kalimat yang sama. Frasa pertama yaitu menangislah di surga. Peneliti melihat bahwa ada hal yang berlawanan pada teks tersebut, yaitu kegiatan menangis yang terjadi di surga. Seperti yang kita ketahui melalui kita-kitab suci bahwa surga adalah tempat

terindah dimana tidak ada kesedihan didalamnya. Dalam KBBI dikatakan bahwa surga berarti alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya. Lalu hal berlawanan terlihat ketika pengarang meyerukan kata perintah berupa menangislah di surga. Peneliti berasumsi bahwa menangis disini berarti memohon ampun kepada Sang Maha Kuasa atas segala dosa yang telah dilakukan selama di dunia. Kata *menangislah* diserukan tokoh Aku kepada orang atau sesuatu yang dia sedang lawan. Dalam konteks lagu ini yang dilawan ialah penguasa. Tokoh aku mengisyaratkan bahwa penguasa harus memohon ampun atas segala dosanya.

Lalu beralih pada frasa kedua yang berbunyi *berperanglah di neraka*. Neraka disini berarti gambaran dunia ini yang suasananya terus memanas seperti gambaran kita akan neraka yang dipenuhi api. Tokoh aku kembali menyerukan kata perintah berupa berperanglah. Makna dari berperang disini ialah bertarung memperebutkan sesuatu yang sedang ditentang oleh orang-orang yang sedang melawan, termasuk tokoh aku. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa teks tersebut termasuk dalam majas kontradiksi dimana adanya hal yang berlawanan dengan kenyataan di dunia.

Masih di bait dan baris yang sama namun berbeda teks, yaitu *aku gelegar yang tak terdengar*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena ada kata *gelegar* yang peneliti lihat menggantikan makna lainnya. Dalam KBBI gelegar adalah tiruan bunyi gemuruh seperti bunyi meriam atau bom. Dalam teks tersebut adanya penyandingan tokoh Aku dan gelegar. Hal yang berlawanan terletak pada frasa gelegar yang tak terdengar. Pada kenyataannya gelegar pastilah

terdengar. Terlebih lagu bunyi gelegar yang begitu keras. Namun dalam teks tersebut dikatakan bahwa tokoh aku bagaikan gelegar namun tidak dapat didengar. Peneliti melihat bahwa frasa tersebut berarti bahwa tokoh aku sebagai orang yang melakukan perlawanan namun tidak mendapat tanggapan sedikitpun dari pihak yang dia lawan yaitu, penguasa. Pegarang ingin menunjukkan mengenai keadaan para pemberontak di negara kita yang ingin menyuarakan kebenaran namun tidak mendapat tanggapan dari para pemimpin dan malah dianggap mengganggu. Penggambaran tersebut termasuk dalam majas depersonifikasi.

Pada bait ketiga di baris pertama berbunyi *Dan setiap badai kan temani murkamu cinta*. Teks tersebut mengandung penggantian arti karena peneliti melihat kata *badai* menggantikan arti lainnya. Kata *badai* dalam KBBI berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba. Peneliti melihat bahwa makna badai disini berbeda dengan makna badai pada teks-teks sebelumnya. Bila pada teks-teks sebelumnya badai berarti masalah dan dianggap musuh, namun berbeda dalam teks tersebut. Dalam teks dikatakan bahwa badai menjadi teman dari murka yang dimiliki cinta. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa badai bukan berarti masalah melainkan seperti amarah yang menggebu-gebu. Penginsanan yang terjadi pada kata *badai* terletak pada kata *temani* dan hal tersebut termasuk dalam personifikasi.

Di baris selanjutnya berbunyi *Dan setiap langit kan hujani rindumu cinta*. Teks tersebut termasuk kategori penggantian arti karena kata *langit* menggantikan arti kata lain sesuai dengan konteks lagu Suara dalam Menara ini. Dalam KBBI

langit berarti ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain. Pada teks tersebut peneliti melihat bahwa langit menyimbolkan layaknya utusan dari Tuhan. Utusan yang dimaksud kali ini tidak melalui malaikat melainkan melalui alam. Ciri langit yang berbentuk luas, ada dimana-mana, dan berada diatas semakin menguatkan bahwa langit adalah alam yang erat kaitannya dengan Sang Maha Kuasa.

Pengarang ingin menyampaikan bahwa Sang Maha Kuasa pasti akan menjaga setiap umatnya yang kesulitan. Hal tersebut dinyatakan dalam teks bahwa hujan yang diturunkan bertujuan untuk menghujani rindu dari cinta. Kerinduan yang dimaksud adalah kerinduan akan kebenaran yang sudah lama dinantikan. Peneliti melihat bahwa adanya keyakinan pengarang bahwa Sang Maha Kuasa masih peduli dan berpihak dengan perlawanan yang dilakukan tokoh Aku dalam lagu ini. Penggunaan kata *langit* merupakan metonimi karena langit dijadikan sebagai simbol dari makna yang dimaksud oleh pengarang.

Di bait terakhir berbunyi *Ku adalah cinta, ku adalah sakit, ku adalah dendam, ku adalah kasih*. Teks tersebut termasuk penggantian arti karena ketiga larik di dalamnya terkandung kata-kata yang menyimbolkan hal lainnya. Kata *sakit, dendam, dan kasih* merupakan kata sifat yang dianggap setara tingkatnya oleh pengarang. Dalam teks tersebut pengarang ingin menyampaikan bahwa tokoh Aku adalah efek dari segala sesuatu yang sedang terjadi. Kata *sakit dan dendam* menunjukkan suasana dari tokoh aku yang mengalami dampak dari perlawanan yang sedang terjadi. Berlainan dari dua kata tersebut, tokoh Akupun dapat menjadi kasih. Pengarang ingin menyampaikan bahwa bukan hanya menjadi hal

yang buruk namun tokoh Aku juga bisa menjadi hal yang baik yaitu kasih. Teks tersebut juga memberi gambaran bahwa perlawanan yang terjadi bukan hanya berdampak pada sakit dan dendam, melainkan masih ada kasih yang dimiliki oleh tokoh Aku ketika terlibat dalam perlawanan. Ketiga kata adjektiva tersebut pada akhirnya merupakan metonimi dari makna-makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

#### **4.2.2.3 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Kita Adalah Belati**

Judul lirik lagu Kita adalah belati merupakan sebuah depersonifikasi. Hal demikian dapat dilihat dari adanya sifat kebendaan didalamnya. Tokoh kita mengakui dirinya sebagai sebuah belati. Secara harfiah belati adalah pisau runcing, agak tebal, lebih banya dipakai untuk menusuk daripada mengiris. Dalam judul tersebut belati menggantikan arti sebagai pemberontak. Lebih tepat lagi sosok pemberontak tersebut dapat dikatakan adalah para pemuda. Bentuk belati yang memiliki ketajaman memiliki kesamaan pada jiwa pemuda yang sering dilontarkan oleh pengarang dalam setiap lagunya, yaitu muda dan berbahaya. Ciri berbahaya yang melekat pada kata pemuda dan pemberontak memiliki korelasi. Penganalogian pemberontak menjadi belati termasuk dalam majas depersonifikasi karena manusia yang memilikis sifat kebendaan. Dalam teks tersebut yaitu belati.

Pada bait pertama di baris pertama berubunyi *Sunset di tanah anarki kian mencekam*. Teks tersebut termasuk penggantian arti karena kata sunset yang menggantikan makna lainnya. Secara harfiah sunset adalah bahasa asing yang berarti matahari tenggelam atau berarti waktu menjelang malam. Sunset juga



memiliki kedekatan dengan kata senja. Peneliti memiliki pandangan bahwa kata sunset ini memiliki makna lain. Pengarang menggunakan kata sunset untuk menunjukkan tentang suasana yang sedang kacau atau menuju kehancuran. Hal tersebut dianalogikan melalui makna kata sunset dimana matahari yang tenggelam dan hari berganti menjadi malam. Makna sunset pun yang tadinya adalah suatu fenomena alam yang selalu dinantikan keindahan oleh setiap manusia. Namun pada teks, bahkan dalam keseluruhan album ini, pengarang mengubah makna sunset itu sendiri menjadi suatu yang berlawanan dari keindahan itu sendiri. Pengarang ingin menunjukkan bahwa sunset yang kita bayangkan selama ini indah kini telah berubah menjadi menakutkan. Dalam konteks reklamasi teluk benoa pun makna kata sunset menunjukkan bahwa Pulau Bali yang terkenal dengan keindahannya sekarang tidak seindah yang kita bayangkan. Metonimi sunset tersebut dapat mewakili sebuah suasana yang ingin ditampilkan oleh pengarang.

Masih dalam teks yang sama, namun kali ini yang dibahas adalah kata tanah anarki. Peneliti melihat bahwa kata tanah anarki menggantikan arti lain maka dari itu teks tersebut masih termasuk dalam kategori penggantian arti. Dalam KBBI tanah berarti permukaan bumi dan Anarki berarti kekacauan. Secara jelas bisa kita artikan bahwa tanah anarki berarti suatu tempat yang mengalami kekacauan. Peneliti melihat bahwa tanah anarki ini menggantikan kata Pulau Bali, yaitu tempat pengarang menetap. Masalah reklamasi Teluk Benoa menjadi sumber kekacauan yang sedang terjadi di pulau Bali. Oleh karena itu pengarang

menggunakan kata tanah anarki untuk melambangkan makna Pulau Bali. Penggabungan dua kata dan membentuk sebuah makna baru disebut metafora.

Masih pada bait dan baris yang sama namun berbeda teks yaitu *dan sayap patah terbang tertatih bersamanya*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata sayap memiliki arti lain di dalamnya. Secara harfiah kata sayap berarti bagian tubuh beberapa binatang seperti burung yang digunakan untuk terbang. Dalam teks tersebut kata sayap tidak merujuk pada sayap yang terdapat pada burung. Namun kata sayap merujuk pada jiwa dan raga yang dimiliki oleh tokoh yang melakukan perlawanan. Frasa sayap patah terbang tertatih berarti ialah sisa-sisa jiwa dan raga manusia yang kalah dan lelah se usai pertarungan. Kata bersamanya yaitu merujuk pada kata sunset di teks sebelumnya. Dengan begitu kata sayap termasuk majas metonimi atas kata lainnya.

Baris kedua berbunyi *Hari ini setan bersyukur memanjatkan doa-doanya*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat kata yang menggantikan arti kata lainnya. Kata tersebut ialah setan. Dalam KBBI setan berarti roh jahat. Namun pada teks tersebut setan adalah penganalogian dari para penguasa-penguasa yang melakukan perbuatan yang menyimpang. Pengarang menyetarakan tingkah laku para penguasa tersebut dengan kelakuan dari setan itu sendiri yaitu berbuat tindak kejahatan. Selain itu, ciri setan lainnya yaitu menyebarkan atau menghasut orang lain menjadi jahat juga terdapat pada penguasa-penguasa yang jahat tersebut. Pada kehidupan nyata banyak kasus-kasus dimana penguasa menyebarkan pemikiran, pandangan yang salah kepada rakyat dibawahnya. Bahkan tidak jarang bahwa penguasa tersebut memaksakan

kehendak kepada orang lain untuk menuruti segala kemauannya hingga meminta orang lain untuk mengikuti jejaknya. Contohnya seperti kasus-kasus fasisme yang sudah terjadi sejak zaman dahulu kala. Pengarang melihat bahwa kasus tersebut masih terjadi di negara ini. Oleh karena itu analogi setan dilekatkan dengan penguasa tersebut.

Baris yang sama namun teks yang berbeda yaitu *untuk dunia tanpa pelangi*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata pelangi memiliki makna lain di dalamnya. Dalam KBBI pelangi memiliki arti lengkung spektrum warna di langit yang tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik ujan atau embun. Fenomena alam tersebut merupakan fenomena yang indah bila dilihat matakarena warna pelangi itu sendiri yang beragam. Dalam teks tersebut pengarang menggunakan kata pelangi untuk menggantikan kata keharmonisan dan keindahan itu sendiri. Keharmonisan tampak karena warna pelangi yang beragam namun tetap terlihat indah. Begitu pula dengan kenampakan masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku, ras, dan agama. Maka dari itu pelangi merupakan metonimi dari keharmonisan dan keindahan yang ingin disampaikan pengarang.

Pada baris ketiga berbunyi *Mawar merah menghitam tega bunuh asmara*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penggantian arti karena peneliti melihat bahwa mawar merah menyimbolkan makna yang lain. Mawar merah adalah salah satu jenis bunga mawar. Pada umumnya mawar merah berarti kasih sayang dalam sebuah hubungan percintaan manusia. Namun peneliti juga melihat makna lain di dalam teks. Mawar merah dapat berarti sesuatu yang dikagumi dan dihormati. Hal

demikian dikarenakan keindahan dan keistimewaan yang melekat pada bunga mawar itu sendiri. Kehormatan dan kekaguman tersebut juga melekat pada para pemimpin negeri ini. Diikuti pula dengan kata menghitam dimana mawar merah tersebut berarti berubah menjadi hitam atau gela. Hal tersebut berarti menandakan tentang pemimpin yang dikagumi oleh warganya berubah menjadi jahat, kejam, dan berbanding terbalik dengan sifat pemimpin yang seharusnya. Penggantian arti dari mawar merah tersebut termasuk dalam majas metonimi karena mawar merah melambangkan hal lainnya yang berbeda.

Masih lanjutan dari teks sebelumnya, namun yang berbeda yaitu terletak pada kata asmara yang memiliki penggantian arti. Kata asmara secara harfiah berarti perasaan senang kepada lain jenis. Dalam teks tersebut peneliti melihat bahwa kata asmara menggantikan kata keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian dalam hubungan antar manusia. Mawar merah menghitam yang dilambangkan dengan pemimpin yang berubah menjadi jahat dalam teks tersebut membunuh keharmonisan warganya. Membunuh dalam teks tersebut yaitu berarti menghancurkan. Dengan begitu asmara dapat dikatakan metonimi dari kata lainnya.

Masih di baris yang sama, namun berbeda teks yaitu *ketika cinta tenggelam ku kan mewarnainya*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata cinta menyimbolkan makna dari kata lainnya yang ingin disampaikan pengarang. Kata cinta dalam KBBI berarti suka sekali, sayang benar, dan kasih sekali. Sedangkan dalam teks tersebut kata cinta bisa berarti kebenaran, persatuan dan kesatuan, bahkan harapan. Pengarang ingin menyampaikan bahwa ketika

kebenaran kalah maka tokoh aku yang akan melakukan perlawanan. Kata tenggelam merujuk pada kekalahan sedangkan kata mewarnai bermakna melakukan pembaruan. Pembaruan yang dimaksud ialah dengan melakukan perlawanan. Kata cinta termasuk dalam majas metonimi karena melambangkan kata kebenaran yang dimaksud oleh pengarang.

Di baris selanjutnya berbunyi *Hari ini malaikat pergi dan tak akan pernah kembali*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata malaikat memiliki makna lain di dalamnya. Dalam KBBI malaikat berarti makhluk Allah yang taat, diciptakan dari cahaya, mempunyai tugas khusus dari Allah. Di benak manusia pada umumnya malaikat adalah hal yang baik. Begitu juga dalam teks tersebut. Namun pengarang tidak mengartikan malaikat sebagai malaikat yang sebenarnya. Kata malaikat menggantikan kata kebaikan atau bisa pula merujuk pada kata kemenangan. Dalam teks pengarang ingin menyampaikan bahwa hari ini kebaikan atau kemenangan tidak berpihak pada tokoh aku yang sedang berada dalam pertarungan. Dalam kenyataannya teks tersebut menggambarkan tentang perlawanan terhadap kasus fasisme yang disebutkan sebelumnya. Masalah fasisme, di Indonesia tepatnya, adalah masalah yang cukup sulit untuk dihilangkan karena masalah tersebut terbilang berakar dan juga abu-abu. Oleh karena itu hal tersebut dianalogikan dengan malaikat yang pergi, yaitu kebaikan telah pergi dan tidak akan muncul lagi. Dengan demikian maka kata malaikat menjadi sebuah simbol dari makna lainnya.

Pada bait keempat di baris pertama berbunyi *Bagai sabda gerhana menghalangi sang surya*. Teks tersebut termasuk ke dalam kategori penggantian

arti karena teks tersebut memiliki makna lainnya. Secara umum gerhana menghalangi sang surya atau matahari adalah fenomena yang sudah pernah terjadi dan bukan hal yang tabu bagi masyarakat. Namun penggunaan perumpamaan tersebut membuat peneliti menemukan makna lainnya. Pengarang ingin menyampaikan bahwa ada kekuasaan yang ingin menyamai kekuasaan yang telah dimiliki sang pencipta. Gerhana menyimbolkan sebuah penguasa baru, sedangkan sang surya diibaratkan Sang Maha Kuasa atau juga bisa berarti kebenaran.

Majas simile yang digunakan pengarang untuk menyamakan keadaan yang dia lihat tentang penguasa-penguasa yang memperluas kekuasaannya dengan cara jahat. Hal tersebut kembali membawa kita pada kasus fasisme yang menjadi tema besar dalam lagu Kita adalah Belati ini. Egoisme yang besar ditunjukkan melalui penggambaran gerhana yang menutupi kebenaran yang dilambangkan oleh kata sang surya. Oleh karena itu penganalogian tersebut termasuk kedalam majas simile karena merupakan perumpamaan.

Teks selanjutnya masih berada di baris yang sama yaitu *semuanya terbakar di dalam dinginnya dosa*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penyimpangan arti karena kata terbakar yang bersandingan dengan kata dingin menampilkan makna lain didalamnya. Dalam KBBI, dosa berarti perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama. Dalam teks tersebut dosa yang dimaksud ialah perbuatan fasis yang dilakukan oleh para penguasa. Dikatakan fasis karena adanya kata “dinginnya”. Kata dosa yang biasanya erat kaitannya dengan neraka yang panas namun pada tersebut dosa memiliki sifat yang dingin. Hal tersebut menunjukkan adanya perbuatan jahat yang sangat melewati batas dan sulit untuk

dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut semakin dikuatkan dengan adanya kata yang berlawanan antara kata terbakar dan kata dingin. Pada umumnya bahwa terbakar berarti ada api atau zat panas yang melakukannya. Namun pada teks tersebut yang membakar adalah sifat dingin. Namun ada fakta yang mengatakan bahwa semakin dingin suatu benda dapat terbakar. Maka dapat dikatakan makna dingin dalam teks tersebut adalah sifat dingin tingkat tinggi hingga bisa melakukan aktifitas terbakar. Analogi tersebut melambangkan tentang kekejaman tindakan fasis yang terjadi dunia ini, terlebih di negara kita. Hal yang berlawanan tersebut termasuk dalam kontradiksi karena adanya hal yang saling bertentangan di dalam teks dengan kenyataan.

Pada bait ketujuh di baris pertama berbunyi *Gemuruh senja menghilang*. Teks tersebut merupakan kategori penggantian arti karena frasa tersebut memiliki makna yang berbeda dari makna sebenarnya yang kita lihat. Dalam KBBI gemuruh berarti menderu-deru seperti bunyi guruh atau suara ombak besar mengalun menepis pantai. Sedangkan senja memiliki arti waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam. Peneliti melihat bahwa gemuruh senja bermakna tentang kesuraman dari masalah yang sedang terjadi. Dalam teks ini berisi tentang harapan tokoh agar segala permasalahan yang sedang terjadi segera terselesaikan. Penggunaan kedua kata tersebut, gemuruh dan senja, termasuk dalam majas metafora.

Pada bait kedelapan di baris pertama terdapat lirik *belati ini tak kan pernah mati*. Teks tersebut termasuk kedalam kategori penyimpangan arti karena peneliti melihat hal yang bersinggungan dengan kenyataan yang ada. Dalam teks

tersebut dikatakan bahwa belati tidak akan mati. Padahal, kenyataannya belati adalah benda mati. Dari teks tersebut peneliti berkesimpulan bahwa belati bukanlah sekedar benda mati, melainkan adalah bentuk pemberontakan. Pengarang ingin menyampaikan bahwa belati adalah pemberontakan yang tidak akan berhenti hingga tujuan mereka tercapai. Dalam konteks lagu ini yaitu hingga kasus fasisme berhasil mereka kalahkan.

#### **4.2.2.4 Pembacaan Hermeneutik Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya**

Judul lirik lagu diatas ialah *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*. Kata *kita* dan *mereka* menunjukkan adanya pertentangan di tengahnya. Kata *kita* dan *mereka* juga mengandung majas pars pra toto yang menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dilihat dari kata luka pada lirik lagu tersebut juga menunjukkan bahwa ada yang baik dan yang buruk, serta ada yang melawan dan dilawan.

Pada bait kedua dibaris pertama terdapat teks *Berjuanglah, bertarunglah, kuingin kau di sini*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat kata disini yang menunjukkan makna lainnya. Kata disini sebenarnya tidak cukup jelas menunjukkan apa nama tempat atau dimana letaknya. Namun peneliti dapat melihat bahwa kata disini merujuk pada tempat pertarungan sedang berlangsung. Pertarungan dalam konteks lagu ini ialah perlawanan yang dilakukan oleh warga sipil Bali dengan penguasa dalam menolak reklamasi teluk benoa. Perlawanan berupa demonstrasi di jalan, acara-acara musik, acara bakti sosial, kerja bakti,



maupun aktifitas lainnya yang menunjang keberhasilan penolakan mereka. Jadi kata disini merujuk pada setiap tempat mereka melakukan perlawanan. Dengan begitu kata disini cukup mewakili atau menjadi metonimi setiap tempat perlawanan.

Di bait yang sama di baris kedua terdapat teks *Tuk rubuhkan, meratakan semua tembok penjara*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penggantian arti karena terdapat sebuah simbol yang menggantikan arti kata lainnya. Tembok penjara bila diartikan secara harfiah berarti dinding yang menjadi penyekat yang berada di bangunan tempat mengurung orang-orang yang mendapat hukuman. Peneliti melihat makna lain yang melekat pada kata tembok penjara. Kata tersebut dapat berarti sebagai sebuah sistem atau aturan milik penguasa yang diciptakan untuk menahan orang-orang yang berusaha untuk memberontak. Tentu saja dengan tujuan agar orang-orang tersebut tidak mengganggu ketenteraman hidup penguasa. Tembok penjara juga bukan seperti tembok biasanya. Dengan penggunaan kata tersebut pengarang ingin menunjukkan bahwa tekad dan keberanian para pemberontak sangatlah kuat untuk menghancurkan bentuk kekuasaan yang dianalogikan sebagai tembok penjara. Kata tersebut termasuk metonimi karena melambangkan kata lainnya yang dimaksudkan oleh pengarang.

Pada baris ketiga di bait kedua ini terdapat teks *Di sini kuberpijak, nafasku untukmu, tangan ini terkepal selamanya*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena peneliti melihat ada kata nafas yang memiliki makna yang cukup luas dari makna aslinya. Dalam KBBI nafas berarti udara yang diisap melalui hidung atau mulut dan dikeluarkan kembali dari paru-paru. Nafas atau

napas adalah salah satu komponen yang dibutuhkan makhluk hidup untuk bertahan hidup. Namun dalam konteks di lagu ini, nafas berarti nyawa seseorang yang sedang berada dalam pertempuran. Nafas pada teks tersebut juga menunjukkan bentuk pengorbanan yang dilakukan seseorang. Dengan begitu kata nafas termasuk majas metonimi karena nafas melambangkan kata lainnya dalam teks tersebut.

Masih pada baris dan bait yang sama terdapat teks *tangan ini terkepal selamanya*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena frasa tangan ini terkepal menunjukkan sebuah makna lain. Secara harfiah tangan yang terkepal adalah sebuah gerakan tangan dan jari-jarinya yang menutup dan berbentuk bulat. Namun frasa tangan terkepal bukan hal yang tabu lagi bahwa itu adalah simbol dari sebuah amarah. Tangan yang terkepal kerap kali dijadikan senjata manusia untuk memukul hal lainnya disaat dalam kondisi marah. Dalam teks ini, tangan yang terkepal bukan hanya amarah, namun juga amarah yang disertai tekad untuk berjuang. Kembali lagi ke konteks perlawanan menolak reklamasi teluk benoa. Dengan begitu tangan bukan berarti sebuah tangan biasa melainkan menjadi simbol tekad dari sebuah perlawanan. Hal tersebut termasuk dalam majas metonimi.

Pada bait keempat di baris kedua terdapat teks *Dalam perih, angkat wajah, walaupun tak bermahkota*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena peneliti melihat terdapat kata mahkota yang makna harfiahnya tidak sesuai dengan konteks kalimat di teks tersebut. Oleh karena itu peneliti melihat ada makna lainnya. Di dalam KBBI mahkota berarti hiasan kepala atau songkok kebesaran

bagi raja atau ratu. Namun dalam konteks kalimat tidak ada tokoh yang menyebutkan nama raja atau ratu. Peneliti melihat bahwa mahkota dalam teks berarti pangkat atau status sosial yang tinggi. Bicara mengenai pangkat atau status sosial yang tinggi erat kaitannya dengan orang-orang kelas atas ataupun penguasa. Pengarang ingin menyampaikan bahwa kita harus bangkit dan berani melawan meskipun kita bukan orang-orang yang memiliki pangkat yang tinggi atau kelas atas. Dengan demikian kata mahkota termasuk majas metonimi dari kata lainnya.

Di baris ketiga di bait keempat ini terdapat teks *Nada arus utama yang kian menyakitkan*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penggantian arti karena kata nada mengandung makna lainnya. Dalam KBBI nada berarti tinggi rendahnya suara. Dalam teks tersebut peneliti melihat bahwa nada berarti suasana hati atau keadaan jiwa. Pemaknaan tersebut dikuatkan dengan frasa arus utama yang kian menyakitkan. Arus utama berarti menunjukkan bahwa nada adalah hal yang terpenting dalam sebuah pertempuran dan peneliti melihat sebab dari sebuah adanya perlawanan karena keresahan suasana hati dari orang-orang yang melawan. Lalu diikuti dengan kata menyakitkan yang semakin menguatkan bahwa nada merujuk pada makna suasana hati. Dengan begitu nada begitu lengkap menjadi sebuah simbol dari kata lainnya.

Masih pada baris yang sama namun dengan teks yang berbeda yaitu *ambil alih gelombang tuk menyerang*. Teks tersebut termasuk ke dalam kategori penggantian arti karena terdapat kata gelombang yang memiliki makna lainnya. Secara harfiah, gelombang berarti ombak besar yang bergulung-gulung di laut. Dalam teks tersebut, frasa ambil alih gelombang juga kerap diucapkan dalam

film-film yang bertemakan suasana kapal yang sedang berlayar ditengah laut. Dalam film sang kapten kapal sering memerintahkan anak buah kapalnya untuk mengambil alih gelombang. Ucapan kapal tersebut bermakna bahwa seisi kapal harus bisa menaklukan ombak supaya kapal tidak tenggelam. Dalam konteks lagu tersebut, kata gelombang juga bermakna serupa. Pengarang mengajak orang lain untuk menaklukan setiap masalah agar tidak kalah ketika melawan penguasa. Dengan begitu gelombang termasuk majas metonimi karena gelombang melambangkan kata tekanan dari penguasa atas sebuah perlawanan.

Bait terakhir di baris pertama terdapat teks *Ini budaya perlawanan, basa-basi enyahlah sudah*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penyimpangan arti karena di dalam teks terdapat kata ulang basa-basi yang memiliki makna lain dari makna sebelumnya. Secara harfiah basa-basi berarti adat sopan santun. Namun pengertian harfiah tersebut tidak cocok dengan konteks lagu atau bisa dikatakan berlawanan. Dalam teks tersebut basa-basi berarti kepura-puraan menjadi baik atau sopan santun. Pengarang dengan keras menyampaikan bahwa basa-basi haruslah musnah. Ini berarti menunjukkan bahwa makna basa-basi bukanlah seperti makna harfiahnya, melainkan berarti kepura-puraan. Hal yang berlawanan dalam teks tersebut termasuk dalam majas kontradiksi karena adanya pertentangan makna.

#### **4.2.2.5 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Sunset Di Tanah Anarki**

Pada baris pertama di bait pertama terdapat teks *Andaiku malaikat, kupotong sayapku*. Teks tersebut termasuk penggantianarti karena adanya

penggunaan kata malaikat yang memiliki makna yang lain. Kata malaikat dalam KBBI berarti makhluk Allah yang taat, diciptakan dari cahaya, mempunyai tugas khusus dari Allah. Namun pada teks ini malaikat melambangkan Sang Maha Kuasa yang maha penolong. Alasan mengapa tidak digunakan kata Tuhan karena pengarang mengetahui bahwa manusia tidak boleh memiliki keinginan menjadi seperti Tuhan. Oleh karena itu pengarang memilih diksi agar terlihat lebih halus dan tidak bersinggungan dengan ajaran agama. Teks tersebut berupa keinginan tokoh aku menjadi seperti malaikat. Penggunaan kata andai di depan kata malaikat membuat teks masuk dalam gaya bahasa simile yang membandingkan sesuatu hal yang dianggap setara.

Masih pada teks yang sama, Andaiku malaikat, kupotong sayapku, namun yang akan kita kaji ialah kata sayap. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata sayap memiliki arti lain di dalamnya. Secara harfiah kata sayap berarti bagian tubuh beberapa binatang seperti burung yang digunakan untuk terbang. Dalam teks tersebut kata sayap tidak merujuk pada sayap yang terdapat pada burung. Sayap dalam teks ini berhubungan dengan sayap yang melekat pada malaikat. Penggambaran malaikat yang bersayap menunjukkan bahwa sayap adalah salah satu bagian terpenting dari malaikat karena hal tersebut pula yang membedakan dia dengan manusia. Pada teks ini cukup jelas bahwa sayap menggantikan makna jiwa dan raga. Tokoh aku ingin mengorbankan seluruh jiwa dan raganya melalui diksi sayap. Penggantian arti sayap tersebut mengkategorikan diksi sayap ke dalam majas metonimi.

Pada baris dan bait yang sama terdapat pula teks *dan rasakan perih di dunia bersamamu*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penggantian arti karena terdapat dua kata yang memiliki makna lain. Secara harfiah, perih berarti perasaan pedih atau sakit. Sedangkan kata dunia berarti bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya. Dari kata perih, peneliti melihat bahwa kata tersebut menggantikan kata sulitnya atau kejamnya. Perih dalam teks menggambarkan suasana peperangan yang begitu menyulitkan dan membuat hidup menjadi sangat menyakitkan. Lalu dari dunia, peneliti melihat bahwa kata tersebut menggantikan kata tempat pertempuran. Sesuai dengan konteks lagu yang menceritakan tentang perlawanan terhadap reklamasi teluk benoa, maka kata dunia menggantikan kata Pulau Bali yang menjadi tempat mereka melakukan aksi perlawanan. Dari penjelasan tersebut maka dua kata tersebut, perih dan dunia, termasuk majas metonimi karena kedua kata tersebut menjadi lambang dari makna lainnya yang ingin disampaikan pengarang.

Pada bait pertama di baris kedua terdapat teks *Perang kan berakhir*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat kata perang yang memiliki makna lain di dalamnya. Dalam KBBI berarti permusuhan antara dua negara, pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih. Berdasarkan pengertian tersebut cukup jelas apa itu perang. Pada umumnya perang di dunia nyata terjadi antara sebuah kelompok dengan kelompok dan menggunakan persenjataan demi memperebutkan sesuatu. Dalam konteks lagu kata perang menjadi sesuatu yang berlebihan. Hal demikian disebabkan karena dalam konteks lagu ini, perselisihan yang terjadi antara warga Bali dengan pihak penguasa yang

berpihak pada Reklamasi teluk benoa tidak sebesar perang antar negara. Perselisihan tersebutpun tidak menggunakan persenjataan lengkap. Namun peneliti melihat bahwa pengarang ingin menyampaikan bahwa yang mereka perjuangkan adalah alam, yang kelak nantinya akan menjadi permasalahan besar bila tidak dijaga kelestariannya. Oleh karena itu pengarang menganalogikan pertikaian tersebut sebagai sebuah perang. Teks tersebut termasuk dalam majas hiperbola karena ucapan atau kiasan yang digunakan terbilang berlebihan namun dimaksudkan untuk mencapai efek tertentu.

Masih pada baris dan bait yang sama, namun teks berbunyi *cinta kan abadi*. Teks tersebut termasuk kategori penggantian arti karena kata cinta memiliki makna yang berbeda dari makna cinta pada umumnya. Kata cinta dalam KBBI berarti suka sekali, sayang benar, dan kasih sekali. Sedangkan dalam teks tersebut kata cinta bisa berarti kebenaran. Pengarang ingin menyampaikan tentang harapannya bahwa kebenaran akan segera terungkap dan bersifat abadi. Dalam konteks lagu Sunset di Tanah Anarki ini kebenaran yang dimaksud ialah fakta-fakta yang mereka perjuangkan dan yang disembunyikan oleh pihak penguasa. Majas metonimi adalah gaya bahasa yang melekat pada kata cinta dalam teks tersebut karena kata cinta menjadi simbol akan hal lainnya.

Masih pada baris dan bait yang sama, namun teks berbunyi *di tanah anarki romansa terjadi*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena peneliti melihat bahwa kata tanah anarki menggantikan arti lainnya. Dalam KBBI tanah berarti permukaan bumi dan Anarki berarti kekacauan. Secara jelas bisa kita artikan bahwa tanah anarki berarti suatu tempat yang mengalami kekacauan.

Peneliti melihat bahwa tanah anarki ini menggantikan kata Pulau Bali, yaitu tempat pengarang menetap. Masalah reklamasi teluk benoa menjadi sumber kekacauan yang sedang terjadi di pulau bali. Oleh karena itu pengarang menggunakan kata *tanah anarki* untuk melambangkan makna Pulau Bali. Penggabungan dua kata dan membentuk sebuah makna baru disebut metafora.

Pada bait kedua di baris pertama terdapat teks *Desing peluru tak bertuan*. Teks tersebut termasuk dalam teks penggantian arti karena kata desing peluru memiliki makna yang lain dari makna sebenarnya. Dalam KBBI desing berarti tiruan bunyi peluru yang ditembakkan atau tiupan angin. Sedangkan peluru berarti barang tajam yang dilepaskan dengan senjata api. Kata desing peluru memang sudah menjadi satu kesatuan karena desing adalah efek yang dihasilkan oleh peluru itu sendiri. Dalam konteks lagu ini, desing peluru berarti ancaman. Perujukan pada kata ancaman dikuatkan oleh kata setelahnya dalam teks yaitu tak bertuan. Ancaman terkadang bersifat anonim atau tidak jelas siapa yang mengirim ancaman tersebut. Pengarang ingin menyampaikan bahwa ada sebuah ancaman yang diberikan kepada setiap warga bali yang melawan dan melakukan penolakan terhadap reklamasi teluk benoa.

Bukan hanya pada kasus tersebut, ancaman juga menjadi hal yang biasa ketika zaman orde baru dimana banyak pemberontak yang melawan sistem pemerintahan pada saat itu baik itu dari kalangan seniman, warga sipil, mahasiswa, dan masih banyak lagi. Mereka kerap mendapat ancaman bahkan tidak jarang pula peluru senapan para petugas keamanan memburu mereka. Bila dikaitkan dengan permasalahan di zaman itu kata desing peluru termasuk di



dalamnya. Namun bila dikaitkan dengan perlawanan rakyat Bali tersebut desing peluru hanya menjadi simbol sebuah ancaman. Pengarang menggunakan diksi tersebut untuk memperkuat kata perang di teks sebelumnya. Penggantian kata ancaman menjadi desing peluru tersebut termasuk dalam majas metonimi.

Pada bait kedua di baris ketiga terdapat teks *Alasanku ada di sini, dan parasmu yang kurindukan*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat kata *disini* yang menunjukkan makna lainnya. Kata *disini* sebenarnya tidak cukup jelas menunjukkan apa nama tempat atau dimana letaknya. Namun peneliti dapat melihat bahwa kata *disini* merujuk pada tempat pertarungan sedang berlangsung. Pertarungan dalam konteks lagu ini ialah perlawanan yang dilakukan oleh warga sipil Bali dengan penguasa dalam menolak reklamasi teluk benoa. Perlawanan berupa demonstrasi di jalan, acara-acara musik, acara bakti sosial, kerja bakti, maupun aktifitas lainnya yang menunjang keberhasilan penolakan mereka. Jadi kata *disini* merujuk pada setiap tempat mereka melakukan perlawanan. Dengan begitu kata *disini* cukup mewakili atau menjadi metonimi setiap tempat perlawanan.

Pada bait kedua di baris keempat terdapat teks *Di neraka kan kumenangkan, hariku bersamamu*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata *neraka* dalam teks tidak mengandung makna sebenarnya dan menggantikan kata lainnya. Dalam KBBI *neraka* berarti alam akhirat tempat orang kafir dan orang-orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan. Namun dalam teks tersebut *neraka* berarti gambaran dunia ini yang suasananya terus memanas seperti gambaran kita akan *neraka* yang dipenuhi api. Penggantian arti

kata dunia oleh neraka semakin kuat karena kata setelahnya yaitu kumenangkan. Kata tersebut menandakan bahwa ada suatu hal yang diperebutkan oleh tokoh aku. Dalam konteks lagu, hal yang diperebutkan ialah kebenaran tentang penolakan reklamasi teluk benoa. Penggambaran dunia di dalam kata neraka termasuk dalam majas metonimi.

Pada bait ketiga di baris pertama terdapat teks *Semberbak rindu kuasai udara panas ini*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena ada arti yang tidak terlihat jelas dalam kata semerbak rindu. Semerbak dalam KBBI berarti harum dan rindu berarti rasa keinginan yang kuat untuk bertemu. Peneliti melihat bahwa dalam teks tersebut makna rindu yang disampaikan ialah rasa rindu yang sangat kuat. Hal tersebut didukung oleh kata semerbak yang memberi efek penguat dari rasa rindu tersebut. Kata tersebut termasuk dalam majasa metafora karena penggabung dua kata yang membentuk makna baru.

Masih pada teks yang sama, *Semberbak rindu kuasai udara panas ini*, namun yang kita kaji ialah frasa *udara panas ini*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penggantian arti karena kata udara panas menunjukkan makna lain dari makna sebenarnya. Secara harfiahnya udara panas berarti udara yang suhunya relatif lebih tinggi daripada suhu udara di sekitarnya. Peneliti melihat bahwa udara panas menunjukkan suasana di pulau bali yang sedang memanas. Keadaan tersebut dipicu karena adanya perlawanan yang sedang dilakukan oleh warga bali terhadap perencanaan reklamasi teluk benoa. Perlawanan yang sudah berjalan hampir 5 tahun tersebut kan hari kian memanas. Oleh karena itu pengarang

memberi gambaran suasana tersebut melalui diksi udara panas. Penggambaran tersebut termasuk dalam majas metonimi.

Pada bait ketiga di baris ketiga terdapat teks *Sepucuk surat telah tiba, dan senja pun ikut berdebar*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata senja memiliki makna yang berbeda dari makna sesungguhnya. Dalam KBBI kata senja memiliki arti waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam. Bila pada penjelasan sebelumnya kata senja dimaknai sebagai sebuah situasi pertikaian yang sedang berlangsung antara warga Bali dan pihak penguasa. Namun pada teks ini, kata senja dimaknai sebagai sosok yang hidup seperti manusia. Hal tersebut dikuatkan pada frasa *ikut berdebar* yang merupakan kegiatan anggota tubuh yang dimiliki manusia. Senja seolah-olah ikut berperan dalam teks tersebut. Senja pun menjadi tanda sebagai alam yang ikut merasakan kesedihan dari tokoh dalam teks. Kesedihan itu tergambar dari warna senja itu sendiri yang tampak kegelapan. Pengarang ingin menyampaikan bahwa bukan hanya manusia yang menantikan kemenangan atas perlawanan yang dilakukan, melainkan alam pun ikut menunggu. Hal tersebut berarti bahwa seluruh jagad raya menginginkan kemenangan tersebut karena hal yang sedang diperjuangkan ialah alam itu sendiri sehingga alam yang lain pun ikut berperan. Dengan begitu kata senja termasuk dalam majas personifikasi karena adanya penginsanan berupa kata berdebar yang melekat pada kata senja.

Pada baris keempat di bait keempat terdapat teks *Dan jalanmu tuk pulang, di ujung waktu kan ada cahaya*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penggantian arti karena terdapat kata cahaya yang memiliki makna yang berbeda

dari makna sebenarnya. Dalam KBBI cahaya adalah sinar atau terang yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. Dalam teks tersebut cahaya berarti jawaban dari segala perlawanan yang dilakukan oleh para warga bali. Cahaya berarti titik terang atau sumber penyelesaian masalah yang sedang terjadi. Penggambaran makna jawaban dalam kata cahaya itu termasuk dalam majas metonimi.

Pada baris pertama di bait kedua terdapat teks *Desing peluru tak bertuan, hari-hari yang tak benderang*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penyimpangan arti karena peneliti melihat keganjilan dalam teks. Keganjilan tersebut terletak pada frasa *hari-hari yang tak benderang*. Pada kenyataannya waktu di bumi terbagi menjadi siang dan malam atau bisa dikatakan terang dan gelap. Namun dalam teks tersebut dikatakan bahwa setiap harinya waktu itu tidak benderang atau gelap. Frasa tersebut berlawanan dengan kenyataan yang sebenarnya. Lewat frasa tersebut pengarang ingin menyampaikan tentang suasana di pulau bali sebagai tempat perlawanan yang selalu dirundung kegelapan. Suasana tersebut terus terjadi karena belum selesainya permasalahan penolakan reklamasi di teluk benoa. Hal yang berlawanan tersebut termasuk dalam majas kontradiksi karena karena frasa dalam teks tersebut bertentangan dengan kenyataan yang ada.

Pada baris pertama di bait keempat terdapat teks *Kubasuh luka dengan air mata*. Teks tersebut termasuk dalam penyimpangan arti karena terdapat kata yang saling bersinggungan di dalamnya. Kata tersebut ialah luka dan air mata. Pada teks tersebut dikatakan bahwa tokoh membasuh lukanya dengan air mata. Luka

dan air mata memiliki kesamaan karena merupakan efek dari kesedihan yang disebabkan kekalahan. Penyimpangan arti dalam teks terjadi karena tokoh membersihkan lukanya bukan dengan obat melainkan dengan air mata. Dapat dikatakan bahwa teks tersebut menggambarkan kepedihan yang sangat mendalam. Tokoh aku menjadikan air mata sebagai obatnya karena kedalaman rasa sedih yang dirasakan sehingga timbul kepasarahan akan sebuah keadaan. Hal tersebut termasuk dalam majas ironis karena situasi dalam teks bertentangan dengan yang diharapkan atau dengan yang seharusnya terjadi.

Pada baris kedua di bait keempat terdapat teks *Oh hatimu beku, serta jiwamu yang lelah*. Teks tersebut termasuk dalam kategori penyimpangan arti karena terdapat frasa yang bersimpangan dengan makna sebenarnya. Frasa *hatimu beku* memiliki makna yang lain. Pada kenyataannya bila hati dalam tubuh seseorang menjadi beku berarti orang tersebut akan mati. Hal demikian terjadi karena dengan menjadi beku berarti tidak dapat bergerak atau menjadi kaku karena suhu dingin yang terlalu tinggi. Namun pada teks tersebut berlawanan dengan makna sebenarnya. Frasa *hatimu beku* berarti perasaan dan tekad yang kokoh serta tidak dapat diubah lagi. Frasa tersebut memberi gambaran mengenai keteguhan para warga Bali yang tetap setia melawan untuk menolak reklamasi Teluk Benoa. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa frasa *hatimu beku* dalam teks memiliki makna yang berseberangan dengan makna sebenarnya. Hal tersebut adalah majas kontradiksi.

#### **4.2.2.6 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Ketika Senja**

Pada baris pertama di bait pertama terdapat teks *Ketika senja perlahan mulai tenggelam*. Teks tersebut termasuk penggantian arti karena kata sunset yang menggantikan makna lainnya. Dalam KBBI senja memiliki arti waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam. Peneliti memiliki pandangan bahwa kata senja ini memiliki makna lain. Pengarang menggunakan kata senja untuk menunjukkan tentang suasana yang sedang kacau atau menuju kehancuran. Hal tersebut dianalogikan melalui makna kata senja dimana matahari yang tenggelam dan hari berganti menjadi malam. Makna senja pun yang tadinya adalah suatu fenomena alam yang selalu dinantikan keindahan oleh setiap manusia. Namun pada teks, bahkan dalam keseluruhan album ini, pengarang mengubah makna senja itu sendiri menjadi suatu yang berlawanan dari keindahan itu sendiri. Pengarang ingin menunjukkan bahwa senja yang kita bayangkan selama ini indah kini telah berubah menjadi menakutkan.

Dalam konteks reklamasi teluk benoa pun makna kata senja menunjukkan bahwa Pulau Bali yang terkenal dengan keindahannya sekarang tidak seindah yang kita bayangkan. Peneliti dapat melihat bahwa senja adalah suasana menuju pertarungan. Symbolisme senja tersebut dapat mewakili sebuah suasana yang ingin ditampilkan oleh pengarang.

Pada baris kedua di bait pertama terdapat teks *Dibalik gelap kan datang kemenangan*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat kata gelap yang memiliki makna yang lain. Dalam KBBI gelap berarti tidak terang, kelam dan tidak ada cahaya. Pengertian tersebut berkaitan dengan konteks lagu

Ketika Senja ini yang masih berkutat mengenai perlawanan terhadap reklamasi teluk benoa. Kata gelap dalam teks tersebut menandakan suatu keadaan di pulau bali yang masih dirundung masalah. Makna kata masalah dianalogikan dalam kata gelap. Penggambaran tersebut termasuk dalam majas metonimi.

Pada baris ketiga di bait pertama terdapat teks *Tanggalkan sayap dan lepas tanduk setanmu*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata sayap dan tanduk setan yang menjadi simbol akan hal lain karena 2 benda tersebut tidak terdapat di tubuh manusia pada umumnya. Dalam KBBI sayap berarti bagian tubuh beberapa binatang yang digunakan untuk terbang. Memiliki sayap berarti dapat menjadi senjata atau kemampuan lebih. Sayap juga identik dengan malaikat yang dikenal memiliki sayap. Sedangkan tanduk dalam KBBI adalah cula dua yang tumbuh di kepala. Tanduk setan berarti tanduk yang terdapat di kepala setan. Tanduk setan sering digambarkan pada film atau serial kartun yang menggambarkan rupa iblis yang memiliki tanduk, berekor, dan berwarna merah. Tanduk juga tidak terdapat pada kepala manusia pada umumnya.

Dengan begitu berarti sayap dan tanduk memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tidak ada pada manusia biasa. Selain itu ada pertentangan antara sayap dan tanduk, yaitu antara malaikat dan setan, baik dan buruk. Dalam konteks lagu *SID* yang kebanyakan bertemakan perlawanan, hal sayap dan tanduk berarti membicarakan tentang orang yang terlihat benar dan yang salah. Dalam penggalan lirik tersebut adanya seruan untuk melepaskan sayap dan tanduk tersebut karena di dalam hidup kita tidak perlu menjadi orang yang paling benar dan juga menjadi

orang salah. Penggambaran antara baik dan buruk tersebut termasuk dalam majas metonimi.

Pada bait pertama di baris keempat terdapat teks *Yang ada hanya kebenaran semesta*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat 2 kata yang digabungkan dan menghasilkan makna baru yang tentu saja berbeda dari makna asli kedua kata tersebut. Kata kebenaran dalam KBBI berarti keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya. Sedangkan semesta berarti seluruh, segenap atau semuanya. Semesta erat kaitannya dengan alam. Jadi bila digabungkan dua kata tersebut memiliki arti kenyataan sesungguhnya yang dimiliki alam semesta. Alam semesta adalah karya dari Tuhan yang Maha Esa. Maka dari itu peneliti melihat bahwa kebenaran semesta ialah kebenaran yang dimiliki Tuhan. Dalam konteks lagu ini, terdapat makna bahwa dalam peperangan atau pertarungan tidak ada yang bisa menganggap benar atau salah diantara manusia, namun yang benar hanyalah Tuhan. Penggabungan dua kata tersebut termasuk dalam majas metafora.

Pada baris pertama di bait kedua terdapat teks *Dan kita para tentara, para pejuang waktu*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena frasa dalam teks menyimbolkan hal lainnya. Kata tentara dalam KBBI berarti laskar atau prajurit, sedangkan pejuang waktu berarti orang-orang yang selalu bekerja dalam hidupnya. Kedua frasa tersebut memiliki makna yang sejajar, yaitu tentang manusia-manusia yang selalu berjuang dalam hidupnya bukan hanya menjaga hidupnya sendiri, namun menjaga sekitarnya. Bukan hanya memperjuangkan hidupnya, namun juga memperjuangkan keadilan hidup di sekitarnya. Hal



demikian tampak dalam perjuangan para personil *SID* yang memperjuangkan alam di Bali. Penggambaran situasi melalui diksi-diksi tersebut termasuk dalam metonimi.

Pada baris kedua di bait kedua terdapat teks *Terus bersinar, cahaya cinta berpijar*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena frasa cahaya cinta memiliki arti yang berbeda dari makna sesungguhnya. Cahaya dalam KBBI berarti sinar atau terang yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. Peneliti melihat frasa cahaya cinta berarti terang yang dihasilkan dari cinta. Terang dapat berarti sebuah kebaikan, sedangkan cinta berarti kebenaran dalam konteks lirik-lirik lagu *SID*. Frasa cahaya cinta memiliki makna bahwa kebenaran akan menang dan dilihat semua orang. Frasa tersebut termasuk dalam metafora karena adanya penggabungan dua kata yaitu cahaya dan cinta.

Masih pada baris dan bait yang sama namun terdapat teks yang berbeda, yaitu *dendam bukan mahkota anggun lah kau bersinar*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena peneliti melihat terdapat kata mahkota yang makna harfiahnya tidak sesuai dengan konteks kalimat di teks tersebut. Oleh karena itu peneliti melihat ada makna lainnya. Di dalam KBBI mahkota berarti hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu. Namun dalam konteks kalimat tidak ada tokoh yang menyebutkan nama raja atau ratu. Berbeda dengan makna mahkota di lirik sebelumnya, mahkota di lirik ini bukanlah tentang pangkat atau kehormatan. Mahkota dalam lirik diatas ialah hal yang berada dikepala. Mahkota juga digunakan sebagai alasan orang berkuasa. Dalam penggalan lirik tersebut

terdapat pernyataan bahwa rasa dendam bukanlah alasan para pemberontak untuk melawan. Ajakan kepada pembaca yaitu agar kita tidak menjadikan rasa dendam untuk melakukan setiap tindakan. Dengan demikian kata mahkota termasuk majas metonimi dari kata lainnya.

Pada baris ketiga di bait kedua terdapat teks *Kejar dan kejarlah jawaban atas misteri hidup dan peristiwa yang kan menggetarkan istana*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata istana tidak mengandung makna sebenarnya dalam teks tersebut. Dalam KBBI, istana berarti rumah kediaman resmi raja dan keluarganya. Bila diaplikasikan kedalam zaman sekarang, kata istana tidaklah berlaku di Indonesia. Istana hanya ada di zaman kerajaan majapahit dan lainnya. Sedangkan gambaran istana di era *millennium* ini ialah istana presiden sebagai tempat kediaman pemimpin di negara ini. Namun dalam teks ini peneliti melihat bahwa kata istana tidak hanya berlaku kepada kediaman presiden, namun kepada seluruh tempat kediaman para penguasa dan elit politik. Maksud dari menggetarkan istana sendiri ialah membuat para penguasa menjadi resah karena aksi perlawanan yang dilakukan oleh para pemberontak. Penggambaran melalui kata istana tersebut termasuk dalam majas metonimi.

#### **4.2.2.7 Pembacaan Hermeneutik Lirik Lagu Bulan dan Ksatria**

Pada bait pertama di baris pertama terdapat teks *Jejak dendam perih meraksasa di angkasa*. Teks termasuk dalam penggantian arti karena terdapat frasa jejak dendam dan kata angkasa yang memiliki makna tersembunyi. Kata jejak dalam KBBI berarti bekas tapak kaki atau bekas langkah. Sedangkan kata

dendam berarti berkeinginan keras untuk membalas. Dalam teks tersebut, frasa jejak dendam berarti rasa dendam yang membekas dan terlihat jelas. Jejak dendam pun dikatakan dalam teks berubah menjadi besar seperti raksasa dan dapat dilihat di angkasa. Angkasa dalam KBBI berarti lapisan udara yang melingkupi bumi atau di awing-awang. Teks tersebut ingin menyampaikan bahwa ada sebuah dendam yang masih membekas dan dendam itu sendiri sangatlah besar serta dapat dilihat oleh seluruh dunia. Dengan begitu maka frasa jejak dendam termasuk dalam metafora dan kata angkasa termasuk dalam majas metonimi.

Pada baris kedua di bait pertama terdapat teks *Akan cinta yang besar dan terhalang durjana*. Teks termasuk dalam penggantian arti karena terdapat kata cinta dan durjana yang menyimbolkan makna lainnya. Kata cinta dalam KBBI berarti suka sekali, sayang benar, dan kasih sekali. Sedangkan kata durjana berarti kejahatan. Dalam teks tersebut kata cinta bisa berarti kebenaran, persatuan dan kesatuan, bahkan harapan. Sedangkan kata durjana menggantikan makna kejahatan yang begitu keji. Teks tersebut berarti terdapat sebuah cinta yang berupa kebenaran, keharmonisan, dan kemenangan, yang dihalang-halangi oleh bentuk-bentuk kejahatan. Bentuk yang dimaksud tentu saja peristiwa yang dilakukan oleh seorang atau kelompok yang berkuasa dan tidak menyukai cinta yang dimaksud. Majas metonimi adalah gaya bahasa yang melekat pada kata cinta dan durjana dalam teks tersebut karena kata cinta menjadi simbol akan suatu hal lain yang ingin disampaikan pengarang.

Pada baris ketiga di bait pertama terdapat teks *Manusia melacurkan diri di istana*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata istana tidak

mengandung makna sebenarnya dalam teks tersebut. Dalam KBBI, istana berarti rumah kediaman resmi raja dan keluarganya. Bila diaplikasikan kedalam zaman sekarang, kata istana tidaklah berlaku di Indonesia. Istana hanya ada di zaman kerajaan majapahit dan lainnya. Sedangkan gambaran istana di era millennium ini ialah istana presiden sebagai tempat kediaman pemimpin di negara ini. Namun dalam teks ini peneliti melihat bahwa kata istana tidak hanya berlaku kepada kediaman presiden, namun kepada seluruh tempat kediaman para penguasa dan elit politik. Maksud dari menggetarkan istana sendiri ialah membuat para penguasa menjadi resah karena aksi perlawanan yang dilakukan oleh para pemberontak. Penggambaran melalui kata istana tersebut termasuk dalam majas metonimi.

Pada bait pertama di baris terakhir terdapat teks *Namun tak demikian dengan Bulan Ksatria*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat dua kata yaitu bulan dan ksatria yang menjadi simbol di dalam lirik lagu ini. Kedua kata tersebut juga adalah tokoh yang dihidupkan pengarang dalam lirik lagu ini. Kata ksatria dalam KBBI berarti prajurit atau perwira yang gagah berani, sedangkan bulan berarti benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari. Dalam lirik lagu ini, bulan dan ksatria adalah sebuah tokoh. Ksatria sudah cukup jelas menjadi pria dan bulan menjadi wanita. Kedua tokoh tersebut seperti tokoh yang ada dalam cerita dongeng dimana ksatria adalah seorang pangeran dan bulan adalah seorang putri. Namun penganalogian tersebut adalah sebuah simbol. Peneliti melihat bahwa ksatria menyimbolkan para

pemberontak dan bulan adalah hal yang mereka ingin selamatkan. Dengan begitu, maka bulan dan ksatria adalah sebuah metonimi.

Pada bait kedua di baris pertama terdapat teks *Kekuatan cinta kan beri dia mahkota*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena peneliti melihat terdapat kata mahkota yang makna harfiahnya tidak sesuai dengan konteks kalimat di teks tersebut. Oleh karena itu peneliti melihat ada makna lainnya. Di dalam KBBI mahkota berarti hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu. Namun dalam konteks kalimat tidak ada tokoh yang menyebutkan nama raja atau ratu. Peneliti melihat bahwa mahkota dalam teks berarti pangkat atau status sosial yang tinggi. Bicara mengenai pangkat atau status sosial yang tinggi erat kaitannya dengan orang-orang kelas atas ataupun penguasa. Peneliti melihat terdapat pernyataan tentang cinta lah yang akan memberi kehormatan pada setiap manusia. Bila kita memiliki cinta maka harga diri dan kehormatan yang dilambangkan oleh mahkota akan kita miliki. Dengan demikian kata mahkota termasuk majas metonimi dari kata lainnya.

Pada baris kedua di bait kedua terdapat teks *Bulan merana jingga hapus air matamu*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena frasa merana jingga memiliki makna yang tidak langsung terlihat mata. Merana dalam KBBI berarti lama menderita sakit, sedangkan jingga adalah warna kuning kemerahan. Kedua arti tersebut cukup memberi gambaran bahwa merana jingga adalah metafora yang berarti sebuah situasi tokoh bulan yang begitu menderita hingga membuatnya sedih. Hal tersebut dikuatkan oleh teks setelahnya dimana bulan dikatakan menangis.

Pada baris ketiga di bait kedua terdapat teks *Ksatria datang dengan bendera tanpa pedang*. Teks termasuk dalam penggantian arti karena terdapat kata bendera dan pedang yang merupakan simbol dari makna lainnya diluar teks. Kata bendera dalam KBBI berarti sepotong kain yang digunakan sebagai lambing negara, perkumpulan, badan dan sebagainya. Sedangkan kata pedang berarti parang panjang. Ksatria identik dengan kedua benda tersebut. bendera sebagai lambang wilayahnya dan pedang sebagai senjata untuk menyerang. Dalam konteks lirik lagu ini, bendera dapat berarti sebuah kehormatan dan pedang berarti amarah yang penuh rasa benci. Peneliti melihat teks tersebut menggambarkan bahwa seorang pemberani ketika melawan sesuatu haruslah membawa kehormatannya dan meninggalkan rasa bencinya. Teks tersebut juga menggambarkan seorang yang benar-benar pemberani dalam melawan. Dengan demikian kedua kata tersebut termasuk dalam metonimi.

Pada baris pertama di bait keempat terdapat teks *Derap kuda Ksatria gagah dekati surga*. Teks termasuk dalam penggantian arti karena kata surga di dalamnya mengandung makna lain dari makna sesungguhnya. Kata surga dalam KBBI berarti alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya. Namun peneliti melihat hal yang berbeda dalam konteks lirik lagu ini. Surga memang gambaran tempat yang di dalamnya serba menyenangkan. Dalam dunia nyata, surga dapat berarti sebuah tempat yang di dalamnya begitu mewah dan segala hal dapat kita miliki. Tempat seperti itu di muka bumi hanya diisi oleh orang-orang yang berkuasa yang dapat memiliki segala hal menyenangkan dengan membeli atau memintanya langsung atas dasar kekuasaan.

Dalam lirik tersebut menjelaskan bahwa tokoh ksatria dengan kudanya berani mendekati tempat yang dikatakan surga di dunia untuk menyelamatkan sang bulan. Dengan begitu kata surga merupakan sebuah metonimi.

Pada bait keempat di baris kedua terdapat teks *Walau neraka berjanji tuk menghabisinya*. Teks termasuk dalam penggantian arti karena kata neraka merupakan sebuah simbol dari makna lainnya. Dalam KBBI neraka berarti alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan. Dalam dunia nyata, neraka itu adalah dunia kita sendiri. Pada kenyataannya bumi kita sudah merepresentasikan neraka itu sendiri yang kita tahu tempat yang panas, banyak dosa, dan menyakitkan. Ketiga hal tersebut sudah tampak dalam dunia kita. Dalam teks tersebut peneliti melihat bahwa ksatria akan dihadang langkahnya oleh neraka dan segala isinya agar sang ksatria tidak menyelamatkan bulan. Dengan begitu maka kata neraka menjadi sebuah metonimi.

Pada bait keempat di baris keempat terdapat teks *Tuk tinggalkan raja, hakim dan khianat semesta*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat kata dan frasa yang melambangkan makna lainnya. Kata raja dan hakim dalam pengertian sehari-hari adalah seorang pemimpin. Bila raja adalah pemimpin sebuah kerajaan, hakim adalah pemimpin dari sebuah persidangan orang-orang yang bersalah. Kedua kata tersebut termasuk kedalam metonimi karena melambangkan makna para pemimpin di negara kita dan juga para pemimpin di bidang hukum. Kedua posisi tersebut belakangan ini mendapat perhatian dari masyarakat karena tiap langkahnya yang diambil kerap meresahkan masyarakat

itu sendiri. Selain itu ada frasa *khianat semesta*. Khianat berarti perbuatan tidak setia dan semesta merujuk pada alam dan penciptanya. Khianat semesta dapat dikatakan metafora karena frasa tersebut memiliki arti baru yaitu orang-orang yang berpaling dari Tuhannya serta tidak mempedulikan alam sekitarnya.

Pada baris pertama di baris keenam terdapat teks *Tinggi menjulang, menembus peradaban*. Teks tersebut adalah satu-satunya teks yang termasuk dalam penyimpangan arti karena peneliti melihat ada hal yang membingungkan perihal makna. Frasa menembus peradaban memiliki makna ganda. Makna pertama ialah tokoh ksatria yang melakukan perlawanan hingga menembus peradaban yang lampau untuk memperbaiki sistem yang menjadi pembenaran di zaman sekarang. Makna lainnya ialah tokoh ksatria melakukan perlawanan dengan menyelami lebih dalam peradaban yang sedang berlangsung sekarang. Perbedaan terletak pada waktu. Namun peneliti menangkap bahwa maksud dari tokoh ksatria menembus peradaban dengan tujuan peradaban yang sekarang dan kedepannya ada di jalan yang baik dan tidak melenceng. Dengan begitu frasa tersebut adalah sebuah majas ambiguitas.

#### **4.2.2.8 Pembacaan Hermeneutik Lirik lagu Belati Tuhan**

Pada baris pertama di bait pertama terdapat teks *Menebas terali terkurung api*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat 2 kata, terali dan api, yang memiliki makna tersembunyi di dalamnya. Dalam KBBI kata terali berarti kisi-kisi atau jerjak pada jendela. Sedangkan api berarti panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Dalam teks tersebut terali berarti sebuah



bentuk kekuasaan yang mengurung orang. Hal tersebut dibuktikan karena adanya citraan gerak yang dilakukan orang-orang untuk menebas terali tersebut. Kekuasaan dalam bentuk terali tersebut semakin lengkap karena ada objek api. Dalam teks tersebut api juga sebuah bentuk kekuasaan namun kekuasaan tersebut penuh amarah dan hati yang panas. Api adalah gambaran masyarakat yang marah atau benci dengan orang-orang yang dikurung tadi. Dengan begitu kata terali dan api adalah majas metonimi karena menyimbolkan makna lainnya.

Pada baris kedua di bait pertama terdapat teks *Terlahir telanjang tanpa senjata*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat kata senjata yang menjadi simbol dari sebuah makna. Kata senjata dalam KBBI berarti alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang. Namun dalam teks, kata senjata bukan merujuk pada alat melainkan menyimbolkan aparat keamanan seperti TNI, polisi dan sejenisnya. Teks tersebut ingin menyampaikan bahwa orang-orang yang dikurung tadi hanyalah orang biasa yang terlahir normal dan bukan terlahir untuk berkelahi. Orang-orang yang dimaksud tadi juga menyatakan dirinya melawan terhadap sebuah kekuasaan dengan tangan kosong sebagai warga sipil. Dengan begitu kata senjata menjadi simbol yang termasuk majas metonimi.

Pada bait pertama di baris ketiga terdapat teks *Meradang meluka dirantai dogma*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata dogma memiliki makna tertentu di dalamnya. Kata dogma dalam KBBI berarti pokok ajaran yang harus diterima sebagai hal benar dan baik serta tidak boleh dibantah dan diragukan. Dari pengertian tersebut kata dogma sudah pasti mengandung makna negatif karena adanya pemaksaan akan sebuah ajaran. Dalam teks, kata

dogma merangkum segala bentuk ajaran atau pemikiran yang diberikan para penguasa kepada rakyat sipil. Dogma itu sendiri telah terbentuk dari zaman penjajahan dimana rakyat Indonesia sudah dijejali dengan pandangan dan banyak ajaran. Teks tersebut ingin menyampaikan bahwa dogma tersebut telah mengikat orang-orang yang dikurung tadi hingga mereka meradang dan menjadi luka. Dogma digambarkan sebagai sesuatu yang lebih kejam dari makna aslinya. Dengan begitu kata dogma menjadi simbol dari ajaran-ajaran yang dipaksakan itu sendiri dan termasuk dalam metonimi.

Pada baris keempat di bait pertama terdapat teks *Memanggil badai runtuhkan kekang*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat dua teks, yaitu badai dan kekang, yang memiliki makna tersembunyi di dalamnya. Kata badai dalam KBBI berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba. Peneliti melihat bahwa makna badai disini berbeda dengan makna badai pada teks-teks sebelumnya. Bila pada teks-teks sebelumnya badai berarti masalah dan dianggap musuh, namun berbeda dalam teks tersebut. Dalam teks dikatakan bahwa badai seperti kawan dari orang-orang yang dikurung tadi. Hal tersebut dibuktikan karena orang-orang tersebut memanggil badai yang kesannya ada kedekatan diantara orang-orang tersebut dan badai. Badai yang memiliki gambaran sebagai objek yang besar dan kuat dipanggil untuk membantu menghancurkan kekuasaan karena alampun kerap dimanfaatkan oleh kekuasaan itu sendiri untuk keuntungan mereka. Kekuasaan itu sendiri dalam teks digambarkan melalui objek kekang.

Kekang dalam KBBI berarti besi bergerigi yang dipasang di mulut kuda. Kekang pada kuda berarti menjadi alat untuk mengendalikan. Dalam kehidupan manusia kekang tersebut digunakan sebagai alat penguasa untuk mengendalikan warga sipil agar tetap tunduk. Oleh karena itu orang-orang di dalam teks tadi memanggil badai untuk menghancurkan kekang. Dengan begitu kedua kata tersebut termasuk dalam metonimi.

Pada baris pertama di bait kedua terdapat teks *Berderap serentak tanpa seragam*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata seragam menjadi sebuah simbol. Dalam KBBI kata seragam berarti sama corak. Namun dalam kehidupan sehari-hari kata seragam juga melekat dengan frasa pakaian seragam. Dalam teks, seragam yang dimaksud ialah pakaian seragam yang berarti pakaian yang warna dari potongannya sama dan dimiliki oleh lebih dari satu orang yang seprofesi. Makna seragam dalam teks tersebut menyatakan bahwa tokoh di dalam lirik bukanlah bagian dari aparat keamanan yang berderap serentak dalam berbaris dan seragam dalam pakaian. Teks tersebut juga menyampaikan bahwa orang-orang yang melakukan pemberontakan juga dapat berderap serentak walaupun mereka tidak sekuat para aparat keamanan. Dengan begitu maka kata seragam menjadi metonimi dari aparat keamanan.

Pada baris pertama di bait ketiga terdapat teks *Kamilah kutukan peradaban*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat sebuah metafora, yaitu kutukan peradaban, yang tentu saja melambangkan makna tertentu. Dalam KBBI kata kutukan berarti sumpah atau laknat, sedangkan peradaban berarti kemajuan atau hal yang menyangkut sopan santun, bahasa, dan

budaya. Dari kedua arti tersebut peneliti melihat bahwa frasa kutukan peradaban berarti korban dari kemajuan dari bangsa Indonesia ini. Tokoh kami menyatakan dirinya sebagai orang-orang yang telah disumpah mendapat musibah dan kesulitan dalam hidup. Musibah dan kesulitan itu sendiri dihasilkan oleh peradaban manusia di negara kita yang semakin maju. Dengan begitu maka frasa tersebut termasuk dalam majas metafora.

Pada baris kedua di bait ketiga terdapat teks *Kamilah suara yang terlupakan*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena peneliti melihat frasa akulah suara memiliki makna yang tersembunyi. Dalam KBBI, suara adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia. Sifat dari suara yang tidak terlihat namun bisa didengar diaplikasikan kepada tokoh kami. Dalam teks tersebut tokoh kami menyampaikan bahwa dirinya adalah sebuah suara. Secara nalar manusia, bahwa manusia dapat terlihat. Namun pengarang memosisikan tokoh kami sebagai sesuatu yang tidak terlihat. Tokoh kami ini bukan hanya tidak terlihat, namun juga bisa didengar dan dapat berada dimana-mana. Namun dari teks kita dapat mengetahui bahwa tokoh kami juga tidak dipedulikan dan terlupakan oleh orang-orang yang dituntut perihal keadilan di negeri ini, yaitu para pemimpin. Penggambaran tokoh kami menjadi sebuah benda disebut depersonifikasi karena sifat manusia tersebut yang menyamai sifat kebendaan.

Pada baris ketiga di bait ketiga terdapat teks *Kamilah bayang sempurna yang tak pernah kau temukan*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat frasa bayang sempurna yang memiliki makna yang tersembunyi. Dalam KBBI kata bayang berarti wujud hitam yang tampak di balik benda yang

kena sinar. Sedangkan kata sempurna berarti utuh dan lengkap seutuhnya. Dengan begitu makna denotasi dari bayang sempurna hanyalah berarti bayangan yang terlihat jelas. Namun peneliti melihat bahwa tokoh kami mengungkapkan dirinya sebagai sesuatu yang tidak terlihat namun tampak solid dan kuat. Pengandaian manusia menjadi benda ialah majas depersonifikasi.

Pada baris pertama di bait keempat terdapat teks *Gerinda tirani libas persepsi*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat sebuah metafora di dalamnya berupa frasa gerinda tirani. Dalam KBBI kata gerinda berarti batu asahan yang berputar, sedangkan tirani adalah kekuasaan yang digunakan sewenang-wenang. Peneliti melihat dari metafora tersebut mengandung makna tentang pelaku dari kesewenang-sewenangan kekuasaan tersebut. Penggambaran pelaku tampak jelas pada kata gerinda. Dengan begitu maka cukup jelas bahwa metafora gerinda tirani memberi gambaran yang berbeda dari makna aslinya.

Pada baris kedua di bait keempat terdapat teks *Lukisan hidup berkanvas hitam*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat objek kanvas hitam yang memiliki makna tersembunyi. Kata kanvas dalam KBBI berarti kain kasar yang kuat. Kanvas hitam berarti kanvas yang memiliki warna hitam. Dalam teks, objek kanvas hitam menjadi simbol dari sebuah situasi kesuraman hidup di dunia ini. Warna hitam yang identik dengan kegelapan, suram, duka cita dan sebagainya, memberi gambaran pada kita tentang makna dari kanvas hitam itu sendiri.

Pada baris ketiga di bait keempat terdapat teks *Vandalis sejati dan malaikatnya*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat kata malaikat yang menjadi simbol dari makna lainnya. Kata malaikat dalam KBBI berarti makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya. Seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, kata malaikat merujuk pada hal kebaikan, pelindung, serta tidak terlihat. Namun dalam teks tersebut kata malaikat lebih merujuk pada makna pelindung. Dalam teks dikatakan bahwa seorang vandalis, yaitu penghancur, dan juga pelindungnya. Dalam kenyataan sehari-hari, vandalis sejati sangat erat kaitannya dengan orang-orang yang selalu menghancurkan kehidupan manusia sehari-hari dengan tujuan kepentingan pribadi. Contohnya yang dekat dengan masalah di pulau Bali yaitu para penguasa yang ingin mereklamasi teluk Benoa. Kata malaikat tentu saja merujuk pada pelindung itu sendiri yaitu seperti aparat keamanan yang melindungi para penguasa untuk menjalankan kegiatan reklamasi itu sendiri. Dengan begitu kata malaikat menjadi metonimi dalam teks tersebut.

Pada baris keempat di bait keempat terdapat teks *Yang mati tertikam belati Tuhan*. Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena terdapat frasa belati Tuhan yang memiliki makna baru dari makna denotasinya. Dalam KBBI belati berarti pisau yang digunakan untuk menikam, sedangkan Tuhan berarti Sang Pencipta langit dan bumi. Maka belati Tuhan berarti belati yang dimiliki Tuhan. Seperti yang sudah diuraikan pada lirik lagu sebelumnya, belati merujuk pada orang-orang yang melakukan perlawanan. Jadi, peneliti melihat makna baru dari belati Tuhan, yaitu orang-orang yang secara tidak disadari telah dipilih Tuhan

untuk membunuh dan menghancurkan para penguasa beserta segala tindakan jahatnya. Dengan begitu maka kita telah menemukan makna metafora dari belati Tuhan.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik terhadap kedelapan lirik lagu *SID* dalam album *Sunset di Tanah Anarki*, maka peneliti melihat bahwa lirik lagu yang keterbacaan hermeneutiknya paling menonjol adalah lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*. Lirik lagu tersebut dikatakan menonjol karena di setiap baris lirik lagu tersebut memiliki aspek hermeneutik, yang meliputi penggantian arti dan penyimpangan arti, yang lebih kuat dibandingkan lirik lagu lainnya. Sedangkan lirik lagu yang keterbacaan hermeneutiknya kurang menonjol adalah lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* karena lirik lagu tersebut memiliki kata-kata yang lebih lugas dibandingkan lirik lagu lainnya.

### **4.2.3 Model, Varian, dan Matriks**

#### **4.2.3.1 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu Jadilah Legenda**

Baris sajak dalam lirik lagu *Jadilah legenda* yang memiliki nilai puitis ialah serupa dengan judul lagunya yaitu *Jadilah legenda*. Model *Jadilah legenda* dipilih karena segala bentuk tindakan tokoh dalam lirik lagu besumber dari keinginan untuk memiliki bangsa Indonesia yang melegenda. Keinginan tokoh tersebut memberi pengaruh berupa seruan serta ajakan kepada pembaca untuk terlibat dalam mewujudkan keinginannya menjadikan bangsa Indonesia layanya legenda.

Model *Jadilah legenda* ekuivalen dengan baris-baris sajak dalam lirik lagu

*Jadilah legenda* berikut ini.

*Untuk Indonesia, teruslah bertahan*

*Untuk Indonesia, kita punya semua, seribu budaya dan kekayaan alam yang tak kan terkalahkan*

*Untuk Indonesia, jadilah legenda, kita bisa dan percaya*

*Darah Indonesia, walau badai menghadang kau tak kan pernah hilang*

Baris-baris lirik lagu diatas melukiskan keinginan tokoh memiliki bangsa layaknya legenda yang hebat dan besar. Hal tersebut terlihat pada baris lirik *Untuk Indonesia, teruslah bertahan* berupa ajakan pada bangsa Indonesia untuk tetap bertahan menjadi sebuah bangsa dan tidak menjadi hancur. Lalu pada baris lirik *Untuk Indonesia, kita punya semua, seribu budaya dan kekayaan alam yang tak kan terkalahkan* juga memberi penguatan bahwa kita bangsa Indonesia sudah memiliki modal yang cukup untuk menjadi bangsa yang melegenda dengan adanya budaya dan kekayaan alam yang jumlahnya banyak. Lalu pada baris lirik *Untuk Indonesia, jadilah legenda, kita bisa dan percaya* merupakan tempat dimana model lirik ini berada dan yang merupakan sumber dari keyakinan tokoh terhadap tanah airnya. Dan di baris terakhir *Darah Indonesia, walau badai menghadang kau tak kan pernah hilang* semakin menguatkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang layak menjadi sebuah legenda karena akan selalu dikenang.

Model *jadilah legenda* diekspansi ke dalam wujud-wujud varian yang menyebar ke seluruh lirik lagu *Jadilah legenda*, yaitu (1) berjuang demi cinta, (2) gemulainya pohon kelapa, dan (3) akulah halilintarmu.



Varian pertama, berjuang demi cinta, merupakan tindakan yang menurut tokoh aku harus dilakukan agar mencapai keinginan bangsa Indonesia menjadi sbangsa yang hebat. Seperti yang sudah dijelaskan tentang makna kata cinta dalam lirik ini, tokoh aku mengungkapkan bahwa untuk menjadi bangsa yang hebat maka rakyatnya harus memiliki cinta. Varian ini digambarkan dalam baris-baris sajak berikut.

*Hembus angin yang terasa panas, keringat menetes di dada  
Tiada henti kau bekerja keras berjuang demi cinta  
Untuk Indonesia, teruslah bertahan  
Walau dihancurkan disakiti kau tetap berdiri di sini*

Varian ini memberi gambaran kepada kita bahwa untuk memiliki cinta haruslah ada sebuah perjuangan di dalamnya. Hal tersebut pernah dilakukan oleh para pejuang di masa yang lampau untuk meraih sebuah kemerdekaan. Di zaman sekararang, kemerdekaan tersebut haruslah tetap diperjuangkan agar bangsa Indonesia memiliki cinta yang dimaksud dalam lirik lagu ini.

Varian kedua, gemulainya pohon kelapa, memberi gambaran tentang betapa indahnya keindahan alam yang dimiliki Indonesia. Pohon kelapa hanyalah satu dari ribuan tanaman di Indonesia. Pohon kelapa juga menjadi ciri khas tanaman yang ada di pesisir pantai, dimana Indonesia juga terkenal kaya dengan pantainya yang indah dan jumlahnya yang tidak sedikit. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Lihat laut dan indahnya ombak, gemulainya pohon kelapa  
Para gadis yang mulai menari, kibarkan merah putih  
Untuk Indonesia, kita punya semua, seribu budaya dan kekayaan alam  
yang tak kan terkalahkan*

Varian ini merupakan pernyataan dan kebenaran tentang negara Indonesia yang memiliki laut, ombak, pohon kelapa, pemuda-pemudi bahkan budaya yang nilai dan jumlahnya melebihi negara lain. Pernyataan tersebut juga menjadi senjata untuk mewujudkan keinginan menjadi legenda.

Varian ketiga, akulah halilintarmu, merupakan kepercayaan diri tokoh aku untuk membela negaranya. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dirinya bagaikan sebuah halilintar. Sosok halilintar yang tampak besar, bercahaya, dan mengerikan menjadi simbol keberanian tokoh aku untuk membela negaranya. Varian ini dilukiskan dalam baris-baris sajak berikut.

*Darah Indonesia, akulah halilintarmu*  
*Darah Indonesia, menggelegar tuk selamanya*

Varian ini adalah bukti keberanian serta tekad tokoh aku, yang mewakili seluruh rakyat Indonesia, untuk membela tanah airnya sampai selama-lamanya. Varian ini juga merupakan ajakan kepada sekitarnya agar menjadi sama dengan tokoh aku.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian dapat ditentukan matriksnya. Adapun matriks dari lirik lagu *Jadilah legenda* adalah Harapan untuk Indonesia agar menjadi bangsa yang hebat. Harapan menjadi legenda itu sendiri dikuatkan dengan adanya perjuangan bangsa Indonesia untuk tetap bertahan, adanya kekayaan alam dan budaya yang tidak terkalahkan, dan pengorbanan rakyatnya itu sendiri yang mau membela tanah airnya. Ketiga hal tersebut diutarakan agar mencapai mimpi bangsa Indonesia menjadi legenda.

#### 4.2.3.2 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu Suara Dalam Menara

Baris sajak dalam lirik lagu *Suara Dalam Menara* yang memiliki nilai puitis ialah serupa dengan judul lagunya yaitu *Akulah suara, dalam menara*. Model *Akulah suara, dalam menara* dipilih karena segala bentuk tindakan tokoh dalam lirik lagu besumber dari pernyataannya sebagai sebuah suara yang ada di dalam menara. Seperti yang sudah dipaparkan pada uraian sebelumnya, frasa suara dalam menara adalah bentuk perlawanan yang dianalogikan melalui suara di dalam menara di tengah laut yang dapat memantau lawan yang akan menyerang.

Model *Akulah suara, dalam menara* ekuivalen dengan baris-baris sajak dalam lirik lagu *Suara Dalam Menara* berikut ini.

*Aku gelegar yang tak terdengar  
Dan setiap badai kan temani murkamu cinta  
Dan setiap langit kan hujani rindumu cinta*

Baris-baris lirik lagu diatas melukiskan penganalogian perlawanan tokoh aku melalui sebuah suara dalam menara. Hal tersebut terlihat pada baris lirik *Aku gelegar yang tak terdengar* dimana gelegar pun adalah suara yang terdengar mengerikan dan besar. Lalu adapula baris lirik *Dan setiap badai kan temani murkamu cinta* yang menguatkan adanya kedekatan kata menara yang berada di tengah laut dengan objek badai pada penggalan teks tersebut. Dan yang terakhir ada baris lirik *Dan setiap langit kan hujani rindumu cinta* juga menguatkan keberadaan tokoh aku yang ada di menara yang sangat tinggi sehingga dekat dengan objek langit yang ada diatas dari menara.

Model *Akulah suara, dalam menara* diekspansi ke dalam wujud-wujud varian yang menyebar ke seluruh lirik lagu *Suara Dalam Menara*, yaitu (1) malaikat kematian, (2) bernafaskan api, dan (3) cinta.

Varian pertama, malaikat kematian, merupakan bentuk penganalogian tokoh aku selain suara. Seperti yang telah dijelaskan di uraian sebelumnya, penggunaan objek malaikat kematian tentu saja ingin memberi gambaran bahwa tokoh aku adalah sosok yang sangat menakutkan bagi setiap manusia. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*aku adalah durjana senja  
Tanpa nama kubermakna  
Hingga menghitam semesta*

Varian ini memberi gambaran tentang sosok serta peran tokoh aku dalam perlawanan yang sedang berlangsung. Bukan hanya itu, varian ini juga memberi gambaran kesuraman kehidupan tokoh aku dan sekitarnya akibat perlawanan yang sedang berlangsung. Hal tersebut tampak jelas dalam situasi band *Superman Is Dead* sendiri yang karirnya dijegal oleh para penguasa yang bersikap pro terhadap reklamasi teluk benoa.

Varian kedua, bernafaskan api, merupakan bentuk amarah dari tokoh aku yang memiliki dampak dari besarnya kekuasaan yang mengekangnya. Kata api identik dengan hati yang panas, penuh kemarahan, dan dapat berdampak pada pertarungan antara satu dengan yang lainnya. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*terjadilah peristiwa yang terlena dalam bencana  
berperanglah di neraka*

Varian ini memberi gambaran tentang kemarahan yang pada akhirnya dapat menyebabkan peperangan. Pada kehidupan nyata, di Pulau Bali sekarang rakyatnya beramai-ramai turun ke jalan melakukan demonstrasi demi membatalkan proses reklamasi di teluk benoa. Bukan hanya demonstrasi, amarah mereka pun dituangkan ke dalam musik hingga para seniman Bali pun menggelar konser-konser lokal untuk mengajak rakyat untuk membela tanah leluhurnya yang akan dikuasai pihak lain.

Varian ketiga, cinta, merupakan bentuk penganalogian lainnya dari tokoh aku selain suara dan malaikat kematian. Kata cinta yang sudah dijelaskan maknanya pada uraian sebelumnya menjadi salah satu gambaran dari tokoh aku. Dalam lirik lagu tersebut tokoh aku juga dapat menjelma menjadi sebuah cinta yang berlawanan dari analogi malaikat kematian. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Ku adalah cinta*  
*Ku adalah sakit*  
*Ku adalah dendam*  
*Ku adalah kasih*

.Selain cinta, tokoh aku juga menggambarkan dirinya sebagai sakit, dendam, dan kasih. Masing-masing dari bentuk tersebut memiliki makna yang beragam. Namun peneliti dapat menarik garis lurus bahwa tokoh aku dapat menjelma menjadi apa saja demi mendapatkan makna cinta, yaitu kemenangan, persatuan, keharmonisan. Tokoh aku sebagai manusia biasa dapat memberi dampak pada perlawanan serta mendapat dampak dari kekuasaan yang menyerangnya.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian dapat ditentukan matriksnya. Adapun matriks dari lirik lagu *Suara Dalam Menara* adalah seseorang yang menjadi bayang-bayang akan suatu hal yang sedang dia lawan. Matriks tersebut tentu saja diperkuat dengan adanya analogi-analogi yang digambarkan pada tokoh aku di dalam lirik yang bentuknya tidak terlihat atau bersifat benda padat. Tentu saja penganalogian tersebut ditujukan untuk melakukan perlawanan.

#### **4.2.3.3 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu Kita Adalah Belati**

Baris sajak dalam lirik lagu *Kita Adalah Belati* yang memiliki nilai puitis ialah hampir serupa dengan judul lagunya yaitu *Belati*. Model *belati* dipilih karena bentuk dari belati itu sendiri yang menjadi prototype dari perlawanan. Pisau belati yang bersifat tajam dan berbahaya menjadi gambaran orang-orang yang melakukan perlawanan.

Model *belati* ekuivalen dengan baris-baris sajak dalam lirik lagu *Kita Adalah Belati* berikut ini.

*Bertarung lepas tiada henti  
Menancap keras di dada  
Kita bernyanyi, belati ini abadi  
belati ini tak kan pernah mati .*

Baris-baris lirik lagu diatas melukiskan pergerakan belati yang menjadi analogi perlawanan. Hal tersebut terlihat pada baris lirik *Bertarung lepas tiada henti* yang menggambarkan belati yang melakukan pertarungan tanpa henti-hentinya. Lalu pada baris lirik *Menancap keras di dada* juga merupakan

pergerakan belati seperti pisau pada umumnya yang dapat menancap pada suatu bidang. Para baris lirik *Kita bernyanyi, belati ini abadi* memberi gambaran tentang keyakinan tokoh tentang perlawanan yang mereka lakukan ialah bersifat selamanya. Dan yang terakhir ialah baris lirik *belati ini tak kan pernah mati* yang merupakan penguatan tokoh kami bahwa sekalipun belati adalah benda mati namun tokoh kami menguatkan kembali bahwa perlawanan tersebut benar-benar takan pernah selesai sampai tujuan mereka tercapai.

Model *belati* diekspansi ke dalam wujud-wujud varian yang menyebar ke seluruh lirik lagu *Kita Adalah Belati*, yaitu (1) sunset di tanah anarki yang kian mencekam, (2) dinginnya dosa, dan (3) cinta akan menang.

Varian pertama, sunset di tanah anarki yang kian mencekam, merupakan situasi atau latar dari lirik lagu diatas. Latar suasana yang muncul ialah suasana mencekam yang tentu saja merupakan dampak dari perlawanan yang sedang berlangsung. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Hari ini setan bersyukur memanjatkan doa-doanya, untuk dunia tanpa pelangi*  
*Mawar merah menghitam tega bunuh asmara*  
*Hari ini malaikat pergi dan tak akan pernah kembali*

Baris-baris lirik diatas mendeskripsikan sekaligus menguatkan model yang merujuk pada suasana yang mencekam. Baris lirik *Hari ini setan bersyukur memanjatkan doa-doanya, untuk dunia tanpa pelangi* menunjukkan keberadaan setan yang melambangkan para penguasa yang sedang bersenangsenang, dilengkapi dengan frasa dunia tanpa pelangi yang memberi gambaran dunia yang kelam. Baris lirik *Mawar merah menghitam tega bunuh asmara* juga memberi

gambaran tentang orang-orang yang dihormati namun menghancurkan keharmonisan. Varian ini semakin dikuatkan pada baris lirik *Hari ini malaikat pergi dan tak akan pernah kembali* yang menjelaskan bahwa suasana dalam lirik semakin memburuk karena kebaikan menjauh dari tempat tokoh bernaung.

Varian kedua, dinginnya dosa, memberi gambaran tentang hal-hal yang membuat situasi mencekam tersebut. Dosa yang bersifat dingin tentu saja dosa yang sifatnya tidak biasa atau lebih berbahaya. Frasa dinginnya dosa juga memiliki kedekatan dengan ungkapan pembunuh berdarah dingin yang dikenal sebagai pembunuh yang sangat lihai atau profesional. Kejahatan yang seperti itu diduga oleh peneliti memiliki kesamaan dengan fasisme. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Bagai sabda gerhana menghalangi sang surya  
semuanya terbakar di dalam dinginnya dosa*

Bentuk fasisme tergambar dalam lirik lagu Kita Adalah Belati dimana kejahatan yang terjadi begitu besar, berangsur-angsur, dan tidak ada hentinya. Dalam kehidupan nyata, fasisme hingga sekarang masih terjadi. Contohnya ialah kasus reklamasi teluk benoa yang masih hangat di Pulau Bali. Orang-orang yang diduga sebagai dalang dari reklamasi tersebut memanfaatkan kekuatan dan kekayaannya untuk melaksanakan aksinya. Para pemberontak yang ingin menghalangi reklamasi tersebut pun ditutup jalannya oleh penguasa tersebut. Alhasil, kejahatan ditutup dengan kejahatan secara terus menerus.

Varian ketiga, cinta akan menang, adalah gambaran keoptimisan tokoh yang percaya tentang kebenaran yang akan menang. Kata cinta yang selalu



digembor-gemborkan dalam lirik lagu adalah hal yang diperjuangkan tokoh di setiap perlawanannya. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Gemuruh senja menghilang, esok kan datang gemilang  
percayalah cinta akan menang  
Kesetiaan yang tak terpatahkan, kan membawamu terbang bersama*

Keyakinan tokoh tentang kebenaran yang akan menang selalu diperkuat di setiap akhir lirik lagu. Ketidakbosanan tokoh dalam melakukan perlawanan juga yang membuat mereka yakin bahwa kemenangan akan berpihak dan penguasa akan kalah. Varian ketiga ini juga sekaligus memberi jawaban dari perlawanan yang sedang berlangsung.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian dapat ditentukan matriksnya. Adapun matriks dari lirik lagu *Kita Adalah Belati* adalah Perjuangan pemberontak melawan fasisme. Keberanian pemberontak tersebut ialah karena mereka tidak ingin bangsanya atau tanah airnya dijajah kembali sama seperti kasus-kasus fasisme sebelumnya yang telah meluluhlantahkan negara Indonesia secara perlahan. Dengan begitu maka peneliti menemukan inti dari lirik lagu *Kita Adalah Belati* ini.

#### **4.2.3.4 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya**

Baris sajak dalam lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* yang memiliki nilai puitis yaitu budaya perlawanan. Model *budaya perlawanan* dipilih karena sangat merepresentasikan bagaimana dan tentang apa lirik lagu tersebut. Model *budaya perlawanan* yang terdapat di dalam teks *ini budaya*

*perlawanan, basa-basi enyahlah sudah* menunjukkan dengan jelas apa tujuan yang ingin diungkapkan.

Model *budaya perlawanan* ekuivalen dengan baris-baris sajak dalam lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* berikut ini.

*Tak kan menyerah, dan tak pernah berubah  
Tegak menantang dan tak pernah berhenti  
Berjuanglah, bertarunglah, kuingin kau di sini  
Ini budaya perlawanan, basa-basi enyahlah sudah  
Dengan sejuta kekalahan, teriakkanlah*

Baris-baris lirik lagu diatas menggambarkan bentuk perlawanan yang menjadi inti dari lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*. Pada baris lirik *Tak kan menyerah, dan tak pernah berubah* dan *Tegak menantang dan tak pernah berhenti* menunjukkan keberanian dan kegigihan tokoh dalam menentang kekuasaan yang mengurung mereka. Lalu pada baris lirik *Berjuanglah, bertarunglah, kuingin kau di sini* merupakan ajakan kepada orang-orang sekitarnya untuk mengikuti jejak perlawanan yang tokoh lakukan. Model budaya perlawanan semakin dikuatkan dengan adanya baris lirik *Ini budaya perlawanan, basa-basi enyahlah sudah* dan *Dengan sejuta kekalahan, teriakkanlah* yang benar-benar secara nyata diungkap tentang perlawanan itu sendiri. Selain itu juga dikatakan bahwa ada kekalahan yang dialami oleh tokoh dimana kita tahu dalam setiap pertarungan ada yang menang dan ada yang kalah.

Model *budaya perlawanan* diekspansi ke dalam wujud-wujud varian yang menyebar ke seluruh lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*, yaitu (1) bertarunglah, (2) angkat wajah, dan (3) hati yang berani.

Varian pertama, bertarunglah, merupakan ajakan untuk melakukan perlawanan di dalam lirik lagu tersebut. Varian bertarunglah juga merupakan bentuk dari model budaya perlawanan yang telah disampaikan. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Berjuanglah, bertarunglah, kuingin kau di sini  
Tuk rubuhkan, meratakan semua tembok penjara  
Di sini kuberpijak, nafasku untukmu, tangan ini terkepal selamanya*

Baris lirik diatas mengandung salah satu ciri-ciri perlawanan, yaitu tidak mementingkan diri sendiri yang terdapat pada teks *kuingin kau di sini* yang merupakan keinginan tokoh untuk melibatkan orang-orang berperan dalam perlawanan yang sedang dilakukan.

Varian kedua, angkat wajah, merupakan ajakan untuk bangkit dari kekalahan dan dari tekanan yang diberikan penguasa kepada orang-orang yang melakukan perlawanan. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Dalam perih, angkat wajah, walaupun tak bermahkota  
ambil alih gelombang tuk menyerang  
Dengan sejuta kekalahan, teriakkanlah*

Baris lirik diatas mengandung ciri-ciri perlawanan, yaitu tidak mementingkan diri sendiri yang terdapat pada teks *Dalam perih, angkat wajah, walaupun tak bermahkota* yang menunjukkan kepedulian diantara sesama orang yang melakukan perlawanan. Selain itu ada pula ciri perlawanan yaitu gagasan meniadakan basis dominasi yang terdapat pada teks *ambil alih gelombang tuk menyerang* dimana tokoh menyerukan untuk melakukan penyerangan.

Varian ketiga, hati yang berani, merupakan penggambaran keberanian orang-orang yang melakukan perlawanan. Keberanian yang dimaksud bukan hanya digambarkan melalui aksi, namun dimulai dari hati. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Tak kan menyerah, dan tak pernah berubah, selalu ada di sini untuk selamanya  
Tegak menantang dan tak pernah berhenti, suarakan kejujuran hati yang berani*

Baris lirik diatas mengandung ciri-ciri perlawanan, yaitu berdampak revolusioner, yang terdapat pada teks *selalu ada di sini untuk selamanya* yang menunjukkan kesungguhan tokoh melakukan perlawanan demi meraih sebuah perubahan.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian dapat ditentukan matriksnya. Adapun matriks dari lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* adalah perlawanan yang tidak kenal kata menyerah. Matriks tersebut dalam kehidupan nyata terlihat pada keseriusan rakyat bali, termasuk pengarang, yang hingga sekarang masih melakukan penolakan terhadap reklamasi teluk benoa sekalipun banyak dari mereka kehidupannya diteror oleh para penguasa yang pro dengan reklamasi tersebut. oleh karena itu peneliti melihat bahwa matriks ini sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung.

#### **4.2.3.5 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu Sunset Di Tanah Anarki**

Baris sajak dalam lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki* yang memiliki nilai puitis yaitu romansa. Model *romansa* dipilih karena menjadi gambaran

keseluruhan isi dari lirik lagu ini. Model *romansa* ekuivalen dengan baris-baris sajak dalam lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki* berikut ini.

*Kubasuh luka dengan air mata  
Alasanku ada di sini, dan parasmu yang kurindukan  
Semerbak rindu kuasai udara panas ini  
Perang kan berakhir, cinta kan abadi, di tanah anarki romansa terjadi*

Baris-baris lirik lagu diatas adalah penjabaran model *romansa* di dalam lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*. Baris lirik *Alasanku ada di sini, dan parasmu yang kurindukan* menunjukkan adanya kerinduan tokoh yang sedang berjuang kepada kekasihnya yang ditinggalkan. Kerinduan itu pula dikuatkan pada teks *Semerbak rindu kuasai udara panas ini*.

Model *romansa* diekspansi ke dalam wujud-wujud varian yang menyebar ke seluruh lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*, yaitu (1) andaiku malaikat, (2) di neraka kan ku menangkan, (3) semerbak rindu, dan (4) cinta.

Varian pertama, andaiku malaikat, merupakan angan-angan tokoh (wanita) yang ingin turut dalam peperangan yang sedang dilakukan oleh kekasihnya. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Andaiku malaikat, kupotong sayapku dan rasakan perih di dunia  
bersamamu  
Perang kan berakhir, cinta kan abadi, di tanah anarki romansa terjadi*

Baris lirik diatas mengandung salah satu ciri-ciri perlawanan, yaitu berdampak revolusioner. Ciri perlawanan tersebut terdapat pada teks *Perang kan berakhir, cinta kan abadi* dimana tokoh memiliki keyakinan bahwa perang akan segera selesai dan yang menang adalah cinta yang mereka perjuangkan selama ini.

Varian kedua, di neraka kan ku menangkan, merupakan keberanian serta kepercayaan diri tokoh tentang dirinya yang akan memenangkan pertarungan yang ditujukan kepada penguasa. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Desing peluru tak bertuan, hari-hari yang tak benderang  
Alasanku ada di sini, dan parasmu yang kurindukan  
Di neraka kan kumenangkan, hariku bersamamu*

Baris lirik diatas mengandung salah satu ciri-ciri perlawanan, yaitu gagasan meniadakan basis dominasi. Kata neraka yang menggantikan kata dunia dimaksudkan tokoh bahwa dia akan mengalahkan dunia itu sendiri yang dipenuhi hari-hari yang tidak benderang.

Varian ketiga, semerbak rindu, adalah suasana yang dirasakan sang kekasih harti dari tokoh yang sedang melakukan perlawanan. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Dalam gelisahku menunggu, berita tentang gerilyamu  
Semerbak rindu kuasai udara panas ini  
Sepucuk surat telah tiba, dan senja pun ikut berdebar*

Dalam baris-baris lirik lagu ini tidak menggambarkan ciri perlawanan, melainkan menggambarkan kerinduan kekasih yang teramat sangat karena ditinggal untuk berperang. Varian ketiga ini juga memperkuat model di lirik lagu ini telah dijelaskan.

Varian terakhir, cinta, adalah tujuan sekaligus alasan utama tokoh melakukan perlawanan terhadap penguasa. Seperti yang telah diuraikan bahwa kata cinta tidak hanya merujuk pada makna cinta antar sesama, namun juga berarti

kerukunan, keharmonisan, dan sebagainya. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Tak henti lawan dunia dengan mimpi besar untuk cinta  
Dan jalanmu tuk pulang, di ujung waktu kan ada cahaya  
Itulah aku, raihlah mimpimu*

Baris lirik diatas mengandung salah satu ciri-ciri perlawanan, yaitu berdampak revolusioner. Ciri perlawanan tersebut terdapat pada teks *Tak henti lawan dunia dengan mimpi besar untuk cinta* dimana tokoh dikatakan melakukan segala perlawanan demi mimpinya mewujudkan cinta.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian dapat ditentukan matriksnya. Adapun matriks dari lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki* adalah kisah percintaan di tengah peperangan. Matriks tersebut dalam kehidupan nyata terlihat pada kisah Gendo, salah satu penggerak penolakan reklamasi teluk benoa, beserta istrinya yang selalu ditinggal gendo untuk memperjuangkan alam Bali yang ingin dikuasai pihak lain.

#### **4.2.3.6 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu Ketika Senja**

Baris sajak dalam lirik lagu *Ketika Senja* yang memiliki nilai puitis yaitu cahaya cinta berpijar. Model *cahaya cinta berpijar* dipilih karena menjadi gambaran keseluruhan isi dari lirik lagu ini. Model *romansa* ekuivalen dengan baris-baris sajak dalam lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki* berikut ini.

*Terus bersinar, cahaya cinta berpijar  
dendam bukan mahkota, anggun lah kau bersinar*

Baris-baris lirik lagu diatas adalah penjabaran model *cahaya cinta berpijar* di dalam lirik lagu *Ketika Senja*. Baris lirik *Terus bersinar, cahaya cinta berpijar* merupakan ajakan agar kita sebagai manusia untuk terus menjadi hal yang lebih baik karena sesuatu yang baik, disimbolkan oleh cinta, akan selalu menang. Pada baris lirik *dendam bukan mahkota, anggun lah kau bersinar* juga memberi gambaran pada kita bahwa dendam adalah lawan dari cinta dan ketika dendam kita singkirkan maka kita pun akan bersinar.

Model *cahaya cinta berpijar* diekspansi ke dalam wujud-wujud varian yang menyebar ke seluruh lirik lagu *Ketika Senja*, yaitu (1) kebenaran semesta dan (2) menggetarkan istana.

Varian pertama, kebenaran semesta, merupakan pernyataan bahwa di tengah sebuah peperangan tidak ada yang bisa menyatakan dirinya benar atau salah, melainkan kita harus tetap berpegang pada kebenaran yang dimiliki Yang Maha Kuasa. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Ketika senja perlahan mulai tenggelam  
Dibalik gelap kan datang kemenangan  
Tanggalkan sayap dan lepas tanduk setanmu  
Yang ada hanya kebenaran semesta*

Baris lirik diatas mengandung salah satu ciri-ciri perlawanan, yaitu berdampak revolusioner. Ciri perlawanan tersebut terdapat pada teks *Dibalik gelap kan datang kemenangan* yang merupakan keyakinan tokoh bahwa perlawanan mereka akan berbuah kemenangan.



Varian kedua, menggetarkan istana, merupakan tujuan dari peperangan atau perlawanan yang dilakukan oleh tokoh. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Kejar dan kejarlah jawaban atas misteri hidup  
dan peristiwa yang kan menggetarkan istana*

Baris lirik diatas mengandung salah satu ciri-ciri perlawanan, yaitu gagasan meniadakan basis dominasi. Ciri perlawanan tersebut terdapat pada teks varian itu sendiri yaitu menggetarkan istana dimana tokoh yang melakukan perlawanan memiliki keinginan untuk meruntuhkan tempat para penguasa berlindung.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian dapat ditentukan matriksnya. Adapun matriks dari lirik lagu *Ketika Senja* adalah suasana pertempuran yang akan segera dimulai. Matriks tersebut dalam kehidupan nyata terlihat pada kisah para rakyat Bali yang selalu menyiapkan dirinya untuk melakukan perlawanan akan reklamasi teluk benoa, bukan hanya selama satu hari melainkan sehari-hari perlawanan tersebut dilakukan demi tercapainya tujuan mereka.

#### **4.2.3.7 Model, Varian, dan Matriks Lirik Lagu Bulan dan Ksatria**

Baris sajak dalam lirik lagu *Bulan dan Ksatria* yang memiliki nilai puitis yaitu cinta dikumandangkan. Model *cinta dikumandangkan* dipilih karena menjadi gambaran keseluruhan isi dari lirik lagu ini. Model *cinta*

*dikumandangkan* ekuivalen dengan baris-baris sajak dalam lirik lagu *Bulan dan Ksatria* berikut ini.

*Kekuatan cinta kan beri dia mahkota  
Di detik ini cinta adalah kebenaran  
Akan cinta yang besar dan terhalang durjana  
Menuju kemenangan, dan cinta dikumandangkan*

Baris-baris lirik lagu diatas adalah penjabaran model *cinta dikumandangkan* di dalam lirik lagu *Bulan dan Ksatria*. Baris lirik *Kekuatan cinta kan beri dia mahkota* menunjukkan bahwa cintalah yang akan memberi kita sebuah kehormatan. Baris lirik *Di detik ini cinta adalah kebenaran* menunjukkan siapa cinta itu sebenarnya. Baris lirik *Akan cinta yang besar dan terhalang durjana* menunjukkan adanya cinta yang dihalang-halangi oleh sebuah tindakan kejahatan. Pada baris lirik *Menuju kemenangan, dan cinta dikumandangkan* merupakan gambaran yang jelas tentang model pada lirik lagu ini.

Model *cinta dikumandangkan* diekspansi ke dalam wujud-wujud varian yang menyebar ke seluruh lirik lagu *Bulan dan Ksatria*, yaitu (1) durjana, (2) kekuatan cinta, (3) melawan pembenaran, dan (4) merajah hatinya.

Varian pertama, durjana, merupakan penggambaran kejahatan yang dianggap menjadi penghalang cinta yang diimpikan oleh tokoh ksatria dan bulan. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Jejak dendam perih meraksasa di angkasa  
Akan cinta yang besar dan terhalang durjana  
Manusia melacurkan diri di istana*

Baris lirik diatas tidak menggambarkan ciri-ciri perlawanan, melainkan menjadi gambaran situasi kebobrokan yang sedang terjadi serta alasan mengapa

ksatria melakukan perlawanan. Situasi tersebut digambarkan adanya manusia yang berlomba-lomba memperebutkan kekuasaan, dan alasan adanya perlawanan tentu saja karena adanya durjana yang menghalanginya.

Varian kedua, kekuatan cinta, merupakan sumber kekuatan serta sumber inspirasi dari tokoh ksatria untuk melakukan perlawanan. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Kekuatan cinta kan beri dia mahkota  
Ksatria datang dengan bendera tanpa pedang  
Di detik ini cinta adalah kebenaran*

Baris lirik diatas mengandung salah satu ciri-ciri perlawanan, yaitu gagasan meniadakan basis dominasi. Ciri perlawanan tersebut terdapat pada teks *Ksatria datang dengan bendera tanpa pedang* dimana teks tersebut memberi gambaran tentang kedatangan ksatria yang bertujuan untuk menyelamatkan tokoh bulan.

Varian ketiga, melawan pembenaran, merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh ksatria demi mewujudkan cinta yang sedang ia bela. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Tinggi menjulang, menembus peradaban  
Melewati waktu melawan pembenaran*

Baris lirik diatas mengandung salah satu ciri-ciri perlawanan, yaitu gagasan meniadakan basis dominasi. Ciri perlawanan tersebut terdapat pada frasa *menembus peradaban* dan *melawan pembenaran* dimana kedua hal tersebut dilakukan untuk menyelamatkan bulan yang merupakan penganalogian dari cinta.

Varian terakhir, merajah hatinya, adalah gambaran betapa hancurnya tokoh bulan yang merepresentasikan cinta di dalam lirik lagu ini. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Di pintu istana Bulan merajah hatinya  
Tuk tinggalkan raja, hakim dan khianat semesta  
Bulan merana jingga hapus air matamu*

Baris lirik diatas tidak menggambarkan ciri-ciri perlawanan, melainkan memberi gambaran pada kita tentang suasana dari tokoh Bulan yang sedang bersedih hati karena tidak berada di tempat yang tempat. Kesedihan tersebut tentu saja terlihat dari adanya kata air mata, merana, dan merajah.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian dapat ditentukan matriksnya. Adapun matriks dari lirik lagu *Bulan dan Ksatria* adalah Pemberontakan terhadap sistem yang ada. Matriks tersebut dalam kehidupan nyata terlihat pada kehidupan rakyat Indonesia sudah sedari dulu, sejak zaman penjajahan, sudah dijejali oleh sistem-sistem bentukan kaum penjajah. Tidak sampai disitu, setelah merdeka pun masih ada pemimpin-pemimpin bangsa yang menciptakan sistem-sistem demi keuntungan pribadi dengan cara mengacaukan suasana. Contoh yang paling nyata di era ini yaitu adanya oknum-oknum yang mengacau kedamaian melalui keadaan agama di Indonesia yang beragam. Hal yang paling dekat dengan masalah pengarang ialah permasalahan reklamasi yang mendapatkan dukungan dari pihak-pihak di pemerintahan. Dengan begitu maka lirik lagu merepresentasikan perlawanan melalui tokoh ksatria dan bulan sebagai objek yang diselamatkan.

#### 4.2.3.8 Model, Varian, dan Matriks Lirik lagu Belati Tuhan

Baris sajak dalam lirik lagu *Belati Tuhan* yang memiliki nilai puitis yaitu sama dengan judul lagu itu sendiri *belati Tuhan*. Model *belati Tuhan* dipilih karena menjadi gambaran keseluruhan isi dari lirik lagu ini. Model *belati Tuhan* ekuivalen dengan baris-baris sajak dalam lirik lagu *Belati Tuhan* berikut ini.

*Yang mati tertikam belati Tuhan*  
*Tak pernah henti berkarat*  
*Terlahir telanjang tanpa senjata*

Baris-baris lirik lagu diatas adalah penjabaran model *belati Tuhan* di dalam lirik lagu *Belati Tuhan*. Baris lirik *Terlahir telanjang tanpa senjata* memberi gambaran tentang bagaimana keadaan awal tokoh yang dianalogikan sebagai belati ini. Baris lirik *Tak pernah henti berkarat* menguatkan posisi tokoh bagaikan pisau belati yang erat kaitannya dengan hal berkarat. Baris lirik *Yang mati tertikam belati Tuhan* adalah pernyataan tentang peran tokoh yang digambarkan melalui belati yang dimiliki oleh Tuhan.

Model *belati Tuhan* diekspansi ke dalam wujud-wujud varian yang menyebar ke seluruh lirik lagu *Belati Tuhan*, yaitu (1) menebas terali, (2) kutukan peradaban, dan (3) berkanvas hitam.

Varian pertama, menebas terali, merupakan tindakan yang menyimbolkan perlawanan yang dilakukan tokoh dalam lirik lagu ini. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Menebas terali terkurung api*  
*Meradang meluka dirantai dogma*  
*Memanggil badai runtuhkan kekang*

Baris lirik diatas mengandung salah satu ciri-ciri perlawanan, yaitu gagasan meniadakan basis dominasi. Ciri perlawanan tersebut terdapat pada teks *Menebas terali* dan *Memanggil badai runtuhkan kekang* yang merupakan kegiatan yang dilakukan tokoh untuk mengalahkan pihak-pihak yang coba mengekang mereka.

Varian kedua, kutukan peradaban, adalah pernyataan diri dari tokoh yang menganggap dirinya sebagai korban dari perbuatan-perbuatan keji pihak penguasa yang tanpa sadar telah berbuat semena-mena dalam kekuasaannya. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Kamilah kutukan peradaban  
Kamilah suara yang terlupakan  
Kamilah bayang sempurna yang tak pernah kau temukan*

Baris lirik diatas tidak menggambarkan ciri-ciri perlawanan, melainkan memberi gambaran pada kita tentang suasana dari tokoh yang merasa dirinya sebagai kutukan, suara yang terlupakan, dan hanya berupa bayangan yang tidak terlihat.

Varian ketiga, berkanvas hitam, adalah gambaran dari situasi di tempat tokoh berada dimana tempat tersebut dianalogikan sebagai kanvas hitam yang tentu saja terlihat gelap. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

*Gerinda tirani libas persepsi  
Lukisan hidup berkanvas hitam  
Vandalis sejati dan malaikatnya  
Yang mati tertikam belati Tuhan*

Baris lirik diatas secara garis besar merupakan gambaran suasana yang begitu mencekam, yaitu tentang dunia yang penuh dengan kejahatan dan kehidupan yang begitu kelam dimana tersimpan banyak rahasia di dalamnya. Namun dalam teks terselip pula salah satu ciri perlawanan, yaitu gagasan meniadakan basis dominasi, yang terletak pada teks *Vandalis sejati dan malaikatnya yang mati tertikam belati Tuhan*.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian dapat ditentukan matriksnya. Adapun matriks dari lirik lagu *Belati Tuhan* adalah keberadaan pemberontak yang tetap melawan sekalipun dalam situasi tersulit. Matriks tersebut dalam kehidupan nyata terlihat pada perlawanan pengarang, yaitu *Superman Is Dead* yang tetap melawan penguasa yang pro reklamasi teluk benoa meskipun karirnya di musik dibuat tersendat oleh penguasa tersebut. Situasi sulit yang dialami *SID* ini namun tidak membuat nyali mereka surut dalam melakukan perlawanan sekalipun dibungkam.

Berdasarkan tahapan penentuan model, varian, dan matriks dalam kedelapan lirik-lirik lagu *SID* album *Sunset di Tanah Anarki*, maka peneliti dapat melihat bahwa lirik lagu yang tingkat keputisan modelnya paling menonjol adalah *Belati Tuhan*, sedangkan yang kurang menonjol adalah lirik lagu *Ketika Senja*. Kemudian, lirik lagu yang variannya menonjol adalah *Bulan dan Ksatria*, sedangkan yang kurang menonjol adalah lirik lagu *Ketika Senja*. Terakhir, lirik lagu yang matriksnya yang paling menonjol adalah *Sunset di Tanah Anarki*, sedangkan yang kurang menonjol adalah lirik lagu *Ketika Senja*.

## 4.2.4 Hipogram

### 4.2.4.1 Hipogram Lirik Lagu Jadilah Legenda

#### **JADILAH LEGENDA**

JRX *SID*

Hembus angin yang terasa panas,  
keringat menetes di dada  
Tiada henti kau bekerja keras  
berjuang demi cinta  
Untuk Indonesia, teruslah bertahan  
Walau dihancurkan disakiti kau tetap  
berdiri di sini  
Untuk Indonesia, jadilah legenda,  
kita bisa dan percaya

Lihat laut dan indahnya ombak,  
gemulainya pohon kelapa  
Para gadis yang mulai menari,  
kibarkan merah putih  
Untuk Indonesia, kita punya semua,  
seribu budaya dan kekayaan alam  
yang tak kan terkalahkan  
Untuk Indonesia, jadilah legenda,  
kita bisa dan percaya

Darah Indonesia, akulah halilintarmu  
Darah Indonesia, menggelegar tuk  
selamanya  
Darah Indonesia, walau badai  
menghadang kau tak kan pernah  
hilang  
Walau badai menghadang

#### **SAJAK PULAU BALI**

W.S. Rendra

Sebab percaya akan kemampuan  
industri  
dan yakin bisa memupuk modal  
nasional  
dari kesenian dan keindahan alam,  
maka Bali menjadi obyek pariwisata.

Betapapun :

tanpa basa-basi keyakinan seperti itu,  
Bali harus dibuka untuk pariwisata.

Sebab :

pesawat-pesawat terbang jet sudah  
dibikin,  
dan maskapai penerbangan harus  
berjalan.

Harus ada orang-orang untuk  
diangkut.

Harus diciptakan tempat tujuan  
untuk dijual.

Dan waktu senggang manusia,  
serta masa berlibur untuk keluarga,  
harus bisa direbut oleh maskapai  
untuk diindustrikan.

Dan Bali,

dengan segenap kesenian,  
kebudayaan, dan alamnya,  
harus bisa diringkaskan,  
untuk dibungkus dalam kertas kado,  
dan disuguhkan pada pelancong.

Pesawat terbang jet di tepi rimba  
Brazilia,

di muka perkemahan kaum Badui,  
di sisi mana pun yang tak terduga,  
lebih mendadak dari mimpi,  
merupakan kejutan kebudayaan.

Inilah satu kekuasaan baru.

Begitu cepat hingga kita terkesiap.

Begitu lihai sehingga kita terkesima.

Dan sementara kita bengong,

pesawat terbang jet yang muncul dari  
mimipi,

membawa bentuk kekuatan  
modalnya :

lapangan terbang. “hotel – bistik –  
dan – coca cola”,

jalan raya, dan para pelancong.

“Oh, look, honey – dear !

Lihat orang-orang pribumi itu!



Mereka memanjat pohon kelapa  
seperti kera.  
*Fantastic !* Kita harus memotretnya !  
.....  
Awat ! Jangan dijabat tangannya !  
senyum saja *and say hello*.  
*You see*, tangannya kotor  
Siapa tahu ada telur cacing di situ.  
.....  
*My God*, alangkah murninya mereka.  
Ia tidak menutupi teteknya !  
*Look*, John, ini benar-benar tetek.  
Lihat yang ini ! O, sempurna !  
Mereka bebas dan spontan.  
Aku ingin seperti mereka.....  
Eh, maksudku.....  
*Okey ! Okey !*....Ini hanya  
pengandaian saja.  
Aku tahu kamu melarang aku tanpa  
beha.  
*Look, now*, John, jangan cemberut !  
Berdirilah di sampingnya,  
aku potret di sini.  
Ah ! *Fabulous !*”  
Dan Bank Dunia  
selalu tertarik membantu negara  
miskin  
untuk membuat proyek raksasa.  
Artinya : yang 90 % dari bahannya  
harus diimpor.  
Dan kemajuan kita  
adalah kemajuan budak  
atau kemajuan penyalur dan  
pemakai.  
Maka di Bali  
hotel-hotel pribumi bangkrut  
digencet oleh *packaged tour*.  
Kebudayaan rakyat ternoda  
digencet standar dagang  
internasional.  
Tari-tarian bukan lagi satu mantra,  
tetapi hanya sekedar tontonan  
hiburan.  
Pahatan dan ukiran bukan lagi

ungkapan jiwa,  
tetapi hanya sekedar kerajinan  
tangan.  
Hidup dikuasai kehendak manusia,  
tanpa menyimak jalannya alam.  
Kekuasaan kemauan manusia,  
yang dilembagakan dengan kuat,  
tidak mengacuhkan naluri ginjal,  
hati, empedu, sungai, dan hutan.  
Di Bali :  
pantai, gunung, tempat tidur dan  
pura,  
telah dicemarkan

Pejambon, 23 Juni 1977.  
Potret Pembangunan dalam Puisi

### CITA-CITA

Soe hok gie

Saya mimpi tentang sebuah dunia  
Dimana ulama, buruh, dan pemuda,  
Bangkit dan berkata, “Stop semua  
kemunafikan! Semua pembunuhan  
atas nama apapun!”  
Dan para politisi di PBB sibuk  
mengatur pengangkutan gandum,  
beras, dan susu  
Buat anak-anak yang lapar di tiga  
benua  
Dan lupa akan diplomasi  
Tak ada lagi rasa benci pada  
siapapun, agama apapun, ras dan  
bangsa apapun  
Dan melupakan perang dan  
kebencian  
Dan hanya sibuk dengan  
pembangunan dunia yang lebih baik  
Tuhan, saya mimpi tentang dunia  
tadi  
Yang tak pernah akan datang

(Salem, Selasa, 29 Oktober 1968)

Setelah melalui tahap pembacaan, maka peneliti telah memahami isi dari lirik lagu *Jadilah Legenda*. Pemahaman terhadap lirik lagu tersebut membantu peneliti untuk menemukan teks hipogram dari lirik lagu *Jadilah Legenda*. Peneliti menemukan 2 teks yang memiliki hubungan intertekstual terhadap lirik lagu ini. Kedua teks tersebut ialah puisi dari WS Rendra yang berjudul *Sajak Pulau Bali* dan puisi dari Soe Hok Gie yang berjudul *Cita-Cita*. Hubungan intertekstual antara lirik lagu *Jadilah Legenda* terhadap dua puisi hipogramnya memiliki 3 aspek yang sama, yaitu kesamaan makna, kesamaan teks, dan kesamaan tokoh.

Pertama, peneliti melihat hubungan intertekstual antara lirik lagu *Jadilah Legenda* dengan puisi *Sajak Pulau Bali*. Kesamaan yang tampak jelas pertama kali ialah judul *Sajak Pulau Bali* yang memiliki kesamaan latar dengan tempat pengarang tinggal, yaitu Pulau Bali. Puisi *Sajak Pulau Bali* menceritakan tentang betapa hancurnya pulau Bali yang dikuasai oleh pihak asing yang masuk dan menjadi momok menakutkan bagi rakyat Bali itu sendiri. Hal tersebut tampak pada teks berikut.

*Maka di Bali  
hotel-hotel pribumi bangkrut  
digencet oleh packaged tour.  
Kebudayaan rakyat ternoda  
digencet standar dagang internasional.*

Kehancuran pulau Bali yang dimaksudkan oleh Rendra menjadi acuan untuk JRX sebagai pengarang lirik lagu *Jadilah Legenda*. Berangkat dari keresahan Rendra, lirik lagu *Jadilah Legenda* merupakan keoptimisan dari puisi tersebut. hal tersebut tampak dari teks berikut.

*Untuk Indonesia, teruslah bertahan  
Walau dihancurkan disakiti kau tetap berdiri di sini  
Darah Indonesia, walau badai menghadang kau tak kan pernah hilang*

Peneliti juga melihat adanya kesamaan teks diantara puisi *Sajak Pulau Bali* dan lirik lagu *Jadilah Legenda* ini. Kesamaan teks tersebut terdapat pada teks berikut.

*dari kesenian dan keindahan alam  
Dan Bali,  
dengan segenap kesenian,  
kebudayaan, dan alamnya,  
harus bisa diringkaskan  
Di Bali :  
pantai, gunung, tempat tidur dan  
pura,  
telah dicemarkan*

*Lihat laut dan indahnya ombak,  
gemulainya pohon kelapa  
Para gadis yang mulai menari,  
kibarkan merah putih  
Untuk Indonesia, kita punya semua,  
seribu budaya dan kekayaan alam  
yang tak kan terkalahkan*

Kesamaan teks terletak pada kata kebudayaan pada *Sajak Pulau Bali* dan kata seribu budaya pada lirik lagu *Jadilah Legenda*. Selain itu adapula kesamaan teks pada kata alam pada kedua sajak diatas. Kesamaan teks terdapat pula pada kata ombak di lirik lagu dan kata pantai di dalam puisi. Dan yang terakhir terdapat kesamaan teks pada kata kesenian di dalam puisi dan kata menari dalam lirik lagu.

Selanjutnya, peneliti melihat hubungan intertekstual antara lirik lagu *Jadilah Legenda* dengan puisi *Cita-Cita*. Kesamaan yang tampak jelas pada judul lirik lagu *Jadilah Legenda* yang merupakan ajakan sekaligus harapan dengan judul lagu *Cita-Cita* yang juga memiliki makna harapan atau keinginan. Dalam puisi *Cita-Cita*, pengarang memiliki keinginan tentang dunia yang lebih baik namun dibalut dengan rasa yang penuh pesimis. Sebaliknya, pengarang lirik lagu memang memiliki keinginan yang sama untuk Indonesia yang lebih baik, namun

lirik lagu dibalut dengan nada yang optimis. Selain kesamaan judul, peneliti melihat adanya kesamaan tokoh. Pada puisi digunakan sudut pandang saya, sedangkan dalam lirik lagu menggunakan sudut pandang aku.

Melalui kesamaan-kesamaan yang telah diuraikan, maka peneliti melihat bahwa puisi *Sajak Pulau Bali* karya Rendra dan puisi *Cita-Cita* karya Soe Hok Gie adalah teks hipogram dari lirik lagu *Jadilah Legenda*.

#### 4.2.4.2 Hipogram Lirik Lagu Suara Dalam Menara

##### **Suara Dalam Menara**

JRX *SID*

Aku adalah malaikat kematianmu,  
aku adalah durjana senja  
Tanpa nama kubermakna di tepian  
badai ini kulukiskan namamu cinta  
Akulah suara, dalam menara

Bernafaskan api, terjadilah peristiwa  
yang terlena dalam bencana  
Menangislah di surga, berperanglah  
di neraka, aku gelegar yang tak  
terdengar  
Akulah suara, dalam menara

Dan setiap badai kan temani  
murkamu cinta  
Dan setiap langit kan hujani rindumu  
cinta

Hingga menghitam semesta

Ku adalah cinta, ku adalah sakit, ku  
adalah dendam, ku adalah kasih

##### **Sajak Suara**

Wiji Thukul

sesungguhnya suara itu tak bisa  
diredam  
mulut bisa dibungkam  
namun siapa mampu menghentikan  
nyanyian bimbang  
dan pertanyaan-pertanyaan dari lidah  
jiwaku  
suara-suara itu tak bisa dipenjarakan  
di sana bersemayam kemerdekaan  
apabila engkau memaksa diam  
siapkan untukmu: pemberontakan!

sesungguhnya suara itu bukan  
perampok  
yang ingin merayah hartamu  
ia ingin bicara  
mengapa kau kokang senjata  
dan gemetar ketika suara-suara itu  
menuntut keadilan?

sesungguhnya suara itu akan menjadi  
kata  
ialah yang mengajari aku bertanya  
dan pada akhirnya tidak bisa tidak  
engkau harus menjawabnya  
apabila engkau tetap bertahan  
aku akan memburumu seperti  
kutukan

Setelah melalui tahap pembacaan, maka peneliti telah memahami isi dari lirik lagu Suara Dalam Menara. Pemahaman terhadap lirik lagu tersebut membantu peneliti untuk menemukan teks hipogram dari lirik lagu Suara Dalam Menara. Peneliti menemukan sebuah teks yang memiliki hubungan intertekstual terhadap lirik lagu ini. Teks tersebut ialah puisi dari Wiji Thukul yang berjudul Sajak Suara. Hubungan intertekstual antara lirik lagu Suara Dalam Menara terhadap puisi hipogramnya memiliki 3 aspek yang sama, yaitu kesamaan makna, kesamaan teks, dan kesamaan tokoh.

Pertama, peneliti melihat hubungan intertekstual antara lirik lagu *Suara Dalam Menara* dengan puisi *Sajak Suara*. Kesamaan yang tampak jelas pertama kali ialah terletak pada judul kedua sajak tersebut yang terdapat kata suara di dalamnya. Bila suara dalam lirik lagu *Suara Dalam Menara* adalah penganalogian tokoh sebagai senjatanya untuk melakukan perlawanan. Begitu pula dengan kata suara pada puisi *Sajak Suara* karya Wiji Thukul. Suara dijadikan sebagai sarana kedua pengarang untuk menyampaikan harapan mereka. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari teks *Akulah suara, dalam menara* pada lirik lagu dan teks *sesungguhnya suara itu tak bisa diredam* dalam puisi. Kedua teks tersebut adalah pernyataan pengarang tentang peran dari suara itu sendiri.

Kedua, peneliti melihat adanya kesamaan teks diantara kedua sajak tersebut. Kesamaan teks tersebut terdapat pada teks berikut.

*di tepian badai ini kulukiskan  
namamu cinta  
aku gelegar yang tak terdengar  
Aku adalah malaikat kematianmu,  
aku adalah durjana senja*

*Dan setiap badai kan temani  
murkamu cinta  
di sana bersemayam kemerdekaan  
namun siapa mampu menghentikan  
nyanyian bimbang*

*sesungguhnya suara itu bukan  
perampok  
mengapa kau kokang senjata*

*dan gemetar ketika suara-suara itu  
menuntut keadilan?  
siapkan untukmu: pemberontakan*

Kesamaan teks terletak pada kata cinta dalam lirik lagu dengan kata kemerdekaan dalam puisi. Selain itu kesamaan teks terletak pada frasa gelegar yang terdengar dalam lirik lagu dengan kata nyanyian bimbang dalam puisi. Kesamaan teks terdapat pula pada kata durjana dalam lirik lagu dengan kata perampok dalam puisi. Adapula kesamaan teks diantara kata malaikat kematian dalam lirik lagu dengan kata gemetar yang memiliki korelasi bahwa malaikat kematian dapat membuat manusia bergetar. Kesamaan teks yang terakhir terletak pada kata murka dalam lirik lagu dengan kata pemberontakan pada puisi. Selain kesamaan judul dan teks, peneliti melihat adanya kesamaan tokoh. Baik puisi maupun lirik lagu, keduanya menggunakan pendakuan di dalamnya.

Melalui kesamaan-kesamaan yang telah diuraikan, maka peneliti melihat bahwa puisi *Sajak Suara* karya Wiji Thukul adalah teks hipogram dari lirik lagu *Suara Dalam Menara*.

#### **4.2.4.3 Hipogram Lirik Lagu Kita Adalah Belati**

**Kita Adalah Belati**  
*JRX SID*

Sunset di tanah anarki kian  
mencekam, dan sayap patah terbang  
tertatih bersamanya  
Hari ini setan bersyukur  
memanjatkan doa-doanya, untuk  
dunia tanpa pelangi

Mawar merah menghitam tega bunuh  
asmara, ketika cinta tenggelam ku  
kan mewarnainya  
Hari ini malaikat pergi dan tak akan  
pernah kembali, dan kita adalah  
belati

Bertarung lepas tiada henti  
Menancap keras di dada

Kita belati, kita adalah belati

Tak sempurna jauh dari merdeka  
Kita bernyanyi, belati ini abadi  
Tak berhenti tak kan pernah berhenti

Bagai sabda gerhana menghalangi  
sang surya, semuanya terbakar di  
dalam dinginnya dosa  
Hari ini para pencari kan temukan  
jawaban, karena kita adalah belati

Bertarung lepas tiada henti  
Menancap keras di dada

Kita belati, kita adalah belati  
Tak sempurna, jauh dari merdeka  
Kita bernyanyi, belati ini abadi  
Tak berhenti dan tak akan  
pernahberhenti

Gemuruh senja menghilang, esok  
kan datang gemilang, percayalah  
cinta akan menang  
Kesetiaan yang tak terpatahkan, kan  
membawamu terbang bersama...  
Belati ini kan selalu abadi, belati ini  
tak kan pernah mati  
Belati ini kan selalu disini, lelah  
sudah tersingkirkan!

Bertarung lepas tiada henti  
Menancap keras di dada

Kita belati, kita adalah belati  
Tak sempurna, jauh dari merdeka

Kita bernyanyi, belati ini abadi  
Tak berhenti dan tak akan pernah  
berhenti

### **Bunga dan Tembok** Wiji Thukul

Seumpama bunga  
Kami adalah bunga yang tak  
Kau hendaki tumbuh  
Engkau lebih suka membangun  
rumah dan merampas tanah

Seumpama bunga  
Kami adalah bunga yang tak  
Kau kehendaki adanya  
Engkau lebih suka membangun jalan  
raya dan pagar besi

Seumpama bunga  
Kami adalah bunga yang  
dirontokkan di bumi kami sendiri

Jika kami bunga  
Engkau adalah tembok itu  
Tapi di tubuh tembok itu telah kami  
sebar biji-biji  
Suatu saat kami akan tumbuh  
bersama dengan keyakinan: engkau  
harus hancur!  
Dalam keyakinan kami  
Di manapun–tirani harus tumbang!

Solo, 1987

Setelah melalui tahap pembacaan, maka peneliti telah memahami isi dari lirik lagu *Kita Adalah Belati*. Pemahaman terhadap lirik lagu tersebut membantu peneliti untuk menemukan teks hipogram dari lirik lagu *Kita Adalah Belati*. Peneliti menemukan sebuah teks yang memiliki hubungan intertekstual terhadap lirik lagu ini. Teks tersebut ialah puisi dari Wiji Thukul yang berjudul *Bunga dan*

*Tembok*. Hubungan intertekstual antara lirik lagu *Kita Adalah Belati* terhadap puisi hipogramnya memiliki 3 aspek yang sama, yaitu kesamaan makna, kesamaan teks, dan kesamaan tokoh.

Pertama, peneliti melihat adanya kesamaan makna diantara kedua sajak diatas. Kesamaan makna terdapat pada teks berikut.

*Mawar merah menghitam  
tega bunuh asmara, ketika  
cinta tenggelam ku kan  
mewarnainya*

*Seumpama bunga  
Kami adalah bunga yang tak  
Kau hendaki tumbuh*

Kesamaan makna terletak pada kata cinta dalam lirik lagu dengan kata bunga dalam puisi. Keduanya digambarkan oleh pengarang masing-masing sebagai sesuatu yang dihancurkan oleh pihak lawan yaitu penguasa. Selain itu bunga dan cinta juga memiliki keterkaitan dimana bunga adalah benda yang identik dengan cinta.

Kesamaan makna juga terletak pada kata belati dalam lirik lagu dengan kata biji dalam puisi. Keduanya menjadi simbol perlawanan. Selain itu kesamaan makna terletak pada kata abadi dalam lirik lagu dengan kata tumbuh pada puisi. Kedua kata tersebut merupakan sifat dari kedua kata, yaitu belati dan biji, dimana belati bersifat abadi dan biji dikatakan akan tumbuh. Hal tersebut menyatakan tentang perlawanan yang akan terus berlangsung.

Selain kesamaan makna, diantara kedua sajak diatas juga memiliki kesamaan kata yaitu anantara kata dosa dalam lirik lagu dan kata tirani dalam puisi. Secara keseluruhan, makna lirik lagu dan puisi ialah sama, yaitu perlawanan terhadap fasisme. Kasus fasisme dalam puisi itu sendiri terlihat dari kesewenang-



wenangan penguasa yang diungkapkan Wiji Thukul dalam puisinya. Selain itu, keoptimisan kedua pengarang di masing-masing sajaknya juga merupakan kemiripan diantara kedua sajak diatas. Keoptimisan dalam lirik lagu tentang kegemilangan dan keyakinan dalam puisi ialah keyakinan akan kehancuran kejahatan. Dan kesamaan yang terakhir adalah kesamaan tokoh, dimana dalam puisi menggunakan tokoh kami sedangkan dalam lirik lagu menggunakan tokoh kita.

Melalui kesamaan-kesamaan yang telah diuraikan, maka peneliti melihat bahwa puisi *Bunga dan Tembok* karya Wiji Thukul adalah teks hipogram dari lirik lagu *Kita Adalah Belati*.

#### 4.2.4.4 Hipogram Lirik Lagu Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya

**Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya**  
JRX SID

Tak kan menyerah, dan tak pernah berubah, selalu ada di sini untuk selamanya

Tegak menantang dan tak pernah berhenti, suarakan kejujuran hati yang berani

Berjuanglah, bertarunglah, kuingin kau di sini

Tuk rubuhkan, meratakan semua tembok penjara

Di sini kuberpajak, nafasku untukmu, tangan ini terkepal selamanya

Engkau diam, penuh dendam, tersudut tak terdengar.

Dalam perih, angkat wajah, walaupun tak bermahkota  
Nada arus utama yang kian menyakitkan, ambil alih gelombang tuk menyerang

Tak kan menyerah, dan tak pernah berubah, selalu ada di sini untuk selamanya

Tegak menantang dan tak pernah berhenti, suarakan kejujuran hati yang berani

Ini budaya perlawanan, basa-basi enyahlah sudah

Dengan sejuta kekalahan, teriakkanlah

### **Kita vs Mereka**

JRX *SID*

Hey kau yang terluka karna engkau berbeda

Jangan pernah menyerah  
hancur...kan kesedihan  
Kita kan bersama, ayo lawan dunia  
Injak kesombongan dan  
keangkuhannya...

Kita bukan mereka  
Kita bukan anak bangsa sempurna  
Kita bukan bangsawan  
Nan rupawan, yang harus dihormati...  
Matilah keseragaman, kedangkalan  
hidup di dunia

Jarum dan tinta, kulit berwarna  
Buktikan kubisa, akan kurubah dunia

Hey kau yang terluka karna engkau berbeda

Jangan pernah menyerah  
hancur...kan kesedihan  
Kita kan bersama, ayo lawan dunia  
Injak kesombongan dan  
keangkuhannya...

Kita slalu ditekan  
Dilupakan, tersudut dan terdiam  
Orang-orang memuja  
Pemikiran sempit nan  
membosankanku  
Ku akan teriak, hingga kaca pecah  
terserak

Kuangkat gelas, kita nyanyikan  
Lagu perlawanan  
Kita versus mereka!

Kenapa kita...mesti seragam...  
Mungkinkah kita...hidup saling  
jaga...  
Walaupun berbeda!

Setelah melalui tahap pembacaan, maka peneliti telah memahami isi dari lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*. Pemahaman terhadap lirik lagu tersebut membantu peneliti untuk menemukan teks hipogram dari lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*. Peneliti menemukan sebuah teks yang memiliki hubungan intertekstual terhadap lirik lagu ini. Teks tersebut ialah lirik lagu dari *SID* juga yang berjudul *Kita vs Mereka*. Hubungan intertekstual antara lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* terhadap puisi hipogramnya memiliki 3 aspek yang sama, yaitu kesamaan makna, kesamaan teks, dan kesamaan tokoh.

Pertama, peneliti melihat adanya kesamaan makna diantara kedua sajak diatas. Kesamaan makna terdapat pada teks berikut.

*Berjuanglah, bertarunglah,  
kuingin kau di sini  
Tuk rubuhkan, meratakan  
semua tembok penjara  
Di sini kuberpijak, nafasku  
untukmu, tangan ini terkepal  
selamanya*

*Hey kau yang terluka karna engkau  
berbeda  
Jangan pernah menyerah  
hancur...kan kesedihan  
Kita kan bersama, ayo lawan dunia  
Injak kesombongan dan  
keangkuhannya*

Kesamaan makna terlihat pada kedua sajak diatas, dimana potongan lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* memaparkan tentang ajakan tokoh kepada orang sekitarnya untuk melakukan perlawanan. Begitu juga pada penggalan lirik lagu *Kita vs Mereka* yang mengajak untuk melawan dunia. Kebersamaan juga terlihat di dalam kedua sajak diatas. Pada lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* kebersamaan digambarkan melalui teks *nafasku untukmu* sedangkan pada lirik lagu *Kita vs Mereka* kebersamaan digambarkan melalui teks *Kita kan bersama*. Kesamaan makna yang terakhir yaitu adanya tujuan yang tampil di dalam kedua sajak diatas. Pada lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* perlawanan yang dilakukan ditujukan untuk merubuhkan dan meratakan tembok penjara. Sedangkan dalam lirik lagu *Kita vs Mereka*, perlawanan ditujukan untuk menginjak kesombongan dan keangkuhan dari penguasa yang dilawan oleh tokoh.

Kedua, kesamaan teks terdapat pula diantara kedua sajak diatas. Pada lirik *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* terdapat frasa *takkan menyerah*, sedangkan pada lirik *Kita vs Mereka* menggunakan frasa *jangan menyerah*. Kesamaan teks juga terdapat pada kata teriak dan perlawanan yang sama-sama ada di dalam kedua teks. Adapula kesamaan kata mahkota di dalam lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* dengan kata bangsawan dalam lirik lagu

*Kita vs Mereka* . Kesamaan kata yang terakhir terletak pada frasa tersudut tak terdengar pada lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* dengan frasa tersudut dan terdiam pada lirik lagu *Kita vs Mereka* .

Kesamaan terakhir yaitu kesamaan tokoh. Penggunaan tokoh aku, kau, dan kita dalam lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* terdapat pula pada lirik lagu *Kita vs Mereka* .

Melalui kesamaan-kesamaan yang telah diuraikan, maka peneliti melihat bahwa lirik lagu *Kita vs Mereka* karya Jrx *SID* adalah teks hipogram dari lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*.

#### 4.2.4.5 Hipogram Lirik Lagu Sunset Di Tanah Anarki

##### **Sunset Di Tanah Anarki** JRX *SID*

Andaiku malaikat, kupotong sayapku  
dan rasakan perih di dunia  
bersamamu

Perang kan berakhir, cinta kan abadi,  
di tanah anarki romansa terjadi

Desing peluru tak bertuan, hari-hari  
yang tak benderang

Setiap detik nyawa ini

kupertahankan untukmu

Alasanku ada di sini, dan parasmu  
yang kurindukan

Di neraka kan kumenangkan, hariku  
bersamamu

Dalam gelisahku menunggu, berita  
tentang gerilyamu

Semberbak rindu kuasai udara panas  
ini

Sepucuk surat telah tiba, dan senja  
pun ikut berdebar

Kalimat indah dan kisahmu tentang  
perang dan cinta

Kubasuh luka dengan air mata  
Oh hatimu beku, serta jiwamu yang  
lelah

Tak henti lawan dunia dengan mimpi  
besar untuk cinta

Dan jalanmu tuk pulang, di ujung  
waktu kan ada cahaya

Itulah aku, raihlah mimpimu

##### **Kabar untuk Anakku**

Wiji Thukul

Anakku, aku tak bisa memberi apa-  
apa

Hanyalah bunyi genderang perang  
kabar dari ayahmu

Saat ini aku berada di persimpangan  
jalan

Apakah aku harus memilih jalan di  
atas kebenaran?

Ataukah kedamaian?

Ternyata aku memilih kebenaran  
Biarpun kebenaran itu penuh darah  
dan nanah  
Apalah arti kedamaian kalau hanya  
menjadi budak?  
Tidak anakku!

Kalian tidak boleh menjadi budak di  
negeri sendiri  
Mereka sengaja memberikan mimpi  
tentang kedamaian sementara  
Kebenaran telah di robek-robek jiwa  
Raga kita telah tercabik-cabik  
Terbuang dalam lautan debu yang  
sangat hitam

Anakku, biarpun aku rindu  
Rindu untuk memelukmu  
Rindu untuk membelaimu  
Rindu untuk menumpahkan kasih  
sayang  
Namun, aku relakan kerinduan  
ini untuk tetap berjuang  
Apa bila di tengah padang terdengar  
suara genderang  
Di sanalah ayahmu mengangkat  
pedang.

Anak ku, apabila aku harus mati  
nanti  
Dengarlah kata-kataku ini  
Kebenaran tidak akan pernah  
terwujud kalau tidak kita rebut

Setelah melalui tahap pembacaan, maka peneliti telah memahami isi dari lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*. Pemahaman terhadap lirik lagu tersebut membantu peneliti untuk menemukan teks hipogram dari lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*. Peneliti menemukan sebuah teks yang memiliki hubungan intertekstual terhadap lirik lagu ini. Teks tersebut ialah puisi dari Wiji Thukul yang berjudul *Kabar Untuk Anakku*. Hubungan intertekstual antara lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki* terhadap puisi hipogramnya memiliki 3 aspek yang sama, yaitu kesamaan makna, kesamaan teks, dan kesamaan tokoh.

Pertama, peneliti melihat adanya kesamaan makna diantara kedua sajak diatas. Kesamaan makna terdapat pada teks berikut. Dalam lirik lagu terdapat teks *Tak henti lawan dunia dengan mimpi besar untuk cinta* sedangkan dalam puisi terdapat teks *Namun, aku relakan kerinduan ini untuk tetap berjuang*. Penggunaan frasa *lawan dunia* dalam lirik lagu memiliki maksud yang sama dengan kata *berjuang* dalam puisi., yaitu melakukan perlawanan. Kesamaan makna lainnya

terdapat pada teks lautan debu yang sangat hitam dalam puisi dengan metafora tanah anarki dalam lagu. Makna teks dalam puisi tersebut memberi gambaran pada kita tentang sebuah tempat yang tidak menyenangkan. Sama seperti tempat yang digambarkan dalam lirik lagu, yaitu tanah anarki.

Kedua, peneliti melihat kesamaan lainnya yaitu kesamaan teks diantara kedua sajak diatas. Kesamaan teks terletak diantara kata perang pada puisi dengan kata gerilya dalam lirik lagu. Kesamaan teks juga terletak diantara kata bunyi pada puisi dengan kata desing dalam lirik lagu. Adapula pula kesamaan kata kabar dalam puisi dengan kata berita dalam lirik lagu. Kata-kata di dalam lirik lagu yang juga ada hadir di dalam puisi yaitu kata jalan, mimpi, jiwa, dan rindu. Kesamaan teks yang terakhir yaitu penggunaan kata cinta dalam lirik lagu yang bermakna kebenaran, hadir pula dalam puisi dengan kata kebenaran itu sendiri.

Ketiga, peneliti melihat kesamaan tokoh diantara kedua sajak tersebut. Pendakuan dalam lirik lagu hadir juga dalam puisi. Perbedaannya terletak pada lawan bicara tokoh si aku. Dalam lirik lagu, tokoh aku berhadapan dengan sang kekasihnya, sedangkan dalam puisi tokoh aku berhadapan dengan anaknya.

Kedekatan lirik lagu karya Jrx *SID* dengan puisi Wiji Thukul itu diperkuat dengan adanya video klip dari lagu *Sunset di Tanah Anarki* ini sendiri yang didalamnya terdapat selebaran-selebaran bergambar wajah Wiji Thukul, Munir, dan Marsinah. Ketiga tokoh tersebut adalah orang-orang yang dikabarkan oleh media dimusnahkan oleh penguasa-penguasa di rezim orde baru. Mereka bertiga adalah orang-orang yang melakukan perlawanan kepada pemerintahan di kala itu. Marsinah dan Munir terbukti meninggal dunia secara kontroversi. Namun berbeda

dengan Wiji Thukul yang dikabarkan menghilang secara tiba-tiba dan hingga sekarang tidak ditemukan wujudnya. Selain hadirnya ketiga tokoh tersebut dalam video klip lagu ini, adapula sosok istri Almarhum Munir yang memberi komentar tentang kejadian yang menimpa suaminya di masa itu. Hal tersebut semakin memperkuat adanya cerita cinta yang hadir di tengah perlawanan. Cerita tersebut memiliki kesamaan dengan cerita sahabat pengarang, Gendo, sebagai orang terdepan yang melakukan perlawanan terhadap reklamasi Teluk Benoa. Gendo yang memperjuangkan misinya akan alam terpaksa kerap kali meninggalkan istrinya dirumah. Dapat diketahui dengan jelas bahwa pengarang menulis lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki* berangkat dari cerita-cerita tersebut.

Melalui kesamaan-kesamaan yang telah diuraikan, maka peneliti melihat bahwa puisi *Kabar Untuk Anakku* karya Wiji Thukul adalah teks hipogram dari lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*.

#### 4.2.4.6 Hipogram Lirik Lagu Ketika Senja

##### **Ketika Senja** JRX SID

Ketika senja perlahan mulai  
tenggelam  
Dibalik gelap kan datang  
kemenangan  
Tanggalkan sayap dan lepas tanduk  
setanmu  
Yang ada hanya kebenaran semesta

Dan kita para tentara, para pejuang  
waktu, tanah ini, luka ini demi esok  
yang lebih bersinar

Terus bersinar, cahaya cinta berpijar,  
dendam bukan mahkota, anggun lah  
kau bersinar  
Kejar dan kejarlah jawaban atas  
misteri hidup dan peristiwa yang kan  
menggetarkan istana

##### **Sanjak**

Semen Yakowlewitsj Nadson

Sahabatku, saudara, manusia yang  
lesu dan siksa  
Siapa juga engkau, janganlah putus  
asa.  
Walau merajalela dusta dan

kejahatan  
Di ini bumi yang bersimbah tangis,  
Walau cita-cita leluhur kita cemas  
dan kandas,  
Walau tak bersalah, darah kita  
tumpah, yakin, ya, yakinlah:  
Datang saatnya baal nanti mesti mati,  
Saat kasih kembali bersinar  
mewaras!

Wahai sahabatku! Tidak, bukannya

mimpi cakrawala terang  
Bukan harapan yang sia-sia belaka,  
lihat sekeliling,  
Betapa sang jahat memerintah di  
malam pekat.  
tapi dunia telah jemu sengsara dan  
ejekan,  
Bosan perlombaan waras dan sia-sia.  
Dan dengan tangis berlinang dan do'a  
di kalbu  
Ia nanti nengadah pada kasih abadi.

Setelah melalui tahap pembacaan, maka peneliti telah memahami isi dari lirik lagu *Ketika Senja*. Pemahaman terhadap lirik lagu tersebut membantu peneliti untuk menemukan teks hipogram dari lirik lagu *Ketika Senja*. Peneliti menemukan sebuah teks yang memiliki hubungan intertekstual terhadap lirik lagu ini. Teks tersebut ialah puisi dari Semen Yakowlewitsj Nadson yang berjudul *Sanjak*. Hubungan intertekstual antara lirik lagu *Ketika Senja* terhadap puisi hipogramnya memiliki 2 aspek yang sama, yaitu kesamaan makna dan kesamaan teks.

Kesamaan pertama yang dilihat oleh peneliti adalah dari aspek makna. Di dalam lirik lagu terdapat teks *Dan kita para tentara, para pejuang waktu, tanah ini, luka ini* dan di dalam puisi terdapat teks *Sahabatku, saudara, manusia yang lesu dan siksa*. Teks dalam puisi terdapat kata *lesu* yang erat kaitannya dengan kata *pejuang waktu* dalam lirik lagu. Lalu keterkaitan juga terdapat antara kata *siksa* dalam puisi dengan kata *luka* dalam lirik lagu. Kesamaan makna juga terdapat pada teks *Ketika senja perlahan mulai tenggelam* dalam lirik lagu dengan frasa *pekat malam* dalam puisi. Kesamaan makna ditemukan pula pada kata



*gelap* dalam lirik lagu dengan kata *dusta dan kejahatan*. Adapula kesamaan makna lainnya yang terdapat pada metafora *kebenaran semesta* dengan frasa *kasih abadi* dalam puisi. Kedua frasa tersebut merujuk pada Sang Maha Kuasa yang memiliki kebenaran dan kasih sayang yang bersifat abadi. Kesamaan makna yang terakhir yaitu terletak pada kata setan dalam lirik lagu yang memiliki kesamaan dengan kata baal dan sang jahat dalam puisi.

Kedua, peneliti melihat adanya kesamaan teks diantara kedua sajak tersebut. kesamaan teks terlihat adanya penggunaan kata bersinar yang juga terdapat dalam lirik lagu maupun puisi. Selanjutnya, kesamaan teks terletak pada frasa cahaya cinta berpijar dalam lirik lagu dengan frasa kasih kembali bersinar dalam puisi. Kedua frasa tersebut memiliki kesamaan yaitu tentang cinta atau kasih yang bersinar. Selain kesamaan teks dan kesamaan makna, kedua sajak tersebut sebenarnya memiliki kesamaan tokoh. Namun bila di dalam puisi, terdapat tokoh engkau yang ditujukan oleh pengarang, sedangkan di dalam lirik lagu tokoh engkau tidak muncul dalam teks. Kesamaan tema, peperangan, juga menambah kedekatan puisi dan lirik lagu diatas.

Melalui kesamaan-kesamaan yang telah diuraikan, maka peneliti melihat bahwa puisi *Sanjak* karya Semen Yakowlewitsj Nadson adalah teks hipogram dari lirik lagu *Ketika Senja*.

#### 4.2.4.7 Hipogram Lirik Lagu Bulan dan Ksatria

##### **Bulan dan Ksatria**

JRX SID

Jejak dendam perih meraksasa di angkasa  
Akan cinta yang besar dan terhalang durjana  
Manusia melacurkan diri di istana  
Namun tak demikian dengan Bulan Ksatria

Kekuatan cinta kan beri dia mahkota  
Bulan merana jingga hapus air matamu  
Ksatria datang dengan bendera tanpa pedang  
Di detik ini cinta adalah kebenaran

Tinggi menjulang, menembus peradaban  
Melewati waktu melawan pembenaran  
Dan kini Bulan menantikan gemilang  
Tangis, air matanya tlah hilang

Derap kuda Ksatria gagah dekati surga  
Walau neraka berjanji tuk menghabisinya  
Di pintu istana Bulan merajah hatinya  
Tuk tinggalkan raja, hakim dan khianat semesta

Kekuatan cinta kan beri dia mahkota  
Bulan merana jingga hapus air matamu  
Ksatria datang dengan bendera tanpa pedang  
Di detik ini cinta adalah kebenaran

Tinggi menjulang, menembus peradaban

Melewati waktu melawan pembenaran  
Dan kini Bulan menantikan gemilang  
Tangis, air matanya tlah hilang

Menuju kemenangan, dan cinta dikumandangkan  
Menuju kata hati, dan terbakarlah semua kebencian!

##### **SAJAK PEPERANGAN**

##### **ABIMANYU**

(Untuk puteraku, Isaias Sadewa)

Oleh:

W.S. Rendra

Ketika maut mencegatnya di delapan penjuru.

Sang ksatria berdiri dengan mata bercahaya.

Hatinya damai,

di dalam dadanya yang bedah dan berdarah,

karena ia telah lunas

menjalani kewajiban dan kewajarannya.

Setelah ia wafat

apakah petani-petani akan tetap menderita,

dan para wanita kampung

tetap membanjiri rumah pelacuran di kota ?

Itulah pertanyaan untuk kita yang hidup.

Tetapi bukan itu yang terlintas di kepalanya

ketika ia tegak dengan tubuh yang penuh luka-luka.

Saat itu ia mendengar

nyanyian angin dan air yang turun dari gunung.

Perjuangan adalah satu pelaksanaan cita dan rasa.

Perjuangan adalah pelunasan  
kesimpulan penghayatan.  
Di saat badan berlumur darah,  
jiwa duduk di atas teratai.  
Ketika ibu-ibu meratap  
dan mengurap rambut mereka  
dengan debu,  
roh ksatria bersetubuh dengan

cakrawala  
untuk menanam benih  
agar nanti terlahir para pembela  
rakyat tertindas  
– dari zaman ke zaman

Jakarta, 2 September 1977  
Potret Pembangunan dalam Puisi

Setelah melalui tahap pembacaan, maka peneliti telah memahami isi dari lirik lagu *Bulan dan Ksatria*. Pemahaman terhadap lirik lagu tersebut membantu peneliti untuk menemukan teks hipogram dari lirik lagu *Bulan dan Ksatria*. Peneliti menemukan sebuah teks yang memiliki hubungan intertekstual terhadap lirik lagu ini. Teks tersebut ialah puisi dari WS Rendra yang berjudul *Sajak Peperangan Abimanyu*. Hubungan intertekstual antara lirik lagu *Bulan dan Ksatria* terhadap puisi hipogramnya memiliki 2 aspek yang sama, yaitu kesamaan tokoh dan kesamaan makna.

Kesamaan pertama yang dilihat oleh peneliti adalah kesamaan tokoh. Dalam kedua sajak tersebut terdapat tokoh Ksatria yang menjadi tokoh utama. Dalam puisi tokoh Ksatria digambarkan telah gugur setelah melakukan perlawanan. Hal tersebut terlihat pada teks berikut.

*Hatinya damai,  
di dalam dadanya yang bedah dan berdarah,  
karena ia telah lunas  
menjalani kewajiban dan kewajarannya.*

Tokoh Ksatria dalam puisi Rendra dikatakan bahwa ia telah gugur setelah berperang, dimana berperang tersebut adalah salah satu kewajibannya. Sedangkan

tokoh Ksatria dalam lirik lagu digambarkan sedang melakukan perlawanan. Hal tersebut terlihat dalam teks berikut.

*Ksatria datang dengan bendera tanpa pedang  
Di detik ini cinta adalah kebenaran  
Tinggi menjulang, menembus peradaban  
Melewati waktu melawan pembenaran*

Dalam lirik lagu diatas tokoh Ksatria yang datang tanpa senjata demi sebuah cinta yang dianggapnya sebagai sebuah kebenaran. Kesamaan peran yang dimiliki tokoh tersebut memberi gambaran bahwa kedua sajak diatas juga memiliki kesamaan tema, yaitu peperangan. Perbedaannya terletak tokoh dalam puisi telah wafat sedangkan dalam lirik lagi masih tetap melakukan perlawanan.

Kesamaan kedua yang peneliti lihat adalah kesamaan makna. Dalam kedua sajak diatas, mengandung kata atau frasa yang memiliki makna yang serupa. Kesamaan makna tersebut terlihat pada puisi dengan salah satu teksnya *Ketika maut mencegatnya di delapan penjuru* yang juga hadir di dalam lirik lagu pada teks *Walau neraka berjanji tuk menghabisinya*. Keduanya memiliki kesamaan makna yaitu bahwa ada sebuah bentuk kekuasaan jahat yang ingin menghalang-halangi perbuatan baik yang dilakukan oleh tokoh. Kesamaan makna lainnya tampak pada salah satu teks puisi *ketika ia tegak dengan tubuh yang penuh luka-luka* dengan teks dalam lirik lagu yaitu *Derap kuda Ksatria gagah dekati surga*. Kedua teks tersebut merupakan gambaran tokoh Ksatria yang begitu berani melakukan perlawanan. Kesamaan makna yang terakhir ialah terletak pada teks dalam puisi dan lirik lagu berikut.

*Setelah ia wafat  
apakah petani-petani akan  
tetap menderita,  
dan para wanita kampung  
tetap membanjiri rumah  
pelacuran di kota ?*

*Bulan merana jingga hapus  
air matamu  
Di pintu istana Bulan  
merajah hatinya*

Kedua teks tersebut menggambarkan sosok lain yang dibela oleh Ksatria. Sosok di dalam puisi muncul melalui petani sedangkan dalam lirik lagu melalui tokoh Bulan. Keduanya sama-sama menderita dan mengharapkan bantuan dari Ksatria.

Melalui kesamaan-kesamaan yang telah diuraikan, maka peneliti melihat bahwa puisi *Sajak Peperangan Abimanyu* karya WS Rendra adalah teks hipogram dari lirik lagu *Bulan dan Ksatria*.

#### **4.2.4.8 Hipogram Lirik Lagu Belati Tuhan**

##### **Belati Tuhan**

JRX *SID* dan Prima Geeksmile

Menebas terali terkurung api  
Terlahir telanjang tanpa senjata  
Meradang meluka dirantai dogma  
Memanggil badai runtuhkan kekang

Berderap serentak tanpa seragam  
Tak pernah henti berkarat

Kamilah kutukan peradaban  
Kamilah suara yang terlupakan  
Kamilah bayang sempurna yang tak  
pernah kau temukan!

Gerinda tirani libas persepsi  
Lukisan hidup berkanvas hitam  
Vandalis sejati dan malaikatnya  
Yang mati tertikam belati Tuhan

Berderap serentak tanpa seragam  
Tak pernah henti berkarat

##### **Sajak Orang Kepanasan**

W.S. Rendra

Karena kami makan akar  
dan terigu menumpuk di gudangmu  
Karena kami hidup berhimpitan  
dan ruangmu berlebihan  
maka kita bukan sekutu

Karena kami kucel  
dan kamu gemerlapan  
Karena kami sumpeg  
dan kamu mengunci pintu  
maka kami mencurigaimu

Karena kami terlantar di jalan  
dan kamu memiliki semua keteduhan  
Karena kami kebanjiran  
dan kamu berpesta di kapal pesiar  
maka kami tidak menyukaimu

Karena kami dibungkam  
dan kamu nyerocos bicara  
Karena kami diancam  
dan kamu memaksakan kekuasaan  
maka kami bilang tidak kepadamu

Karena kami tidak boleh memilih  
dan kamu bebas berencana  
Karena kami cuma bersandal  
dan kamu bebas memakai senapan  
Karena kami harus sopan  
dan kamu punya penjara  
maka tidak dan tidak kepadamu

Karena kami arus kali  
dan kamu batu tanpa hati  
maka air akan mengikis batu

(Grogol, 13 Mei 1998)

Setelah melalui tahap pembacaan, maka peneliti telah memahami isi dari lirik lagu *Belati Tuhan*. Pemahaman terhadap lirik lagu tersebut membantu peneliti untuk menemukan teks hipogram dari lirik lagu *Ketika Senja*. Peneliti menemukan sebuah teks yang memiliki hubungan intertekstual terhadap lirik lagu ini. Teks tersebut ialah puisi dari WS Rendra yang berjudul *Sajak Orang Kepanasan*. Hubungan intertekstual antara lirik lagu *Belati Tuhan* terhadap puisi hipogramnya memiliki 3 aspek yang sama, yaitu kesamaan makna, kesamaan teks, dan kesamaan tokoh.

Pertama, kesamaan yang dilihat peneliti ialah kesamaan makna. Kesamaan makna terdapat pada kata terkurung dengan frasa hidup berhimpitan. Kesamaan makna selanjutnya terdapat pada frasa terlahir telanjang dengan kata terlantar dalam puisi. Adapula kesamaan makna yang terletak pada teks dirantai dogma dalam lirik lagu dengan teks memaksakan kekuasaan dalam puisi. Selain itu, kesamaan makna juga terdapat pada teks suara yang terlupakan pada lirik lagu dengan kata dibungkam dalam puisi. Di dalam lirik lagu terdapat teks berkanvas hitam yang menggambarkan kehidupan yang tidak menyenangkan. Di dalam

puisi, gambaran tentang hidup yang tidak menyenangkan tersebut dilukiskan pada teks makan akar, sumpeg, berhimpitan, kucel, terlantar, kebanjiran, dibungkam, dan diancam. Kesamaan makna terakhir yaitu terletak pada teks *Vandalis sejati dan malaikatnya Yang mati tertikam belati Tuhan* dalam lirik lagu dan teks air mengikis batu. Kedua teks tersebut bermakna tentang kekuasaan yang begitu kuat akan dihancurkan oleh orang-orang yang melakukan perlawanan.

Kesamaan kedua yaitu kesamaan teks. Di dalam lirik lagu dan puisi terdapat kesamaan teks yaitu kata terali pada lirik lagu dengan kata penjara pada puisi. Kesamaan teks lainnya terletak pada kata senjata dalam lirik lagu dengan kata senapan pada puisi. Lalu, kesamaan terakhir diantara kedua sajak diatas ialah kesamaan tokoh. Kedua sajak diatas sama-sama menggunakan tokoh kami. Perhatikan teks berikut.

*Kamilah kutukan peradaban  
Kamilah suara yang  
terlupakan  
Kamilah bayang sempurna  
yang tak*

*Karena kami harus sopan  
Karena kami cuma bersandal  
Karena kami tidak boleh  
memilih  
Karena kami dibungkam*

Melalui kesamaan-kesamaan yang telah diuraikan, maka peneliti melihat bahwa puisi *Sajak Orang Kepanasankarya* WS Rendra adalah teks hipogram dari lirik lagu *Belati Tuhan*.

Berdasarkan penemuan teks hipogram dari kedelapan lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki*, maka peneliti melihat bahwa adanya kedekatan lirik-lirik *SID* dengan penyair yang karyanya bertemakan perlawanan seperti Wiji Thukul dan WS Rendra. Lirik lagu yang kedekatannya begitu kuat dengan teks hipogramnya adalah *Sunset di Tanah Anarki*. Sedangkan lirik lagu

yang paling lemah kedekatannya dengan teks hipogramnya adalah *Ketika Senja*.

### **4.3 Ciri-Ciri Perlawanan**

Berdasarkan keempat tahapan semiotik Riffaterre yang sudah dilakukan, maka peneliti telah memiliki pemahaman teks secara keseluruhan dari 8 lirik lagu *Superman Is Dead* di Album *Sunset di Tanah Anarki*. Melalui pemahaman teks tersebut, maka peneliti dapat melihat secara jelas perlawanan yang direpresentasikan di dalam objek penelitian ini. Peneliti melihat di dalam kedelapan lirik lagu *SID* ini mengandung ciri-ciri perlawanan, yaitu (1) tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa pamrih, (2) memiliki gagasan untuk meniadakan basis dominasi, dan (3) berdampak revolusioner.

#### **4.3.1 Tidak mementingkan diri sendiri**

Ciri perlawanan yang pertama yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa pamrih. Ciri perlawanan yang pertama ini memberi gambaran tentang adanya rasa pengorbanan, kesetiaan, kebersamaan, dan hal-hal yang dibela atau dijunjung oleh pengarang melalui tokoh. Dalam penelitian ini, ciri perlawanan yang pertama terdapat dalam kedelapan lirik lagu. Berikut adalah penggalan-penggalan lirik lagu yang mengandung ciri perlawanan yang pertama.

*Darah Indonesia, akulah halilintarmu  
Di sini kuberpajak, nafasku untukmu, tangan ini terkepal selamanya  
Andaiku malaikat, kupotong sayapku dan rasakan perih di dunia  
bersamamu  
Alasanku ada di sini, dan parasmu yang kurindukan  
Setiap detik nyawa ini kupertahankan untukmu*



Kata *halilintarmu* dalam lirik lagu *Jadilah Legenda* merupakan pernyataan tokoh aku sebagai orang yang akan selalu membela negaranya Indonesia. Penggalan lirik lagu tersebut menggambarkan tentang bagaimana seharusnya peran masyarakat terhadap tanah airnya. Contohnya yaitu adanya perlawanan yang dilakukan rakyat Bali ketika ada rencana reklamasi Teluk Benoa yang diperkirakan dapat merusak tanah kelahiran mereka. Pembelaan tersebut dilakukan dengan berbagai cara seperti demonstrasi, upaya pelestarian alam, dan berbagai aksi penolakan reklamasi lainnya.

Pada frasa *nafasku untukmu* dalam lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* merupakan pernyataan tokoh aku yang merelakan dirinya demi temannya agar dapat melakukan perlawanan secara bersama-sama. Penggalan lirik lagu tersebut menggambarkan tentang bagaimana sikap masyarakat yang harus saling membantu dalam mencapai sesuatu yang sedang dikerjakan dan bukan saling menjatuhkan satu sama lain. Contohnya yaitu adanya kebersamaan rakyat Bali yang beramai-ramai melakukan perlawanan sekalipun salah satu diantara mereka mendapat ancaman namun mereka tetap bahu membahu agar penolakan tetap berlangsung.

Pada tiga penggalan lirik lagu selanjutnya, yang terdapat dalam lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*, menggambarkan sifat rela berkorban yang dimiliki oleh tokoh yang sedang melakukan perlawanan dan ditujukan kepada sang kekasihnya. Penggalan lirik seperti *rasakan perih bersamamu*, *parasmu*, dan *nyawa untukmu* menunjukkan kepada siapa bentuk pengorbanan ditujukan. Contohnya dalam kehidupan nyata yaitu tentang kisah Gendo, seorang aktivis yang berada di

barisan terdepan dalam penolakan reklamasi Teluk Benoa, yang kerap meninggalkan keluarganya demi membela kelangsungan hidup alam agar anak-anaknya kelak dapat menikmati alam Bali itu sendiri. Adapula penggalan-penggalan lirik lagu lainnya yang memiliki ciri perlawanan pertama.

*Walau dihancurkan disakiti kau tetap berdiri di sini  
Belati ini kan selalu abadi, belati ini tak kan pernah mati  
Belati ini kan selalu disini, lelah sudah tersingkirkan!  
Kesetiaan yang tak terpatahkan, kan membawamu terbang bersama...*

Frasa *tetap berdiri disini* dalam lirik lagu *Jadilah Legenda* merupakan bentuk kesetiaan tokoh Indonesia yang tetap berjuang meskipun disakiti dan dihancurkan. Penggalan lirik lagu tersebut menunjukkan perlawanan bangsa Indonesia yang tanpa pamrih dalam melawan keterpurukan yang masih dialaminya sekalipun sudah merdeka. Contohnya yaitu tentang para rakyat Bali yang masih tetap berdiri membela Teluk Benoa yang rencananya akan direklamasi oleh pihak penguasa sekalipun mereka mendapat hadangan dari pihak yang pro dengan reklamasi.

Pada penggalan lirik lagu selanjutnya, yaitu lirik lagu *Kita adalah Belati*, terdapat kata-kata seperti *abadi, takan pernah mati, selalu disini*, dan *lelah sudah tersingkirkan*. Penggalan-penggalan lirik tersebut menunjukkan kesetiaan tokoh dalam melakukan perlawanan. Contohnya yaitu tentang rakyat Bali yang sejak tahun 2012 hingga sekarang masih kekeuh melakukan penolakan terhadap reklamasi Teluk Benoa.

Pada penggalan lirik yang terakhir, yaitu *kesetiaan yang tak terpatahkan*, semakin memperkuat adanya ketidakbosanan rakyat Bali dalam membela alamnya. Kesetiaan tersebutpun diibuktikan dengan tidak adanya pengurangan jumlah orang-orang yang melakukan penolakan, malah semakin banyak dan semakin kokoh. Penggalan-penggalan lirik lagu selanjutnya mengandung ciri perlawanan pertama, namun ada kesamaan hal yang dibela oleh tokoh, yaitu cinta.

*Tiada henti kau bekerja keras berjuang demi cinta  
Dan setiap badai kan temani murkamu cinta  
Dan setiap langit kan hujani rindumu cinta  
Hingga menghitam semesta  
Tanpa nama kubermakna di tepian badai ini kulukiskan namamu cinta  
ketika cinta tenggelam ku kan mewarnainya*

Seperti yang telah dijelaskan pada sub-sub bab sebelumnya, kata cinta dapat berarti kemenangan, keharmonisan, kedamaian, kelestarian alam, dan mimpi. Tokoh-tokoh di setiap lirik lagu melakukan perlawanan demi membela dan mendapatkan cinta. Hal tersebut menunjukkan kepedulian dan kesadaran bahwa cinta yang harusnya dimiliki dan dirasakan setiap orang, kini telah dirusak oleh pihak-pihak yang sewenang-wenang mengacaukan makna cinta tersebut. Dalam konteks penolakan reklamasi Teluk Benoa, kata cinta merujuk pada kemenangan rakyat Bali, kelestarian alam Bali, dan kedamaian antara rakyat dan pemerintah Bali. Ciri perlawanan yang pertama ini pun tidak lepas dari rasa kebersamaan yang disertai keberanian dari setiap tokoh. Hal tersebut muncuk dalam penggalan lirik-lirik berikut.

*Berjuanglah, bertarunglah, kuingin kau di sini  
Berderap serentak tanpa seragam*

*Derap kuda Ksatria gagah dekati surga  
Walau neraka berjanji tuk menghabisinya*

Frasa *kuingin kau disini* dalam lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya* menunjukkan sebuah ajakan antara satu tokoh kepada temannya untuk berada di posisi yang sama, yaitu melakukan perlawanan. Begitu juga kata *serentak* pada lirik lagu *Belati Tuhan* yang menunjukkan kebersamaan serta kekompakan dalam melakukan perlawanan. Perihal keberanian, terdapat penggalan lirik lagu *Bulan dan Ksatria* yang menunjukkan tentang keberanian tokoh ksatria yang ingin menyelamatkan Bulan sekalipun harus berhadapan dengan neraka. Kebersamaan dalam aksi penolakan reklamasi tentu terlihat dari awal gerakan tersebut yang hanya berjumlah 25 orang, namun sekarang sudah berjumlah ribuan rakyat Bali yang berpartisipasi. Mengenai keberanian tidak perlu diragukan lagi. Para personil *SID* berani mengancam dan bersikap anti kepada semua *brand* produk yang pro dengan reklamasi Teluk Benoa. Bahkan keberanian juga terlihat pada sang *drummerSID*, JRX, yang hadir ke Istana Presiden untuk menyampaikan aspirasinya perihal perlawanan yang sedang dilakukan.

#### **4.3.2 Mengandung gagasan untuk meniadakan basis dominasi**

Ciri perlawanan yang kedua yaitu memiliki gagasan untuk meniadakan basis dominasi. Ciri perlawanan yang kedua ini memberi gambaran berupa bentuk perlawanan yang menyerupai simbol-simbol, cara-cara tokoh melakukan perlawanan, dan hal yang dilawan. Dalam penelitian ini, ciri perlawanan yang kedua tidak terdapat dalam kedelapan lirik lagu. Lirik lagu *Jadilah Legenda* tidak

mengandung ciri kedua tersebut. Berikut adalah penggalan-penggalan lirik lagu yang mengandung ciri perlawanan yang kedua.

*Akulah suara, dalam menara  
aku gelegar yang tak terdengar  
Aku adalah malaikat kematianmu  
Kita belati, kita adalah belati*

Pada penggalan-penggalan lirik lagu diatas, terdapat simbol-simbol yang menjadi bentuk perlawanan seperti suara dalam menara, gelegar, malaikat kematian, dan belati. Keempat simbol tentu saja melambangkan sifat-sifat tokoh ketika melakukan perlawanan untuk mengalahkan lawan-lawannya. Seperti simbol suara dan gelegar, kedua simbol tersebut memang tidak terlihat namun dapat memberi pengaruh yang cukup besar untuk menjatuhkan lawan. Pada konteks masalah penolakan reklamasi Teluk Benoa, rakyat Bali berbondong-bondong melakukan demonstrasi untuk menyuarakan aspirasi mereka. Para seniman Bali pun menyuarakan penolakan tersebut melalui konser-konser yang diadakan khusus acara Bali Tolak Reklamasi maupun acara-acara musik lainnya. Mereka, musisi Bali, kerap meneriakkan serta mengajak agar para penggemarnya mengikuti jejak perlawanan mereka.

Tidak hanya itu, suara juga mereka sampaikan melalui media sosial masing-masing para pentolan penolakan reklamasi. Dari *twitter*, *youtube*, *facebook*, *blog*, dan berbagai media yang berbasis *online* maupun cetak. Bukan hanya pada kasus penolakan reklamasi saja. JRX, sang *drummer SID*, kerap mengecam atau meledek beberapa produk yang kabarnya sempat mendukung aksi-aksi demonstrasi di Jakarta. Suara-suara yang JRX dan teman-temannya

berbau kontroversial, namun ucapan mereka tentu saja diperuntukkan sebagai bentuk perlawanan mereka akan hal-hal yang dirasa menyimpang.

Semua pergerakan yang telah dilakukan untuk mengalahkan pihak penguasa juga tergambar dalam penggalan lirik lagu aku adalah *malaikat kematianmu*. Perlawanan yang dilakukan rakyat Bali dalam penolakan reklamasi juga menjadi ancaman yang mematikan kenyamanan hidup para investor-investor yang diduga serakah dalam reklamasi Teluk Benoa tersebut. Simbol yang terakhir yaitu *Belati*. Sifat belati yang begitu tajam dan kegunaannya untuk menikam digunakan pengarang untuk menggambarkan bagaimana sifat perlawanan rakyat Bali yang seharusnya. Penggunaan simbol belati tersebut juga meyakinkan bahwa perlawanan harus dapat mematikan semua bentuk kekuasaan yang telah dan akan merugikan rakyat Bali.

Adapula penggalan lirik lagu yang menggambarkan cara para pemberontak melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang berkuasa.

*Bertarung lepas tiada henti  
ambil alih gelombang tuk menyerang  
Ksatria datang dengan bendera tanpa pedang*

Bertarung lepas, mengambil alih gelombang, dan bertarung dengan bendera tanpa pedang, menjadi gambaran tentang bagaimana cara mereka melawan. Perlawanan yang dilakukan rakyat Bali juga serupa dengan datang dengan bendera tanpa pedang, dimana mereka datang dengan harga diri, kecintaan terhadap tanah kelahiran, dan alasan-alasan mengapa pembatalan reklamasi harus

terjadi. Mereka tidak melakukan perlawanan dengan aksi kekerasan baik itu dengan senjata keras atau siasat-siasat keji lainnya.

Poin terakhir tentang ciri-ciri meniadakan basis dominasi tentu saja tentang siapa yang dilawan oleh pengarang dalam lirik-lirik lagunya. Berikut adalah penggalan-penggalan lirik lagu yang menyatakan siapa dan apa saja yang dilawan.

*Tuk rubuhkan, meratakan semua tembok penjara  
Di neraka kan kumenangkan, hariku bersamamu  
Kejar dan kejarlah jawaban atas misteri hidup  
dan peristiwa yang kan menggetarkan istana  
Tinggi menjulang, menembus peradaban  
Melewati waktu melawan pembenaran  
Menebas terali terkurung api  
Meradang meluka dirantai dogma  
Memanggil badai runtuhkan kekang  
Vandalis sejati dan malaikatnya  
Yang mati tertikam belati Tuhan*

Pada penggalan lirik lagu diatas, terdapat beberapa objek yang dilawan oleh tokoh di setiap liriknya. Objek-objek tersebut menjelma dalam sebuah simbol seperti tembok penjara, neraka, terali, istana, api, dogma, dan kekang. Simbol-simbol tersebut tentu saja memiliki kesamaan dengan sifat para penguasa yang mengekang (bagaikan terali, dogma, tembok penjara, dan kekang), berkuasa di dalam istana, dan menindas pihak yang lemah yang disimbolkan neraka dan api. Pada kenyataannya, sudah tidak diragukan lagi sifat-sifat penguasa yang seperti itu. Pada konteks penolakan reklamasi Teluk Benoa, penguasa tentu saja berupa investor, PT. TWBI, oknum-oknum pemerintah, dan pihak-pihak yang mensponsori kegiatan reklamasi tersebut.

Selain itu ada pula frasa *melawan pembenaran* yang merujuk pada adanya pembenaran atau hal yang dipaksakan menjadi benar di mata masyarakat. Pembetulan tersebut tentu saja menguntungkan pihak-pihak tertentu dan dengan tujuan agar masyarakat percaya pada apa yang dikatakan penguasa sehingga rencana mereka berjalan dengan lancar. Pembetulan yang terjadi di Bali tentu saja tentang adanya pernyataan bahwa reklamasi memang layak dilakukan pada Teluk Benoa. Dengan begitu maka ada pula masyarakat yang kontra dengan aksi penolakan.

Objek terakhir yaitu vandalis dan malaikatnya. Kata *vandalis* tentu saja merujuk pada penguasa yang hendak dan telah melakukan pengrusakan demi keuntungan pribadi. Sedangkan kata *malaikat* merujuk pada para pelindung dari penguasa tersebut seperti pemerintah dan aparat yang sifatnya memang melindungi. Dengan begitu, maka terungkaplah siapa saja yang dilawan oleh pengarang dalam setiap lirik lagunya.

### **4.3.3 Memiliki dampak revolusioner**

Ciri perlawanan yang ketiga yaitu memiliki dampak revolusioner. Ciri perlawanan yang ketiga ini memberi gambaran tentang rasa semangat yang berkobar, hadirnya harapan, meraih kemenangan dan mengalahkan pihak yang jahat. Namun bukan hanya dampak baik yang dirasakan, adapula dampak buruk yang dialami oleh tokoh-tokoh yang melakukan perlawanan. Dalam penelitian ini, ciri perlawanan yang ketiga terdapat dalam kedelapan lirik lagu. Berikut adalah penggalan-penggalan lirik lagu yang mengandung ciri perlawanan yang ketiga.



*Darah Indonesia, menggelegar tuk selamanya  
Darah Indonesia, walau badai menghadang kau tak kan pernah hilang  
Tak kan menyerah, dan tak pernah berubah, selalu ada di sini untuk  
selamanya  
Tegak menantang dan tak pernah berhenti, suarakan kejujuran hati yang  
berani*

Penggalan-penggalan lirik lagu diatas menggambarkan tentang perlawanan yang memiliki dampak dapat memberi rasa semangat yang sangat tinggi kepada tiap-tiap orang di dalamnya. Rasa semangat itu sendiri berdampak pada semakin kuatnya keyakinan para tokoh di dalam lirik lagu. Pada penggalan lirik lagu *Jadilah Legenda* dan *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*, terdapat kesamaan kata yaitu *selamanya* dan *tak kan pernah hilang* dan *berhenti*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perlawanan yang selama ini mereka lakukan semakin meyakini mereka bahwa hal yang mereka bela adalah hal yang tepat sehingga mereka memutuskan untuk tetap maju melawan dan membela.

Begitu juga dengan kenyataan di lapangan tentang rakyat Bali yang sedang melakukan penolakan terhadap reklamasi Teluk Benoa. Semakin hari semakin banyak aksi namun semakin banyak pula halangan yang mereka terima. Namun semua itu tidak menjadikan mereka putus asa dan membuat mereka semakin kreatif dan juga semakin membabibuta dalam melakukan perlawanan demi terwujudnya pembatalan perpres nomor 51 tentang pereklamasian tersebut. Penyebaran semangat perlawanan mereka melalui dunia maya juga memberi dampak positif dimana ada pula para simpatisan dari luar pulau Bali yang datang untuk ikut berdemo atau sekedar menyuarakan aspirasinya lewat jejaring

sosialnya. Hal tersebut berarti perlawanan yang rakyat Bali lakukan setidaknya membukakan pemikiran masyarakat luas bahwa alam patut untuk dibela karena alam adalah pemberian yang Maha Kuasa kepada manusia untuk dilestarikan.

Penggalan-penggalan lirik selanjutnya memaparkan tentang dampak dari perlawanan dapat memberikan harapan yang cerah kepada setiap orang yang terlibat ataupun tidak terlibat didalamnya.

*Untuk Indonesia, jadilah legenda, kita bisa dan percaya  
Tak henti lawan dunia dengan mimpi besar untuk cinta  
Dan jalanmu tuk pulang, di ujung waktu kan ada cahaya  
Itulah aku, raihlah mimpimu  
Dibalik gelap kan datang kemenangan  
Terus bersinar, cahaya cinta berpijar, dendam bukan mahkota, anggun  
lah kau bersinar*

Frasa *jadilah legenda* adalah sebuah ajakan agar bangsa Indonesia mencapai titik dimana sebuah bangsa bukan hanya menjadi sebuah legenda yang dikenal dengan cerita penjajahannya, namun dikenang sebagai bangsa yang hebat. Perlawanan dan perjuangan para pendahulu maupun masyarakat Indonesia sekarang dapat memberi dampak baik tentang adanya harapan akan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dapat mengalahkan keterpurukannya sendiri. Contohnya ialah ketika Indonesia sebagai negara perairan namun mengalami krisis air. Dengan adanya rasa ingin melawan akan hal-hal ironi seperti itu, maka diyakini Indonesia akan menjadi sebuah legenda yang besar dan hebat.

Begitu pula dengan penggalan lirik lagu lainnya. Kata *cinta* adalah dampak utama yang diinginkan oleh semua orang melakukan perlawanan. Kemenangan, keharmonisan, kelestarian alam, dan kedamaian adalah dampak baik yang selalu ingin di dapat dari hasil sebuah perlawanan. Pada kenyataannya

yaitu masalah Bali tolak reklamasi. Dampak yang diinginkan rakyat Bali dari setiap perlawanan yang dilakukan ialah berupa kemenangan mereka atas kasus tersebut, keharmonisan antara rakyat Bali dan pemerintahnya, dan yang terpenting ialah kelestarian alam Teluk Benoa yang mereka perjuangkan. Semua dampak baik tersebut dapat terwujud jika perpres nomor 51 dibatalkan oleh bapak Presiden Joko Widodo dan reklamasi Teluk Benoa dibatalkan. Dampak perlawanan yang dilakukan tentu saja memberi harapan bahwa masih ada kemenangan dan rakyat Bali belum kalah.

Penggalan-penggalan lirik selanjutnya memberi gambaran tentang dampak dari perlawanan yang dilakukan mengakibatkan adanya kemenangan yang dapat diraih dan hal-hal jahat dapat dikalahkan.

*Menuju kemenangan, dan cinta dikumandangkan  
Menuju kata hati, dan terbakarlah semua kebencian!  
Perang kan berakhir, cinta kan abadi, di tanah anarki romansa terjadi  
Gemuruh senja menghilang, esok kan datang gemilang, percayalah cinta  
akan menang*

Dampak baik yang hadir dalam penggalan lirik lagu diatas berupa meraih kemenangan, dikumandangkannya cinta, adanya romansa, dan datangnya kegemilangan. Sedangkan dampak baik yang sifatnya mengalahkan hal-hal jahat yaitu berupa perang yang akan berakhir, rasa benci yang terbakar, dan gemuruh senja yang menghilang. Dari pemaparan tersebut, maka dapat peneliti lihat bahwa perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Bali tidak hanya mendapatkan kemenangan, tapi juga mengalahkan segala bentuk kejahatan yang selama ini menghalangi para pembela Teluk Benoa. Pada awal pergerakan penolakan reklamasi tersebut memang banyak orang-orang yang tidak menyukainya. Namun,

lama kelamaan rakyat Bali mulai bersatu untuk melakukan berbagai aksi penolakan. Selain itu, proses reklamasi yang harusnya sudah berlangsung kini terhambat karena semakin gencarnya rakyat Bali melakukan perlawanan agar proyek tersebut menjadi benar-benar dibatalkan nantinya.

Bukan hanya dampak baik yang dirasakan dalam lirik-lirik lagu *SID* album *Sunset di Tanah Anarki* ini. Dampak yang merugikan pun digambarkan dalam beberapa liriknya berikut.

*Bernafaskan api, terjadilah peristiwa yang terlena dalam bencana  
Sunset di tanah anarki kian mencekam  
semuanya terbakar di dalam dinginnya dosa  
Gerinda tirani libas persepsi  
Lukisan hidup berkanvas hitam*

Frasa *bernafaskan api*, *berkanvas hitam*, kata *tirani*, *peristiwa* dan *bencana* merupakan gambaran tentang akibat buruk dari segala perlawanan. Dampak buruk tentu saja dihadirkan oleh orang atau pihak yang dilawan. Dalam konteks penolakan reklamasi Teluk Benoa, pihak yang dilawan yang dimaksud adalah para penguasa dan orang-orang sekitarnya yang pro dengan berlangsungnya reklamasi. Segala cara juga dilakukan oleh pihak tersebut agar reklamasi tetap terwujud. Mereka tidak diam melihat rakyat Bali melawan, namun pihak yang pro dengan reklamasi pun turut melakukan serangan balik.

Dalam kenyataannya, kerap terjadi pencopotan baliho-baliho tentang penolakan reklamasi secara diam-diam dengan berbagai alasan, baik itu karena akan kedatangan tamu negara, dianggap mengganggu keindahan, dan dianggap sebagai baliho ormas. Selain itu, ada pula intimidasi-intimidasi berupa pengiriman

surat kaleng berisi ancaman hingga pemukulan aktivis penolakan reklamasi oleh orang-orang yang tidak dikenal. Dampak besar juga dirasakan oleh *Superman Is Dead* dimana mereka dilarang secara tidak langsung tampil di berbagai acara musik di dalam maupun di luar pulau Bali oleh oknum-oknum yang tentu saja pro reklamasi. Hal tersebut terjadi karena *SID* kerap mengutarakan perlawanan mereka terhadap reklamasi. Dampak-dampak buruk dari perlawanan yang dilakukan tokoh dalam penelitian ini terangkum dalam penggalan lirik lagu *Sunset di tanah anarki kian mencekam* yang menggambarkan keadaan pulau Bali yang semakin kacau. Namun dari segala dampak revolusioner yang muncul dalam lirik lagu, kata cinta lah yang paling menonjol dibanding dampak lainnya.

#### **4.4 Interpretasi Data**

Secara garis besar, tema yang terkandung dalam lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki* adalah perlawanan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pembacaan heuristik yang didasarkan pada konvensi semiotik tingkat pertama. Kombinasi bunyi kakafoni yang lebih dominan menunjukkan adanya sebuah pertentangan dalam setiap lirik lagu. Namun terdapat pula kombinasi bunyi efonik seperti bunyi huruf sengau, liquida, dan huruf vokal. Berat dan ringannya kombinasi bunyi juga memberikan kesan positif dan negatif di setiap lirik lagu. Selain bunyi, ada aspek diksi yang dapat memberi pengaruh terhadap kuatnya suasana perlawanan yang digambarkan dalam setiap lirik lagu. Aspek denotasi dalam lirik lagupun yang tidak begitu dominan menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu dalam album *Sunset di Tanah Anarki* sarat dengan makna

konotasinya. Aspek terakhir yang menguatkan tema perlawanan ialah citraan. Dalam penelitian ini citraan gerak yang paling dominan. Citraan tersebut mampu mendeskripsikan setiap pergerakan yang biasa terjadi dalam sebuah perlawanan.

Tema perlawanan semakin nyata dalam penelitian ini setelah diketahui makna dari setiap kata hingga setiap baitnya dari masing-masing lirik lagu. Makna itu tidak muncul dengan sendirinya, namun dengan pembacaan hermeneutik. Analisis ketidaklangsungan ekspresi dapat membantu pembacaan hermeneutik menemukan makna melalui majas-majas yang terkandung di dalamnya. Majas yang paling dominan adalah metonimi. Melalui majas tersebut maka peneliti dapat menemukan simbol apa saja yang menggambarkan perlawanan. Peneliti menemukan beberapa simbol dalam kedelapan lirik lagu yang menggambarkan perlawanan seperti halilintar, belati, malaikat kematian, suara, durjana senja, api, gelegar, ksatria, tentara, bayangan, dan tangan yang terkepal. Selain itu, ada pula simbol yang menggambarkan apa yang dilawan oleh tokoh dalam masing-masing lirik seperti badai, setan, dunia, neraka, tembok penjara, istana, terali, dogma, dan kekang. Terakhir, peneliti juga menemukan simbol-simbol yang melambangkan apa yang dibela oleh tokoh seperti cinta, cahaya, gemilang, asmara, mimpi, kekasih, Indonesia, bulan, kemenangan, dan kebenaran.

Setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, maka peneliti menemukan matriks, model, dan varian untuk menemukan perlawanan yang direpresentasikan dalam lirik lagu. Hasil dari pencarian matriks, model, dan varian tersebut, peneliti menemukan inti atau maksud keseluruhan dari setiap lirik lagu. Inti dari masing-masing lirik lagu ternyata memiliki kesinambungan dengan

perlawanan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Secara keseluruhan inti dari kedelapan lirik lagu dalam objek ini merujuk pada kasus Reklamasi terhadap Teluk Benoa di Pulau Bali yang mengalami penolakan dari *SID* dan rakyat Bali karena diduga dapat memberikan efek perusakan terhadap kelangsungan hidup alam di tanah kelahiran mereka.

Tahapan terakhir untuk membuktikan perlawanan dalam penelitian ini ialah menemukan teks hipogram dari masing-masing lirik lagu. Peneliti menemukan kesamaan antara lirik-lirik lagu *SID* dengan teks puisi Wiji Thukul dan WS Rendra yang kita ketahui sebagai sastrawan yang karyanya identik dengan perlawanan. Wiji Thukul dan Rendra sendiri adalah penyair yang melakukan perlawanan di era orde baru. Keduanya beserta karya-karyanya mengalami penolakan. Begitu juga dengan *Superman Is Dead* di zaman sekarang ini yang mengalami penolakan pentas di berbagai kota tanpa alasan yang jelas. Namun sangat besar kemungkinan bahwa penolakan tersebut dikarenakan *SID* menjadi salah satu yang melakukan perlawanan terhadap masalah reklamasi yang ditujukan kepada Bali. Selain Wiji Thukul dan Rendra, teks hipogram penelitian ini juga berasal dari karya Soe Hok Gie yang dikenal sebagai salah satu yang melakukan perlawanan terhadap orde lama, serta Semen Yakowlewitsj Nadson yang merupakan sastrawan Rusia yang juga karyanya erat dengan tema peperangan.

Berdasarkan keempat tahapan semiotik Riffaterre yang sudah dilakukan, maka peneliti telah memiliki pemahaman teks secara keseluruhan dari 8 lirik lagu *Superman Is Dead* di Album Sunset di Tanah Anarki. Melalui pemahaman teks

tersebut, maka peneliti dapat melihat secara jelas perlawanan yang direpresentasikan di dalam objek penelitian ini. Peneliti melihat di dalam kedelapan lirik lagu *SID* ini mengandung ciri-ciri perlawanan, yaitu (1) tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa pamrih, (2) memiliki gagasan untuk meniadakan basis dominasi, dan (3) berdampak revolusioner.

Ciri-ciri yang perlawanan yang pertama, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa pamrih. Dalam lirik lagu pertama, Jadilah Legenda, ciri tersebut tergambar melalui tokoh yang rela berkorban demi tanah airnya Indonesia. Ciri tersebut semakin kuat karena adanya keinginan tokoh terhadap bangsanya untuk menjadi bangsa yang hebat dan melawan keterpurukan bangsanya. Dalam lirik lagu kedua, Suara Dalam Menara, ciri tersebut tergambar oleh tokoh yang merelakan dirinya untuk berjuang demi meraih kebenaran. Dalam lirik lagu ketiga, Kita adalah Belati, ciri tersebut tergambar oleh tokoh yang memiliki keinginan kuat untuk menemukan kebenaran sekalipun harus melakukan perlawanan yang terus menerus.

Dalam lirik lagu keempat, ciri tersebut digambarkan oleh tokoh yang mengajak orang-orang lain yang pesimis untuk menjadi optimis dan kembali melakukan perlawanan. Dalam lirik lagu kelima, ciri lagu tersebut digambarkan oleh tokoh yang berjuang melakukan perlawanan demi meraih kebenaran dan demi kekasih hatinya yang menunggu ia pulang. Dalam lirik lagu keenam, ciri tersebut digambarkan oleh tokoh yang mengajak rekannya untuk tetap semangat melakukan perlawanan. Dalam lirik lagu ketujuh, ciri tersebut digambarkan oleh tokoh ksatria rela berkorban demi menyelamatkan tokoh bulan. Dalam lirik lagu



terakhir, ciri perlawanan tersebut digambarkan oleh tokoh kami yang memiliki rasa persatuan dalam melakukan perlawanan.

Ciri perlawanan yang kedua, yaitu memiliki gagasan untuk meniadakan basis dominasi tertentu. Ciri tersebut tidak hadir dalam lirik lagu Jadilah Legenda. Ketidakhadiran ciri tersebut dikarenakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh dalam lagu tidaklah tertuju kepada suatu kelompok atau individu. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh di lagu pertama ditujukan kepada keterpurukan yang menimpa bangsa Indonesia. Ketujuh lagu lainnya tentu saja memiliki ciri perlawanan yang kedua ini. Basis dominasi yang dimaksud dalam ketujuh lagu *SID* ialah penguasa. Penguasa tersebut diantaranya para pemimpin negara, pemilik modal yang akan melakukan reklamasi Teluk Benoa, dan para aparat.

Para pemimpin negara yang dimaksud ialah pemimpin negara yang menciptakan sistem pembenaran yang bersifat mengekang dan merugikan rakyat. Pemilik modal yang akan melakukan reklamasi tentu saja orang-orang yang ingin mengeksploitasi tanah kelahiran pengarang, Pulau Bali. Dan yang terakhir ialah aparat keamanan yang juga memiliki hak kesewenang-wenangan dalam bertindak. Ciri meniadakan basis dominasi ini tidak hanya digambarkan dalam kondisi sekarang, namun juga tergambarkan di era orde baru.

Ciri perlawanan yang terakhir ialah berdampak revolusioner. Ciri tersebut digambarkan beragam dalam lirik-lirik lagu *SID* ini. Tema perlawanan dalam lirik lagu tersebut juga diikuti dengan tema percintaan yang cukup kuat, yang menyebabkan tidak hadirnya ciri perlawanan ketiga ini didalamnya. Revolusioner yang hadir dalam ketujuh lagu *SID* dapat berupa kemenangan, kejayaan yang

bersifat selamanya, terjadinya kekacauan, sistem pembenaran yang runtuh dan kekalahan dari penguasa.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya :

- a. Kedalaman teoritis mengenai konsep perlawanan masih sangat mungkin untuk digali dan ditambahkan lagi. Hal ini dikarenakan peneliti hanya menggunakan teori perlawanan berdasarkan cir-ciri perlawanan terbuka.
- b. Objek penelitian ini hanya terbatas pada lirik lagu *SID* dalam album *Sunset di Tanah Anarki* yang berbahasa Indonesia. Sedangkan dalam album tersebut terdapat pula 9 lirik lagu yang berbahasa Inggris.
- c. Kemungkinan analisis terhadap lirik lagu masih dapat digali lebih dalam dan jauh lagi. Hal ini dikarenakan peneliti hanya menggunakan teori semiotik Riffaterre. Tahapan pembacaan heuristik peneliti hanya menggunakan 4 aspek heuristik berdasarkan pemahaman RDP, yaitu aspek bunyi, diksi, denotasi dan konotasi, dan citraan. Tahapan pembacaan hermeneutik juga hanya menggunakan teori pembacaan menurut Riffaterre dan tidak melihat dari sisi hermeneutik menurut pakar lainnya. Begitu pula pada tahapan penemuan model, varian, dan matriks. Tahapan penemuan hipogram dalam penelitian ini juga masih terbatas pada penyair-penyair yang karyanya bertemakan perlawanan.

- d. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada menyebabkan penelitian ini masih terdapat kekurangan-kekurangan.
- e. Penelitian ini terfokus pada perlawanan, sehingga objek yang menjadi kajian hanyalah teks-teks yang mengandung perlawanan. Fokus lain diluar perlawanan tidak menjadi sasaran untuk dikaji peneliti, namun tidak menutup kemungkinan terdapat fokus lain yang ada di dalam objek penelitian.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, analisis serta interpretasi data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan berikut ini:

1. Hasil pembacaan heuristik terhadap lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* didasarkan pada konvensi semiotik tingkat pertama yang meliputi aspek bunyi, diksi, makna denotasi dan konotasi, dan citraan. Dari kedelapan lirik lagu yang telah dianalisis, peneliti menentukan bahwa lirik lagu yang keterbacaan heuristiknya paling menonjol adalah lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*. Sedangkan lirik lagu yang keterbacaan heuristiknya tidak menonjol ada pada lirik lagu *Ketika Senja*. Pembacaan heuristik juga dapat memperlihatkan tema dari masing-masing lirik lagu. Tema-tema tersebut ialah peperangan, pemberontakan, perlawanan, patriotisme, dan pencintaan. Tema yang paling sering muncul adalah perlawanan yang menjadi tema lirik lagu *Belati Tuhan, Suara dalam Menara, Kita adalah Belati*, dan *Kita Luka Harini Mereka Luka Selamanya*, sedangkan tema yang paling sedikit muncul ialah patriotisme yang menjadi tema lirik lagu *Jadilah Legenda*.
2. Hasil pembacaan hermeneutik terhadap lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* didasarkan pada konvensi sastra. Pembacaan hermeneutik diikuti

dengan analisis ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Lirik lagu yang keterbacaan hermeneutiknya paling menonjol adalah lirik lagu *Sunset di Tanah Anarki*. Sedangkan lirik lagu yang keterbacaan hermeneutiknya kurang menonjol adalah lirik lagu *Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya*.

3. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki* meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.
  - a. Penggantian arti pada lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki* ditunjukkan oleh bahasa kiasan berupa metafora, metonimi, personifikasi, depersonifikasi, pars pra toto, simile, dan hiperbola. Bahasa kiasan yang sering digunakan adalah metonimi. Sedangkan gaya bahasa yang hanya muncul sekali ialah hiperbola.
  - b. Penyimpangan arti pada lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki* ditunjukkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan ironis. *Nonsens* tidak ditemukan dalam objek penelitian ini. Aspek penyimpangan arti yang paling sering muncul adalah kontradiksi. Peneliti melihat aspek kontradiksi yang muncul di setiap lirik lagu memberikan gambaran tentang adanya kebenaran yang tidak sesuai dengan kenyataan.

- c. Penciptaan arti dalam lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki* disebabkan oleh *Enjambement* dan hanya terdapat dalam lirik lagu *Jadilah Legenda*. *Enjambement* dalam penelitian ini menciptakan penekanan atau penegasan pada setiap kalimat yang termasuk *Enjambement*. Dalam penelitian tidak ditemukan penciptaan arti melalui rima dan tipografi.
4. Matriks dalam penelitian ini membantu peneliti menemukan inti dari setiap lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki*. Penentuan matriks dilakukan setelah menemukan model yang bersifat puitis dan varian yang terdapat di setiap bait lirik lagu. Lirik lagu yang tingkat kepuhitan modelnya paling menonjol adalah *Belati Tuhan*, sedangkan yang kurang menonjol adalah lirik lagu *Ketika Senja*. Lirik lagu yang variannya menonjol adalah *Bulan dan Ksatria*, sedangkan yang kurang menonjol adalah lirik lagu *Ketika Senja*. Terakhir, lirik lagu yang matriksnya yang paling menonjol adalah *Sunset di Tanah Anarki*, sedangkan yang kurang menonjol adalah lirik lagu *Ketika Senja*.
5. Hipogram dari lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki* adalah puisi karya Wiji Thukul, WS Rendra, Soe Hok Gie, Semen Yakowlewitsj Nadson, dan salah satu lirik lagu dari *Superman Is Dead*. Teks yang paling banyak memiliki kedekatan dengan lirik-lirik lagu *SID* ini adalah puisi karya Wiji Thukul dan WS

Rendra. Kedekatan antar teks tersebut meliputi kesamaan makna, kesamaan kata, dan kesamaan tokoh. Adanya hubungan teks karya *SID* dengan teks-teks hipogramnya dikarenakan kesamaan tema yang diusung setiap pengarang, yaitu perlawanan. Dari kedelapan lirik lagu yang telah dianalisis, peneliti melihat lirik lagu yang memiliki kedekatan dengan teks hipogramnya adalah *Sunset di Tanah Anarki*. Sedangkan lirik lagu yang kurang dekat dengan teks hipogramnya adalah *Ketika Senja*.

6. Analisis melalui tahapan semiotik Riffaterre membantu peneliti membuktikan bahwa kedelapan lirik lagu *SID* dalam album *Sunset di Tanah Anarki* mengandung aspek perlawanan. Pembuktian tersebut ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri perlawanan yang direpresentasikan di setiap lirik lagu. Ciri-ciri perlawanan tersebut adalah (1) tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa pamrih, (2) memiliki gagasan untuk meniadakan basis dominasi, dan (3) berdampak revolusioner.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah disebutkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa perlawanan berhasil direpresentasikan oleh lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki*, meskipun ada beberapa aspek lain yang muncul namun hanya menjadi penguat aspek utama.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Karena keterbatasan peneliti yang hanya menggunakan 4 aspek heuristik menurut Pradopo (bunyi, diksi, konotasi dan denotasi, dan citraan) dalam penelitian ini, maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat memperluas pembacaan heuristiknya dengan menganalisis dari aspek lainnya seperti ritme, gaya bahasa, kosakata, dan lainnya. Selain itu, karena keterbatasan peneliti yang hanya melakukan pembacaan berdasarkan pemahaman struktural puisi dari RDP, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori heuristik lainnya.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pembacaan hermeneutik dengan lengkap baik itu dari aspek penggantian arti dengan majas-majasnya, aspek penyimpangan arti (ambiguitas, kontradiksi, ironis, nonsense), dan aspek penciptaan arti (enjambement, rima, homolog, dan tipografi) karena dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan aspek nonsense, rima, homolog, dan tipografi. Selain itu kepada peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan teori hermeneutik lainnya seperti hermeneutika Gadamer, Paul Ricoure, dan lainnya, untuk memperkaya penelitian hermeneutika.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang menggunakan teori semiotik Riffaterre, diharapkan mencari pemahaman lainnya mengenai model, varian, dan



matriks, agar mempermudah serta memperkuat tahapan Riffaterre tersebut dalam menemukan inti dari setiap lirik lagu atau puisi.

4. Karena keterbatasan peneliti dalam melakukan tahapan penemuan hipogram yang terpaku pada sastrawan Wiji Thukul dan W.S Rendra, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar memperluas keterbacaannya terhadap bacaan sastra dan menemukan penyair lain yang karya-karyanya bertemakan perlawanan selain kedua penyair tersebut.
5. Diharapkan kehadiran peneliti lain agar penelitian ini dilanjutkan sehingga memunculkan fokus baru selain perlawanan, pada analisis karya-karya *Superman Is Dead*, terutama di album *Sunset di Tanah Anarki*. Misalnya, dari segi romantisme, ekokritik, poskolonial, atau bahkan perlawanan lainnya. Selain itu, diharapkan pula ada peneliti lain yang mengkaji lirik-lirik lagu *SID* diluar 8 lagu dalam penelitian ini, baik itu lirik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris.
6. Untuk meningkatkan pembelajaran sastra kepada pembaca, lirik-lirik lagu *Superman Is Dead* di album *Sunset di Tanah Anarki* dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra dikarenakan kepuhitan yang terkandung di dalam membuat lirik menjadi sejajar dengan puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Atar Semi. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Awe, Mokoo. 2003. Iwan Fals: *Nyanyian di Tengah Keigelapan*. Ombak: Yogyakarta.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PPLPTK.
- Bambang, Sugiharto. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.
- Barnard, Alan dan Jonathan Spencer. 1977. *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. London: Routledge.
- Brewester, Scott. 2009. *Lyric: The New Critical Idiom*. Madison Ave: Routledge.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Budiono, Kusumohamidjojo. 2009. *Proses Realisasi Manusia*. Jogjakarta : Jalasutra.
- Fisher dkk., Simon. 2000. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: Grafika Desa Putra.
- Forbes, H.D. 1977. *Ethnic conflict, Commerce, Culture, and The Contact Hypothesis*. USA: Yale University Press.
- Jube. 2008. *Musik Underground Indonesia Revolusi Indie label*. Jogjakarta: Harmoni.
- Luxemburg, Jan V. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra Trans*. Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.

- Noor, Acep Zamzam. 2011. *Puisi dan Bulu Kuduk*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2009. *Penelitian Sastra (Teori, Metode dan Teknik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Santosa, Puji. 2004. *Tuhan, Kita Begitu Dekat: Semiotik Riffaterre Semiotik Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Scot, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, James. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah, Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra* (diindonesiakan Rahmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.
- Sugiarti dkk.,Yati. 2005. *Diktat Literatur I*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Jerman UNY.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: rev. cd.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1982. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widya, G. 2010. *Punk Ideologi yang Disalahpahami*. Yogyakarta: Garasi House Book.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastran terjemahan oleh Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- Zubir, Zaiyardam. 2002. *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi Tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*. Insist Press: Yogyakarta.
- [www.kontras.org](http://www.kontras.org), akses pada 18 desember 2015.
- [www.detik.com](http://www.detik.com), diakses pada 18 Desember 2015.
- <http://konterkultur.com/telkonsel-dukung-reklamasi-superman-is-dead-serukan-boikot/> diakses pada 5 oktober 2016
- [www.supermanisdead.net/biography.php](http://www.supermanisdead.net/biography.php), akses pada 20 Desember 2015
- <http://supermanisdead.net/nl.php?id=209>, diakses pada 2 oktober 2016
- <http://entertainment.kompas.com/read/2013/10/22/1122477/.Sunset.di.Tanah.Anarki.Hadiah.SID.untuk.Penguasa> diakses pada 5 oktober 2016
- [www.hai-online.com/feature/music/belajar-bikin-lirik-sastra-bareng-jerinx-superman-is-dead](http://www.hai-online.com/feature/music/belajar-bikin-lirik-sastra-bareng-jerinx-superman-is-dead), akses 28 desember 2015

<http://www.hai-online.com/Hai2013>, hal 47

<https://felixdass.com/2013/11/06/sunsetditanahanarki/> diakses pada 5 oktober 2016

Faruk, “Aku” dalam Semiotik Riffaterre, (Jurnal Humaniora 111, 1996), Hlm. 25.  
Diunduh pada 19 oktober 2016

I Wayan Gendo Suardana, “Superman Is Dead: Oase ditengah Pemikiran Sempit Keberagaman” Diunduh pada 19 oktober 2016

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160714192114-20-144817/proyek-reklamasi-teluk-benoa-akan-rusak-70-titik-suci/> diakses pada 27 Januari 2017

<http://www.gatra.com/nusantara/bali-nusa-tenggara/216955-ini-13-alasan-rakyat-bali-tolak-reklamasi-teluk-benoa> diakses pada 27 Januari 2017

<http://www.forbali.org/id/mengapa-kami-menolak/> diakses pada 27 Januari 2017

<https://www.facebook.com/notes/jrx/sastra-is-dead/421809181245> diakses pada 27 Januari 2017

<http://www.tribunnews.com/seleb/2013/10/21/sid-ingin-kolaborasi-dengan-wiji-thukul> diakses pada 27 Januari 2017

<http://www.republika.co.id/berita/senggang/musik/13/10/22/mv2t19-impian-sid-kolaborasi-dengan-widji-thukul> diakses pada 27 Januari 2017

<https://www.facebook.com/JRXSID/photos/a.10151991402501862.1073741839.46384181861/10152005028891862/?type=1&theater> diakses pada 27 Januari 2017

<https://setitikkehidupan.wordpress.com/2011/04/22/sejarah-tentang-iwan-fals-dan-logo-oi/> diakses pada 27 Januari 2017

<http://musik.kapanlagi.com/berita/franky-sahilatua-bermusik-dengan-tema-alam-sudah-bawaan-lahir-mdpi05g.html> diakses pada 27 Januari 2017

<http://hai-online.com/Feature/Music/Superman-Is-Dead-Doa-Untuk-Bangsa-Dan-Franky-Sahilatua> diakses pada 27 Januari 2017

## Lampiran 1

### Identitas Album Sunset di Tanah Anarki



Nama Album	: Sunset di Tanah Anarki
Grup Musik	: Superman Is Dead
Tanggal Rilis	: Oktober 2013
Label	: Sony Music
Tempat Rekaman	: Electrohell Studio Bali
Format	: CD / iTunes
Daftar Lagu	: 1. Ketika Senja 2. Bulan dan Ksatria 3. Kita adalah Belati 4. Turning Back Time 5. Bulletproof Heart 6. Sunset di Tanah Anarki 7. Water Not War 8. Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya 9. Running 10. Forever Love Insane 11. Belati Tuhan 12. Fast Cure 13. Suara dalam Menara 14. Wake Me Up 15. Forgivers 16. Jadilah Legenda 17. Burn The Night

## Lampiran 2

### Identitas Pengarang



Nama Grup Musik : Superman Is Dead (awalnya Superman Is Silvergun)

Lokasi : Bali, Indonesia

Tahun Aktif : 1995 – sekarang

Genre : Punk Rock

Label : Sony Music Entertainment Indonesia

Anggota : - Bobby Kool (Vokalis)

- Eka Rock (Bassist)

- Jerinx atau JRX (Drummer)



### Lampiran 3. Tabel Ketidaklangsungan Ekspresi Lirik Lagu

#### 1. Lirik Lagu Jadilah Legenda

No	Teks	Ketidaklangsungan Ekspresi			Jenis	Analisis
		Penggantian	Penyimpangan	Penciptaan		
1	Untuk Indonesia, jadilah <b>legenda</b>	√			Metonimi	Makna harfiah dari kata legenda yaitu cerita rakyat yang ada pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan sejarah. Sedangkan pada teks tersebut, peneliti menafsirkan bahwa kata Legenda bermakna menyimbolkan sesuatu yang dikenang sebagai bangsa besar dan berjaya.
2	Untuk <b>Indonesia</b> , teruslah bertahan	√			Totem pro parte	Makna harfiah dari Indonesia yaitu sebuah negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak diantara benua Asia dan Australia. Namun peneliti menafsirkan bahwa Indonesia dalam teks tersebut hanyalah satu tokoh yang hidup seperti rakyat Indonesia.
3	Lihat laut dan indahnnya ombak, <b>gemulainya pohon kelapa</b>	√			Personifikasi	Makna harfiah dari pohon kelapa yaitu sejenis tumbuhan palem yang berbatang tinggi dan memiliki buah yang ditutupi serabut. Peneliti menemukan makna lain dari pohon kelapa yaitu suatu keindahan yang dimiliki bangsa Indonesia. Keindahan itu sendiri dikuatkan dengan kata gemulai dan juga berguna untuk menguatkan kalimat sebelumnya yang membahas keindahan laut dan ombak. Pohon kelapa yang biasa tumbuh di pesisir pantai juga menggambarkan Indonesia sebagai negara yang kaya dari sektor kelautan dan

						pariwisata. Salah satu contohnya ialah Bali, tempat pengarang tinggal.
4	Darah Indonesia, akulah <b>halilintarmu</b>	<b>v</b>			depersonifikasi	<p>Dalam KBBI, halilintar berarti kilat atau mata petir. Kilat memiliki arti cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit.</p> <p>Namun dalam teks tersebut, peneliti melihat bahwa halilintar sebagai alat perlawanan.</p> <p>Halilintar merupakan fenomena alam yang seringkali menjadi sesuatu yang menakutkan bagi manusia itu sendiri. Posisi halilintar yang datang dari atas juga menguatkan bahwa halilintar bersifat besar dan penuh kuasa. Ditambah pula cahaya yang dikeluarkan halilintar itu sendiri menjadi tanda dari penerangan. Oleh karena itu peneliti mengatakan bahwa tokoh aku mengibaratkan dirinya sebagai halilintar yaitu sebagai suatu bentuk perlawanan yang besar dan memberi penerangan terhadap masalah yang sesuai dengan konteks di lagu Jadilah Legenda.</p>
5	<b>Darah Indonesia</b> , menggelegar tuk selamanya	<b>v</b>			Metafora	<p>Makna harfiah darah yaitu cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang.</p> <p>Darah juga mengandung makna kiasan yaitu keturunan. Jadi cukup jelas terlihat bahwa makna dari darah Indonesia adalah orang-orang berketurunan Indonesia.</p> <p>Namun peneliti melihat lebih dalam lagi bahwa darah erat kaitannya dengan bentuk pengorbanan. Pengarang teks tersebut lebih menyempitkan lagi</p>

						bahwa yang termasuk darah Indonesia ialah orang-orang yang berjuang dan berkorban demi Indonesia.
6	Darah Indonesia, walau <b>badai menghadang</b> kau tak kan pernah hilang	✓			Personifikasi	<p>Kata badai dalam KBBI berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba.</p> <p>Dalam konteks lagu Jadilah Legenda, badai berarti masalah yang besar. Masalah disini bisa berarti datang dari rakyatnya sendiri, masalah dari alam, dan juga masalah yang berasal dari luar seperti masalah dengan negara lain.</p> <p>Frasa badai menghadang tentu saja termasuk majas personifikasi karena badai –bagian dari alam-bergerak menghadang seperti yang dapat manusia lakukan. Badai disini seolah hidup dan menjadi masalah besar bagi Indonesia.</p>
7	Tiada henti kau bekerja keras berjuang demi <b>cinta</b>	✓			Metonimi	<p>Kata cinta dalam KBBI berarti suka sekali, sayang benar, dan kasih sekali.</p> <p>Sedangkan dalam teks tersebut kata cinta bisa berarti kebenaran, persatuan dan kesatuan, bahkan harapan.</p>
8	Hembus <b>angin yang terasa panas</b> , keringat menetes di dada		✓		Kontradiksi	<p>Frasa <i>angin yang terasa panas</i> menunjukkan bahwa angin memberikan suasana yang panas. Sedangkan angin yang bertiup biasanya membawa hawa yang sejuk atau menyegarkan manusia yang merasakannya.</p> <p>Frasa tersebut menunjukkan bahwa latar suasana dalam lagu tersebut adalah adanya ketidakkondusifan situasi yang dirasakan tokoh. Sesuai konteks lagu yang membahas tentang</p>

						Indonesia, peneliti melihat bahwa frasa angin yang terasa panas menunjukkan tentang suasana pelawanan yang sedang terjadi di tengah kondisi negara Indonesia yang juga dipenuhi polusi. Hal tersebut membuat pengarang menyampaikan bahwa angin yang biasanya menghembuskan kesegaran menjadi sebaliknya.
9	<b>Para gadis yang mulai menari, kibarkan merah putih</b>		<b>v</b>		Ambiguitas	Perhatikan frasa “para gadis yang mulai menari”. Secara harfiah, peneliti melihat bahwa pengarang ingin memperlihatkan salah satu bentuk seni yang ada di Bali yaitu tarian. Dengan begitu pengarang ingin menyampaikan pula bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya, yaitu melalui tarian. Namun peneliti melihat lebih dalam lagi bahwa teks tersebut mengandung makna lain. Kata para gadis dalam teks dapat mewakili pemuda-pemudi Indonesia. Lalu kata verba menari yang disandingi dengan frasa “kibarkan merah putih” menggambarkan bahwa pemuda-pemudi Indonesia yang mengharumkan nama Indonesia melalui kreatifitasnya. Dengan begitu pula, ada kemungkinan bahwa pengarang ingin mengatakan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang hebat karena generasi mudanya mampu membawa nama Indonesia dikenal oleh bangsa lain.
10	Hembus angin yang terasa panas, keringat menetes di			<b>v</b>	<i>Enjambement</i>	.Perhatikan bait pertama dalam lagu Jadilah Legenda. Pada larik pertama menunjukkan sebuah suasana perjuangan melalui frasa “angin yang terasa

	dada Tiada henti kau bekerja keras berjuang demi cinta					<p>panas” dan “keringat yang menetes di dada”. Kedua frasa memberi gambaran pada kita sebagai pembaca tentang sosok yang merasakan keletihan seusai beraktifitas.</p> <p>Penciptaan arti terjadi pada larik kedua. Pada teks di larik kedua “tiada henti kau bekerja keras” semakin menguatkan bahwa benar adanya sosok yang dimaksud sedang bekerja keras. Gambaranpun semakin nyata pada bait tersebut bahwa suasana perjuangan, perlawanan, dan pengorbanan yang sedang ditempuh oleh sosok yang pengarang ciptakan.</p>
11	Lihat laut dan indahny ombak, gemulainya pohon kelapa Para gadis yang mulai menari, kibarkan merah putih Untuk Indonesia, kita punya semua, seribu budaya dan kekayaan alam yang tak kan terkalahkan			<b>v</b>	<i>Enjambement</i>	<p>Pada potongan bait dalam lagu Jadilah Legenda ini peneliti melihat adanya kesamaan maksud yang ingin disampaikan di tiap barisnya.</p> <p>Pada baris pertama meenunjukkan tentang kekayaan alam. Pada baris kedua menunjukkan tentang kekayaan budaya yang dibawa oleh pemuda-pemudi Indonesia ke depan negara lain. Dan di baris selanjutnya merangkum pernyataan baris pertama dan kedua bahwa benar adanya Indonesia memiliki budaya dan kekayaan alam yang tidak akan terkalahkan.</p> <p>Kesinambungan antar baris tersebut akhirnya menguatkan dan memberi kejelasan mengenai potensi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang lebih hebat lagi.</p>

## 2. Lirik Lagu Suara Dalam Menara

No	Teks	Ketidaklangsungan Ekpresi			Jenis	Analisis
		Penggantian	Penyimpangan	Penciptaan		
1	Aku adalah <b>malaikat kematianmu</b>	√			metonimi	<p>Malaikat kematian pada makna yang sebenarnya yaitu malaikat yang dipercayai manusia sebagai utusan dari Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mencabut nyawa manusia yang sudah tiba ajalnya. Pada teks tersebut pengarang menggunakan simbol malaikat kematian untuk menunjukkan bahwa tokoh Aku memiliki kesamaan ciri dengan malaikat kematian.</p> <p>Peneliti melihat bahwa ciri yang dimaksud adalah tidak terlihat, bisa datang kapan saja, dan juga menjadi ancaman yang menakutkan bagi manusia. Tokoh aku diibaratkan menjadi sebuah hal yang menakutkan yang dapat mengakhiri setiap keinginan orang lain.</p>
2	aku adalah <b>durjana senja</b>	√			Metafora	<p>Dalam KBBI, durjana berarti perbuatan jahat. Sedangkan senja memiliki arti waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam. Berdasarkan pengertian harfiah tersebut maka durjana senja memiliki makna tentang perbuatan senja yang terjadi di waktu menjelang malam.</p> <p>Namun peneliti melihat makna yang lain dalam teks tersebut. Kata durjana yang berarti kejahatan digabungkan dengan kata senja yang berarti menjelang malam tiba menunjukkan sebuah situasi. Kejahatan adalah efek yang terjadi ketika manusia</p>

					<p>sedang mengalami masa kesulitan,, contohnya seperti masalah ekonomi. Lalu kata senja yang berarti menjelang malam juga menunjukkan sebuah suasana yang menuju kegelapan atau bisa dikatakan dekat dengan kesuraman. Masa kesulitan dan kesuraman memiliki sebuah korelasi yaitu sebuah situasi yang memprihatinkan. Keduanya bila disatukan akan membawa imajinasi kita pada sebuah gambaran tentang kondisi tersulit seseorang yang sedang mengalami keterpurukan, tekanan dan masalah dalam hidupnya.</p> <p>Jadi dalam teks tersebut tokoh Aku ingin mengatakan bahwa dirinya adalah sebuah situasi yang meprihatikan.</p>
3	di tepian <b>badai</b> ini kulukiskan namamu <b>cinta</b>	<b>v</b>			<p>Kata badai dalam KBBI berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba. Sedangkan kata cinta dalam KBBI berarti suka sekali, sayang benar, dan kasih sekali. Sedangkan dalam teks tersebut kata cinta bisa berarti kebenaran, persatuan dan kesatuan, bahkan harapan.</p> <p>Dalam konteks lagu Suara dalam Menara ini badai berarti masalah yang besar. Masalah disini bisa berarti masalah yang sedang dialami tokoh aku. Masalah yang sedang dialami pengarang saat itu ialah masalah Reklamasi Tanjung Benoa yang juga memiliki keterkaitan dimana badai adalah salah satu komponen dari tanjung itu sendiri. Bukan hanya masalah reklamasi, namun masalah lainnya juga</p>

						<p>bisa termasuk dalam konteks lagu ini.</p> <p>Lalu pada frasa selanjutnya yaitu <i>kulukiskan namamu cinta</i>, kata cinta berarti kebenaran. Pengarang ingin menyampaikan bahwa meskipun masalah sedang menerpa hidup si pengarang namun ia tetap memperjuangkan kebenaran.</p>
4	Akulah <b>suara</b> , dalam menara				<p style="text-align: center;"><b>v</b></p> <p>depersonifikasi</p>	<p>Dalam KBBI, suara adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia. Sifat dari suara yang tidak terlihat namun bisa didengar diaplikasikan kepada tokoh Aku.</p> <p>Dalam teks tersebut tokoh Aku menyampaikan bahwa dirinya adalah sebuah suara. Secara nalar manusia, bahwa manusia dapat terlihat. Namun pengarang memosisikan tokoh Aku sebagai sesuatu yang tidak terlihat.</p> <p>Tokoh aku ini bukan hanya tidak terlihat, namun juga bisa didengar dan dapat berada dimana-mana.</p>
5	Akulah suara, dalam <b>menara</b>				<p style="text-align: center;"><b>v</b></p> <p>Ambiguitas</p>	<p>Kata kuncinya terletak pada kata menara.</p> <p>Dalam KBBI menara berarti bagian bangunan yang dibuat jauh lebih tinggi daripada bangunan induknya. Namun dalam KBBI pula menara dapat berarti bangunan tinggi untuk mengawasi daerah sekitar atau yang menjadi petunjuk bagi kapal yang sedang berlayar.</p> <p>Dari pengertian pertama, peneliti membayangkan bahwa menara adalah tempat para penguasa atau wakil-wakil rakyat di negara ini berada. Dengan begitu peneliti memaknai bahwa tokoh Aku adalah orang yang selalu menjadi momok tak terlihat bagi</p>



					<p>para penguasa di negara ini. Tokoh aku selalu berada di dalam menara tersebut namun tidak terlihat.</p> <p>Lain halnya dengan pengertian kedua. Kata menara bisa berarti mercusuar yang biasanya terletak di tengah laut sebagai pusat informasi atau penyiarkan kabar tentang kondisi di laut. Pengarang mengibaratkan tokoh Aku adalah seperti mercusuar yang selalu menyiarkan tentang segala sesuatu yang sesuatu. Dalam konteks lagu ini tokoh aku menjadi seorang yang melakukan perlawanan dengan menjadi suara dalam menara. Kegandaan makna tersebut akhirnya dapat membingungkan pembaca. Namun sesuai dengan konteks perlawanan pengarang terhadap reklamasi teluk benoa maka peneliti lebih condong pada pengertian kedua dimana tokoh aku adalah sebuah mercusuar yang selalu mengeluarkan suara dan digunakan pengarang sebagai media untuk melawan.</p>
6	Dan setiap <b>badai</b> kan temani murkamu cinta	<b>v</b>			<p>Kata badai dalam KBBI berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba.</p> <p>Peneliti melihat bahwa makna badai disini berbeda dengan makna badai pada teks-teks sebelumnya. Bila pada teks-teks sebelumnya badai berarti masalah dan dianggap musuh, namun berbeda dalam teks tersebut. Dalam teks dikatakan bahwa badai menjadi teman dari murka yang dimiliki cinta. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa badai</p>

						<p>bukan berarti masalah melainkan seperti amarah yang menggebu-gebu.</p> <p>Penginsanan yang terjadi pada kata badai terletak pada kata temani dan hal tersebut termasuk dalam personifikasi.</p>
7	Dan setiap <b>langit</b> kan hujani rindumu cinta	√			metonimi	<p>Dalam KBBI langit berarti ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain.</p> <p>Pada teks tersebut peneliti melihat bahwa langit menyimbolkan layaknya utusan dari Tuhan. Utusan yang dimaksud kali ini tidak melalui malaikat melainkan melalui alam. Ciri langit yang berbentuk luas, ada dimana-mana, dan berada diatas semakin menguatkan bahwa langit adalah alam yang erat kaitannya dengan Sang Maha Kuasa. Pengarang ingin menyampaikan bahwa Sang Maha Kuasa pasti akan menjaga setiap umatnya yang kesulitan. Hal tersebut dinyatakan dalam teks bahwa hujan yang diturunkan bertujuan untuk menghujani rindu dari cinta. Kerinduan yang dimaksud adalah kerinduan akan kebenaran yang sudah lama dinantikan.</p> <p>Peneliti melihat bahwa adanya keyakinan pengarang bahwa Sang Maha Kuasa masih peduli dan berpihak dengan perlawanan yang dilakukan tokoh Aku dalam lagu ini.</p>
8	ku adalah <b>sakit</b> ku adalah <b>dendam</b> ku adalah <b>kasih</b>	√			metonimi	<p>Kata sakit, dendam, dan kasih merupakan kata sifat yang dianggap setara tingkatnya oleh pengarang.</p> <p>Dalam teks tersebut pengarang ingin menyampaikan bahwa tokoh Aku adalah efek dari</p>

					<p>segala sesuatu yang sedang terjadi. Kata sakit dan dendam menunjukkan suasana dari tokoh aku yang mengalami dampak dari perlawanan yang sedang terjadi. Berlainan dari dua kata tersebut, tokoh Akupun dapat menjadi kasih. Pengarang ingin menyampaikan bahwa bukan hanya menjadi hal yang buruk namun tokoh Aku juga bisa menjadi hal yang baik yaitu kasih.</p> <p>Teks tersebut juga memberi gambaran bahwa perlawanan yang terjadi bukan hanya berdampak pada sakit dan dendam, melainkan masih ada kasih yang dimiliki oleh tokoh Aku ketika terlibat dalam perlawanan .</p>
9	Tanpa <b>nama</b> kubernama		<b>v</b>	Kontradiksi	<p>Hal yang berlawanan tersebut terlihat pada kata dan makna. Dikatakan dalam teks bahwa tokoh aku tidak memiliki nama namun ia tetap memiliki makna.</p> <p>Menurut KBBI, nama berarti kata untuk menyebut atau memanggil orang atau benda lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa kata selalu memiliki makna. Dengan begitu peneliti dapat berpendapat bahwa hal yang memiliki nama berarti memiliki makna dan begitu juga sebaliknya. Hal yang tidak bernama tidak memiliki makna. Pengertian tersebut berlawanan dengan apa yang dihadirkan pengarang dalam teks tersebut.</p> <p>Namun peneliti melihat bahwa melalui teks tersebut bahwa tokoh aku adalah sosok yang sangat kuat. Berhubungan dengan teks sebelumnya yang</p>

						mengatakan bahwa tokoh Aku adalah suara yang bentuknya tidak terlihat, cukup jelas bila tokoh aku tidak memiliki nama. Tokoh Aku juga menunjukkan bahwa tanpa nama saja dia memiliki makna dan bila dia memiliki nama tentu saja ia pun akan memiliki makna yang lebih.
10	<b>Bernafaskan api,</b> terjadilah peristiwa yang terlena dalam bencana		√		Kontradiksi	<p>Frasa bernafaskan api sudah cukup jelas menjadi hal yang berlawanan dengan kenyataan di dunia nyata. Pada umumnya manusia bernafaskan oksigen dan karbondioksida, yaitu udara dan bukan api. Nafas api hanyalah ada pada cerita dongeng tentang naga yang dapat menghembuskan api dari hidungnya.</p> <p>Namun hal yang berlawanan ini bukan tanpa arti. Peneliti melihat frasa bernafaskan api berarti sebuah kemarahan yang sudah diambang batas atau melewati batas normal. Kemarahan tersebutpun semakin dikuatkan pada dampak yang terjadi. Perhatikan [otongan teks berikut, “terjadilah peristiwa yang terlena dalam bencana”. Teks tersebut menunjukkan dampak dari kemarahan yang disimbolkan oleh frasa bernafaskan api.</p>
11	Menangislah di <b>surga,</b> berperanglah di <b>neraka</b>		√		Kontradiksi	<p>Di dalam teks tersebut terdapat dua frasa yang memiliki porsi dan bentuk kalimat yang sama. Frasa pertama yaitu menangislah di surge. Peneliti melihat bahwa ada hal yang berlawanan pada teks tersebut, yaitu kegiatan menangis yang terjadi di surga. Seperti yang kita ketahui melalui kita-kitab suci bahwa surga adalah tempat terindah dimana</p>

					<p>tidak ada kesedihan didalamnya. Dalam KBBI dikatakan bahwa surga berarti alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya. Lalu hal berlawanan terlihat ketika pengarang meyerukan kata perintah berupa menangislah di surga. Peneliti berasumsi bahwa menangis disini berarti memohon ampun kepada Sang Maha Kuasa atas segala dosa yang telah dilakukan selama di dunia. Kata menangislah diserukan tokoh Aku kepada orang atau sesuatu yang dia sedang lawan. Dalam konteks lagu ini yang dilawan ialah penguasa. Tokoh aku mengisyaratkan bahwa penguasa harus memohon ampun atas segala dosanya.</p> <p>Lalu beralih pada frasa kedua yang berbunyi “berperanglah di neraka”. Neraka disini berarti gambaran dunia ini yang suasananya terus memanas seperti gambaran kita akan neraka yang dipenuhi api. Tokoh aku kembali menyerukan kata perintah berupa berperanglah. Makna dari berperang disini ialah bertarung memperebutkan sesuatu yang sedang ditentang oleh orang-orang yang sedang melawan, termasuk tokoh aku.</p>
12	<b>aku gelegar yang tak terdengar</b>	<b>v</b>			<p>Dalam KBBI gelegar adalah tiruan bunyi gemuruh seperti bunyi meriam atau bom.</p> <p>Dalam teks tersebut adanya penyandingan tokoh Aku dan gelegar. Hal yang berlawanan terletak pada frasa gelegar yang tak terdengar. Pada kenyataannya gelegar pastilah terdengar. Terlebih</p>

					<p>lagu bunyi gelegar yang begitu keras. Namun dalam teks tersebut dikatakan bahwa tokoh aku bagaikan gelegar namun tidak dapat didengar.</p> <p>Peneliti melihat bahwa frasa tersebut berarti bahwa tokoh aku sebagai orang yang melakukan perlawanan namun tidak mendapat tanggapan sedikitpun dari pihak yang dia lawan yaitu, penguasa. Pekarang ingin menunjukkan mengenai keadaan para pemberontak di negara kita yang ingin menyuarakan kebenaran namun tidak mendapat tanggapan dari para pemimpin dan malah dianggap mengganggu.</p>
--	--	--	--	--	---

### 3. Lirik Lagu Kita Adalah Belati

No	Teks	Ketidaklangsungan Ekpresi			Jenis	Analisis
		Penggantian	Penyimpangan	Penciptaan		
1	Sunset di tanah anarki kian mencekam	√			Metonimi	<p>Secara harfiah sunset adalah bahasa asing yang berarti matahari tenggelam atau berarti waktu menjelang malam. Sunset juga memiliki kedekatan dengan kata senja.</p> <p>Peneliti memiliki pandangan bahwa kata sunset ini memiliki makna lain. Pengarang menggunakan kata sunset untuk menunjukkan tentang suasana yang sedang kacau atau menuju kehancuran. Hal tersebut dianalogikan melalui makna kata sunset dimana matahari yang tenggelam dan hari berganti menjadi malam. Makna sunset pun yang tadinya adalah suatu fenomena alam yang selalu dinantikan keindahan oleh setiap manusia. Namun pada teks, bahkan dalam keseluruhan album ini, pengarang mengubah makna sunset itu sendiri menjadi suatu yang berlawanan dari keindahan itu sendiri. Pengarang ingin menunjukkan bahwa sunset yang kita bayangkan selama ini indah kini telah berubah menjadi menakutkan.</p> <p>Dalam konteks reklamasi teluk benoa pun makna kata sunset menunjukkan bahwa Pulau Bali yang terkenal dengan keindahannya sekarang tidak seindah yang kita bayangkan.</p>
2	Sunset di <b>tanah anarki</b> kian	√			Metafora	<p>Masih dalam teks yang sama, namun kali ini yang dibahas adalah kata tanah anarki. Peneliti melihat</p>

	mencekam					<p>bahwa kata tanah anarki menggantikan arti lain maka dari itu teks tersebut masih termasuk dalam kategori penggantian arti.</p> <p>Dalam KBBI tanah berarti permukaan bumi dan Anarki berarti kekacauan.</p> <p>Secara jelas bisa kita artikan bahwa tanah anarki berarti suatu tempat yang mengalami kekacauan.</p> <p>Peneliti melihat bahwa tanah anarki ini menggantikan kata Pulau Bali, yaitu tempat pengarang menetap. Masalah reklamasi teluk benoa menjadi sumber kekacauan yang sedang terjadi di pulau bali.</p> <p>Oleh karena itu pengarang menggunakan kata tanah anarki untuk melambangkan makna Pulau Bali.</p>
3	dan <b>sayap</b> patah terbang tertatih bersamanya	<b>v</b>			metonimi	<p>Secara harfiah kata sayap berarti bagian tubuh beberapa binatang seperti burung yang digunakan untuk terbang. Dalam teks tersebut kata sayap tidak merujuk pada sayap yang terdapat pada burung. Namun kata sayap merujuk pada jiwa dan raga yang dimiliki oleh tokoh yang melakukan perlawanan.</p> <p>Frasa sayap patah terbang tertatih berarti ialah sisa-sisa jiwa dan raga manusia yang kalah dan lelah se usai pertarungan. Kata bersamanya yaitu merujuk pada kata sunset di teks sebelumnya.</p>
4	Hari ini <b>setan</b> bersyukur memanjatkan doadoanya	<b>v</b>			Metonimi	<p>Dalam KBBI setan berarti roh jahat. Namun pada teks tersebut setan adalah penganalogian dari para penguasa-penguaa yang melakukan perbuatan yang menyimpang. Pengarang menyetarakan tingkah laku para penguasa tersebut dengan kelakuan dari</p>



					setan itu sendiri yaitu berbuat tindak kejahatan. Selain itu, cirri setan lainnya yaitu menyebarkan atau menghasut orang lain menjadi jahat juga terdapat pada penguasa-penguasa yang jahat tersebut. Pada kehidupan nyata banyak kasus-kasus dimana penguasa menyebarkan pemikiran, pandangan yang salah kepada rakyat dibawahnya. Bahkan tidak jarang bahwa penguasa tersebut memaksakan kehendak kepada orang lain untuk menuruti segala kemauannya hingga meminta orang lain untuk mengikuti jejaknya. Contohnya seperti kasus-kasus fasisme yang sudah terjadi sejak zaman dahulu kala. Pengarang melihat bahwa kasus tersebut masih terjadi di negara ini. Oleh karena itu analogi setan dilekatkan dengan penguasa tersebut.
5	untuk dunia tanpa <b>pelangi</b>	<b>v</b>		Metonimi	<p>Dalam KBBI pelangi memiliki arti lengkung spektrum warna di langit yang tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik ujan atau embun.</p> <p>Fenomena alam tersebut merupakan fenomena yang indah bila dilihat matakarena warna pelangi itu sendiri yang beragam.</p> <p>Dalam teks tersebut pengarang menggunakan kata pelangi untuk menggantikan kata keharmonisan dan keindahan itu sendiri. Keharmonisan tampak karena warna pelangi yang beragam namun tetap terlihat indah. Begitu pula dengan kenampakan masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku, ras, dan agama.</p>

6	Mawar merah menghitam tega bunuh asmara	v			Metonimi	<p>Mawar merah adalah salah satu jenis bunga mawar. Pada umumnya mawar merah berarti kasih sayang dalam sebuah hubungan percintaan manusia. Namun peneliti juga melihat makna lain di dalam teks. Mawar merah dapat berarti sesuatu yang dikagumi dan dihormati. Hal demikian dikarenakan keindahan dan keistimewaan yang melekat pada bunga mawar itu sendiri. Kehormatan dan kekaguman tersebut juga melekat pada para pemimpin negeri ini. Diikuti pula dengan kata menghitam dimana mawar merah tersebut berarti berubah menjadi hitam atau gela. Hal tersebut berarti menandakan tentang pemimpin yang dikagumi oleh warganya berubah menjadi jahat, kejam, dan berbanding terbalik dengan sifat pemimpin yang seharusnya.</p>
7	Mawar merah menghitam tega bunuh <b>asmara</b>	v			Metonimi	<p>Masih lanjutan dari teks sebelumnya, namun yang berbeda yaitu terletak pada kata asmara yang memiliki penggantian arti.</p> <p>Kata asmara secara harfiah berarti perasaan senang kepada lain jenis.</p> <p>Dalam teks tersebut peneliti melihat bahwa kata asmara menggantikan kata keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian dalam hubungan antar manusia.</p> <p>Mawar merah menghitam yang dilambangkan dengan pemimpin yang berubah menjadi jahat dalam teks tersebut membunuh keharmonisan warganya. Membunuh dalam teks tersebut yaitu</p>

						berarti menghancurkan.
8	ketika <b>cinta</b> tenggelam ku kan mewarnainya					<p>Kata cinta dalam KBBI berarti suka sekali, sayang benar, dan kasih sekali.</p> <p>Sedangkan dalam teks tersebut kata cinta bisa berarti kebenaran, persatuan dan kesatuan, bahkan harapan.</p> <p>Pengarang ingin menyampaikan bahwa ketika kebenaran kalah maka tokoh aku yang akan melakukan perlawanan. Kata tenggelam merujuk pada kekalahan sedangkan kata mewarnai bermakna melakukan pembaruan. Pembaruan yang dimaksud ialah dengan melakukan perlawanan.</p>
9	Hari ini <b>malaikat</b> pergi dan tak akan pernah kembali					<p>Dalam KBBI malaikat berarti makhluk Allah yang taat, diciptakan dari cahaya, mempunyai tugas khusus dari Allah.</p> <p>Di benak manusia pada umumnya malaikat adalah hal yang baik. Begitu juga dalam teks tersebut. Namun pengarang tidak mengartikan malaikat sebagai malaikat yang sebenarnya. Kata malaikat menggantikan kata kebaikan atau bisa pula merujuk pada kata kemenangan. Dalam teks pengarang ingin menyampaikan bahwa hari ini kebaikan atau kemenangan tidak berpihak pada tokoh aku yang sedang berada dalam pertarungan.</p> <p>Dalam kenyataannya teks tersebut menggambarkan tentang perlawanan terhadap kasus fasisme yang disebutkan sebelumnya. Masalah fasisme, di Indonesia tepatnya, adalah masalah yang cukup sulit untuk dihilangkan karena masalah tersebut</p>

						terbilang berakar dan juga abu-abu. Oleh karena itu hal tersebut dianalogikan dengan malaikat yang pergi, yaitu kebaikan telah pergi dan tidak akan muncul lagi.
10	Kita <b>belati</b> , kita adalah belati	<b>v</b>			depersonifikasi	Secara harfiah belati adalah pisau runcing, agak tebal, lebih banya dipakai untuk menusuk daripada mengiris. Dalam teks tersebut belati menggantikan arti sebagai pemberontak. Lebih tepat lagi sosok pemberontak tersebut dapat dikatakan adalah para pemuda. Bentuk belati yang memiliki ketajaman memiliki kesamaan pada jiwa pemuda yang sering dilontarkan oleh pengarang dalam setiap lagunya, yaitu muda dan berbahaya. Ciri berbahaya yang melekat pada kata pemuda dan pemberontak memiliki korelasi.
11	<b>Bagai sabda gerhana menghalangi sang surya</b>	<b>v</b>			Simile	Secara umum gerhana menghalangi sang surya atau matahari adalah fenomena yang sudah pernah terjadi dan bukan hal yang tabu bagi masyarakat. Namun penggunaan perumpamaan tersebut membuat peneliti menemukan makna lainnya. Pengarang ingin menyampaikan bahwa ada kekuasaan yang ingin menyamai kekuasaan yang telah dimiliki sang pencipta. Gerhana menyimbolkan sebuah penguasa baru, sedangkan sang surya diibaratkan Sang Maha Kuasa atau juga bisa berarti kebenaran. Majas simile yang digunakan pengarang untuk menyamakan keadaan yang dia lihat tentang

						<p>penguasa-penguasa yang memperluas kekuasaannya dengan cara jahat. Hal tersebut kembali membawa kita pada kasus fasisme yang menjadi tema besar dalam lagu Kita adalah Belati ini. Egoisme yang besar ditunjukkan melalui penggambaran gerhana yang menutupi kebenaran yang dilambangkan oleh kata sang surya.</p>
12	semuanya terbakar di dalam dinginnya <b>dosa</b>					<p>Dalam KBBI, dosa berarti perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama. Dalam teks tersebut dosa yang dimaksud ialah perbuatan fasis yang dilakukan oleh para penguasa. Dikatakan fasis karena adanya kata “dinginnya”. Kata dosa yang biasanya erat kaitannya dengan neraka yang panas namun pada tersebut dosa memiliki sifat yang dingin. Hal tersebut menunjukkan adanya perbuatan jahat yang sangat melewati batas dan sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut semakin dikuatkan dengan adanya kata yang berlawanan antara kata terbakar dan kata dingin. Pada umumnya bahwa terbakar berarti ada api atau zat panas yang melakukannya. Namun pada teks tersebut yang membakar adalah sifat dingin. Namun ada fakta yang mengatakan bahwa semakin dingin suatu benda dapat membakar. Maka dapat dikatakan makna dingin dalam teks tersebut adalah sifat dingin tingkat tinggi hingga bisa melakukan aktifitas membakar. Analogi tersebut melambangkan tentang kekejaman tindakan fasis</p>

						yang terjadi dunia ini, terlebih di negara kita.
13	<b>Gemuruh senja</b> menghilang		<b>v</b>		Metafora	Dalam KBBI gemuruh berarti menderu-deru seperti bunyi guruh atau suara ombak besar mengalun menepis pantai. Sedangkan senja memiliki arti waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam. Peneliti melihat bahwa gemuruh senja bermakna tentang kesuraman dari masalah yang sedang terjadi. Dalam teks ini berisi tentang harapan tokoh agar segala permasalahan yang sedang terjadi segera terselesaikan.
14	belati ini tak kan pernah mati		<b>v</b>		Kontradiksi	Dalam teks tersebut dikatakan bahwa belati tidak akan mati. Padahal, kenyataannya belati adalah benda mati. Dari teks tersebut peneliti berkesimpulan bahwa belati bukanlah sekedar benda mati, melainkan adalah bentuk pemberontakan. Pengarang ingin menyampaikan bahwa belati adalah pemberontakan yang tidak akan berhenti hingga tujuan mereka tercapai. Dalam konteks lagu ini yaitu hingga kasus fasisme berhasil mereka kalahkan.

#### 4. Lirik Lagu Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya

No	Teks	Ketidaklangsungan Ekpresi			Jenis	Analisis
		Penggantian	Penyimpangan	Penciptaan		
1	Berjuanglah, bertarunglah, kuingin kau <b>di sini</b>	<b>v</b>			Metonimi	Kata disini sebenarnya tidak cukup jelas menunjukkan apa nama tempat atau dimana letaknya. Namun peneliti dapat melihat bahwa kata disini merujuk pada tempat pertarungan sedang berlangsung. Pertarungan dalam konteks lagu ini ialah perlawanan yang dilakukan oleh warga sipil Bali dengan penguasa dalam menolak reklamasi teluk benoa. Perlawanan berupa demonstrasi di jalan, acara-acara musik, acara bakti sosial, kerja bakti, maupun aktifitas lainnya yang menunjang keberhasilan penolakan mereka. Jadi kata disini merujuk pada setiap tempat mereka melakukan perlawanan.
2	Tuk rubuhkan, meratakan semua <b>tembok penjara</b>	<b>v</b>			Metonimi	Tembok penjara bila diartikan secara harfiah berarti dinding yang menjadi penyekat yang berada di bangunan tempat mengurung orang-orang yang mendapat hukuman. Peneliti melihat makna lainya yang melekat pada kata tembok penjara. Kata tersebut dapat berarti sebagai sebuah sistem atau aturan milik penguasa yang diciptakan untuk menahan orang-orang yang berusaha untuk memberontak. Tentu saja dengan tujuan agar orang-orang tersebut tidak mengganggu ketenteraman hidup penguasa. Tembok penjara juga bukan seperti tembok biasanya. Dengan

						<p>penggunaan kata tersebut pengarang ingin menunjukkan bahwa tekad dan keberanian para pemberontak sangatlah kuat untuk menghancurkan bentuk kekuasaan yang dianalogikan sebagai tembok penjara.</p>
3	Di sini kuberpijak, <b>nafasku</b> untukmu	<b>v</b>			Metonimi	<p>Dalam KBBI nafas berarti udara yang diisap melalui hidung atau mulut dan dikeluarkan kembali dari paru-paru. Nafas atau napas adalah salah satu komponen yang dibutuhkan makhluk hidup untuk bertahan hidup.</p> <p>Namun dalam konteks di lagu ini, nafas berarti nyawa seseorang yang sedang berada dalam pertempuran. Nafas pada teks tersebut juga menunjukkan bentuk pengorbanan yang dilakukan seseorang.</p>
4	<b>tangan ini terkepal</b> selamanya	<b>v</b>			Metonimi	<p>Secara harfiah tangan yang terkepal adalah sebuah gerakan tangan dan jari-jarinya yang menutup dan berbentuk bulat. Namun frasa tangan terkepal bukan hal yang tabu lagi bahwa itu adalah simbol dari sebuah amarah. Tangan yang terkepal kerap kali dijadikan senjata manusia untuk memukul hal lainnya disaat dalam kondisi marah.</p> <p>Dalam teks ini, tangan yang terkepal bukan hanya amarah, namun juga amarah yang disertai tekad untuk berjuang. Kembali lagi ke konteks perlawanan menolak reklamasi teluk benoa. Dengan begitu tangan bukan berarti sebuah tangan biasa melainkan menjadi simbol tekad dari sebuah perlawanan.</p>



5	Dalam perih, angkat wajah, walaupun tak <b>bermahkota</b>	✓			Metonimi	Di dalam KBBI mahkota berarti hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu. Namun dalam konteks kalimat tidak ada tokoh yang menyebutkan nama raja atau ratu. Peneliti melihat bahwa mahkota dalam teks berarti pangkat atau status sosial yang tinggi. Bicara mengenai pangkat atau status sosial yang tinggi erat kaitannya dengan orang-orang kelas atas ataupun penguasa. Pengarang ingin menyampaikan bahwa kita harus bangkit dan berani melawan meskipun kita bukan orang-orang yang memiliki pangkat yang tinggi atau kelas atas.
6	<b>Nada</b> arus utama yang kian menyakitkan	✓			Metonimi	Dalam KBBI nada berarti tinggi rendahnya suara. Dalam teks tersebut peneliti melihat bahwa nada berarti suasana hati atau keadaan jiwa. Pemaknaan tersebut dikuatkan dengan frasa arus utama yang kian menyakitkan. Arus utama berarti menunjukkan bahwa nada adalah hal yang terpenting dalam sebuah pertempuran dan peneliti melihat sebab dari sebuah adanya perlawanan karena keresahan suasana hati dari orang-orang yang melawan. Lalu diikuti dengan kata menyakitkan yang semakin menguatkan bahwa nada merujuk pada makna suasana hati.
7	ambil alih <b>gelombang</b> tuk menyerang	✓			Metonimi	Secara harfiah, gelombang berarti ombak besar yang bergulung-gulung di laut. Dalam teks tersebut, frasa ambil alih gelombang juga kerap diucapkan dalam film-film yang bertemakan suasana kapal yang sedang berlayar ditengah laut. Dalam film

						<p>sang kapten kapal sering memerintahkan anak buah kapalnya untuk mengambil alih gelombang. Ucapan kapal tersebut bermakna bahwa seisi kapal harus bisa menaklukkan ombak supaya kapal tidak tenggelam.</p> <p>Dalam kontek lagu tersebut, kata gelombang juga bermakna serupa. Pengarang mengajak orang lain untuk menaklukkan setiap masalah agar tidak kalah ketika melawan penguasa.</p>
8	Ini budaya perlawanan, <b>basa-basi</b> enyahlah sudah		<b>v</b>		kontradiksi	<p>Secara harfiah basa-basi berarti adat sopan santun. Namun pengertian harfiah tersebut tidak cocok dengan konteks lagu atau bisa dikatakan berlawanan.</p> <p>Dalam teks tersebut basa-basi berarti kepura-puraan menjadi baik atau sopan santun. Pengarang dengan keras menyampaikan bahwa basa-basi haruslah musnah. Ini berarti menunjukkan bahwa makna basa-basi bukanlah seperti makna harfiahnya, melainkan berarti kepura-puraan.</p>

## 5. Lirik Lagu Sunset di Tanah Anarki

No	Teks	Ketidaklangsungan Ekpresi			Jenis	Analisis
		Penggantian	Penyimpangan	Penciptaan		
1	Andaiku <b>malaikat</b> , kupotong sayapku	<b>√</b>			Simile	<p>Kata malaikat dalam KBBI berarti makhluk Allah yang taat, diciptakan dari cahaya, mempunyai tugas khusus dari Allah.</p> <p>Namun pada teks ini malaikat melambangkan Sang Maha Kuasa yang maha penolong. Alasan mengapa tidak digunakan kata Tuhan karena pengarang mengetahui bahwa manusia tidak boleh memiliki keinginan menjadi seperti Tuhan. Oleh karena itu pengarang memilih diksi agar terlihat lebih halus dan tidak bersinggungan dengan ajaran agama. Teks tersebut berupa keinginan tokoh aku menjadi seperti malaikat.</p>
2	Andaiku malaikat, kupotong <b>sayapku</b>	<b>√</b>			Metonimi	<p>Teks tersebut termasuk dalam penggantian arti karena kata sayap memiliki arti lain di dalamnya. Secara harfiah kata sayap berarti bagian tubuh beberapa binatang seperti burung yang digunakan untuk terbang. Dalam teks tersebut kata sayap tidak merujuk pada sayap yang terdapat pada burung.</p> <p>Sayap dalam teks ini berhubungan dengan sayap yang melekat pada malaikat. Penggambaran malaikat yang bersayap menunjukkan bahwa sayap adalah salah satu bagian terpenting dari malaikat karena hal tersebut pula yang membedakan dia dengan manusia. Pada teks ini cukup jelas bahwa sayap menggantikan makna jiwa dan raga. Tokoh</p>

						aku ingin mengorbankan seluruh jiwa dan raganya melalui diksi sayap. Penggantian arti sayap tersebut mengkategorikan diksi sayap ke dalam majas metonimi.
3	rasakan <b>perih</b> di <b>dunia</b> bersamamu		<b>v</b>		Metonimi	Secara harfiah, perih berarti perasaan pedih atau sakit. Sedangkan kata dunia berarti bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya. Dari kata perih, peneliti melihat bahwa kata tersebut menggantikan kata sulitnya atau kejamnya. Perih dalam teks menggambarkan suasana peperangan yang begitu menyulitkan dan membuat hidup menjadi sangat menyakitkan. Lalu dari dunia, peneliti melihat bahwa kata tersebut menggantikan kata tempat pertempuran. Sesuai dengan konteks lagu yang menceritakan tentang perlawanan terhadap reklamasi teluk benoa, maka kata dunia menggantikan kata Pulau Bali yang menjadi tempat mereka melakukan aksi perlawanan.
4	<b>Perang</b> kan berakhir		<b>v</b>		Hiperbola	Dalam KBBI berarti permusuhan antara dua negara, pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih. Berdasarkan pengertian tersebut cukup jelas apa itu perang. Pada umumnya perang di dunia nyata terjadi antara sebuah kelompok dengan kelompok dan menggunakan persenjataan demi memperebutkan sesuatu. Dalam konteks lagu kata perang menjadi sesuatu yang berlebihan. Hal demikian disebabkan karena

						dalam konteks lagu ini, perselisihan yang terjadi antara warga Bali dengan pihak penguasa yang berpihak pada Reklamasi teluk benoa tidak sebesar perang antar negara. Perselisihan tersebutpun tidak menggunakan persenjataan lengkap. Namun peneliti melihat bahwa pengarang ingin menyampaikan bahwa yang mereka perjuangkan adalah alam, yang kelak nantinya akan menjadi permasalahan besar bila tidak dijaga kelestariannya. Oleh karena itu pengarang menganalogikan pertikaian tersebut sebagai sebuah perang.
5	<b>cinta</b> kan abadi	<b>v</b>			Metonimi	Kata cinta dalam KBBI berarti suka sekali, sayang benar, dan kasih sekali. Sedangkan dalam teks tersebut kata cinta bisa berarti kebenaran. Pengarang ingin menyampaikan tentang harapannya bahwa kebenaran akan segera terungkap dan bersifat abadi. Dalam konteks lagu Sunset di Tanah Anarki ini kebenaran yang dimaksud ialah fakta-fakta yang mereka perjuangkan dan yang disembunyikan oleh pihak penguasa.
6	di <b>tanah anarki</b> romansa terjadi	<b>v</b>			Metafora	Dalam KBBI tanah berarti permukaan bumi dan Anarki berarti kekacauan. Secara jelas bisa kita artikan bahwa tanah anarki berarti suatu tempat yang mengalami kekacauan. Peneliti melihat bahwa tanah anarki ini menggantikan kata Pulau Bali, yaitu tempat pengarang menetap. Masalah reklamasi teluk benoa menjadi sumber kekacauan yang sedang terjadi di

						<p>pulau bali. Oleh karena itu pengarang menggunakan kata tanah anarki untuk melambangkan makna Pulau Bali.</p>
7	<b>Desing peluru</b> tak bertuan		<b>v</b>		Metonimi	<p>Dalam KBBI desing berarti tiruan bunyi peluru yang ditembakkan atau tiupan angin. Sedangkan peluru berarti barang tajam yang dilepaskan dengan senjata api. Kata desing peluru memang sudah menjadi satu kesatuan karena desing adalah efek yang dihasilkan oleh peluru itu sendiri.</p> <p>Dalam konteks lagu ini, desing peluru berarti ancaman. Perujukan pada kata ancaman dikuatkan oleh kata setelahnya dalam teks yaitu tak bertuan. Ancaman terkadang bersifat anonim atau tidak jelas siapa yang mengirim ancaman tersebut. Pengarang ingin menyampaikan bahwa ada sebuah ancaman yang diberikan kepada setiap warga bali yang melawan dan melakukan penolakan terhadap reklamasi teluk benoa. Bukan hanya pada kasus tersebut, ancaman juga menjadi hal yang biasa ketika zaman orde baru dimana banyak pemberontak yang melawan sistem pemerintahan pada saat itu baik itu dari kalangan seniman, warga sipil, mahasiswa, dan masih banyak lagi. Mereka kerap mendapat ancaman bahkan tidak jarang pula peluru senapan para petugas keamanan memburu mereka. Bila dikaitkan dengan permasalahan di zaman itu kata desing peluru termasuk di dalamnya. Namun bila dikaitkan dengan perlawanan rakyat bali tersebut desing peluru hanya menjadi simbol</p>

						sebuah ancaman. Pengarang menggunakan diksi tersebut untuk memperkuat kata perang di teks sebelumnya.
8	Alasanku ada <b>di sini</b> , dan parasmu yang kurindukan	<b>v</b>			Metonimi	Kata disini sebenarnya tidak cukup jelas menunjukkan apa nama tempat atau dimana letaknya. Namun peneliti dapat melihat bahwa kata disini merujuk pada tempat pertarungan sedang berlangsung. Pertarungan dalam konteks lagu ini ialah perlawanan yang dilakukan oleh warga sipil Bali dengan penguasa dalam menolak reklamasi teluk benoa. Perlawanan berupa demonstrasi di jalan, acara-acara musik, acara bakti sosial, kerja bakti, maupun aktifitas lainnya yang menunjang keberhasilan penolakan mereka. Jadi kata disini merujuk pada setiap tempat mereka melakukan perlawanan.
9	Di <b>neraka</b> kan kumenangkan, hariku bersamamu	<b>v</b>			Metonimi	Dalam KBBI neraka berarti alam akhirat tempat orang kafir dan orang-orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan. Namun dalam teks tersebut neraka berarti gambaran dunia ini yang suasananya terus memanas seperti gambaran kita akan neraka yang dipenuhi api. Penggantian arti kata dunia oleh neraka semakin kuat karena kata setelahnya yaitu kumenangkan. Kata tersebut menandakan bahwa ada suatu hal yang diperebutkan oleh tokoh aku. Dalam konteks lagu, hal yang diperebutkan ialah kebenaran tentang penolakan reklamasi teluk benoa.

10	Semberbak rindu kuasai udara panas ini	✓			Metafora	Semberbak dalam KBBI berarti harum dan rindu berarti rasa keinginan yang kuat untuk bertemu. Peneliti melihat bahwa dalam teks tersebut makna rindu yang disampaikan ialah rasa rindu yang sangat kuat. Hal tersebut didukung oleh kata semerbak yang memberi efek penguat dari rasa rindu tersebut.
11	Semberbak rindu kuasai <b>udara panas</b> ini	✓			Metonimi	Secara harfiahnya udara panas berarti udara yang suhunya relative lebih tinggi daripada suhu udara di sekitarnya. Peneliti melihat bahwa udara panas menunjukkan suasana di pulau bali yang sedang memanas. Keadaan tersebut dipicu karena adanya perlawanan yang sedang dilakukan oleh warga bali terhadap perencanaan reklamasi teluk benoa. Perlawanan yang sudah berjalan hampir 5 tahun tersebut kan hari kian memanas.
12	Sepucuk surat telah tiba, dan <b>senja</b> pun ikut berdebar	✓			Personifikasi	Dalam KBBI kata senja memiliki arti waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam. Bila pada penjelasan sebelumnya kata senja dimaknai sebagai sebuah situasi pertikaian yang sedang berlangsung antara warga bali dan pihak penguasa. Namun pada teks ini, kata senja dimaknai sebagai sosok yang hidup seperti manusia. Hal tersebut dikuatkan pada frasa “ikut berdebar” yang merupakan kegiatan anggota tubuh yang dimiliki manusia. Senja seolah-olah ikut berperan dalam teks tersebut. Senja pun menjadi tanda sebagai alam yang ikut merasakan kesedihan dari tokoh dalam



						teks. Kesedihan itu tergambar dari warna senja itu sendiri yang tampak kegelapan. Pengarang ingin menyampaikan bahwa bukan hanya manusia yang menantikan kemenangan atas perlawanan yang dilakukan, melainkan alam pun ikut menunggu. Hal tersebut berarti bahwa seluruh jagad raya menginginkan kemenangan tersebut karena hal yang sedang diperjuangkan ialah alam itu sendiri sehingga alam yang lain pun ikut berperan.
13	Dan jalanmu tuk pulang, di ujung waktu k kan ada <b>cahaya</b>	<b>v</b>			Metonimi	Dalam KBBI cahaya adalah sinar atau terang yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. Dalam teks tersebut cahaya berarti jawaban dari segala perlawanan yang dilakukan oleh para warga bali. Cahaya berarti titik terang atau sumber penyelesaian masalah yang sedang terjadi.
14	Desing peluru tak bertuan, <b>hari-hari yang tak benderang</b>		<b>v</b>		Kontradiksi	Keganjilan tersebut terletak pada frasa hari-hari yang tak benderang. Pada kenyataannya waktu di bumi terbagi menjadi siang dan malam atau bisa dikatakan terang dan gelap. Namun dalam teks tersebut dikatakan bahwa setiap harinya waktu itu tidak benderang atau gelap. Frasa tersebut berlawanan dengan kenyataan yang sebenarnya. Lewat frasa tersebut pengarang ingin menyampaikan tentang suasana di pulau bali sebagai tempat perlawanan yang selalu dirundung kegelapan. Suasana tersebut terus terjadi karena belum selesainya permasalahan penolakan reklamasi di teluk benoa.

15	Kubasuh luka dengan <b>air mata</b>		√		Ironis	<p>Pada teks tersebut dikatakan bahwa tokoh membasuh lukanya dengan air mata. Luka dan air mata memiliki kesamaan karena merupakan efek dari kesedihan yang disebabkan kekalahan. Penyimpangan arti dalam teks terjadi karena tokoh membersihkan luka nya bukan dengan obat melainkan dengan dengan air mata. Dapat dikatakan bahwa teks tersebut menggambarkan kepedihan yang sangat mendalam. Tokoh aku menjadikan air mata sebagai obatnya karena kedalaman rasa sedih yang dirasakan sehingga timbul kepasarahan akan sebuah keadaan.</p>
16	Oh <b>hatimu beku</b> , serta jiwamu yang lelah		√		Kontradiksi	<p>Frasa hatimu beku memiliki makna yang lain. Pada kenyataannya bila hati dalam tubuh seseorang menjadi beku berarti orang tersebut akan mati. Hal demikian terjadi karena dengan menjadi beku berarti tidak dapat bergerak atau menjadi kaku karena suhu dingin yang terlalu tinggi. Namun pada teks tersebut berlawanan dengan makna sebenarnya. Frasa hatimu beku berarti perasaan dan tekad yang kokoh serta tidak dapat diubah lagi. Frasa tersebut memberi gambaran mengenai keteguhan para warga bali yang tetap setia melawan untuk menolak reklamasi teluk benoa.</p>

## 6. Lirik Lagu Ketika Senja

No	Teks	Ketidaklangsungan Ekpresi			Jenis	Analisis
		Penggantian	Penyimpangan	Penciptaan		
1	Ketika <b>senja</b> perlahan mulai tenggelam	<b>v</b>			Metonimi	<p>Dalam KBBI senja memiliki arti waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam. Peneliti memiliki pandangan bahwa kata senja ini memiliki makna lain. Pengarang menggunakan kata senja untuk menunjukkan tentang suasana yang sedang kacau atau menuju kehancuran. Hal tersebut dianalogikan melalui makna kata senja dimana matahari yang tenggelam dan hari berganti menjadi malam. Makna senja pun yang tadinya adalah suatu fenomena alam yang selalu dinantikan keindahan oleh setiap manusia. Namun pada teks, bahkan dalam keseluruhan album ini, pengarang mengubah makna senja itu sendiri menjadi suatu yang berlawanan dari keindahan itu sendiri. Pengarang ingin menunjukkan bahwa senja yang kita bayangkan selama ini indah kini telah berubah menjadi menakutkan.</p> <p>Dalam konteks reklamasi teluk benoa pun makna kata senja menunjukkan bahwa Pulau Bali yang terkenal dengan keindahannya sekarang tidak seindah yang kita bayangkan. Peneliti dapat melihat bahwa senja adalah suasana menuju pertarungan.</p>
2	Dibalik <b>gelap</b> kan datang kemenangan	<b>v</b>			Metonimi	<p>Dalam KBBI gelap berarti tidak terang, kelam dan tidak ada cahaya. Pengertian tersebut berkaitan dengan konteks lagu Ketika Senja ini yang masih</p>

						berkurat mengenai perlawanan terhadap reklamasi teluk benoa. Kata gelap dalam teks tersebut menandakan suatu keadaan di pulau bali yang masih dirundung masalah. Makna kata masalah dianalogikan dalam kata gelap.
3	Tanggalkan <b>sayap</b> dan lepas <b>tanduk setanmu</b>	<b>v</b>			Metonimi	<p>Dalam KBBI sayap berarti bagian tubuh beberapa binatang yang digunakan untuk terbang. Memiliki sayap berarti dapat menjadi senjata atau kemampuan lebih. Sayap juga identik dengan malaikat yang dikenal memiliki sayap.</p> <p>Sedangkan tanduk dalam KBBI adalah cula dua yang tumbuh di kepala. Tanduk setan berarti tanduk yang terdapat di kepala setan. Tanduk setan sering digambarkan pada film atau serial kartun yang menggambarkan rupa iblis yang memiliki tanduk, berekor, dan berwarna merah. Tanduk juga tidak terdapat pada kepala manusia pada umumnya. Dengan begitu berarti sayap dan tanduk memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tidak ada pada manusia biasa. Selain itu ada pertentangan antara sayap dan tanduk, yaitu antara malaikat dan setan, baik dan buruk. Dalam konteks lagu SID yang kebanyakan bertemakan perlawanan, hal sayap dan tanduk berarti membicarakan tentang orang yang terlihat benar dan yang salah.</p> <p>Dalam penggalan lirik tersebut adanya seruan untuk melepaskan sayap dan tanduk tersebut karena di dalam hidup kita tidak perlu menjadi orang yang paling benar dan juga menjadi orang salah.</p>

4	Yang ada hanya <b>kebenaran semesta</b>	✓			Metafora	<p>Kata kebenaran dalam KBBI berarti keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya.</p> <p>Sedangkan semesta berarti seluruh, segenap atau semuanya. Semesta erat kaitannya dengan alam. Jadi bila digabungkan dua kata tersebut memiliki arti kenyataan sesungguhnya yang dimiliki alam semesta. Alam semesta adalah karya dari Tuhan yang Maha Esa. Maka dari itu peneliti melihat bahwa kebenaran semesta ialah kebenaran yang dimiliki Tuhan.</p> <p>Dalam konteks lagu ini, terdapat makna bahwa dalam peperangan atau pertarungan tidak ada yang bisa menganggap benar atau salah diantara manusia, namun yang benar hanyalah Tuhan.</p>
5	Dan kita <b>para tentara, para pejuang waktu</b>	✓			Metonimi	<p>Kata tentara dalam KBBI berarti laskar atau prajurit, sedangkan pejuang waktu berarti orang-orang yang selalu bekerja dalam hidupnya. Kedua frasa tersebut memiliki makna yang sejajar, yaitu tentang manusia-manusia yang selalu berjuang dalam hidupnya bukan hanya menjaga hidupnya sendiri, namun menjaga sekitarnya. Bukan hanya memperjuangkan hidupnya, namun juga memperjuangkan keadilan hidup di sekitarnya. Hal demikian tampak dalam perjuangan para personil SID yang memperjuangkan alam di Bali.</p>
6	Terus bersinar, <b>cahaya cinta</b> berpijar	✓			Metafora	<p>Cahaya dalam KBBI berarti sinar atau terang yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya.</p> <p>Peneliti melihat frasa cahaya cinta berarti terang</p>

						yang dihasilkan dari cinta. Terang dapat berarti sebuah kebaikan, sedangkan cinta berarti kebenaran dalam konteks lirik-lirik lagu SID. Frasa cahaya cinta memiliki makna bahwa kebenaran akan menang dan dilihat semua orang.
7	dendam bukan <b>mahkota</b> , anggun lah kau bersinar	✓			Metonimi	Di dalam KBBI mahkota berarti hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu. Namun dalam konteks kalimat tidak ada tokoh yang menyebutkan nama raja atau ratu. Berbeda dengan makna mahkota di lirik sebelumnya, mahkota di lirik ini bukanlah tentang pangkat atau kehormatan. Mahkota dalam lirik diatas ialah hal yang berada dikepala. Mahkota juga digunakan sebagai alasan orang berkuasa. Dalam penggalan lirik tersebut terdapat pernyataan bahwa rasa dendam bukanlah alasan para pemberontak untuk melawan. Ajakan kepada pembaca yaitu agar kita tidak menjadikan rasa dendam untuk melakukan setiap tindakan.
8	Kejar dan kejarlah jawaban atas misteri hidup dan peristiwa yang kan menggetarkan <b>istana</b>	✓			Metonimi	Dalam KBBI, istana berarti rumah kediaman resmi raja dan keluarganya. Bila diaplikasikan kedalam zaman sekarang, kata istana tidaklah berlaku di Indonesia. Istana hanya ada di zaman kerajaan majapahit dan lainnya. Sedangkan gambaran istana di era millennium ini ialah istana presiden sebagai tempat kediaman pemimpin di negara ini. Namun dalam teks ini peneliti melihat bahwa kata istana tidak hanya berlaku kepada kediaman presiden, namun kepada seluruh tempat kediaman

						para penguasa dan elit politik. Maksud dari menggetarkan istana sendiri ialah membuat para penguasa menjadi resah karena aksi perlawanan yang dilakukan oleh para pemberontak.
--	--	--	--	--	--	--

## 7. Lirik Lagu Bulan dan Ksatria

No	Teks	Ketidaklangsungan Ekpresi			Jenis	Analisis
		Penggantian	Penyimpangan	Penciptaan		
1	<b>Jejak dendam</b> perih meraksasa di <b>angkasa</b>	<b>v</b>			Metafora Metonimi	<p>Kata jejak dalam KBBI berarti bekas tapak kaki atau bekas langkah. Sedangkan kata dendam berarti berkeinginan keras untuk membalas.</p> <p>Dalam teks tersebut, frasa jejak dendam berarti rasa dendam yang membekas dan terlihat jelas. Jejak dendam pun dikatakan dalam teks berubah menjadi besar seperti raksasa dan dapat dilihat di angkasa.</p> <p>Angkasa dalam KBBI berarti lapisan udara yang melingkupi bumi atau di awing-awang.</p> <p>Teks tersebut ingin menyampaikan bahwa ada sebuah dendam yang masih membekas dan dendam itu sendiri sangatlah besar serta dapat dilihat oleh seluruh dunia.</p>
2	Akan <b>cinta</b> yang besar dan terhalang <b>durjana</b>	<b>v</b>			Metonimi	<p>Kata cinta dalam KBBI berarti suka sekali, sayang benar, dan kasih sekali.</p> <p>Sedangkan kata durjana berarti kejahatan.</p> <p>Dalam teks tersebut kata cinta bisa berarti kebenaran, persatuan dan kesatuan, bahkan harapan. Sedangkan kata durjana menggantikan makna kejahatan yang begitu keji.</p> <p>Teks tersebut berarti terdapat sebuah cinta yang berupa kebenaran, keharmonisan, dan kemenangan, yang dihalang-halangi oleh bentuk-bentuk kejahatan. Bentuk yang dimaksud tentu saja peristiwa yang dilakukan oleh seorang atau</p>



						kelompok yang berkuasa dan tidak menyukai cinta yang dimaksud.
3	Manusia melacurkan diri di <b>istana</b>	<b>v</b>			Metonimi	<p>Dalam KBBI, istana berarti rumah kediaman resmi raja dan keluarganya.</p> <p>Bila diaplikasikan kedalam zaman sekarang, kata istana tidaklah berlaku di Indonesia. Istana hanya ada di zaman kerajaan majapahit dan lainnya. Sedangkan gambaran istana di era millennium ini ialah istana presiden sebagai tempat kediaman pemimpin di negara ini.</p> <p>Namun dalam teks ini peneliti melihat bahwa kata istana tidak hanya berlaku kepada kediaman presiden, namun kepada seluruh tempat kediaman para penguasa dan elit politik. Maksud dari menggetarkan istana sendiri ialah membuat para penguasa menjadi resah karena aksi perlawanan yang dilakukan oleh para pemberontak.</p>
4	Namun tak demikian dengan <b>Bulan Ksatria</b>	<b>v</b>			Metonimi	<p>Kata ksatria dalam KBBI berarti prajurit atau perwira yang gagah berani, sedangkan bulan berarti benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari.</p> <p>Dalam lirik lagu ini, bulan dan ksatria adalah sebuah tokoh. Ksatria sudah cukup jelas menjadi pria dan bulan menjadi wanita. Kedua tokoh tersebut seperti tokoh yang ada dalam cerita dongeng dimana ksatria adalah seorang pangeran dan bulan adalah seorang putri. Namun penganalogian tersebut adalah sebuah simbol. Peneliti melihat bahwa ksatria menyimbolkan para</p>

						pemberontak dan bulan adalah hal yang mereka ingin selamatkan.
5	Kekuatan cinta kan beri dia <b>mahkota</b>	✓			Metonimi	Di dalam KBBI mahkota berarti hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu. Namun dalam konteks kalimat tidak ada tokoh yang menyebutkan nama raja atau ratu. Peneliti melihat bahwa mahkota dalam teks berarti pangkat atau status sosial yang tinggi. Bicara mengenai pangkat atau status sosial yang tinggi erat kaitannya dengan orang-orang kelas atas ataupun penguasa. Peneliti melihat terdapat pernyataan tentang cinta lah yang akan memberi kehormatan pada setiap manusia. Bila kita memiliki cinta maka harga diri dan kehormatan yang dilambangkan oleh mahkota akan kita miliki.
6	Bulan <b>merana jingga</b> hapus air matamu	✓			Metafora	Merana dalam KBBI berarti lama menderita sakit, sedangkan jingga adalah warna kuning kemerahan. Kedua arti tersebut cukup memberi gambaran bahwa merana jingga adalah metafora yang berarti sebuah situasi tokoh bulan yang begitu menderita hingga membuatnya sedih. Hal tersebut dikuatkan oleh teks setelahnya dimana bulan dikatakan menangis.
7	Ksatria datang dengan <b>bendera</b> tanpa <b>pedang</b>	✓			Metonimi	Kata bendera dalam KBBI berarti sepotong kain yang digunakan sebagai lambing negara, perkumpulan, badan dan sebagainya. Sedangkan kata pedang berarti parang panjang. Ksatria identik dengan kedua benda tersebut. bendera sebagai lambang wilayahnya dan pedang sebagai senjata

						<p>untuk menyerang.</p> <p>Dalam konteks lirik lagu ini, bendera dapat berarti sebuah kehormatan dan pedang berarti amarah yang penuh rasa benci. Peneliti melihat teks tersebut menggambarkan bahwa seorang pemberani ketika melawan sesuatu haruslah membawa kehormatannya dan meninggalkan rasa bencinya. Teks tersebut juga menggambarkan seorang yang benar-benar pemberani dalam melawan.</p>
8	Derap kuda Ksatria gagah dekati <b>surga</b>	✓			Metonimi	<p>Kata surga dalam KBBI berarti alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya. Namun peneliti melihat hal yang berbeda dalam konteks lirik lagu ini. Surga memang gambaran tempat yang di dalamnya serba menyenangkan. Dalam dunia nyata, surga dapat berarti sebuah tempat yang di dalamnya begitu mewah dan segala hal dapat kita miliki. Tempat seperti itu di muka bumi hanya diisi oleh orang-orang yang berkuasa yang dapat memiliki segala hal menyenangkan dengan membeli atau memintanya langsung atas dasar kekuasaan.</p> <p>Dalam lirik tersebut menjelaskan bahwa tokoh ksatria dengan kudanya berani mendekati tempat yang dikatakan surga di dunia untuk menyelamatkan sang bulan.</p>
9	Walau <b>neraka</b> berjanji tuk menghabisinya	✓			Metonimi	<p>Dalam KBBI neraka berarti alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan.</p> <p>Dalam dunia nyata, neraka itu adalah dunia kita</p>

						sendiri. Pada kenyataannya bumi kita sudah merepresentasikan neraka itu sendiri yang kita tahu tempat yang panas, banyak dosa, dan menyakitkan. Ketiga hal tersebut sudah tampak dalam dunia kita. Dalam teks tersebut peneliti melihat bahwa ksatria akan dihadang langkahnya oleh neraka dan segala isinya agar sang ksatria tidak menyelamatkan bulan.
10	Tuk tinggalkan <b>raja, hakim</b> dan khianat semesta					<p>Kata raja dan hakim dalam pengertian sehari-hari adalah seorang pemimpin. Bila raja adalah pemimpin sebuah kerajaan, hakim adalah pemimpin dari sebuah persidangan orang-orang yang bersalah. Kedua kata tersebut termasuk kedalam metonimi karena melambangkan makna para pemimpin di negara kita dan juga para pemimpin di bidang hukum. Kedua posisi tersebut belakangan ini mendapat perhatian dari masyarakat karena tiap langkahnya yang diambil kerap meresahkan masyarakat itu sendiri.</p> <p>Selain itu ada frasa khianat semesta. Khianat berarti perbuatan tidak setia dan semesta merujuk pada alam dan penciptanya. Khianat semesta dapat dikatakan metafora karena frasa tersebut memiliki arti baru yaitu orang-orang yang berpaling dari Tuhannya serta tidak mempedulikan alam sekitarnya.</p>
11	Tinggi menjulang, <b>menembus peradaban</b>					<p>Frasa menembus peradaban memiliki makna ganda. Makna pertama ialah tokoh ksatria yang melakukan perlawanan hingga menembus peradaban yang lampau untuk memperbaiki sistem yang menjadi</p>

						<p>pembenaran di zaman sekarang. Makna lainnya ialah tokoh ksatria melakukan perlawanan dengan menyelami lebih dalam peradaban yang sedang berlangsung sekarang. Perbedaan terletak pada waktu. Namun peneliti menangkap bahwa maksud dari tokoh ksatria menembus peradaban dengan tujuan peradaban yang sekarang dan kedepannya ada di jalan yang baik dan tidak melenceng.</p>
--	--	--	--	--	--	--

### 8. Lirik Lagu Belati Tuhan

No	Teks	Ketidaklangsungan Ekpresi			Majas	Analisis
		Penggantian	Penyimpangan	Penciptaan		
1	Menebas <b>terali</b> terkurung <b>api</b>	√			Metonimi	Dalam KBBI kata terali berarti kisi-kisi atau jerjak pada jendela. Sedangkan api berarti panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Dalam teks tersebut terali berarti sebuah bentuk kekuasaan yang mengurung orang. Hal tersebut dibuktikan karena adanya citraan gerak yang dilakukan orang-orang untuk menebas terali tersebut. Kekuasaan dalam bentuk terali tersebut semakin lengkap karena ada objek api. Dalam teks tersebut api juga sebuah bentuk kekuasaan namun kekuasaan tersebut penuh amarah dan hati yang panas. Api adalah gambaran masyarakat yang marah atau benci dengan orang-orang yang dikurung tadi.
2	Terlahir telanjang tanpa <b>senjata</b>	√			Metonimi	Kata senjata dalam KBBI berarti alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang. Namun dalam teks, kata senjata bukan merujuk pada alat melainkan menyimbolkan aparat keamanan seperti TNI, polisi dan sejenisnya. Teks tersebut ingin menyampaikan bahwa orang-orang yang dikurung tadi hanyalah orang biasa yang terlahir normal dan bukan terlahir untuk berkelahi. Orang-orang yang dimaksud tadi juga menyatakan dirinya melawan terhadap sebuah kekuasaan dengan tangan kosong sebagai warga sipil.

3	Meradang meluka dirantai <b>dogma</b>	v			Metonimi	<p>Kata dogma dalam KBBI berarti pokok ajaran yang harus diterima sebagai hal benar dan baik serta tidak boleh dibantah dan diragukan. Dari pengertian tersebut kata dogma sudah pasti mengandung makna negatif karena adanya pemaksaan akan sebuah ajaran. Dalam teks, kata dogma merangkum segala bentuk ajaran atau pemikiran yang diberikan para penguasa kepada rakyat sipil. Dogma itu sendiri telah terbentuk dari zaman penjajahan dimana rakyat Indonesia sudah dijejali dengan pandangan dan banyak ajaran.</p> <p>Teks tersebut ingin menyampaikan bahwa dogma tersebut telah mengikat orang-orang yang dikurung tadi hingga mereka meradang dan menjadi luka. Dogma digambarkan sebagai sesuatu yang lebih kejam dari makna aslinya.</p>
4	Memanggil <b>badai</b> runtuhkan <b>kekang</b>	v			Metonimi	<p>Kata badai dalam KBBI berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba.</p> <p>Peneliti melihat bahwa makna badai disini berbeda dengan makna badai pada teks-teks sebelumnya. Bila pada teks-teks sebelumnya badai berarti masalah dan dianggap musuh, namun berbeda dalam teks tersebut. Dalam teks dikatakan bahwa badai seperti kawan dari orang-orang yang dikurung tadi. Hal tersebut dibuktikan karena orang-orang tersebut memanggil badai yang kesannya ada kedekatan diantara orang-orang tersebut dan badai. Badai yang memiliki gambaran sebagai objek yang</p>

						<p>besar dan kuat dipanggil untuk membantu menghancurkan kekuasaan karena alampun kerap dimanfaatkan oleh kekuasaan itu sendiri untuk keuntungan mereka. Kekuasaan itu sendiri dalam teks digambarkan melalui objek kekang.</p> <p>Kekang dalam KBBI berarti besi bergerigi yang dipasang di mulut kuda. Kekang pada kuda berarti menjadi alat untuk mengendalikan. Dalam kehidupan manusia kekang tersebut digunakan sebagai alat penguasa untuk mengendalikan warga sipil agar tetap tunduk.</p>
5	Berderap serentak tanpa <b>seragam</b>	✓			Metonimi	<p>Dalam KBBI kata seragam berarti sama corak. Namun dalam kehidupan sehari-hari kata seragam juga melekat dengan frasa pakaian seragam. Dalam teks, seragam yang dimaksud ialah pakaian seragam yang berarti pakaian yang warna dari potongannya sama dan dimiliki oleh lebih dari satu orang yang seprofesi. Makna seragam dalam teks tersebut menyatakan bahwa tokoh di dalam lirik bukanlah bagian dari aparat keamanan yang berderap serentak dalam berbaris dan seragam dalam pakaian. Teks tersebut juga menyampaikan bahwa orang-orang yang melakukan pemberontakan juga dapat berderap serentak walaupun mereka tidak sekuat para aparat keamanan.</p>
6	Kamilah <b>kutukan peradaban</b>	✓			Metafora	<p>Dalam KBBI kata kutukan berarti sumpah atau laknat, sedangkan peradaban berarti kemajuan atau hal yang menyangkut sopan santun, bahasa, dan budaya.</p>



						Dari kedua arti tersebut peneliti melihat bahwa frasa kutukan peradaban berarti korban dari kemajuan dari bangsa Indonesia ini. Tokoh kami menyatakan dirinya sebagai orang-orang yang telah disumpah mendapat musibah dan kesulitan dalam hidup. Musibah dan kesulitan itu sendiri dihasilkan oleh peradaban manusia di negara kita yang semakin maju.
7	Kamilah <b>suara</b> yang terlupakan	<b>v</b>			depersonifikasi	<p>Dalam KBBI, suara adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia. Sifat dari suara yang tidak terlihat namun bisa didengar diaplikasikan kepada tokoh kami.</p> <p>Dalam teks tersebut tokoh kami menyampaikan bahwa dirinya adalah sebuah suara. Secara nalar manusia, bahwa manusia dapat terlihat. Namun pengarang memosisikan tokoh kami sebagai sesuatu yang tidak terlihat.</p> <p>Tokoh kami ini bukan hanya tidak terlihat, namun juga bisa didengar dan dapat berada dimana-mana. Namun dari teks kita dapat mengetahui bahwa tokoh kami juga tidak dipedulikan dan terlupakan oleh orang-orang yang dituntut perihal keadilan di negeri ini, yaitu para pemimpin.</p>
8	Kamilah <b>bayang sempurna</b> yang tak pernah kau temukan!	<b>v</b>			depersonifikasi	<p>Dalam KBBI kata bayang berarti wujud hitam yang tampak di balik benda yang kena sinar. Sedangkan kata sempurna berarti utuh dan lengkap seutuhnya. Dengan begitu makna denotasi dari bayang sempurna hanyalah berarti bayangan yang terlihat jelas.</p>

						Namun peneliti melihat bahwa tokoh kami mengungkapkan dirinya sebagai sesuatu yang tidak terlihat namun tampak solid dan kuat.
9	<b>Gerinda tirani</b> libas persepsi	<b>v</b>			Metafora	Dalam KBBI kata gerinda berarti batu asahan yang berputar, sedangkan tirani adalah kekuasaan yang digunakan sewenang-wenang. Peneliti melihat dari metafora tersebut mengandung makna tentang pelaku dari kesewenang-sewengan kekuasaan tersebut. Penggambaran pelaku tampak jelas pada kata gerinda.
10	Lukisan hidup <b>berkanvas hitam</b>	<b>v</b>			Metonimi	Kata kanvas dalam KBBI berarti kain kasar yang kuat. Kanvas hitam berarti kanvas yang memiliki warna hitam. Dalam teks, objek kanvas hitam menjadi simbol dari sebuah situasi kesuraman hidup di dunia ini. Warna hitam yang identik dengan kegelapan, suram, duka cita dan sebagainya, memberi gambaran pada kita tentang makna dari kanvas hitam itu sendiri.
11	Vandalis sejati dan <b>malaikatnya</b>	<b>v</b>			Metonimi	Kata malaikat dalam KBBI berarti makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya. Seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, kata malaikat merujuk pada hal kebaikan, pelindung, serta tidak terlihat. Namun dalam teks tersebut kata malaikat lebih merujuk pada makna pelindung. Dalam teks dikatakan bahwa seorang vandalis, yaitu penghancur, dan juga pelindungnya. Dalam kenyataan sehari-hari, vandalis sejati sangat erat kaitannya dengan orang-orang yang selalu

						menghancurkan kehidupan manusia sehari-hari dengan tujuan kepentingan pribadi. Contohnya yang dekat dengan masalah di pulau bali yaitu para penguasa yang ingin mereklamasi teluk benoa. Kata malaikat tentu saja merujuk pada pelindung itu itu sendiri yaitu seperti aparat keamanan yang melindungi para penguasa untuk menjalankan kegiatan reklamasi itu sendiri.
12	Yang mati tertikam <b>belati Tuhan</b>	<b>v</b>			Metafora	Dalam KBBI belati berarti pisau yang digunakan untuk menikam, sedangkan Tuhan berarti Sang Pencipta langit dan bumi. Maka belati Tuhan berarti belati yang dimiliki Tuhan. Seperti yang sudah diuraikan pada lirik lagu sebelumnya, belati merujuk pada orang-orang yang melakukan perlawanan. Jadi, peneliti melihat makna baru dari belati Tuhan, yaitu orang-orang yang secara tidak disadari telah dipilih Tuhan untuk membunuh dan menghancurkan para penguasa beserta segala tindakan jahatnya. Dengan begitu maka kita telah menemukan makna metafora dari belati Tuhan.

**Lampiran 4. Tabel Matriks, Model, Varian, dan Hipogram**

<b>No</b>	<b>Judul Lagu</b>	<b>Matriks</b>	<b>Model</b>	<b>Varian</b>	<b>Hipogram</b>
<b>1</b>	<b>Jadilah Legenda</b>	Harapan untuk Indonesia agar menjadi bangsa yang hebat	Jadilah legenda	Berjuang demi cinta Gemulainya pohon kelapa Akulah halilintarmu	Puisi WS Rendra <i>Sajak Pulau Bali</i>  Puisi Soe Hok Gie <i>Cita-Cita</i>
<b>2</b>	<b>Suara Dalam Menara</b>	Seseorang yang menjadi bayang-bayang akan suatu hal yang dia lawan	Akulah suara, dalam menara	Malaikat kematian Bernafaskan api  Cinta	Puisi Wiji Thukul <i>Sajak Suara</i>
<b>3</b>	<b>Kita Adalah Belati</b>	Perjuangan pemberontak melawan fasisme	Belati	<i>Sunset</i> di tanah anarki yang kian mencekam  Dinginnya dosa  Cinta akan menang	Puisi Wiji Thukul <i>Bunga dan Tembok</i>
<b>4</b>	<b>Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya</b>	Perlawanan yang tidak mengenal kata menyerah	Budaya perlawanan	Bertarunglah  Angkat wajah  Hati yang berani	Lirik Lagu <i>SID Kita VS Mereka</i>

5	<b>Sunset Di Tanah Anarki</b>	Kisah percintaan di tengah suasana peperangan	Romansa	Andaiku malaikat Di neraka kan kumenangkan Semerbak rindu Cinta	Puisi Wiji Thukul <i>Kabar Untuk Anakku</i>
6	<b>Ketika Senja</b>	Suasana pertempuran yang akan segera dimulai	Cahaya cinta berpijar	Kebenaran semesta Menggetarkan istana	Puisi Semen Yakowlewitsj Nadson <i>Sanjak</i>
7	<b>Bulan dan Ksatria</b>	Pemberontakan terhadap sistem yang ada	Cinta dikumandangkan	Durjana Kekuatan cinta Melawan pembenaran Bulan merajah hatinya	Puisi WS Rendra <i>Sajak Peperangan Abimanyu</i>
8	<b>Belati Tuhan</b>	Keberadaan pemberontak yang tetap melawan di dalam situasi tersulit	Belati Tuhan	Menebas terali Kutukan peradaban Berkanvas hitam	Puisi WS Rendra <i>Sajak Orang Kepanasan</i>

## Lampiran 5

**Tabel Ciri-Ciri Perlawanan**

No.	Judul Lagu	Ciri-Ciri Perlawanan		
		Tidak mementingkan diri sendiri	Memiliki gagasan meniadakan basis dominasi	Berdampak revolusioner
1	Jadilah Legenda	√	-	√
2	Suara dalam Menara	√	√	√
3	Kita adalah Belati	√	√	√
4	Kita Luka Hari Ini Mereka Luka Selamanya	√	√	√
5	Sunset di Tanah Anarki	√	√	√
6	Ketika Senja	√	√	√
7	Bulan dan Ksatria	√	√	√
8	Belati Tuhan	√	√	√

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hotniel Eliezer yang biasa dipanggil Hotnil atau Niel lahir di Bekasi pada tanggal 9 April 1994 dari pasangan suami istri Bapak Pangasian Simanjuntak dan Nursittan Sijabat. Peneliti adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Jalan Bintara XI sRT 009 RW 013 nomor 84 kelurahan Bintara, kecamatan Bekasi Barat.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SDK Paulus lulus tahun 2006, SMP Negeri 139 Jakarta lulus tahun 2009, SMA Negeri 12 Jakarta lulus tahun 2012, dan di tahun yang sama peneliti mengikuti program SI Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta sampai diselesaikannya penulisan skripsi ini.